Papa Duren
(Book 1)
Always be kind
and humble people

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nayla Salmonella

Papa Duren (Book 1)

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

PAPA DUREN (BOOK 1)

Nayla Salmonella

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Novalia Juno
Tata Letak: Enggar Putri
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama	:	Januari 2021
Jumlah halaman	:	viii + 360 halaman
ISBN	:	978-623-6593-49-3
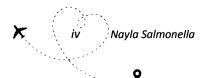
- Kepada Tuhan YME
- Kepada suami dan anak yang selalu mendukung dari segi moril maupun finansial.
- Kepada orang tua yang selalu mendoakan tiada putus
- Kepada Temans Pembaca dengan segala komen yang bagaikan ramuan ajaib
- Kepada keluarga besar Beemedia Publisher yang telah percaya menjadikan saya bagian dari keluarga

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih ---------------------------------- v
Daftar Isi -- vi
Bab 1 – Duren -- 1
Bab 2 – Kadang Aku Merasa Sedih ------------------ 11
Bab 3 – Tom and Jerry ------------------------------ 24
Bab 4 – Wajah Baru --------------------------------- 37
Bab 5 – Tentang Kenan ------------------------------ 47
Bab 6 – Hari Minggu Gabut ------------------------- 65
Bab 7 – Antara Menyadari Perasaan dan
Nyadar Diri -- 75
Bab 8 – Kejutan di Mall ------------------------------ 84
Bab 9 – Aku Menjauh, Dia Mendekat ---------------- 99
Bab 10 – Jurus Tangkis yang Gatot ---------------- 107
Bab 11 – Penyiksaan Alea -------------------------- 116
Bab 12 – Kejujuran Horor Papa -------------------- 133
Bab 13 – Air Mata Azalea ------------------------- 150
Bab 14 – B29 --------------------------------------- 168

Bab 15 – Si Pengacau Itu Telah Kembali ----------- 188
Bab 16 – Tragedi Sirnak -------------------------- 203
Bab 17 – Bimbang, Bambang! ----------------------- 221
Bab 18 – Our First Day --------------------------- 242
Bab 19 – Rahasia Purbasari ----------------------- 255
Bab 20 – Pasuduren ------------------------------- 274
Bab 21 – Pacaran, Begini Rasanya? ---------------- 302
Bab 22 – Kenapa Harus Dia? ----------------------- 321
Bab 23 – Ketahuan -------------------------------- 339
Tentang Penulis ---------------------------------- 359

Papa Duren
(Book 1)

Bab 1
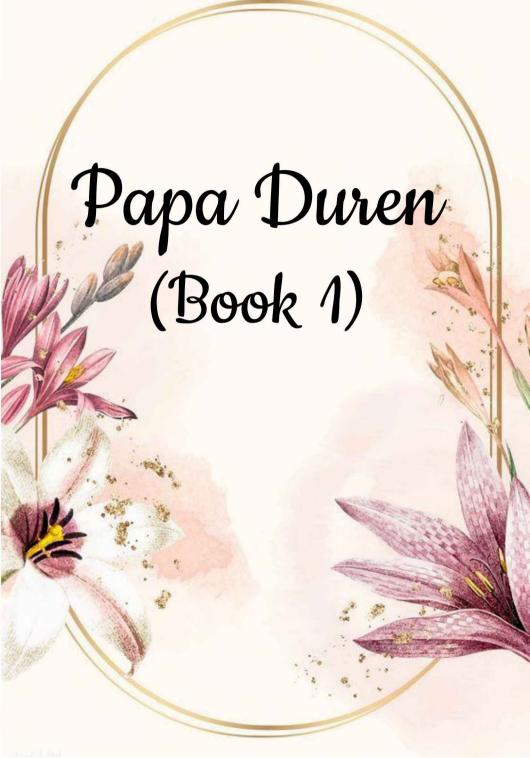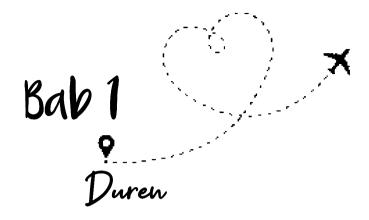
Duren

Duren adalah rajanya buah-buahan. Buah berduri ini bisa dibilang jadi primadona banyak orang. Akan tetapi, kali ini aku nggak bakalan bahas tentang duren sebagai buah. Sebab aku bukan Kang buah dan nggak bercita-cita ke sana. Kali ini aku bahas seseorang yang jadi duren di usia empat puluh dua tahun.

Maksudku, jadi duren itu bukan berubah jadi buah, ya! Melainkan duren di sini berkepanjangan duda keren. Dialah papaku tercinta. Menjadi duda setelah kepergian mama, semenjak aku lahir ke dunia.

Jangan dibawa sedih, *happy* aja! Sebab aku adalah seorang anak SMA tujuh belas tahun yang ceria. Apalagi wajahku cantik dan papaku ganteng, oops *sorry* nggak nyambung. *Well*, kenalan dulu yuk, itu penting sebelum kalian menyayangiku nanti!

Namaku Azalea Danastri Harimukti, biasa dipanggil Alea. Sekarang aku baru kelas dua di sebuah SMA Negeri di Kota Malang. Hobiku adalah nunggu bel pulang sekolah, dapat uang saku, jajan, jajan, jajan, dan jajan. *Sorry to say* cimol, cireng, cilok, batagor, seblak adalah jajaran panganan yang sangat teramat susah untuk dilewatkan.

Cantik adalah nama tengahku. Mata bulat nan lentik, hidung mancung kecil, kulit putih turunan asli dari almarhumah mama, rambut sepunggung *curly* di bagian bawah, dan tinggi 165 cm membuatku layak dibilang cantik. Kebanyakan orang bilang wajahku mirip Beby Tsabina. Mungkin karena wajah ini pasaran.

Walau tak beribu sejak lahir, aku tak pernah bermuram durja. Yaps, itu karena aku punya papa super keren yang siap menampung semua keluh kesahku. Bayangin, papaku setampan Agus Harimukti Yudhoyono. Bisa dibilang kayak kloningan karena nama mereka mirip, Yudhoyono Arya Harimukti. *See*, Pak Yudho biasa dipanggil siap memukau siapa pun *single ladies* di luar sana.

Dengan tinggi 178 sentimeter dan badan atletis nggak bakal ada yang nyangka kalau Pak Yudho udah punya anak SMA. Belum lagi kalau papa sedang memakai seragamnya, *beugh*, dijamin bisa bikin cewek mana pun kleper-kleper. Benar sekali, pak Yudho adalah seorang tentara berpangkat Letkol alias Letnan Kolonel. Di pundaknya mengandung dua melati dengan jabatan seorang Komandan Batalyon. Ah, aku terpesona pada papa sendiri.

Jangan sampai beliau denger! Bisa meletus kepalanya saking bahagia dipuji anak sendiri. Papa nikah muda, dua puluh lima tahun, langsung punya anak di usia dua puluh enam tahun. Jadinya sekarang di usia empat puluh dua tahun, ya awet muda, ya bapak-bapak juga. Mana jarang pelihara jambang, jadi makin kelihatan muda. Nggak jarang aku dikira simpenannya.

Duh tolong, emang semuda itu, ya, papaku?

Bunyi *brak*! membuyarkan lamunanku di pagi buta. Pintu kamarku yang dibuka paksa sama Papa.

"Papa!" seruku kesal karena jantung ini hampir rontok. Aku langsung bangun dari geliat malas.

"Alea, sudah jam berapa ini! Kamu nggak sekolah?" omel Papa yang sudah lengkap dengan seragam PDH, Pakaian Dinas Harian. Mirip kayak seragam PNS, tapi warna ijo.

"Sekolah sih, cuma malas, Pa," jawabku yang dibalas wajah runcing Papa.

Papa mendekat ke arahku lantas mencubit pipiku gemas. "Kamu mau jadi apa kalau malas sekolah? Mau jadi preman, ya?" omel Papa lagi.

Aku tersenyum usil. "Jadi anaknya Papa aja, Lea udah seneng. Jam pertama ulangan Fisika, Pa. Alea takut."

"Papa nggak mau punya anak malas sekolah." Pak Yudho geleng-geleng kepala. "Manusia apa yang takut sama pelajaran?"

"Manusia namanya Alea. Sumpah, mendingan Alea disuruh lari keliling lapangan daripada disuruh ulangan Fisika. Remidi terus," rajukku manja.

"Baik, sekarang Alea nggak sekolah deh, tapi keliling lapangan sama om-om tentara remaja sambil hafalin rumus. Mau?" ancam Papa sambil pura-pura mendelik.

"Mau asal sama Papa," jawabku polos.

Papa menekan wajahnya dengan sabar. "Papa nggak suka anak yang bandel dan suka bolos, ya! Mau jadi apa kamu? Kamu satu-satunya harapan Papa."

"Iya tahu kok kalau Papa itu orangnya disiplin. Lagian Alea mau kok selamanya jadi anak Papa," jawabku menyebalkan. "Jangan bilang kalau Papa mau nikah lagi, makanya nggak mau aku jadi anak Papa selamanya? Iya, 'kan, Pa!" imbuhku setengah menuduh.

"Azalea Danastri Harimukti, mandi sekarang juga!" Papa meledak sambil menyebut nama lengkapku.

Aku langsung ngeloyor ke kamar mandi sambil menyambar handuk. Sesekali tersenyum penuh kemenangan. Kalau nama lengkapku sudah disebut dengan wajah merah padam, tandanya beliau teramat sangat murka. Ah, senangnya mengganggu papa.

Azalea berarti bunga azalea. Bunganya cantik seperti aku sih. Danastri artinya anak kesayangan, yang tersayang. Bisa diartikan, gadis cantik seperti bunga, kesayangan Harimukti. *Ah, terima kasih Pak Yudho sudah memberiku nama seindah itu. Estetik sekali, bukan?*
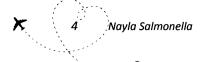
Sejak usia dua puluh enam tahun, papa telah jadi seorang pejuang tunggal. Sebab beliau telah mengasuh dan membesarkanku seorang diri. Semenjak kepergian mama, papa tidak menikah lagi. Beliau lebih memilih membesarkanku dibantu eyang putri dan eyang kakung. Mereka bertiga bergantian menjaga dan mengasuhku. Kadang itu terdengar sangat menyedihkan.

Sesungguhnya, tak semenyedihkan itu. Sebenarnya, kehidupan kami baik-baik saja kendati kadang terlihat kosong. Papa yang selalu berusaha jadi sosok papa sekaligus mama. Beliau bisa tegas sekaligus lembut di waktu yang tepat. Bahkan, beliau bisa menghadapi gejolak masa mudaku sebagai remaja dengan sabar.

Padahal kalau boleh jujur, aku adalah anak yang badung, malas belajar, suka ngabisin uang buat jajan, dan hobi remedi di beberapa pelajaran. Seringkali akupun dapat teguran dari guru karena nggak ngerjain tugas, terutama dari wali kelasku yang teramat duper menyebalkan. Oke, nggak usah bahas dia! Bikin sepet.

Kadang kerja keras papa untuk merawatku yang badung ini sempat membuatku bertanya-tanya, *"Kenapa papa nggak nikah lagi?".* Iya, papaku masih enggan nikah lagi. Pertama, masih cinta almarhumah mama. Kedua, masih fokus merawatku yang lagi mekar-mekarnya. Katanya, papa nggak mau kehilangan periode emasku. Berasa anak balita, nggak sih?

"Selamanya kamu tetap bayi kecil Papa!"

Ucapan papa terngiang di benakku. Bikin pengen nangis aja sih, cialan! Rasa-rasanya papa adalah tempat teramanku di dunia. Papa adalah dunia seorang Alea juga. Papa segalanya buatku. Senyum dan tangis serta baktiku sampai kapanpun. Makanya cita-citaku cuma ingin jadi anaknya papa. Ingin menghabiskan waktuku sama beliau, seperti beliau merawatku sebagai *single fighter* sejak bayi. Bukan hanya *single father*, tapi juga *single fighter*, pejuang tunggal.

Bukankah merawat anak itu adalah perjuangan? Panjang umur papa dengan segala perjuangan baiknya. Sehat-sehat selalu, Papa!

Eyang putri selalu mengulang cerita masa kecilku, di mana papa sangat berjuang merawat bayi merah di sela kesibukan dinasnya. Malam begadang demi aku yang menangis, siang tetap jadi siang tanpa jeda istirahat. Bahkan, papa pernah membawaku di keranjang bayi disambi memberi apel pada anggota tentara sebab saat itu aku sedang demam tinggi. *Sedih, bukan?*

Papa sangat telaten untuk ukuran lelaki dua puluh enam tahun. Menjadi seorang bapak tunggal di usia itu tidak mudah. Menyedihkan kalau dirasa, tapi aku selalu hadir sebagai sosok yang ceria. Aku ingin jadi sumber kebahagiaan papa dan semuanya. Sebab kehadiranku pernah jadi luka dalam hidup mereka. Seorang Alea harus bisa jadi berguna, setidaknya hanya dari sebuah senyuman manis.

"Alea, kamu jangan malas di kelas, ya! Jalannya yang cepat karena lima menit lagi bel masuk kelas bunyi!" omel

Papa perhatian sambil mengangsurkan punggung tangannya untuk kucium.

Pagi ini, seperti biasa Papa yang langsung mengantarku ke sekolah, padahal beliau punya ajudan dan supir. Simpel, karena itu udah tugas beliau sebagai Papanya Alea. *Manis sekali, Duhai Pak Yudho.*

Membayangkan beliau membuatku mesam-mesem, sesaat kemudian cemberut karena sodoran uang dua puluh ribu rupiah tepat di depan hidungku.

"Yak, Papa dikit banget sangunya! Kuranglah, jajan di kantin enak-enak. Alea sampai sore karena mau ke toko buku sama Karla," keluhku sambil meronta manja.

"Uang segitu udah banyak. Uang banyak buat apa sih, naik haji, ya! Buat apa juga jajan banyak-banyak, Alea udah dibawain bekal sama Mbak Mina." Omelan Papa nggak kalah panjang dari keluhanku. Seperti biasa aku selalu kalah.

"Issshhh, Alea 'kan pengen beli novel baru!" gumamku kesal. Gagal lagi deh beli novel di Gramed. Uang nggak cukup, hiks.

"Bulan depan aja habis Papa gajian," pungkas Papa.

"Ya udah deh, Alea sekolah dulu, ya, Pa?" pamitku sambil mencium pipi kanan dan kiri Pak Yudho.

"Iya Anak Papa yang centil. Sekolah yang rajin, Nak. Jangan nyontek waktu ulangan!" pesan Papa seperti ibu-ibu.

"Iya, Pa," jawabku menyerah sembari turun dari mobil.

Kutatap mobil Papa hingga menghilang di belokan jalan. Sesekali tersenyum haru karena momen berharga ini terjadi setiap hari. Lalu kutatap gerbang SMA kebanggaan sejuta

umat Malang ini, SMA Negeri 4 Malang. *Studium et sapientia,* itu motto sekolah favorit kota Malang ini. Letaknya di depan Tugu Balaikota Malang. Masih sekompleks dengan SMA 1 dan SMA 3 Malang.

"Ale-ale!"

Sampai pada sebuah panggilan iseng mampir ke telinga. Siapa pula yang iseng amat manggil aku dengan cara kayak gitu kalau bukan si Gentong Karla. Temen main, temen ngemil, dan temen ngupil.

Aku menoleh kesal sambil manyun. "Nurunin pamorku kamu, Kar!"

"Maaf, Al. Eh ulangan Fisika di-*pending* lho. Bu Munaroh lahiran tadi pagi," celetuk Karla yang membuatku memekik.

"Serius kamu!" seruku heboh. "Aku hampir bolos sumpah buat hindarin ulangan!"

"Makanya baca grup WA dong, Ale-ale! Jangan molor aja kerjamu," sindir Karla sambil cangkruk di bangku beton di depan ruang kelas.

"*Sorry*, HP-ku disita Papa. Gara-gara aku ketahuan nonton *Youtube* pas jam belajar," curhatku pelan.

Karla terbahak super keras. Semoga kemasukan kutu busuk biar kapok. "Papamu yang super keren jahat juga, ya!"

"Azalea, dapat surat nih!" pecah Fery, sang ketua kelas yang agak tulang lunak.

"Dari siapa?" tanyaku bingung.

"Bu Meta!" jawab Fery dengan suara sengau.

"Ngapain bu Memet nyuratin kamu, Al?" tanya Karla sambil menyenggolku.

Aku mengangkat bahu. “Nggak tahu.”

Dengan cepat kusambar surat dari tangan Fery. Kubuka cepat hingga hampir merobeknya. Aku langsung membaca isi suratnya dan sepersekian detik aku ngerti. Ini surat panggilan buat papa dari bu Meta, guru Bahasa Indonesia. Guru Bindo sekaligus wali kelas super ngeselin yang nggak pantas buat dibahas. Caper lagi sidia rupanya, hem!

Sumpah, Bahasa Indonesia pelajaran apaan! Nggak penting banget harus bikin kalimat aktif dan pasif. Mengarang indah tentang kejadian yang nggak ada sama sekali. Aku nggak pandai ngayal indah, sukanya kenyataan. Apalagi buat puisi, mendingan aku ngiler. Hobi tidur lebih enak daripada disuruh nulis rangkaian kata yang aku aja nggak ngeh. Bisa nggak pelajaran itu dihapus sekalian sama gurunya?

Kubuang surat laknat itu ke tong sampah. Menggeret Karla ke kantin dengan sejuta cengo. Nggak peduli dia melarang karena tugas bu Munaroh menanti dengan manis. Aku hanya ingin penyegaran pakai makanan kantin, malas belajar apalagi memenuhi surat panggilan bu Memet, si wali kelas ngeselin itu!

Kenapa aku begini? Mungkin karena sampai sekarang aku nggak punya cita-cita yang jelas, semacam dokter, pilot, bidan, guru, atau perawat. Jadi, nggak ada motivasi gitu. Nggak peduli papaku super disiplin, apalagi tentara. Bakatku tetap standar, bangun kesiangan lantas sering terlambat sekolah dan sering remedi di beberapa pelajaran.

“Leee, inceranmu di arah jam 12!” seru Karla kehebohan sendiri.

Sontak aku menoleh dan mengangalah bibir ini menatap keindahan itu. "Kak Boby ...!"

Anak kelas dua belas yang berwajah kearab-araban dan hobi basket itu mendekat ke arahku. Yaps, inilah salah satu semangatku mau sekolah, stok cogan – cowok ganteng! Yippie, Kak Boby adalah inceranku sejak kelas satu. Pesonanya nggak pernah berubah. Kalau senyum, serasa seisi langit runtuh. Ah, mantap!

Namun, keindahan itu dirusak oleh sebuah suara cempreng dari guru tercantik di sekolah, tapi ter-menyebalkan sedunia. "Azalea! Karla! Ngapain kalian di kantin? Ini jam pelajaran!" teriaknya kebakaran rambut.

"Buyar kalian! Kembali ke kelas!" suruhnya keras sambil menarik lengan baju kami dan mengetuk punggungku dengan penggaris kayu panjang.

"Bu, nggak boleh kekerasan lho!" protesku keras. Bu Memet memandangiku tajam.

"Kamu! Jam pelajaran bukannya ke kelas, malah ke kantin! Karla juga, kenapa harus ikutan!" semprot Bu Memet padaku dan Karla.

Bu Meta alias Bu Memet sungguh *annoyed!*

"Karla kembali ke kelas!" suruhnya sambil memelototi Karla, lalu beralih padaku, "Alea, kamu ikut saya ke kantor!"

"Kamu kalau nggak diseret nggak mau nemuin saya, ya!" sindirnya menyebalkan.

Yak, prosedur nggak jelas ini dimulai lagi! Siapkan kuping sabar-sabar!

Bab 2

Kadang Aku Merasa Sedih

"Duduk kamu, Alea!" suruhnya tajam.

Aku menyeret kursi dan menghempas kuat kursi malang itu dengan tubuh kurus ini. Kulirik Bu Memet dengan mulut manyun kesal karena dipermalukan di depan umum. Gimana nggak malu, ini ibu satu nyeret aku di depan Kak Boby. Rusak sudah wajahku ini!

"Azalea Danastri Harimukti, bisa jelaskan kenapa tiga kali kamu hilang dari kelas saya? Ada masalah dengan saya?" tanya beliau pelan, tapi nusuk.

"Nggak ada Bu," jawabku pendek dan cuek.

"Lihat saya kalau bicara!" suruhnya keras sambil menggebrak meja.

"Kamu ini anak tentara, tapi badungnya bukan main. Bukan cuma sama saya, kamu juga sering ngilang pas jam Bu Munaroh! Ada apa, Alea? Kamu ada masalah sama kami?" Bu Memet memandangku lurus.

"Kenapa kamu memberatkan tugas saya sebagai wali kelasmu," sambungnya sok sedih.

"Nggak ada Bu," jawabku malas. Masih enggan melihat wajah Bu Memet.

"Kamu nggak suka sama kami? Kamu tahu perbuatanmu itu sangat memalukan? Mau jadi contoh apa buat adik kelasmu, Alea? Apa kamu nggak pernah diajari sopan santun?" berondong Bu Memet kesal.

Drama banget sih, Buk, halo!

"Ibu juga nggak punya sopan santun sama saya. Ibu sukanya nunjuk-nunjuk saya pas di kelas. Saya selalu jadi inceran disuruh baca puisi kek apa, Ibu tahu saya nggak bisa, 'kan? Kenapa masih permalukan saya!" tudingku nggak mau kalah. Untung aja ruang guru lagi sepi, jadi aku aman dari timpukan kritik yang lain.

"Ibu hanya ingin kamu aktif belajar Alea. Cobalah untuk menyukai bahasamu sendiri. Bahasa Indonesia itu indah," jelas Bu Memet mulai merendahkan suaranya.

"Saya nggak mau dan nggak bisa," putusku kukuh.

Bu Memet menghela napas beratnya. "Oke, kalau kamu memang susah dibilangin. Ibu akan bicara dengan orang tuamu. Ibu sudah kirim surat juga kepada Pak Yudho karena tahu surat darimu pasti tak pernah sampai.

"Ibu!" panggilku marah karena sidia mulai menghindar.

"Kenapa, kamu nggak suka?" tantangnya. Kontan aku mendelik dan berdiri cepat.

"Ibu nggak bisa perlakukan saya kayak gini!" bentakku.

"Yang sopan kamu sama guru!" bentak Bu Memet tak mau kalah. "Nggak pernah diajari sopan santun sama orang tua, ya! Kasihan ibumu kalau tahu anaknya mengecewakan."

Aku menatapnya tajam lantas dengan suara bergetar aku berkata, "saya nggak punya ibu."

Hatiku remuk. Aku memang berusaha untuk ceria, tapi bahasan tentang ibu selalu berhasil membuatku sedih.

"Azalea!" panggilnya yang tak kutanggapi lagi.

Kenapa sih manusia satu ini sangat menyebalkan? Mungkin karena dia tercipta dari tanah sengketa!

"Kamu pasti mengecewakan ibumu." Kalimat itu mengadukku lagi.

Setelah keluar dari ruang guru, aku bergegas mengambil tas dan pergi dari sekolah. Tentunya aku juga sudah berpamitan dengan Karla dan mendapat izin dari guru piket. Udah nggak pengen di tempat itu lagi.

Hingga pada akhirnya, seusai menyusuri stasiun Malang Kotabaru tujuanku sampai di kampung Tridi di daerah Jodipan. Masih dekat sekolah dan juga rumah dinas papa. Nggak peduli sih, sebab aku suka aja sama objek wisata ini. Tiket masuknya murah dan bisa foto-foto. Meski saat ini nggak bisa foto sih karena HP disita papa. Ah, hidupku yang menyedihkan!

"Andai dia tahu kalau ibuku udah di surga," gumamku sambil mengaduk pentol cilok dan duduk di tangga jalanan

kampung. Jajanan kaki lima ini sangat dibenci papa, kalau ketahuan makan pasti dicubit.

"Kenapa sih Tuhan ngambil mama secepat ini?" imbuhku lagi sambil menikmati pentol cilok rasa air mata.

Tangisku makin deras saat memandangi seorang ibu di kejauhan sedang menciumi anak balitanya. *Gimana sih rasanya dicium seorang mama? Apa sama aja kayak dicium seorang papa? Apa hidupku sedikit membaik kalau aku punya mama? Apa aku nggak nakal dan badung lagi?*

Pasti aku udah pintar masak kalau punya mama. Punya papa doang aja aku udah pintar masak dan ngurus rumah kok, walau itu belajar sama ibu-ibu di asrama.

Kupandang langit dengan penghalang tangan kanan. Walau silau, aku ingin melihat langit yang cerah. Katanya, orang yang sudah meninggal perginya ke atas langit. Ada nggak tol langit, biar aku ketemu mamaku bentar aja. Aku cuma pengen dicium mama, sekali aja terus balik ke bumi lagi. Kayaknya khayalan super tinggi.

Sembari melamun, aku berjalan pelan menyusuri jembatan kaca di kampung wisata ini. Jembatannya kecil dan cuma muat buat beberapa orang. Oleh karena itu, nggak bisa lama-lama di sini, tapi berhubung wisatanya sepi aku bisa agak lamaan dikit. Sebenarnya jembatan ini serem karena dari kaca tembus pandang sampai ke bawah.

"Apa mama pergi sejauh aliran sungai ini?" gumamku sambil melihat air sungai yang seperti susu coklat.

Gumamanku yang seperti orang edan terpecah oleh sebuah suara jepretan kamera. Sontak aku mencari asal suara.

Eh, ternyata berasal dari pengunjung lain yang berjarak dua meter di depanku. Cowok itu sedang asyik mengabadikan pemandangan di wisata ini. Eh, jangan bilang kalau pemandangan itu termasuk aku. Sebab kameranya menghadap ke arahku. FYI, aku sering banget dipotret orang tak bertanggung jawab. Serem, 'kan?

Mana merusak suasana hatiku yang udah kacau pula ini mas-mas!

"Jangan sembarangan moto orang dong, Mas!" tegurku agak keras. Biarin dikata kepedean, demi keselamatan diri sendiri.

Cowok itu menoleh dan sadar kalau aku menegurnya. "Mbak ngomong sama saya?"

"Iyalah masak sama jembatan! Awas, ya, kalau foto saya! Papa saya tentara!" ancamku lagi.

Cowok itu menaikkan satu alisnya dan menatapku sinis. "Situ artis? Sampai saya harus ambil fotomu!"

"Hah, anjir, kurang asem!" gumam sekaligus umpatku lirih. Tanganku udah mengepal ini siap nonjok manusia.

"Jangan kurang ajar, ya!" ancamku yang gagal karena diteriakin petugas pengelola Kampung Tridi.

"Mbak yang pakai seragam sekolah dan Mas kemeja biru, mohon keluar dari jembatan ya! Gantian sama pengunjung lain!" tegurnya yang bikin aku malu.

"Cewek aneh!" umpatnya sambil melintasiku.

"Kamu yang aneh!" balasku sambil mendengus kesal.

Si cowok gila yang entah nyuri wajahku atau enggak itu cepet bener perginya. Menyisakanku yang celingak-celinguk

kayak sapi ompong. Duh, kok bisa kalah cepat sih sama dia. Padahal aku masih pengen nyemprot dia nih. Emosi tingkat berat aku. Hari yang aneh, bukan?

"Mbak Alea!" tegur sebuah suara yang tak asing.

"Om Rosid?" desahku mendadak gugup.

"Mbak ngapain di sini? Pulang pagi emangnya?"

Oh no, no – no – no! gimana nih, ketahuan Om Rosid yang notabene sopir papa! Alamak, mampus!

"Eng ...," jawabku gagu.

"Cakra, selamat siang Komandan! Siap, saya bertemu Mbak Alea di Kampung Tridi, izin petunjuk? Siap! Siap! Siap"

Mampusnya lagi Om Rosid melapor langsung kepada Letkol Arh Yudhoyono alias papa. Pasti bentar lagi aku jadi daging asap! *Bye-bye, Dunia yang Meresahkan!*

"Azalea Danastri Harimukti pulang sama Om Rosid sekarang!" ucap beliau dengan tanda seru lewat sambungan telepon.

"Masuk!"

Perintah Papa terdengar horor. Pandangan mata beliau jelas nggak santai. Seperti sedang membuntuti setiap langkahku. Tak butuh waktu lama setelah aku pulang dengan om Rosid, papa menyambutku di depan pintu lengkap dengan membawa tongkat danyon. Adegannya mirip sama guru galak di Harry Potter yang mau mendisiplinkan murid Hogwart yang

badung mainan mantra. Semoga aku nggak disulap Papa jadi kodok deh.

Kemudian aku didudukkan di 'kursi pesakitan'. Baiklah, siapkan kuping dan penjelasan masuk akal untuk menghadapi kemarahan Papa. Pak Yudho itu ngeri-ngeri sedep kalau ngomel. Bikin keki dan nggak bisa tidur semalaman.

"Sudah tahu isi ini surat apa?" tanya Papa sekaligus sindiran keras bagiku.

Baik, beliau mengacungkan surat laknat yang kubuang ke tong sampah tadi. Benar, surat yang sama juga dikirim Bu Meta ke papa. Sebegitu niatnya guru itu untuk memojokkanku.

"Panggilan buat Papa dari bu Meta karena Alea tiga kali nggak masuk kelasnya," jawabku pelan.

"Apa alasanmu nggak masuk?" sambung Papa tegas.

"Alea nggak suka sama gurunya. Selalu mojokin dan suka nunjuk-nunjuk. Padahal udah tahu kalau Alea nggak bisa. Dia cuma ingin permalukan aku di depan temen-temen, Pa. Dia itu nyebelin!" curahku jujur.

"Alea," tekan Papa dengan suara rendah. "Itu tidak sopan. Bu Meta hanya ingin kamu lebih aktif di kelas. Kenapa kamu nggak belajar kalau nggak bisa?"

"Alea udah belajar, Pa. Cuma aku emang nggak bisa nulis puisi atau mengarang indah. Apalagi drama, nggak bakat!" tentangku. Papa mengubah tatapannya menjadi lebih sabar.

"Alea, kamu pasti punya teman yang pandai kelas drama. Kenapa kamu nggak belajar sama dia? Mungkin kamu kurang

usaha," kata Papa dengan nada suara sabar. Nggak bakalan bisa Papa marah lama-lama sama aku.

"Aku udah usaha, Pa. Cuma emang nggak bisa," sahutku pelan.

Papa menepuk jidatnya lalu membentuk tangan meminta penjelasan. "Lalu kenapa kamu bisa pulang cepat? Mana ngelayap lagi! Kamu mau bikin malu sekolah dan Papa?" Suaranya meninggi lagi.

Aduh disembur lagi!

"Enggak, Pa. Aku cuma males di sekolah," jawabku putus asa.

"Iya kenapa, Alea?" suara Pak Yudho menggelegar bak petir di siang lobang.

"Bu Memet nyinggung Alea, Pa," jawabku kesal. Papa menatapku tak percaya.

"Bu Memet? Alea, kamu yang sopan sama guru! Papa tidak pernah ajari kamu kurang ajar." Pak Yudho kembali menyemburku lagi. Ih, bu Memet dibelain lho!

"Iya dia juga nggak sopan sama aku, Pa! Masa dia bilang '*kamu pasti mengecewakan ibumu*', Aku 'kan nggak punya ibu, itu nyinggung banget," tangisku mulai luruh.

Here we go, alasan hariku aneh meluncur juga!

"Alea emang salah. Bodoh nggak bisa nulis puisi, karangan, drama, apalagi sopan sama guru. Alea emang bodoh." Aku tersedu sedih. Emosiku yang sedari tadi tertahan keluar semua di pelukan Papa.

"Anakku, apa yang harus Papa lakukan padamu?" Papa mengelus rambutku yang acak-acakan. "Nanti sore kita temui bu Meta, ya?"

"Nggak mau!" tolakku dalam tangis.

"Sudah, kamu ikut saja. Nanti Papa yang bicara. Kita tidak boleh meremehkan orang lain," bujuk Papa sambil mengecup keningku.

"Aku nggak mau ikut," putusku kesal. Wajah Papa kembali angker. Mata tajam beliau menyeringai.

"Okay, Papa kurangi uang sakumu jadi sepuluh ribu perhari. Penyitaan HP diperpanjang dua minggu! *No* protes!" pungkas Papa yang membuatku mati lemas.

Oh no, HP itu sampai kapan aku akan merindukannya?

"Ini nasi goreng jawa kesukaanmu, Alea. Makanlah saat hatimu sudah baikan. Ini pekerjaan rumah dari Bu Meta, harus tetap konsekuensi menerima hukuman, 'kan?" ujar Papa sambil menaruh bungkusan dan tumpukan LKS laknat saat kami sampai di rumah.

Aku harus lembur berapa abad buat menyelesaikan ini?

"Iya Papa, terima kasih," ucapku pelan. Papa duduk di sebelahku yang rebah malas di kasur.

Papa mengajak bu Memet makan sebagai bentuk ucapan terima kasih sekaligus memenuhi surat panggilan dari Bu Memet. Namun, aku kembali dibuat kesal olehnya yang

kembali membahas ibu. Alhasil, aku merajuk dan mengajak Papa untuk pulang. Dan setelah pulang, papa nggak semudah itu memberiku waktu sendiri.

"Alea, sepertinya memori tentang mama mulai menyiksamu. Kamu harus lebih rileks, Nak. Jangan bebani mama di sana dengan emosi dan kerinduanmu yang berlebih. Biarkan kita melanjutkan hidup, Alea harus belajar ikhlas," pesan Papa sambil memijat kakiku.

Aku menatap Papa lemah. "Pa, Alea cuma sedih karena rindu mama. Ingin merasakan dipeluk seorang ibu itu gimana. Mungkin benar kata bu Meta, kebadungan Alea karena kurang kasih sayang."

"Itu tidak benar, Alea. Kamu 'kan punya Papa yang kuat, Papa bisa jadi mama juga. Apa pelukan Papa tidak hangat?" telisik Papa lembut.

"Nggak Pa, pelukan Papa adalah kekuatanku." Aku memeluk Papa sembari menangis cengeng.

"Papa sehat terus, ya, sampai aku dewasa dan gantian merawat Papa," lirihku yang dibalas ciuman kening oleh Papa.

Papa menyuruhku istirahat, tapi aku nggak bisa. Merasa perlu mengerjakan sesuatu agar tak selamanya dianggap beban keluarga. Maka mulailah aku melirik LKS laknat di atas meja. Akan tetapi, baru membaca dua pertanyaan sudah membuat kepalaku gatal, sampai suara ketukan pintu terdengar.

"Permisi, selamat malam!" Sebuah suara keras dan lantang membuyarkan konsentrasiku yang tak penuh.

Siapa sih ganggu amat? Secara kamarku berbatasan langsung sama beranda depan.

"Kok hening. Jangan-jangan tadi cuma kehaluanku aja. Jangan-jangan setan!" Aku ketakutan sendiri sembari menggaruk kepala tambah keras.

"Izin Komandan, selamat malam!" Suara itu diulang lagi.

Kayaknya sih nggak ada yang bukain. Mungkin Mbak Samina Mina Mina Ee lagi Tik-tokan, sehingga nggak bisa bukain pintu. Resek, 'kan?

Suara ketukan terulang lagi. Asem, kayaknya perlu aku langsung yang bukain pintu nih.

Langkah kakiku pelan menuju pintu ruang tamu rumah yang sepi ini. Dari balik kaca pintu sih kayaknya om tentara. Siluet tubuhnya tinggi tegap gitu sih. Kelihatan dikit potongan rambut tipisnya dari balik vitrase tipis.

"Selamat malam," sapanya sopan saat aku membuka pintu.

Hatiku tiba-tiba berdebar keras saat melihat siapa yang bertamu. Kok aneh gini sih hatiku. Jangan bilang kalau berdebar karena Om asing di depan mata ini! Gimana nggak, gejolak masa puberku masih baru dimulai. Pipiku bisa merona merah sempurna saat melihat cowok ganteng. Normal dong. Sebab pemandangan di depan mata saat ini sungguh sempurna.

"Selamat malam!" ulang Om asing itu lagi. Aku sadar dari ketololan dan kembali ke kenyataan.

"Malam, Om ...," balasku dengan nada entah.

Intinya, masih mode terpesona. Sayangnya, dia aneh pakai bawa gitar gitu. Jangan-jangan ini mas pengamen. Yihaa aku tersepona pada orang yang salah.

"Maaf Om, nggak terima pengamen! Om udah izin belum masuk asrama? Cepet pergi atau saya panggil provost!" ancamku dengan nada sok galak.

"Saya bukan pengamen kok," jawabnya bingung. Dia membenarkan letak gitar di balik punggungnya.

"Halah, terus ngapain bawa gitar? Om ini pencuri sepatu di asrama, ya!" tudingku lagi.

Wajah si Om makin aneh. "Maaf Mbak, saya bukan ...," jelas orang itu yang kubalas lima jari tangan di depan wajah gantengnya.

"Pergi sekarang juga atau saya teriak!" ancamku sok serem.

"Alea?" panggil Papa pelan.

"Papa, ini ada pengamen yang nggak ngaku. Kayaknya dia juga yang suka nyuri sepatu di asrama," laporku pada Papa yang mendekati pintu.

"Ya ampun Alea!" pekik Papa sambil menggeser posisiku berdiri. "Jangan sembarangan kamu nuduh orang!"

"Masuk, Ken!" suruh Papa sambil menggiring si Om masuk ke rumah.

Lhadalah, manusia bergitar itu kenal Papa? Kok dia main masuk aja kayak udah kenal banget gitu. Mana sekarang dipersilakan duduk sama Papa. Wajahnya yang ganteng berubah tengil saat melihatku. Seolah berkata penuh

kemenangan bahwa dia bukan pengamen. *Jadi, aku salah sangka nih?*

"Alea, masuk! Papa mau bicara dengan Danton Kenan. Sekalian pesenin Mbak Mina suruh bikin minum," perintah Papa super jelas. Jelaslah aku seperti habis kesamber gluduk. Kacau gosong!

Jadi dia danton, bukan pengamen! Kamu berbuat kesalahan Alea ..., batinku tertempeleng sendiri.

Di situ kadang aku merasa sedih!

Bab 3

Tom and Jerry

Komandan peleton muda umur dua puluh empat tahun itu tak menyangka akan dapat kesempatan langka. Di saat rekan lainnya dapat penataran dari para senior untuk masuk satuan baru, dia justru selamat sendiri. Entah ada angin apa Danyon, Pak Yudho, mencari tentara baru yang bisa main gitar. Jelas Kenan jagonya. Dia sering didapuk menyanyi sambil bergitar semenjak SMA. Saat di Akmil, dia pun sering melakoninya. Mengisi waktu luang dari penatnya pendidikan.

"Jadi, lagu apa yang cocok buat hari ulang tahun satuan ini? Yang nggak selalu 'Selamat Ulang Tahun' begitu. Kita harus punya konsep baru yang fresh, benar kan?" tanya Pak Yudho berwibawa.

Kenan menata sikap tubuhnya menjadi lebih sopan. "Siap. Izin Komandan, menurut saya 'Thanks for The Memory' Frank Sinatra berkesan untuk didengarkan saat

momen seperti itu. Izin, maknanya bagus dan mendalam serta tidak melulu menunjukkan bahwa ini ucapan ulang tahun."

Pak Yudho kagum pada kecerdasan Kenan. "Bisa kamu menyanyikannya?"

"Siap, bisa Komandan," jawab Kenan penuh hormat. Pak Yudho mempersilakan Kenan menunjukkan bakatnya.

"Thanks for the memory. Of things I can't forget. Journeys on a jet. Our wond'rous week in martinique. And Vegas and roulette. How lucky I was. And thanks for the memory. Of summers by the sea. Dawn in waikiki. We had a pad in London. But we did'nt stop for tea. How cozy it was."

Pak Yudho hanya bisa terkesima mendengar suara merdu Kenan yang berat dan *jazzy*. Lagu itu sangat cocok dengan warna suaranya. Apalagi petikan gitarnya sudah ahli. Selaras dengan lagunya yang *oldies*. Sepertinya Pak Yudho tidak salah memilih Kenan untuk menjadi salah satu pengisi acara HUT satuan sebulan lagi. Pemilihan lagunya cukup bagus.

"Izin Komandan, memang tidak ada makna ulang tahun yang tersirat. Izin, menurut saya lagu itu bisa membawa perasaan kita pada sebuah rasa nyaman dan damai. Seperti saat berada di kesatuan ini. Pasti banyak yang merasakan memori indah di sini. Izin petunjuk?"

Pak Yudho menepuk pundak Kenan bangga. "Saya setuju sama kamu. Mendengar suaramu saja membuat saya ingin sepuluh tahun lagi di sini." Lalu lelaki itu terbahak keras.

"Siap Komandan," jawab Kenan rendah hati. Baginya pujian adalah sebuah beban yang harus ditanggung.

"*Okay*, lanjutkan!" simpul Pak Yudho sambil tersenyum bangga.

"Ini ngomong-ngomong ke mana minumnya?" Pak Yudho kembali gusar. Lelaki itu melongok ke lorong rumah menuju dapur, "Mbak Minaaa!"

"Sebentar, ya, Ken?" pamit Pak Yudho sambil berjalan ke arah belakang.

Lelaki tampan itu maklum mungkin si ART sedang sibuk eksis di media sosialnya. Maklum masih anak muda, sekitar tiga puluhan.

"Alea, mana Mbak Samina?" buyar Pak Yudho pada anak semata wayangnya yang entah sedang belajar atau cuma pura-pura, sebab Alea hanya terlihat sedang mencorat-coret bukunya.

Alea mendongak manis dan tersenyum. "Aku nggak tahu, Pa."

"Papa minta tolong buatin teh, ya! Kamu nggak belajar, 'kan?" tebak Pak Yudho yang membuat Alea nyengir.

"Siap Papa," jawab Alea setengah girang. Bisa curi pandang dikit sama inceran baru, pikirnya.

Tak butuh waktu lama, Alea terjun ke dapur dan memilih meracik teh lemon kesukaannya. Seiris lemon dan teh melati dipadu dengan dua sendok teh madu. Mungkin kesukaannya bisa jadi kesukaan cowok di depan, pikir Alea singkat.

"Jadi deh!" gumamnya riang sambil menata cangkir di depan. Walau tadi sempat menanggung malu, dia sudah ceria lagi. Alea memang tipe manusia seperti itu.

Alea berjalan pelan menuju ruang tamu. Langkahnya hati-hati karena sedang membawa nampan berisi teh lemon dan toples kue kacang. Dia sajikan untuk tamu yang menarik hatinya itu. Hatinya berdebar penuh harap. Dia masih penasaran dengan cowok yang baru ditemuinya tadi, mungkin karena tampan.

"Oh, jadi ini pemilik suara ehem tadi? Semoga dikenalinlah sama Papa," batin Alea celamitan sambil memandang Kenan yang serius berbicara dengan sang papa.

"Makasih, ya, Nak," ucap sang papa singkat lantas bicara dengan Kenan lagi. Jelas gadis muda itu tercengang kaget, nggak sesuai harapan.

"Iya Pa ...," jawab Alea kecewa. Tanpa sadar dia masih berdiri di sebelah sang papa yang bicara serius dengan Kenan.

"Oke, kamu asli mana, Ken?" tanya Pak Yudho serius yang langsung ingin didengar Alea. Gadis itu juga penasaran dengan identitas Kenan.

"Izin, saya asli Surabaya," jawab Kenan ragu karena melihat sikap badan Alea yang aneh.

"Oh Suraba ...," Pak Yudho juga mulai menangkap keanehan. Dia menangkap ekor mata Kenan menuju ke mana. Tentu pada gadis bau kencur yang asyik ngendon di belakangnya.

"Alea, sudah sana masuk kerjain PR lagi!" potong sekaligus perintah Pak Yudho yang membuat Alea malu seketika. Gagal cantik di depan cowok baru.

"Eh, ii – iya Pa. Maaf," Alea langsung ngeloyor masuk. Rasa malunya nggak tertahan.

"Ih Papa bikin tengsin!" kutuknya dalam hati lantas membenamkan wajah di dalam bantal. Wajahnya seperti sudah ngelotok.

"Jadi dia orang Jawa?" gumamnya setelah memunculkan wajah lagi. Senyumnya kembali tergurat tipis. Entah kenapa rasa penasarannya sama dengan saat melihat Kak Boby.

"Tapi kok wajahnya ada arab-arabnya gitu?" imbuhnya lagi sambil memandang langit-langit kamar. Okay, dia positif penasaran.

Sementara itu di luar, ada seseorang yang sedang memandang ke arah pintu kamar Alea yang tertutup. Dia adalah Letda Arh Kenan Attaqi Jusuf. Pandangannya bukan kepada penasaran, tapi lebih kepada '*oh ini orangnya*!', semacam itu. Karena dia baru saja bertemu dengan cewek aneh tadi siang di Kampung Tridi yang ternyata Alea.

"Jadi kamu yang nuduh aku ambil foto tadi siang? Kamu lupa apa emang nggak tahu wajahku? Masa iya kamu nggak ingat kalau cowok yang kamu tuduh itu aku?" batin Kenan heran. Ada rasa kesal dan geram pada pandangannya. Kesal pada pandang pertama judulnya. Beda sama Alea yang kesengsem pada pandang pertama.

"Dasar cewek aneh, kalau bukan anak Komandan udah kujitak palanya," kutuk Kenan lagi dalam hati, kendati dia serius mendengar cerita sang Danyon.

"Jadi, kamu asli Surabaya, tapi blasteran Aceh dan Jawa?" ulang Pak Yudho heran.

"Siap, Komandan," jawab Kenan tegap.

"Pantes ganteng," puji Pak Yudho.

"Siap, tidak Komandan. Biasa saja," Kenan merendah dan sedikit malu. Wajahnya memang terlalu kinclong untuk jadi prajurit.

"Ah kamu ini, Ken. Merendah terus. Bagus kalau semua anak muda sepertimu. Di usia muda sudah mengabdi pada negara, pandai, kritis, peka pada keadaan di sekitar, hormat sama orang tua, sopan, bisa nyanyi. Wah kamu paket komplet, Ken. Sudah pacaran kamu?" Pak Yudho tertawa renyah. Entah kenapa dia nyambung saja dengan danton gres di asramanya itu.

"Siap, mohon izin Komandan, saya tidak sebaik itu. Mohon izin." Kenan hanya bisa tersenyum canggung dengan pujian bertubi-tubi dari sang Komandan.

"Melihat senyummu, pasti kamu nggak jomlo. Nggak mungkin nggak gandengan pas di MPT*!" Pak Yudho tergelak lagi karena seperti melihat dirinya di masa muda.

"Siap, Komandan!" jawab Kenan canggung.

"Sudah-sudah mari dinikmati kue kacang ini. Buatan anak saya tadi, rasanya lumayan kok," ajak Pak Yudho sembari menunjuk toples kue.

"Siap," Kenan mulai menggigit dan mengunyah kue. Dia harus jaga sikap dengan mengurangi sikap tak perlu.

"Boleh juga buatan tuh cewek. Bisa masak juga, ya?" batin Kenan heran.

"Ehem, Papa bisa bantuin Alea buat puisi nggak?" buyar sebuah suara yang membuat perhatian mereka ambyar.

Pandangan mereka tertuju pada gadis manja yang sedang berdiri membawa buku tebalnya.

"Apa?" ulang Pak Yudho dengan wajah aneh. Pandangan Pak Yudho teralih lagi pada Kenan.

Dengan senyum tak enak. "Bentar, ya, Ken. Saya bicara dengan anak saya dulu."

"Siap, Komandan," jawab Kenan tegas.

Caper amat! kutuk Kenan dalam hati lagi. Dia kesal sekali dengan tingkah Alea yang selalu minus di matanya.

"Masuk Alea, belajar di dalam." Pak Yudho menarik tangan sang putri untuk masuk ke kamar. Menyisakan Kenan sendiri berteman cangkir teh lemon dan kue yang enak.

"Enak juga tehnya. Yakin tuh cewek buat sendiri?" gumam Kenan lirih sambil memandang puas pada cangkir teh.

**MPT: Malam Pengantar Tugas*

"Buat puisi aja nggak bisa? Kok bisa SMA sih kamu!" ceplos Kenan begitu saja dengan nada suara sinis.

Seketika pandangan manis Alea minus. Dia pikir Kenan adalah cowok baik yang sopan, nyatanya tidak. Kenan justru ceplas-ceplos dan tergolong sinis. Lagian buat apa sih sang papa menyuruh Kenan mengajarinya? Alea minta tolong ke Pak Yudho, bukan kepada Kenan. Akan tetapi, Pak Yudho mendadak sibuk, alhasil jam delapan malam mereka 'belajar'

bersama. Terasa apes bagi keduanya, terlebih bagi Kenan yang sejak awal sudah kesal pada Alea.

"Ya bisalah, buktinya sekarang aku udah SMA, Om," kata Alea pelan sambil mencorat-coret bukunya asal.

"Apa, Om? Kapan saya nikah sama tantemu?" sindirnya tajam. Alea merem sambil menghela napasnya, berat.

Dikumpulkannya suara kesal itu di ujung bibir manisnya. "Om niat ngajarin aku apa nggak sih? Bilangin Papa nih."

Kenan menyeringai sinis. "Bilangin aja sana, beliau juga nggak ada di rumah. Daripada ngajarin PR-mu mendingan kamu minta maaf sama saya."

"Hah, minta maaf buat apaan? Aku nggak merasa salah!" tolak Alea alot.

"Buat apaan katamu!" timpal Kenan judes, alisnya naik satu. "Nuduh orang sembarangan nggak salah maksudmu?"

"Kapan aku nuduh orang?" sahut Alea kesal dan agak kecewa pada sikap Kenan.

"Kamu ini punya penyakit Alzheimer apa gimana? Nggak ingat peristiwa tadi siang?" sindir Kenan. Alea merengut seketika, seharian ini terasa panjang karena banyak peristiwa yang menguras air matanya.

"Ingat lagi, *hoey*!" tegur Kenan judes sambil mengibaskan tangan di depan wajah Alea.

Alea mendengkus kesal.

Dasar raja akting, kelihatannya baik di depan Papa, nyatanya judes banget, batin Alea kesal.

Sepertinya Kenan dan Alea hanya akan sering bertengkar saat mereka bertemu. Seperti Tom dan Jerry, kucing malas

dan tikus pintar pembuat ulah. Entah siapa yang jadi Tom, dan siapa yang jadi Jerry. Intinya, keduanya doyan berantem mulai detik ini.

"Jadi ngajarin aku nggak nih?" ulang Alea sambil melirik Kenan yang asyik main HP.

"Hai Om Kenan, gimana sih!" tegur Alea yang dibalas tatapan dingin. Sesaat kemudian ponselnya berbunyi, Kenan beringsut berdiri dan keluar ruangan. Menyisakan Alea yang melongo heran.

"Ooow dasar gilingan padi! Minta dihajar nih orang! Kurang ajar banget! Asemmm!" gerutu Alea kesal setengah hidup. Tangannya diretakkan berulangkali, memunculkan bunyi gemeretak seperti mengunyah kerikil.

"Halo, Andina?" sapa Kenan dari luar ruangan. Dia sedang mengangkat telepon dari seseorang bernama Andina. Seseorang yang spesial, terjawab sudah pertanyaan Pak Yudho.

"Ken, kamu kemana aja sih? Dari tadi nggak respon? Kamu menghindar lagi dariku?" berondong Andina dari seberang.

Kenan menghela napasnya sabar. "Nggak Ndin, aku tadi masih menghadap komandan. Ini sudah selesai. Tapi aku ditugasin ngajarin anaknya ngerjain PR."

"Masih sekolah? SD, SMP, atau SMA?" tanya Andina khawatir.

"SMA, kelas dua. Udah dulu, ya?" tutup Kenan.

"Cewek atau cowok?" berondong Andina alias Ndin atau Ndindin, si pencemburu dan posesif.

"Cewek," jawab Kenan pendek.

"Cantik?" sambung Andina. Kenan hening, nggak tahu mau jawab apa.

"Udah dulu, ya, Ndin," ulang Kenan yang dibalas dungusan kesal dari seberang.

"Awas, ya, kalau kamu cari perhatian sama cewek itu. Kita putus!" vonis Andina.

Telepon dimatikan. *Iphone 11 Pro* hitam kembali dikantongi Kenan dalam sakunya. Dia hanya bisa diam dan menghela napasnya dalam-dalam. Sesekali membayangkan wajah Andina yang tersenyum. Dia selalu membayangkannya saat Andina marah atau kesal. Supaya rasa cintanya awet tak berubah. Kendati Andina sifatnya buruk, Kenan tetap sabar.

Bagaimana bisa berpaling, Andina yang menemaninya sejak SMA. Mereka bekas teman sekolah yang berakhir dalam hubungan pacaran, putus nyambung. Pernah putus lima bulan, lalu nyambung lagi. Andina adalah pemilik gandengan Kenan saat Malam Pengantar Tugas. Andina adalah pemilik cincin perwira Kenan. Andina yang memberi karangan bunga saat hari pelantikan Kenan. Andina pemilik hati Kenan, sampai sekarang. Ya, walau hubungan mereka sering pasang surut seperti air laut.

"Pacarnya, ya, Om?" Alea bak membaca wajah Kenan yang kusut.

"Om lagi! Udah dibilang jangan panggil saya gitu!" protes Kenan sedikit marah.

"Om nih, wajahnya kalem alim ganteng kok tukang marah sih. Cepet tuwir lho!" ejek Alea tanpa sadar memuji Kenan ganteng.

Kenan yang sadar dengan pujian Alea hanya bisa diam dan merasakan hangat di dadanya. "Panggil aja Kak. Bisa, 'kan?"

"Apa, '*Kak*'? Ogah! Aku nggak pernah manggil tentara lain '*Kak*'. Pokoknya Om, ya, Om!" cetus Alea alot. Mereka tak kunjung sampai ke tujuan awal, mengerjakan PR karena asyik bertengkar.

"Terserah, saya nggak bakalan noleh apalagi nyahut!" ancam Kenan pelan.

"Ya udah deh, terserah Om aja. Ini jadi ngajarin PR-ku nggak?" buyar Alea.

Wajah Kenan berubah. Dia makin tak ramah. Wajahnya curam dan siap menerkam siapapun. Tiba-tiba lelaki bertinggi 180 cm itu berdiri dan memandang Alea cuek. Kakinya yang jenjang beranjak dari karpet tempat mereka tadi duduk. Alea tentu saja langsung heboh.

"Lho mau kemana, Om?"

"Pergi, malas saya ngajarin orang bebal kayak kamu. Belajar sendiri aja sana!"

"Tapi 'kan Om disuruh Papa ngajarin aku!"

"Malas! Bimbel aja bayar, masa saya gratis? Iya kalau yang diajari mumpuni, kamunya aja bebal, nggak punya telinga."

Alea menahan lengan Kenan yang keras. "Om ini ada masalah apa sama aku? Kok kayaknya benci banget gitu? Om nggak suka cewek, ya!"

Kenan mengangkat satu alisnya sambil menghempas tangan Alea. "Pertama, saya nggak suka sama orang yang suka nuduh sembarangan. Kedua, saya nggak suka sama orang ngeyel, nggak bisa dikasih tahu. Ketiga, saya nggak suka sama orang manja, suka seenaknya sendiri sama orang lain. Keempat, semua itu ada di kamu Alea. Jadi belajarlah sendiri!"

"Tunggu, kapan sih aku nuduh Om sembarangan?" tanya Alea masih kekeuh memanggil Kenan 'Om'.

"Tadi, jam sembilan pagi di kampung wisata Tridi. Kamu tuduh saya memotretmu. Ingat yang betul Alea, lelaki yang memegang kamera tadi adalah saya!"

Semacam angin keras menerpa wajah cantik Alea. Wajahnya datar tak berekspresi. "Jadi Om ... Mas-mas yang tadi?" desah Alea seperti baru dipukul kepalanya dengan martil. Ingatannya tentang tadi siang baru kembali.

"Iya itu saya! Udah saya mau balik ke mess aja. Terserah kamu mau apa," ujar Kenan sambil berpamitan pergi.

"Tapi PR-ku, Om ...," masih sempat-sempatnya Alea membahas PR.

"Bodoh amat!" tanggap Kenan cuek.

Alea hanya bisa terduduk lemas di sofa ruang tamu. Dia memandangi bekas cangkir Kenan. Ada bekas bibir Kenan di sana. Bibir yang selalu mengeluarkan kalimat jahat dan suara judes. Bukan itu saja yang dipikirkan Alea, tapi lebih kepada mengapa pertemuan mereka seaneh ini. Kesan pertama

bukannya bagus malah buruk. Kesal pada pandang pertama, pikir Alea.

Bab 4

Wajah Baru
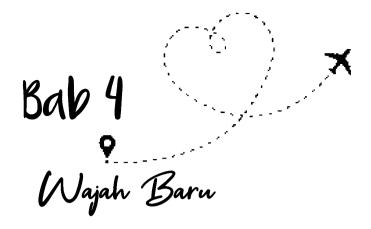
Selamat pagi dunia yang kupaksa indah, sebab hatiku tak baik-baik saja. Saat mata baru melek dan membuka kaca jendela untuk menghirup udara segar, justru kudapati Kenan sedang lari pagi melewati depan rumah. Pakai menatapku sinis lagi. *Ngapain sih ngabisin hidup dengan membenciku?*

Berasa punya musuh baru nih! Se-ngenes itu dong hidup Alea.

"Ih bau apaan nih!" keluhku sambil menutup hidung.

Saat sedang memikirkan tentang Kenan ada bau rokok – yang paling kubenci sedunia – mampir ke dalam kamar cantik bernuansa merah muda ini. Perasaan nggak ada yang ngerokok di rumah ini deh. Ini tuh zona bebas rokok, aturan papa. Semua ajudan dan supir papa udah tahu itu.

Tanpa babibu, aku bergegas mencari sumber bau. Walau nggak suka ngendus kayak guguk, terpaksa kulakukan demi menemukan pelakunya. Ketemu! Cowok berpakaian loreng

sedang duduk di bawah pohon mangga di samping rumah sambil asyik menghisap benda laknat itu.

"Papaku nggak suka bau rokok!" pecahku yang membuat cowok itu berbalik dan menatapku.

Wow, wajah baru!

"Eh maaf Dek, saya nggak tahu." Si wajah baru mematikan rokok yang baru disulutnya itu. Wajahnya kelihatan nggak enak, sungkan gitu. Tunggu, percaya diri juga dia manggil aku *'Dek'*.

"Om orang baru, ya?" tanyaku dengan wajah sok dingin, judes yang dibuat-buat biar serem.

"Nama saya Purba," ujarnya sambil menyodorkan tangan. Kutatap tangan itu tanpa kata-kata.

"Halo?" Dia mengibaskan tangannya di depan wajah karena aku bungkam.

"Ngapain Om di sini?" alihku tak mau menjawabnya.

"Saya akan menghadap ke Komandan," jawabnya singkat. Tampaknya si wajah baru ini santai aja kendati aku memasang wajah judes.

"Mendingan Om ganti baju karena papa nggak suka bau rokok," saranku sambil beranjak pergi.

"Terima kasih, ya, Dek!" ucapnya tulus. Aku berhenti dan menatapnya lagi.

"Alea, panggil aja gitu!" Om Purba tersenyum tipis saat aku ngeloyor pergi.

Sedikit penasaran dengan wajah baru bernama Purba itu. Bukan cuma namanya yang unik, tapi juga tingkahnya. Dia nggak punya segan walau tahu aku anak komandannya. Aku

nggak gila hormat, tapi dia nggak kayak tentara yang lain. Om tentara yang lain biasanya manggil aku 'Mbak'. Eh, ini percaya diri banget manggil aku 'dek'. *Siapa sih dia sebenarnya?*

"Izin menghadap, nama Serda Purba Wasesa Wardana. Menghadap untuk bertugas sebagai ajudan Komandan Batalyon Arhanud 2 Kostrad. Izin petunjuk?"

I see, jadi Om Purba itu ajudan baru Papa? Baru kutahu saat sesi sarapan pagi ini. Dia berdiri tegak menghadap Papa yang sedang sarapan denganku – yang mau berangkat sekolah juga.

"Baik laporanmu saya terima, Purba! Ayo sarapan bersama kami," ajak Papa ramah.

"Siap izin Komandan, kami sarapan di belakang saja," tolak halus Om Purba.

"Aduh, sudah sini! Banyak makanan ini. Kamu harus deket sama saya terus, kamu ajudan saya, 'kan?" Papa ngeyel menyuruh Om Purba sarapan bersama.

"Siaaap," jawab Om Purba malu-malu.

"Oh iya, kenalin ini anak semata wayang saya! Azalea namanya, biasa dipanggil Alea," ucap Papa sambil menunjuk hidungku.

Ya elah, kayak aku nggak bisa kenalan sendiri aja sih, batinku rumit.

"Siap Komandan kami sudah bertemu tadi pagi."

Eitssss sembarangan nyamber aja sih ni Om-om. Berasa kayak udah kenalan resmi aja gitu.

"Oh ya! Waduh, Alea curi *start* kayaknya," goda Papa yang membuatku malu sendiri.

Apa sih nih duren, sembarangan aja.

"Siap," Om Purba tersipu malu.

"Mulai sekarang, Alea bakalan banyak merepotkanmu, Purba!"

"Siap!"

Heh, merepotkan apanya? Perasaan aku nggak ngapa-ngapain! batinku sewot. Papa kalau ngomong suka asal ih.

"Nggak, ya!" jawabku singkat dan sedikit kesal. Papa tergelak sambil menyesap teh lemon buatanku. Begitu pula Om Purba yang kelihatannya *'enjoy'* sekali.

Selamat siang dunia yang panas! Semakin panas karena siang ini aku dihukum papa, lari siang di lapangan batalyon karena ketahuan belum ngerjain satu nomorpun tugas dari bu Memet dan bu Mumun alias bu Munaroh. *Memalukan, 'kan?*

Darimana beliau tahu aku belum ngerjain? Kalau nggak bodoh alias bebal bukan Alea namanya. Beliau melihatnya langsung di atas meja belajar saat akan mengembalikan HP sitaan milikku. Dengan manisnya buku-buku hina itu terpampang nyata. Akhirnya papa ngomel besar dan HP disita lagi. Ya udahlah, nyesel lagi, nyesel banget!

"Lari yang kencang, Azalea!" teriak Papa dari bawah pohon pinus. Aku hanya bisa memacu langkah makin cepat sambil manyun nggak sadar.

Mata beliau yang tajam selalu memburuku, walau ditutupi kaca mata hitam. Di sisinya ada Om Purba yang memayungi beliau sambil kadang menahan geli. Aku sukses jadi hiburan di hari pertama Om Purba bekerja. Ngelupas mukaku, malu berat!

"Lari, Siput!" ledek Papa saat posisiku sampai di depan beliau

"Iya, Papa!" jawabku lemes.

Aku tuh malu diginiin. Aku anak perawan yang lagi ranum-ranumnya terus dihukum di depan banyak cowok muda alias para tentara. Apalagi ini di Lapangan Krida Alap-alap, berbatasan langsung sama kesatuan dan jalan besar. Di depan lapangan ini ada SD. Bisa dibayangin, 'kan, anak-anak bau kencur itu ngelihatin aku sambil sorak-sorak.

"Dikira aku topeng monyet!" gumamku kesal.

Dug! Nggak sadar tiba-tiba aku ndelosor di atas rumput. Dobel malunya, aku jatuh!

"Aduh, sakiiit!" keluhku sambil mengusap letak otakku, dengkul maksudnya. Kadang aku punya otak di dengkul makanya bebal.

"Alea!" Papa tergopoh mendatangiku.

Kulirik wajah beliau cemas sekali, apalagi melihat dengkulku tergores dan berdarah. Bukan tanpa alasan, meskipun Papa suka menghukumku secara fisik, tapi beliau paling nggak mau aku lecet atau terluka. Melihat Papa mendatangiku seperti ini, air mata malu dan kesalku langsung pecah. Sakitnya nggak seberapa, tapi malunya itu nyiksa.

"Lho malah nangis ...," gumam Papa bingung.

"Mikirin apa sih, Al? Kok bisa meleng?" tanya Papa sambil menggendongku di punggung, alias *piggy back ride.*

"Hem ... nggak ada," jawabku sambil menyembunyikan wajah di balik punggung Papa yang bidang dan wangi.

Gendongan ini adalah kesukaanku sejak ingusan sampai sekarang, walau sekarang masih ingusan sih. Rasanya enak dan aman berada di zona nyaman kayak gini, karena berasa lebih dekat sama Papa aja. Berasa dia hanya milikku, bukan milik negara. Papa itu cinta pertama anak perempuannya.

Papa menurunkanku ke tanah. "Papa, kok udahan? Masih jauh, kaki Alea sakit."

"Kamu!" Papa menunjuk hidungku. "Pasti mikirin kenapa bisa nomor-nomor itu masih kosong, 'kan? Berikan alasan logismu, Alea!"

"Alea nggak ngerti satu poinpun dari soal-soal itu, Pa!" jawabku polos.

Air muka Papa langsung berubah. Yang tadinya iba lihat aku lecet langsung menajam. "Apa! Kamu nggak ngerti apapun!" pekik Papa tapi dengan suara tertahan.

Aku menunduk penuh, menyembunyikan muka polos dan beloonku. "Maaf, ya, Pa."

"Memang kamu nggak nanya ke Kenan? Bukannya kalian belajar bareng?" kata Papa keras. Ya namanya tentara, kualitas suaranya nggak usah diragukan. Semacam habis nelen *speaker* utuh tanpa dikunyah gitu.

"Nanya, Pa, tapi sama Kenan dicuekin. Malah diajak berantem," uraiku jujur.

"Kenan, Kenan? Panggil Kak! Yang sopan kamu, Alea!" tekan Papa tegas.

Aduh demi Neptunus, kali ini Papa marah karena aku salah manggil orang. Segitu berartinya si Kenken di mata Papa.

"Siap Komandan, mohon izin petunjuk?"

Ladhalah, ini makhluk indah kapan datangnya? Si Kenan tiba-tiba menghampiri kami. Kayaknya sidia salah paham deh. Dikira Papa manggil, padahal Papa cuma nyebut namanya. Ngakak, berasa kayak setan nggak sih si Kenan? Saat dipanggil namanya tiga kali terus muncul.

"Eh kamu, Ken." Si Papa tentu ikutan kaget.

"Siap, mohon izin petunjuk?" ulang Kenan. Badannya dibuat setegap mungkin. Akting doang sih dia, coba kalau sama aku, hmmm sadis!

"Nggak ada, saya lagi natar Alea. Tapi, mari kita bicara sebentar!" ajak Papa sambil menuntun Kenan ke tempat yang pas buat berbincang-bincang.

"Lah, aku ditinggalin gini? Mana susah jalan!" keluhku pelan.

"Mau dibantuin, Dek?" pecah sebuah suara yang ternyata milik Om Purba. Ia mengulurkan tangan jenjangnya.

"Nggak usah, Om. Saya bisa kok," tolakku tegar, biar nggak receh.

"Nggak apa-apa, mari saya bantu, Dek!" desaknya lagi. Oke, saatnya mengulurkan tangan. Pesonaku nggak pernah bohong deh.

"Makasih, ya, Om," ucapku pelan sambil berjalan tertatih. Tangan kami bergandengan, tenang-tenang ini cuma bagian dari pertolongan kok. Nggak usah bawa perasaan!

Sepanjang jalan dari penjagaan menuju tugu selamat datang, Om Purba menuntunku. Aku bak nenek-nenek renta, jalan dikit-dikit karena dengkul sakit. Kayaknya sedikit berdarah dan horor. Om Purba gegas mencari obat setelah mendudukkanku di bangku ubin. Gerakannya cekatan juga.

"Tahan, ya, bakal sedikit perih," gumamnya pelan sambil menyiram dengkulku dengan cairan. Nggak tahu apaan, mungkin alkohol pembersih luka.

"Auww!" teriakku sok imut. Secara aku nggak tahan sakit, nggak suka tersakiti juga.

Om Purba mendongak menatapku lekat. "Sakit, ya?"

"Dikit," desisku pelan.

Lalu kembali kulihat tangannya yang cekatan. Bisa juga dia ngerawat luka macam ini. Apa dia sering terluka gitu sampai hapal? Adegan macam ini manis juga kalau dipikir-pikir. Baru kali ini ada tentara sedeket ini sama aku. Biasanya juga cuma nyapa, udah. Paling banter ngajak adu mulut, macam Kenan. Eh dia dibawa papa ke mana, ya? Pasti ghibahin aku, *dih*.

"Bau rokok," gumamku pelan. Om Purba tersadar lantas mencium bajunya.

"Bau, ya? Padahal cuma sekali hisap doang barusan," jawabnya polos.

"Kapan Om ngerokok?"

"Tadi waktu beli obat buat Dek Alea," jawabnya pelan.

"Ya ampon, sebegitu nggak kuatnya kalau nggak rokokan?"

"Maaf Dek, abisnya mulut kering. Habis ini saya ganti baju biar nggak ditegur Bapak."

Aku mencep. Ya udah bisa apa. Kata Karla yang notabene anak perokok berat, berhenti ngerokok itu nggak mudah, susah. Mesti ada tekad dan niat. Kalau niat doang tekadnya kurang, ya nihil.

"Om ini suka banget manggil aku 'Dek'. Emang aku adeknya apa?" protesku pada akhirnya.

"Kenapa?" dia menatapku lekat dengan mata tajam itu, "nggak suka, ya?"

"Ya aneh aja!" jawabku pendek.

"Nggak apa-apa, asal saya nggak panggil nama aja, 'kan? Adek lebih muda dari saya, nggak masalah dong!" tepisnya santai.

"Ya udah deh, terserah!" jawabku pasrah.

"Oke, selesai! Semoga cepat sembuh!"

Om Purba menatap puas karya tangannya di dengkulku. Matanya berbinar bak dokter yang baru aja ngobatin pasien. Aku menatap dengkulku yang nggak horor lagi. Pasti dia sering modusin cewek kayak gini.

"Adek saya sering jatuh dan terluka. Saya sering ngobatin lukanya dan hapal deh," katanya seolah membaca pikiranku.

"Oh, jadi Om Purba punya adek?"

"Punya, seusia denganmu."

"Bukan karena modusin aku, 'kan? Biasanya kan tentara suka aneh-aneh kalau modusin cewek."

"Tentara yang mana, bukan saya pastinya!" jawabnya sambil tersenyum.

"Om emang asli mana?" alihku penasaran.

"Surabaya."

"Lah, sekota sama orang itu dong!"

"Orang siapa, Dek?"

"Orang yang nggak suka kupanggil 'Om'."

Ia hanya nyengir bingung dengan jawabanku. Mungkin benar yang dikatakan papa kalau aku bakalan sering ngrepotin dia. Pertama, dia harus beli obat buatku. Kedua, sering bingung sama tingkah anehku.

Aku nggak biasa deketan dengan cowok muda karena sering deketan sama cowok tua, maksudnya papa. Aku memang sudah tujuh belas tahun, tapi pengalaman pacaran masih nihil. Masih hijau di dunia percintaan, jomlo sejak lahir. Kenapa, karena aku takut sama papa. Papa overprotektif, sebab aku anak semata wayangnya.

Keberanianku cuma sebatas menyukai atau mengagumi dari jauh, dalam hal ini mengagumi Kak Boby. Alasannya simpel, dia ganteng. Sepolosnya aku sama dunia ini, aku udah tahu bedanya cowok ganteng sama cowok burik. Maaf bukan *body shaming*, aku cuma jujur.

Cowok ganteng sejenis kak Boby, Purba, dan juga dia. Aku nggak buta-buta amat. Kenan emang ganteng, *smart*, sopan sama orang tua, dan hormat sama atasan. Penggambaranku cuma sebatas ini karena aku nggak kenal jauh sama dia. Gimana mau kenal, penolakannya terhadapku sungguh kuat. Aku nggak kuat sama radiasi jahatnya, udah mati duluan.

Bab 5

Tentang Kenan

Menurutku, Kenan itu bisa baik sama beberapa orang. Sebut saja papa, atasan, senior, dan juga sesama tentara. Dia cuma mau bicara sama mereka doang. Kalau sama aku, jelas berpikir dulu sampai beribu kali. Dia udah emosi duluan pas lihat wajahku.

Jelas, karena aku salah tapi nggak minta maaf. Udah nuduh sembarangan, tapi masih nggak nyadar. Udah bikin nggak nyaman, tapi tetep aja kulakukan. *Yeap*, salahku besar sama dia. Aku bukannya nggak mau minta maaf, cuma nggak punya kesempatan. Secara dia menjauh terus, kayak kutub utara dan selatan gitu.

"Aku harus minta maaf sama dia," gumamku sambil mondar-mandir kayak setrikaan.

"Dikasih makanan kali, ya!" cetusku sembari merasakan ada lampu menyala di atas kepala.

"Kayaknya iya! Siapa tahu dia kayak papa, yang kalau sebel dikasih makanan langsung ayem, tapi makanan apaan?" pikirku menggumam bingung.

Sesekali sambil menggaruk kepala. Kutuku protes karena diajak mikir.

"Alea, yuk ke rumah Tante. Kita lagi buat pempek palembang!"

Ah, pertolongan Tuhan datang juga. Tante Nana, istrinya Om Teddy, wakil komandan papa barusan datang. Tante Nana ini memang teman masakku. Beliau juga yang mengajariku sampai bisa masak sekarang. Mau belajar ke siapa, *aku nggak punya mama, 'kan?*

"Tanteee!" songsongku bahagia sambil memeluknya bak nggak ketemu jutaan abad. "Tante datang di saat yang tepat."

"Ada apa, ada apa? Lea kangen sama Tante?" sambut Tante Nana bahagia.

FYI, karena Tante Nana anaknya cowok semua, makanya seneng banget sama aku. Katanya, aku gemesin kayak badut Ancol.

"Iya Tante, ajarin masak pempek dong. Alea mau kasih ke seseorang," ceploskū jujur.

Tante Nana mengerling manis. "Siapa hayo! Kamu udah pacaran, ya?"

Aku nyengir malu. "Nggak kok Tante, buat papa. Iya, buat papa. HP-ku disita nggak bisa IG-an."

"Dasar bandel! Ya udah yuk ke rumah!" Tante Nana menyeretku ke dunia rumpik ibu-ibu.

Okay, saatnya *me time* nih, memasak. Kayaknya baru sadar kalau bakatku tuh megang wajan dan sutil. Mungkin aku jadi *chef* aja, ya, kalau udah lulus SMA? Profesi yang mudah daripada jadi pilot, Kowad, atau dokter.

"Alea, nanti sore Kenan datang. Dia udah janji mau ngajari kamu ngerjakan tugas itu! Bersikap baik! Jangan celamitan dan membuatnya marah lagi. Papa ada urusan dinas. Baik-baik di rumah!"

Pesan papa yang panjang itu telah merasuk sempurna di otakku. Baik, pucuk dicinta ulampun tiba. Kenan datang untuk menguji pempek perdanaku. *Cihuy*, semoga nggak dilepeh olehnya.

Sebuah ketukan pintu membuatku menoleh. Kusiapkan wajah manis, supaya dia nggak mual duluan. Pakaian udah oke – setelan biru muda *baby doll* motif kucing – dan makanan hasil tanganku tadi udah siap di meja makan. Siap disajikan ke Kenan dan memukau perutnya. Semoga dia menerima permohonan maafku.

Gegas aku membuka pintu dan mendapatinya berdiri masih lengkap dengan loreng, tapi pakai sendal teplek. "Sore!" sapanya sambil mengamatiku dari atas ke bawah. Wajahnya tak terdefinisikan. Semacam jijik melihat rupa dan dandananku.

"Kamu mau belajar apa tidur?"

Sapaan yang ramah Kenan.

"Sore, Om!" balasku.

Ia langsung menyentil jidatku.

"*Ouch*!" Kuelus jidat dengan perasaan kaget dan heran. "Apaan sih!"

"Saya dipersilakan Komandan untuk jitak kamu kalau masih dipanggil 'Om'."

"Nggak mungkin papa biarin anaknya diselentik!" ujarku ngeles.

"Dengerin nih!" Kenan menyalakan Iphone keluaran terbaru dari saku celananya.

"*Kamu rekam nggak apa-apa, Ken*." Ada suara papa terdengar, "*kamu boleh cubit atau sentil Alea kalau dia bikin kesal."*

"Puas?" tanyanya dengan seringai senang.

"Iya, puas banget, Om!"

Bunyi *pletak* menyambut lagi, disusul pekikanku. "*Ouch*! Aduh resek banget sih!"

"Bebal amat itu otak!" kutuknya.

Resek, udah sabar dan manis menghadapinya kok masih salah sih. Kapan sih aku bisa tampil sempurna di depan cowok? Seorang Alea yang punya kecantikan paripurna selalu saja *ndelosor* di depan cowok bernama Kenan.

"Kak, boleh nggak aku ngomong?" pintaku memberanikan diri untuk memanggilnya *'kak'*.

"Kalau nggak penting nggak usah!" tolaknya sinis.

"Penting kok!" jawabku cepat lantas menarik napas berat. Dia menatapku dengan mata tajamnya.

"Aku minta maaf, ya, karena udah kurang ajar, udah nuduh Kakak sembarangan dan bikin kesel. Sekarang malah ngerepotin," ucapku lancar tanpa hambatan kayak jalan tol. Berkat latihan semalam.

"Oke, dimaafkan!" jawabnya cuek dan singkat.

"Ih, serius!" protesku.

"Ya udah nggak jadi."

"Eh-eh, iya deh. Makasi, ya, Kak udah maafin aku."

"Sama-sama."

Aku beringsut sebentar ke ruang makan dan kembali dengan sebuah kotak di tangan. "Ada sesuatu buat Kakak sebagai ucapan terima kasih. Terima, ya?"

"Saya belum nolongin kamu."

"Udah deh terima aja, ya?" Kusodorkan sekotak pempek palembang.

"Nggak, makasih. Takut keracunan."

Hatiku mendidih, nggak bisa dikasih hati ini orang.

"Percayalah, ini nggak ada racunnya."

"Nggak, makasih. Saya udah kenyang."

"Ya udah, aku makan aja!" putusku kesal sambil melahap potongan besar pempek palembang yang malang itu. Sampai pegel rahangku saking emosinya.

Kenan cuek. Dia malah membuka-buka buku tebalku. Matanya yang tajam terlihat sangat fokus. Sesaat kemudian dia menulis di kertas pakai bolpoin. Nggak tahu nulis apa, nggak penasaran pula. Udah merah-merah jidatku hasil getokannya. Sadis amat sama cewek.

"Kita bisa mulai belajar nih! Supaya tugas saya cepet beres," ucapnya.

Iya terus nggak kebeban aku lagi, 'kan? batinku penuh cibiran.

Diam-diam aku mengamati wajahnya yang serius membaca buku Fisika. Nggak tampak kebingungan di matanya. *Apa Fisika cuma sejenis drama Korea? Tinggal ditonton doang beres!*

Hebat amat, nggak ada lima menit kertas itu udah penuh sama tulisan tangannya yang rapi. Cowok, tapi tulisannya rapi. *Bisa, ya? Belum selesai aku melongo, tetiba sebuah lagu nyaring terputar dari ponsel yang menyala*.

Milik Lewis Capaldi, Someone You Loved, nada dering yang sama denganku. *Daebak*, kok bisa? Sebuah panggilan masuk dari ... *'Ndindin Sayang'*. Sayangnya dia? Dia udah pacaran?

"Bentar, ya!" pamitnya dingin sambil mengangkat telepon itu. Dia pamit keluar dan ini kali kedua dia angkat telepon di saat bersamaku.

Kayaknya emang pacarnya Kenan deh.

"Bentar Ndin, aku lagi di rumah Komandan," ucapnya lembut pada Ndindin Sayang itu.

Kedengeran langsung ke kupingku yang panas. *Oh, dia bisa lembut juga, ya? Pasti istimewa si Ndindin itu. Iyalah Alea bebal, dia sayangnya alias pacarnya.*

"Nggak, aku cuma ngajarin anaknya aja. Nggak usah mikir macam-macamlah."

Iya, mikirnya semacam aja. Cukup Alea, haha, miris!

"Jangan kayak gitu dong, Ndin. Emang ini tugas buatku, perintah mana bisa dilawan?"

Wow, taat bener dia. Rela berantem sama pacar demi perintah.

"Udah nanti aku telepon lagi!" pungkas Kenan lantas menutup teleponnya.

Ponsel langsung dikantongi lagi. Menyisakan wajah kacau kayak telur orak-arik. Diapun berjalan menuju ruang tamu.

Pasti berantem, batinku sambil mengamati wajahnya yang datar.

Bunyi *Krauk*! terdengar. Dia akhirnya ngremus sepotong besar pempek yang sempat ditolaknya. Cihuy, nggak nyadar nih ye. Efek berantem nih!

"*Uhuk*!" Dia tersedak cuko pempek yang pedes kayak omongan Najwa Shihab.

Lucu banget sih tingkahnya, batinku tanpa sadar.

"Arrhhg!" desahnya dengan wajah memerah. Dengan cepat dia menyedot teh kotak dingin yang tadi disajikan Mbak Samina.

"Pedes, ya, Kak?" tanyaku usil.

"Kamu mau ngasih saya racun, ya!" ucapnya marah.

"Nggak kok!" Aku mengibaskan tangan. "Kakak aja yang buru-buru makannya."

Dia mendesis lagi, wajahnya merah padam.

"Mungkin karena hati Kakak iritasi habis berantem sama pacarnya," kataku usil.

Berani amat kamu Alea.

Dia menatapku tajam dan sinis. *"Koen nguping aku, a?"* (Kamu nguping saya, ya?)

"Lho Kakak *iso basa Jawa, a?"* balasku heran (Lho Kakak bisa bahasa Jawa?)

"Lha rumangsamu aku iki wong endi, Blok!" (Menurutmu aku ini orang mana, Blok?)

Iyo aku pancen goblok. Kenan 'kan orang Surabaya, jelas bisa bahasa Jawalah! batinku ngenes. (Iya aku memang bodoh.)

"Iya, maaf," ucapnya ngalah sedikit sedih.

"Sepurane keceplosan nyeluk ngono. Kebiasaan," ralatnya tak enak. Dia masih punya hati kok ternyata. (Maaf keceplosan manggil gitu.)

"Koen kelairan endi seh?" tanyanya pelan sambil melirikku. (Kamu kelahiran mana sih?)

"Magelang, Kak. Papa tugas disana pas aku lahir," jawabku pelan.

"Gede nangdi? Jowo terus, 'kan?" imbuhnya. (Besar dimana? Jawa terus, kan?)

"Iya Kak," jawabku pendek. Aku nggak berani celamitan. Jahatnya Kenan nggak main-main.

"Wis biasa, 'kan, lek wong Jowo ya nggawe basa Jawa?" (Udah biasa, 'kan, kalau orang Jawa pakai Bahasa Jawa?)

"Iya Kak, udah biasa. Maaf Kak, aku nguping percakapan kalian. Apa perlu aku bilangin ke pacarnya kalau Kakak cuma melaksanakan perintah?"

"Nggak usah. Bukan urusanmu!" ucap Kenan tanpa medok.

Kenan nih lucu. Dia bisa medok banget kalau pakai bahasa Jawa. Nggak pas sama wajahnya yang cenderung kayak bule Turki. Tapi, pas ngomong Bahasa Indonesia, lafalnya bagus nggak medok sama sekali. *Unik, 'kan?*

"Beneran nggak mau dibantuin, aku nggak enak nanti dikira bikin kalian berantem," bujukku.

"Nggak usah!" tekannya kuat.

"Ya udah," jawabku pendek. Menyerah.

"Mulai belajar aja, kelamaan!"

"Iya emang," tukasku pendek.

"Ini udah saya tulis penyelesaian masing-masing soal. Beda konsep beda penyelesaian. Kamu tinggal ikutin aja. Kalau masih ada yang nggak jelas tanyain aja!"

"Wooow!" pekikku takjub. "Kakak pemenang Olimpiade Fisika, ya?" tanyaku iseng.

Ia menatapku lurus. "Iya juara 2 tingkat provinsi."

"Hah, serius!" Aku menganga heran melongo bentuk huruf O.

Dia lantas menunduk lagi sambil mencoreti LKS Fisikaku. "Kalau kamu rajin ngerjain semalaman, mungkin dua hari selesai. Setelah itu kita kerjain tugas Bahasa Indonesia. Syukur-syukur kalau bisa ngerjain sendiri."

Heh, gila apa aku disuruh ngerjain soal sebanyak ini hanya dalam waktu dua malam? Dikira aku Bandung Bondowoso, yang bisa bangun Candi Prambanan semalaman apa?

"Kayaknya seminggu baru selesai deh," gumamku putus asa.

"Bukannya *deadline* dari gurumu cuma seminggu? Ini udah berapa hari? Seneng banget dihukum!" cibirnya.

"Iya-iya, nanti aku kerjain!" jawabku gusar.

"Bagus, harus gitu dong. Biar nggak malu-maluin Komandan."

Bukan Kenan namanya kalau nggak suka nyiksa aku. Serius, dia itu dendaman banget. Siksaan Kenan siang ini adalah menyuruhku datang ke Lapangan Krida milik batalyon. Baiklah ini emang tempat mainku, tapi nggak di siang bolong sepanas ini! Suhunya aja mencapai tiga puluh derajat celcius! Kayaknya Malang mulai masuk ke musim panas.

Belum lagi ini hari Sabtu, saat dimana aku harusnya tuh nyantai badai di dalam kamar. Pulang sekolah agak pagi jadi bisa *santuy* gitu. Dia nggak punya kerjaan apa gimana? Nggak pacaran gitu?

"Kayak nggak ada waktu lain aja, Om!" sapaku setengah manyun sambil duduk di sebelahnya.

Kami duduk di atas rerumputan lapangan yang perdu dan hijau di bawah pinus. Tentu aja untuk melindungi diri dari siksaan matahari. Dia terlihat santai dalam balutan celana pendek coklat dan kaos polo kerah warna putih, pakai jam

warna hitam. Seperti biasanya konsep pak tentara di mana-mana sama.

Tiba-tiba sebuah sentakan kasar mendarat di jidatku. "*Auch*!" desisku kesakitan, akibat lupa manggil dia, 'Om'.

"Iya-iya, Kak! Puas!" ralatku sambil manyun nggak jelas.

Kuusap-usap bekas jitakannya, sakit. Dasar tangan yang biasa pegang bedil gitu, mantep banget gerakannya.

"Mau sampai kapan kamu kebeban sama tugas-tugas ini? Nggak pengen cepet beres, kelar gitu!" omelnya ceriwis. Kenan itu orangnya ceriwis juga, walau jutek minta ampun.

"Iya biar Kakak cepet lepas tanggung jawab, 'kan?" sambungku.

"Iyalah, apalagi coba!"

"Kamu tahu ini jadwalku pulang ke Surabaya, malah telat karena harus ngajari kamu!" bubuhnya jutek.

Membuatku deg-degan saja sih omelan itu. "Iya maaf deh ...."

"Maaf terus! Kerjain itu tugasmu! Bikin malu Komandan aja!" ulangnya sinis.

"Siap Kak," jawabku pasrah.

Yang waras ngalah, itu doang!

"Soal Fisika tinggal berapa nomor?" tanyanya yang bikin aku merinding.

"45 nomor, Kak!" jawabku polos, lirih sekali.

Dia mendelik galak. "Dari kemarin cuma ngerjain lima soal doang! Kamu tidur mulu pasti!"

"Kak, aku capek. Tugasku yang lain masih banyak selain Fisika dan Bindo."

Curhatan itu tidak ditanggapi dengan kesabaran, tapi dengan lenguhan panjang. Sesekali rambut tipisnya diacak-acak kesal. Mungkin aku memang manusia paling menyebalkan sedunia. Nggak cucok berada di dekatnya, tapi kenapa papa malah sering memasang-masangkan kami – dalam tutor belajar.

"Kamu bisa nggak pilih mentor lain? Jangan saya deh!"

"Nggak bisa, Kak. Papa yang pilih Kak Kenan." Jawabanku terdengar menyebalkan.

"*Auwh*, nggak sanggup ngadepin manusia bebal kayak kamu. Saya yakin gurumu udah salto-salto waktu ngajar."

"Nggak ada yang salto selama aku sekolah tuh," bantahku polos.

"*Aaarrggg*, kamu diem deh! Saya suruh *push-up*, ya!" Dia meronta marah.

"Mendingan lari, aku suka lari siang," gangguku lagi.

"Diam kamu, diam!" ancamnya gemes akut.

Dia memejamkan mata sembari komat kamit, "inhale, exhale ...."

Sebegitu nyebelinnya, ya, aku?

"Kamu beneran nggak bisa nulis puisi?" Dia menatapku lurus.

"Yaelah, harus berapa kali sih kubilang, nggak bisa, Kak."

"Kamu itu bisanya ngapain sih!" geramnya lagi. Aku hanya diam dan memasang wajah polos tak berdosa.

"Oke, saya mencoba sabar sekali lagi sama kamu, Alea."

Namaku terdengar indah jika keluar dari mulutnya.

"Oke, terima kasih," jawabku pendek.

"Kamu suka dengerin musik?" tanya Kenan pelan.

"Iya suka, lagunya Blackpink, *Let's Kill This Love!"* jawabku ceria.

Kenan menarik napasnya berusaha sabar, wajahnya frustasi. "Yang lokal, yang lokal!"

"Dealova, miliknya Once," jawabku pendek.

Kenan menatapku lurus. *Ih bikin salah tingkah aja ditatap kayak gitu, ada apaan sih? Apa aku menyinggung hidupnya? Atau apaan?*

"Kenapa, Kak?" tanyaku heran.

"Nggak," buyarnya, "nggak apa-apa."

"Sama kayak lagunya mbak Ndindin, ya?" ceplosku asal.

"Bukan urusanmu," jawabnya judes.

"Aduh, fokus!" keluhnya kesal sambil mengetuk jidat. "Gini Alea, sebelum menulis puisi, kamu harus bisa mengondisikan pikiran dan hati. Intinya, memahami puisi sama aja dengan memahami sebuah lagu. Sifat mereka sama, sama-sama pakai perlambang untuk menunjukkan sesuatu."

"Oh iya-iya!" tanggapku sambil angguk-angguk kayak boneka *dashboard*.

"Ngerti, nggak?"

"Lumayan," jawabku asal.

"Lumayan apa, ngerti apa zonk?"

"Hehehe." Aku nyengir kuda liar.

"Hauuuuufft, kudu nggawe basa apa ngandani bocah bebal gemblung macem koen, Al!" racaunya. (Harus pakai bahasa apa untuk ngasih tahu anak bodoh dan gila kayak kamu, Al)

"Bahasa cinta, Kak," jawabku usil.

"Bisa nggak ini diselesaikan? Saya udah pusing ini!" keluhnya spontan.

"Bisa Kak, kasih contoh aja deh!" usulku yang membuatnya sedikit lega.

"Oke, sekarang kamu tutup mata!" suruhnya tiba-tiba.

"Mau apa, Kak?"

"Nurut aja!" paksanya sambil mengibaskan tangan di depan wajahku.

Ya udahlah aku merem. Daripada bikin dia makin emosi dan membenciku. Mau diapain nih? Dicipok kali? Ih, nggak emang aku cewek recehan?

"Kamu rasakan apa di sekitarmu?" tanyanya pelan. Suaranya terdengar lembut, walau jaraknya agak jauh.

"Angin silir-silir," jawabku pelan.

"Coba ubah bahasanya lebih puitis lagi!"

"Puitis gimana! Aku nggak ngerti, Kak."

"Coba cari sinonimnya, Dodol!"

"Angin bertiup ... ?" ujarku ragu.

"Rasanya gimana?"

"Silir-silir sejuk," lanjutku.

"Kasih sisipan –em di kata 'silir'!" suruhnya yang bikin aku mikir.

"Semilir?" kataku ragu.

"Gabungkan!" perintahnya runtut.

"Angin semilir," jawabku cepat.

"Dia ngapain kamu?"

"Kena kulitku?" jawabku ragu.

"Ganti agak dramatis!"

"Menabrak kulitku ...."

"Gabungkan!"

Angin semilir menabrak kulitku," jawabku bak lagi ngerjain kuis cepat tangkas.

"Melek!"

Aku membuka mata dan melihat wajahnya puas. *Mungkinkah jawabanku tadi melegakan hatinya? Bahwa masih ada harapan dari manusia bebal ini?*

"Udah jadi satu baris," simpulnya lega.

"Wah, aku kok bisa Kak. Biasanya aku bikin satu kata aja bingung mulainya," ujarku takjub.

"Untuk membuat puisi, kamu harus membuka semua panca indera. Rasakan apa yang ada di sekitarmu, peka dikit! Rajin-rajin dengerin lagu Bahasa Indonesia, supaya kosakatamu nambah. Jangan lagu nggak jelas!" jelasnya tangkas.

"Siap. Makasih atas pelajarannya, Tor," ucapku pelan. Dia emang pantes sombong dan jutek kok, emang *excellent* otaknya.

"Coba kamu teruskan!"

Aku mulai bingung.

"Bingung?" tanyanya seolah bisa membaca gerak-gerikku. "Kalau ditabrak gimana?"

"Sakit," jawabku gitu aja.

"Angin semilir menabrak kulitku. Sakit ...," gabungku dengan suara datar.

"Bagus, itu puisi yang cocok buatmu. Puisi sakit hati!" simpulnya sambil tertawa puas.

"Asem!" umpatku kecil.

Kenan bisa ketawa karena aku juga, ya? Iya, karena dia berhasil menjebakku dalam kecerdasannya mengolah kata. Beneran kurang asem!

"Masa puisi sebaris doang!" protesku.

"Alea, yang namanya puisi itu meringkas banyak perasaan dalam kata sesingkat-singkatnya," jelasnya. "Kamu tahu puisi 'Tragedi Winka Sihka' karya Sutardji Calzoum Bachri? Isinya cuma kata-kata kawin, ka, win, winka, sihka, sih, ka, dan ku. Kamu tahu maknanya apa?" Kenan berceloteh lantas menatapku yang melongo.

"Jelas kamu nggak mungkin tahu maknanya." Tebakannya seratus persen betul.

"Puisi itu menceritakan tragedi dalam sebuah pernikahan. Dua orang suami dan istri yang berada di ambang perpisahan. Terlihat dari susunan kata-kata itu yang memanjang ke bawah lalu bentuk zigzag seperti sebuah retakan di gambar hati. Dimana kasih dalam perkawinan mulai bercerai berai," jelas Kenan gamblang yang membuatku takjub. Bukan sama gantengnya kok, murni sama isi puisinya.

"Ada juga, ya, puisi sesimpel itu, tapi maknanya dalam," komenku takjub.

"Ada dong, makanya jangan molor mulu kerjamu! Baca buku biar pinter!" omelnya sejurus kemudian.

"Sekarang kamu pulang. Banyak merenung dan berpikir, rasakan di sekitarmu. Nggak sulit kok bikin puisi!"

"Iya aku akan berusaha, Kak. Makasih banyak, ya?"

"Oke, asal jangan ganggu saya lagi. Saya mau balik ke SBY!"

"Mau kencan, ya, Kak?" tanyaku usil.

Sedikit mengandung penasaran yang berujung sirik, hm dasar aku jomlo karatan.

"*No comment!* Ingat, ya, jangan telepon saya!"

"Nggak bakal, aku nggak punya nomormu Kak. Lagian HP-ku disita papa."

"Bagus, mendingan nggak usah punya. Biar kita nggak usah terhubung lagi. *Bye*!"

Kenan dan punggung bidangnya itu meninggalkanku, berlalu dengan gantengnya. *Hufft, makasih, ya, buat ajaran dan ujaran jahatnya. Aku seneng banget lho nambah ilmu sekaligus penyakit hati. Kurang asem, habis ini detox hati pakai apaan?*

"Awas aja kalau suatu saat kamu nelepon, tandanya kamu naksir aku," cibirku sambil melempar tonjokan kosong dari kejauhan untuknya.

Kenan menoleh sesaat padaku. *Apakah dia merasa aku menonjoknya? Apa dia memastikan aku masih di sini? Senyumin aja ah, siapa tahu dia kebayang-bayang aku sepanjang weekend.*

"Stres!" ketusnya jelas walau cuma kelihatan dari gerakan bibir. Kenan memberiku tanda miring di dahinya.

"Ihh resek!" balasku kesal.

Kenan terus menjauh hingga menghilang di balik gapura penjagaan, sesaat setelah membalas tentara yang hormat padanya. Kok keren, ya?

"Satu hal lagi tentang Kenan selain resek, dia romantic," pujiku kesengsem akut.

Bab 6

Hari Minggu Gabut

Judul hari minggu pagi ini adalah kangen papa. Aku kangen baunya yang wangi *lotion* mawar, wajahnya yang ganteng maksimal kayak ABG zaman dulu, dan omelan perhatiannya. Kangen semua pokoknya, apalagi dompet papa, pengen jajan.

Aku bergumam mirip orang *crazy* di depan kaca besar. Memandangi wajahku yang cantik, tapi nggak laku. Para jejaka itu kabur setelah tahu wajah angker papa. Papaku nggak seramah itu sama cowok kesukaanku. Makanya aku heran, kenapa beliau ramah sama Kenan.

Ah, Kenan. Pasti lagi pacaran sih minggu-minggu gini. Sama pacarnya yang jahat itu, iye kelihatan banget dari wajah Kenan yang depresi saban nerima teleponnya.

"Aleaaa," panggil suara kesukaanku.

Aku lantas berlari bangkit dari kemalasan menuju pintu kamar. "Papaaa!" sambutku bahagia sambil menghambur ke pelukannya.

Papa menggendongku lantas kami berputar-putar kayak baling-baling bambu. "Anak Papa!"

"Ih, lebay!" tolakku setelah sadar dengan adegan aneh ini.

"Alea sendiri yang mulai," tukas Papa sambil mencubit pipiku gemas.

"Kemana aja sih, Pa? Alea kangen berattt!" ucapku sambil memeluk beliau erat.

"Papa sibuk Alea. Mau ada acara di Karawang. Apel komandan satuan, dua hari lagi. Papa harus urus semua keperluannya. Maaf ya, Nak," ucap Papa sambil merangkulku.

"Kamu sudah makan?" tanya beliau. Aku mengangguk.

"Tadi sarapan sama nasi goreng gila ala mbak Samina. Papa udah makan?"

"Belum."

"Lho, kok belum makan sampai jam segini? Papa sibuk sih sibuk tapi jaga kesehatan dong! Papa nih sering ngomelin Alea tentang kesehatan, tapi Papa teledor!" omelku gemas.

Papa tersenyum kalem. "Ya udah temenin Papa makan yuk, sekalian nonton! Bulan ini belum nonton, 'kan?"

"Belum. Alea butuh asupan *refreshing*. Udah gila nih karena Kenan," celotehku tanpa sadar.

"Gila karena Kenan?" telisik Papa heran.

Wajah beliau mulai mencuram bingung. Aduh, gawat!

Aku tertawa polos. "Alea ganti baju, ya!"

Celana jeans biru muda dan baju katun longgar yang menutupi bokong warna krem, serta pakai flat shoes telah melekat sempurna di badanku. Ini adalah definisi busana tersopan versi papa. Sebelumnya beliau nyuruh aku ganti setelan *mini dress*, lengkap dengan nada tegasnya. Menyebalkan!

Kami sekarang udah ada di salah satu mall di pusat kota. Kami berjalan beriringan dengan papa yang seolah siap pasang badan anti peluru. Tentara dimana-mana gitu kayaknya. Jalannya tegap dan tegas. Sesekali ngamatin situasi, aman nggak. Kalau bawa perempuan, selalu ditaruh di depan atau di sisi dalam. Demi melindungi, suka sekali sama *manner* mereka. Semoga semua cowok sih, nggak cuma papa.

Akhirnya, kami mampir di sebuah restoran dimsum. Memilih tempat duduk di dekat jendela, karena sembari melihat orang lewat. Lantas datanglah mas pelayan untuk mencatat pesanan kami. Papa memesan Hainam Rice, Dimsum Ayam, Ayam Goreng Lada Garam, dan Es Cendol Duren.

"Baik Bapak dan Mbak, silakan ditunggu!" ucap Mas Pelayan.

Mas pelayan masuk lagi. Semoga cepat datang pesenannya, kasihan cacingnya Papa udah kelaparan.

"Alhamdulillah makanan datang!" sambut Papa suka cita.

"Asyiiikk, lapar," balasku tak mau kalah sambil menatap hamparan piring itu ditata di atas meja.

"Makan, Nak!" ajak Papa senang setelah membaca doa.

"Iya, Pa!" jawabku bahagia.

"Pak Yudho! Alea!"

"Bu Meta," sapa Papa sambil meletakkan sendok.

"Bu Memet," desahku yang membuat Papa langsung mendelik.

"Aduh!" Papa menendang kecil kakiku.

"Kebetulan sekali bisa ketemu di sini!"

Kebetulan apanya Bu, yang ada aku tambah sepet. Bisa nggak Ibu jangan ngaburin selera makanku? Sumpah Bu, papa dan aku lagi kelaparan. Makan sambil lihat wajah Ibu bikin mules.

"Wah, ternyata anak Papa sekarang udah ada kemajuan, ya?"

"Nggak nyangka kamu bisa cocok dimentori Kenan."

"Ternyata kamu bisa membuat Papa percaya."

Ketiga kalimat itu udah diulang berkali-kali sama Papa. Bahkan, saat kami nonton sampai filmnya selesai dan sekarang ada di dalam mobil perjalanan pulang. Bikin telingaku panas dan gatal. Bukannya bangga, aku malah eneg. Semua karena kalimat itu berasal dari bu Memet.

Aku nggak suka semua hal yang berbau bu Memet. Baunya apalagi, menyeruak banget kayak ABG puber. Mungkin parfumnya semacam *Eskulin*, pokoknya produk remaja gitulah. Lagian ngapain dia tiba-tiba muji aku di depan Papa? Pasti juga cuma nyari muka aja. Pasti karena dia terpesona sama wajah Papa dan penampilannya. *Jangan bilang dia naksir papaku? Nggak boleh, terlarang!*

Aku nggak mau papa ditaksir orang model dia. Aku benci bu Memet Metalica.

"Alea pasti kesepian tanpa Papa seminggu. Mana nggak bisa internetan," keluhku kesal saat mobil sampai di rumah lagi.

Papa memang mau pergi ke luar kota untuk urusan dinas. Entah apa karena semua serba rahasia.

Papa mengacak rambutku gemas. "Mau nggak Papa kembalikan HP dan uang sakumu?"

"Beneran?" lonjakku riang.

"Iya beneran. Itu karena kamu telah mengembalikan kepercayaan bu Meta dan kesan baik bagi Papa."

Aku pias, disebut lagi nama bu Memet Metalica. *Kenapa sih penting banget penilaian dia bagi hidupku? Tetiba gabut aja nih minggu malam!*

"Papa naksir dia, ya? Jangan bilang kalau 'ya'! Alea nggak rela, sampai kapanpun!"

"Apa sih kamu, Al? Ngaco mulu kerjanya. Mana sempet Papa mikir gituan. Waktu Papa habis buat mikir satuan, anggota, dan kamu." Papa mencubit pipiku. "Anak badung!"

"Alea nggak badung," tepisku jengkel.

"Iya dong, lagian Papa nggak mungkin bisa *move-on* dari mama. Ini udah tujuh belas tahun dan Papa masih sendiri."

Papa hanya mesem mendengar penuturanku. Sebenarnya, sedikit bingung. Selama tujuh belas tahun Papa menduda itu karena sibuk merawatku atau memang tak bisa bangkit dari mama? Kadang ingin tanya, tapi nggak tega. Sudahlah, yang penting Papa selalu ada buatku.

Minggu yang gabut berubah jadi Senin yang sibuk. Pukul 05.30, Mbak Samina selesai masak dan menyajikan sepiring salad buah di meja makan. Papa minta sarapan buah pagi-pagi. Mungkin supaya lancar ngocehnya, *emang beo?*

"Izin Komandan, semua keperluan sudah kami masukkan ke mobil," lapor Om Purba tegas.

Papa menoleh dan mengangguk paham. "Kamu sarapan dulu, Purba. Nanti kelaparan. Kalau mau nasi minta di mbak Mina di belakang."

"Siap, Komandan. Tadi sudah sarapan nasi uduk, Komandan," jawab Om Purba tegas.

"Begitu?" tanggap Papa gantung.

"Om Purba diajak juga, Pa?" tanyaku pelan sambil mengunyah potongan apel.

Papa mengangguk. "Iya dong. Dia ajudan Papa. Harus selalu ikut."

"Kalau Alea ikut bisa? Alea bosan di Malang," kataku penuh harap.

"Memang kamu pikir Papa piknik, ya?" tanggap Papa yang membuatku nyadar diri.

"Alea beneran sendirian di rumah ini."

“Ada mbak Samina, ‘kan?” bubuh Papa.

Aku mencep. “Dia main Tik-tok mulu.”

“Ya Alea ikutan aja!”

“Ih, emang Alea generasi apaan? Lea itu bukan generasi latah!”

Papa ketawa keras. Sesekali sampai terbatuk. Mungkin aku memang selucu badut Ancol.

“Papa hati-hati, ya, di sana. Jangan lupa vitaminnya diminum. Alea udah masukkin di tas kecil Papa, campur sama *charger* dan *airpods*,” pesanku kalem.

“Siap Anak Gadisku. Kamu ini lebih ceriwis dari komandan Papa,” jawab Papa. “Nanti Papa minta tolong Kenan ngawasi kamu.”

What, kalimat macam apa itu? Kedengarannya menyenangkan. Aduh, jangan bilang kalau aku sekarang jadi suka deketan sama dia? Dia aja najis banget deketan sama aku. Makan hati dong!

“Papa, hati-hati di jalan, ya?” Kupeluk Papa dengan tangisan.

“Iya anak Papa, Azalea Danastri Harimukti. Baik-baik di rumah, ya, Nak. Jangan nakal dan merepotkan banyak orang.”

“Siap, Papa!”

Papa gegas masuk ke mobil dinas disusul Om Purba. Mereka akan diantar ke Bandara Abdurrahman Saleh oleh Om Rosid.

“Hai Alea, save nomor saya, ya! Purba.”

Hah, baru aja buka HP yang udah belasan hari disita Papa, udah ada nomor baru yang ternyata milik Om Purba. Dia mengirimiku pesan sejak sepuluh menit yang lalu.

"Jadi, diam-diam dia udah ngambil nomorku? Kok aneh sih!" gumamku bingung sambil memandangi HP ini.

"Pagi cewek jomlo!"

Busyet, suara siapa tuh bikin kaget? Kontan menoleh dan mendapati Kenan tersenyum tengil. Cie, yang mental bagus abis ketemu Yayang. Langsung deh ngatain orang jomlo. Tumben senyam-senyum sendiri sambil menyapaku. Biasanya juga merengut.

"Ngapain kamu ngelihatin saya kayak gitu? Kesurupan, ya!" Kenan mengibaskan tangannya di depan wajahku. Seketika aku sadar dan gelagapan sendiri.

"Ngap – ngapain sih, Kak? Ad – ada ... ada apa?" aku terbata gagap.

"Ini titipan Komandan!" Kenan menyodoriku sebuah amplop.

Aku merampas dan membukanya. Sejumlah uang, nggak tahu apa maksudnya. "Buat apa?"

"Lupa apa emang nggak ditembusi Komandan? Uang sakumu dikasih ke saya. Ambil setiap pagi selama seminggu. Sehari jatahnya dua puluh ribu, tujuh hari sejumlah 140 ribu," jelas Kenan datar.

"Hah, kok bisanya uang sakuku dititipin Kakak? Nggak percaya amat si Papa. 20.000 rupiah lagi! Buat apaan coba? Jajan dikit udah abis." Omelanku sepanjang mi ayam.

"Boros amat sih kamu! Makanya makan di rumah, biar nggak usah jajan!"

Aku diomeli Kenan dengan sempurnanya. *Ada hak apa dia?* Pertama, bawa uang sakuku. Kedua, ngomeli aku masalah dunia perjajanan.

"Jangan terlalu ngurusi aku, Kak. Nanti aku demen, susah Papa nyarinya. Di toko nggak ada yang jual Kenan."

"Kamu kata saya ini beras, dijual di toko segala!"

"Dih, jangan galak-galak nanti naksir!" godaku usil.

"Amit-amit, mendingan saya jadi karung beras daripada naksir kamu!"

"Gelem a tak bogem?" ancamnya sesaat kemudian. (Maukah saya bogem?)

"Ampun ih!" Kututup kepala dengan kedua tangan.

Iyolah, tangan kanannya udah teracung ke udara siap membogemku secara mentah. Lagian ini di depan rumah Komandan Batalyon lho, ada banyak tentara dan mbak Samina yang lagi nyapu halaman. Beraninya dia bikin *gesture* KDRT macam tuh.

Heh, KDRT, rumah tangga dong! *Rumah tanggaku dan Kenan gitu? Wah, mau!* Kukeplak sendiri kepala ini. Nyadar diri napa, dia itu siapa. Propertinya mbak Ndindin.

"Gimana setelah ketemu mbak Ndindin, Kak? Senang, ya? Moril penuh dong!"

Aku memberondong Kenan dengan pertanyaan saat berhasil mengajaknya sarapan.

"Kamu nih ya, seenak udel manggil Ndan-Ndin, namanya Andina!"

“Iyo-iyo. Mbak Andina. Doi nggak marah lagi, ‘kan?” telisikku nggak tahu malu.

“Bukan urusanmu!”

“Kakak tuh benci banget, ya, sama aku?” tanyaku pada akhirnya.

“Iya, soalnya kamu ganggu!”

Kenan menatapku, dan *sumprooottttt* jantungku mak *sreng*. Berasa deg-degan, panas semua badanku. Salah tingkah. Kubutuh tameng untuk menghilangkan rasa ini. Aaahh, aku terpanah asmaranya. Gila!

“Mau makan aja susah amat, ditanya-tanya mulu!” lanjutnya emosi.

“Iya maaf, soalnya aku penjual obat,” ceplosku berusaha melucu.

“Kamu bandar narkoba?” tuduhnya kurang ajar.

Aku berusaha mesem. “Obat peninggi emosinya, Kakak ....”

Garing!

Duh, salah omong kok terus sih Ale-ale! Nggak pernah ada bagusnya imejku di mata dia. Aargghhh!

Bab 7

Antara Menyadari Perasaan dan Nyadar Diri

Kepergian Papa tugas ke luar kota ada baiknya juga. Pertama, aku bisa bangun pagi sesuka hati. Kedua, bisa HP-an sampai tengah malam. Ketiga, bisa bebas di rumah. Berkreasi dengan dapur dan bahan makanan. Keempat, bisa sering ketemu Kenan. Iyo-iyo meskipun dia udah punya pacar.

Aku nggak bermaksud ganggu hubungan Kenan kok. Aku bukan pengganggu hubungan orang meski jomlo kebelet pacaran. Aku sadar diri, serius! Walau pagi ini, aku punya kesempatan untuk memandangi Kenan di rumah, sebab papa menyuruhnya sarapan. Sekalian ngecek aku masih utuh atau nggak.

"Cepet datang, ya, cepet cobain masakanku!" gumamku sambil menata piring berisi mie siram kuah udang pedas.

"Ni uang sakumu hari ini!" Sebuah uang dua puluh ribuan warna hijau terpampang nyata di depan mataku.

"Eh gila-gila, ayam gila!" pekikku melatah karena terkejut.

Aku mendelik menatap Kenan. Bisa nggak sih dia kasih salam? Kalau nggak bisa salam sayang, selamat pagi kek apaan. Nggak punya adab nih manusia, tapi aku kok demen.

"Aneh!" celetuknya sambil melirik isi meja makan.

"Nggak bisa salam dulu, ya?" tukasku setengah melotot.

Kenan lantas menaruh uang di atas meja dan beringsut pergi. Lah, ngeloyor. Jangan dong! Selalu aja gitu, datang dan ngeloyor seenaknya sendiri. Mirip jelangkung.

"Om, tunggu!" tahanku sambil memburu ke arahnya.

Dia berbalik dan kepalaku terantuk dadanya. Hmm wanginya itu dada, disemprot apaan! "Mau dijitak lagi, ya?" ancamnya serius.

"Nggak, Kak." Aku meringis sambil masih meresapi aroma dadanya. *Skinship* pertama kami yang nggak disengaja, tapi dia nggak nyadar itu.

"Mau nggak nyicipin masakanku? Sarapan dulu di sini seperti petunjuk papa?" tawarku setengah malu.

Dia menaikkan satu alisnya. "Nggak makasih, saya masih pengen hidup!"

"Yee, dikira aku masukkin racun apa?"

"Bisa aja, 'kan?"

"Aku nggak sejahat itu, ayolah Kak! Enak lho menunya, Mbak Samina aja sampai nambah-nambah itu," ajakku sambil menunjuk Mbak Samina yang meringis memandangi kami.

"Kamu yang jamin kalau saya sakit perut?" tanyanya aneh.

"Iya-iya!" paksaku.

Dia akhirnya duduk dan melahap sesendok mie.

"Gimana?" tanyaku antusias.

"Hem, gimana, ya?" jawabnya gantung.

"Masa nggak enak?" tanyaku bingung.

"Teruslah berkarya meskipun nggak guna," jawabnya sambil meringis usil.

Resek! umpatku dalam hati.

"Nggak boleh lho ngejek makanan. Dosa!" simpulku sambil duduk di sebelahnya. Berusaha sabar.

"Bukan ngejek makanannya, saya wejangi kamu!" urainya santai sambil melahap sesendok lagi.

"Kok gitu?"

"Nggak guna kamu ambil simpati saya pakai makanan. Sekali ganggu, tetep aja ngganggu!"

Anjay!

Kenan meletakkan sendok dan garpu di atas piring yang bersih. *Lah, kapan dia makannya? Cepet banget, katanya nggak doyan?*

"Mungkin karena Kakak belum kenal aku," kataku pelan.

"Saya nggak minat kenal kamu. Udah buruan berangkat, udah jam berapa nih!"

Kenan menyadarkanku perihal waktu dan itu sukses bikin aku gelagapan. Bel masuk sekolah tinggal 10 menit lagi dan aku masih santai badai. *Oh my wow*, harus cepet melesat nih.

Mana Om Rosid mendadak tak bisa mengantarku karena anaknya sakit. Tentu saja aku tak tega mendengarnya. Dengan hati yang berusaha ikhlas, kusuruh dia mengurusi anaknya.

Aku lega, bisa menyisihkan ego demi seorang bapak yang merawat anaknya. Aku paling nggak tega karena mengingatku sendiri. Papa dulu sering izin nggak masuk dinas demi merawatku yang sakit saat kecil.

"Naik!"

Suara Kenan memecah kesibukanku yang hendak berlari mengejar angkot. Padahal angkot masih di ujung sana, jalan depan batalyon nggak dilewati kendaraan umum. Padahal nih, kalau aku minta ke om penjagaan, mereka dengan sukarela mengantarku sampai sekolah. Namun, aku nggak mau. Nyadar diri, aku bukan bos mereka.

"Maksudnya?" tanyaku lemot saat melihat Kenan mejeng pakai motor KLX warna oranye dan helm teropong warna senada.

"Ayo saya anterin ke sekolah!" suruhnya sambil menyodoriku helm warna hitam.

"Nggak mau, aku bisa jalan sendiri!" tolakku setengah hati, setengahnya lagi ngarep.

"Udah nggak usah drama. Buruan naik!" paksanya judes.

Aku hanya melihat separuh wajah Kenan, bagian mata dan jidat. Sebagian lainnya ketutup helm. Sumpah, dia ganteng banget. Perdana naik motor bareng cowok ganteng ini sih.

"Pelan-pelan, ya, Kak. Aku baru pertama naik motor!"

"Cerewet!" judesnya.

Aku naik ke boncengan dan duduk miring. Mana bisa hadap depan, lagi pakai rok sekolah. Bisa terekspos paha ini, bisa heboh sekelurahan!

Ngomong-ngomong mendingan menikmati adegan ini. Aku duduk di boncengan motor sambil memegang pinggang rampingnya yang terbalut seragam loreng. Dia baru berapa bulan lulus dari akademi itu. Sekolah kedinasan yang terkenal dengan siswanya yang *body goals,* pinggang ramping bokong sintal, *ughh*.

Wangi tubuhnya menyeruak ke hidungku. Pakai parfum apa dia, ya? Enak banget baunya. Punggungnya selebar lapangan voli, bikin aku pengen nyender. *Keplak juga ya, dia milik Andina! Sadar!*

"Ingat, ya, saya terpaksa lho nganterin kamu!" tekannya berulangkali. Walau bicara tanpa berhadapan, suaranya jelas kok. Secara tentara, suaranya lantang gitu.

"Iya, Om!" jawab sekaligus godaku.

Tanpa sadar, tanganku ingin sekali mengelus punggungnya yang potensial dipeluk itu. Kayak di drama-drama gitulah, tapi dengan cepat kupukul kepalaku sendiri. Dia pacar orang! Sumpah, kenapa aku sekarang lebih tertarik ke Kenan daripada ke Kak Boby.

"Kamu ini nggak takut terlambat?" tanyanya keras.

"Nggak, biasa aja!" jawabku tak kalah keras.

"Murid apaan sih kamu nih!" ejeknya sambil tancap gas.

"Pelaaan-pelaaan, Ooom!" teriakku histeris.

Nggak kebayang gimana kacaunya dandananku sesampainya di sekolah nanti.

Tak berapa lama akhirnya kami sampai di depan gerbang sekolah. Kenan menghentikan motornya lalu memandang barisan guru di depan. Jelas membuat kaget para guru yang sedang menyambut siswa yang hendak masuk dan mencegat siswa yang terlambat. Kayaknya sih bel sekolah udah bunyi tuh, buktinya udah sepi. Kemudian, aku jadi yang paling terakhir datang, terlambat.

"Telat deh!" kataku santai.

Kenan menatapku serius. "Ya udah lari sana!"

"Ya udahlah santai, udah telat juga!" tepisku.

"Heh, cewek aneh, setidaknya tunjukkan *manner*!"

"Iya nanti," ucapku santai.

"Kamu ni, ya!" ujar Kenan keras.

"Ayo cepat masuk!" tarik Kenan.

Dia, Kenan, megang tanganku? Dia menyeretku sampai di depan para guru yang melongo. Senengnya ditarik-tarik cowok ganteng.

"Selamat pagi Bapak dan Ibu, saya mohon maaf karena terlambat mengantar Azalea hingga dia terlambat masuk kelas," ujar Kenan yang berhasil membuatku melongo. *Help*, aku nggak minta dibelain kok.

"Wah, Bapak tentara ini siapanya Azalea, ya?" tanya Pak Ramelan kepo.

Sayangnya, Kenan nggak jawab dan memilih menyalami Bu Hesti. Pak Ramelan nggak tahu kalau Kenan itu rajanya orang cuek.

"Oh, tidak apa-apa kok Pak Tentara, Azalea sudah biasa terlambat!" ucap Bu Hesti, guru BP, dengan wajah meleleh. Secara dia baru disalimi Kenan.

"Mari Alea masuk kelas!" seret Bu Memet, wali kelas itu. Dia emang selalu mejeng di depan sekolah untuk memastikan para siswanya nggak terlambat, dan aku selalu telat.

Aku masih menatap Kenan sampai menghilang. Kenan hanya bisa merengut sembari mendengkus kesal dari kejauhan. Entah apa niatnya bisa membelaku di depan guru BP. Padahal aku udah biasa lho dihukum karena terlambat. *Please*, jangan perhatian gitu nanti aku tambah demen.

"Walau kali ini kamu diantar tentara, Ibu tetap hukum kamu Alea!"

Bodoamat, yang penting hatiku lagi jadi taman bunga.

Jam dua belas siang, aku termenung menghadap jendela luar. Pemandangannya bagus, nuansa jalanan Tugu. Jalanan yang lengang karena hawa panas bikin para manusia malas ngider. Nuansa itu membuat pikiranku melalang buana ke mana-mana. Memikirkan papa yang jauh di sana. Termasuk juga mama, aku selalu merindukan beliau saat termenung seperti ini.

Melipir ke bangku belakang buat ngelamun. Lagian ini barusan jam istirahat siang. Jam terakhir, jamnya bu Memet

dan dia belum masuk ke kelas. Semoga aja terlambat sampai bel pulang. Malas aku ketemu sama dia, palingan juga ngasih tugas melulu. Nggak ada gitu kesibukan lain, apalagi pagi tadi aku habis dihukum olehnya karena terlambat.

Menyebut Kenan, mending dipikirin yuk! Gimana kalau aku ngobrol sendiri sama fotonya mama di HP? Bilang ke beliau kalau aku punya dedemenan baru namanya Kenan.

"Bu Kines, demenan baru Alea namanya Kenan. Lengkapnya siapa, Alea nggak tahu. Itu karena dia jahat banget sama Alea. Nggak sempet nyari tahu. Boleh nggak Ma, Alea ganti demenan?"

Kemudian hening.

"Tapi dia udah punya pacar, Ma ...."

Masih hening. *Gimana foto di HP bisa jawab sih?*

Aku menggumam sendiri sambil melihat foto almarhumah mama. Lupa mengenalkan nama lengkap mama, Kinestesia Anandaru atau bu Kines. Pergi dalam usia 23 tahun. Namanya cantik, seperti wajah beliau. Mata besar, hidung mancung, kulit putih seperti pualam adalah keindahan wajah mama, mirip Wulan Guritno. Keindahan yang tak dapat dilupakan papa ataupun aku.

"Le, bu Memet!" teriak Bisma sambil menggeserku cepat.

Kurang asem, baru mau 'curhat' sama mama, udah datang aja itu si pengacau. Akhirnya, dengan berat hati pindah dari kursi Bisma ke kursiku sendiri. Mulut ini tak ada hentinya menggerutu, sama seperti mulut Karla yang tak ada hentinya mengunyah bakpau. Dasar gilingan, ada guru *killer* lagi masuk tuh.

Lagian nih orang mungkin masuk cuma kasih tugas! Abis itu udah deh, kita di tinggal sampai bel pulang. Bu Memet Metalika Jamet adalah guru terkampret sepanjang masa. Kampretnya adalah dia kasih tugas khusus aku, harus nonton film di bioskop dan buat resensinya. *Nggak masuk akal sekali, bukan?*

Bab 8

Kejutan di Mall

Kalau tadi nyantai dan mencibir Karla, sekarang aku malah bingung sendiri. Gimana nggak bingung, Karla barusan telepon dan bilang mendadak sakit. Lha terus, aku mesti nonton sendirian gitu? Malas sekali, bengong sendiri nggak masuk ke otak. Nggak bisa *multitasking*, antara nonton dan mikir tugas.

Kebingunganku gara-gara si bu Memet masuk kelas siang tadi cuma ngasih tugas yang aneh bin ribet. Bukan cuma ribet, tapi ngerepotin. Kenapa cuma aku dan Karla yang disuruh nonton film di bioskop, sementara yang lain cuma film yang bisa di tonton di rumah. Malah tugas harus ditumpuk lusa. Kapan lagi coba? Besok nggak mungkin, jam penuh sampai sore karena ada tambahan pelajaran. Huufft, aku lelah dengan sekolah masa kini.

Ya udahlah, aku memutuskan untuk berangkat sendiri, daripada dimarahi bu Memet Jamet yang berujung pada

pemangkasan HP dan uang sakuku. Ogah. Asem ah, si ibu guru yang nggak manis itu mengacau hidupku terus.

"Ya Alea, Papa siap mendengar keluhanmu, Nak," jawab Papa sabar dari ujung telepon.

Sedari tadi menelepon baru direspon sekarang. Tampaknya beliau amat sibuk.

"Huft, Papa, Alea bingung. Alea butuh uang. Alea harus ke bioskop. Lea, nggak boleh nyontek. Nggak tahu harus ke bioskop sama siapa? Papa nggak izinkan aku pergi sendiri," celotehku setengah memburu.

"Wooo, hop-hop! Satu-satu, Sayang. Yang urut!" protes Papa sambil menekan suara.

"Maaf Pa," jawabku lesu. "Satu, Alea dikasih tugas berat dari bu Memet. Dua, tugasnya nonton film di bioskop langsung. Tiga, tadinya mau pergi sama Karla, tapi dia sakit. Empat, uang saku Lea nggak cukup buat nonton film. Lima, Alea nggak tahu mesti pergi dengan siapa."

Tiba-tiba terdengar lenguhan panjang Papa. *"Aduh, kasian. Ya sudah tunggu sebentar, ya!"*

Klik, telepon dimatikan gitu aja. Kemudian, tak lama ponsel berdering lagi. Lagu kesukaanku dan Kenan keputar lagi. *Ahiw*, nama kami disandingkan.

"Halo, Pa!" jawabku antusias. Pasti udah ada solusi. Papa kayak pegadaian, ahli menemukan solusi setiap permasalahan.

"Alea, dalam tiga puluh menit, mentormu akan jemput. Kamu harus siap, jangan buat dia menunggu. Jangan merepotkan! Papa sudah transfer 300 ribu untuk nonton film dan jajan ke rekening mentor. Nanti kamu ambil! Jelas?"

"Men – mentor? Maksud Papa?" Harap-harap itu Kenan.

"Iya, mentor Kenan. Awas, ya, kalau Alea ceriwis dan buat Kenan nggak nyaman."

"Eh iya, Pa! Terima kasih, Papa," kataku sambil menahan tawa yang akan meledak.

Aku bakalan jalan sama Kenan. Iyes! Dia emang udah punya pacar, tapi anggap aja ini cuma sesama murid dan guru. Andaikan Kenan gantiin bu Memet, walau resek tapi lumayan bisa cuci mata setiap lihat wajahnya.

Aku melesat ke kamar. Membuka lemari dan mengaduk isinya. Nggak apa-apa bikin Mbak Mina kerja berat lagi yang penting aku dapat baju nyaman dan cantik.

"Pakai ini aja ah!" gumamku sambil mengangkat gaun putih katun panjang selutut.

Lengan bajunya kututup dengan *sweater* rajut warna krem. Konsepku itu ibu peri feminim. Biar tambah menarik, pakai bando pita warna krem. Amboi, cantiknya aku. Puji sendiri, soalnya jomlo 'kan ngenes nggak ada yang muji.

Setelah perdebatan sengit seperti biasa, aku dan Kenan berangkat ke bioskop naik mobilnya. Dia menyetir tanpa banyak ekspresi dan dialog, cuek lempeng gitu aja. Termasuk saat mengangkat telepon dari papanya. Wajahnya cuek terkesan judes, padahal terdengar si papa ngasih uang saku.

Baik, reaksi yang aneh saat seorang manusia dapat uang, 'kan?

Situasi semakin pelik saat dia akhirnya tahu bahwa nada dering kami sama. Hasilnya apa, dia maksa aku untuk ganti dong! Udah nyuruh maksa pula, aku juga nggak nyangka kalau hal sesepele itu bisa terjadi.

Untuk meredam kemarahannya, mendingan ku-*silent* ponsel ini. Aku masih ingin pulang dengan kepala utuh tanpa merah-merah bekas jitakan. Menjaga mulut agar tak celamitan dan memantik emosinya. Aku masih butuh dia sebagai mentor, jadi harus jaga sikap.

Termasuk saat kami menunggu giliran nonton di bioskop, kebanyakan aku hanya diam dan mengamati tingkahnya. Gimana nggak, dia jalan di mal masih dengan seragam lengkap.

"Saya masih masa pembinaan, jadi sama senior disuruh pakai seragam ke mana-mana!" katanya dengan cuek tanpa melihat wajahku pula.

Berasa jadi aset negara nggak sih, dijagain sama tentara berseragam lengkap. Sukses jadi pusat perhatian di mal. Ya udahlah pasrah, daripada dia makin ngamuk. Pasrah termasuk saat dia menyerahkan tiket film berjudul *"A Quiet Place"*.

Jujur, aku nggak paham itu film apa. Semoga film yang gampang dicerna dan masuk ke otak. Aku udah lelah, otak gampang berasap karena kualitasnya yang ecek-ecek. Bedalah sama dia yang *excellent*, makanya sombong. *Beugh, kenapa sih aku harus terjebak terus-terusan sama makhluk sombong ini?*

"Kakak nggak malu, ya, jalan pakai seragam?" bisikku tak enak.

"Saya lebih malu jalan sama kamu," jawabnya dengan berbisik pula.

"Kakak nih!" tukasku berusaha santai. "Kakak nanti suka lho sama aku kalau jahat terus."

"Amit-amit, mendingan saya jomlo daripada suka sama kamu!"

"Ih, hati-hati lho ngomong gitu. Nanti nyesel kalau ditinggal mbak Ndindin!"

"Bisa diem nggak!" tekannya sambil mendelik.

"Kak, aku boleh nanya nggak?" alihku.

Dia menoleh lurus, "nggak boleh!"

"Ih, kok gitu. Kakak kelahiran tahun berapa sih?" tanyaku nekat.

"Buat apa tahu?"

"Ya pengen aja, tahun berapa Kak?"

"*Silent*, please!" jawabnya penuh penekanan.

"Nama lengkapnya siapa sih?" lanjutku tambah penasaran.

"Nggak penting!"

"Ooohh, nama lengkapnya '*Nggak Penting*'?" Aku ngikik sendiri karena puas mengganggunya.

"Kamu nih!" Dia mendelik.

"Oooh, '*Kamu Nih*'!"

"Saya tinju, mau?" (saya tinju juga kamu nanti)

"*Oalah* namanya panjang juga, ya? Yang bener yang mana nih, Kak?" Aku tetap mengganggunya.

“*Ammmmffhtgtlosr*!” Tiba-tiba lafal bicaraku nggak jelas karena dia mendekap mulutku. Nggak kasar sih, tapi nggak suka digituin. *Nggak malu apa dilihatin pengunjung lain?*

“Kamu kalau nggak bisa diem mendingan pulang!”

“Aku cuma pengen tahu nama lengkap dan identitas Kak Kenan,” ucapku pelan sambil membenarkan *liptint* yang beleber kemana-mana.

“Kenan Attaqi Jusuf. Surabaya, 5 April, 24 tahun yang lalu. Puas!” jawabnya keras tepat di telingaku.

Meski pekak, tapi aku suka dengar jawabannya. Bulan April, bulan kesukaanku, nggak tahu kenapa. Mungkin karena zodiak, terlalu halusinasi aku sih.

“Namanya bagus. Hati-hati naksir sama aku lho Kak kalau jahat-jahat!”

“Nih, ya, kalau sampai saya naksir kamu, saya tulis namamu di jidat pakai spidol permanen!”

“Beneran, ya!” tegasku deg-degan.

“Iya beneran, dan itu nggak bakal terjadi selamanya!”

Jangan gitu! Ke depan nggak ada yang tahu. Siapa tahu seminggu lagi kamu suka aku, Kenan. Huahaha, berasa ditowel pakai sendok sayur aja aku. Haluuu.

“Kenapa sih hidupmu tuh enteng-enteng gitu? Lempeng mulu, nggak ada bagus-bagusnya!”

“Emangnya hidup Kak Kenan berombak apa?” tanyaku menyebalkan.

“Iya dong, gini-gini saya udah mengabdi buat negara di usia muda. Supaya orang-orang macam kamu bisa bebas main dan jajan tanpa khawatir pegang bedil.”

Wuu, dalam amat perkataannya. Kalah tuh Samudera Altlantik sama kedalaman kalimatnya.

"Apa sih yang Kakak harapkan?"

"Nggak ada perang. Nggak munafik, walau kami pembela tanah air, tapi perang adalah ketakutan. Iya, 'kan?"

"Iya, bener." Aku mengangguk setuju. "Andai Kak Kenan ada di barisan terdepan, apa yang Kakak lakuin?"

"Memikirkan hal yang indah. Supaya tetap bertahan di saat kritis tersulit."

"Kayaknya alasan kita sama."

"Maksudmu?"

"Alea juga selalu berpikir indah dan santai, sebab hidupku juga sama beratnya kayak perang." Tak lama jidatku langsung diselentik pakai jemarinya.

"Auch, sakit Kak! Salah apa sih?"

"Bilang aja kamu emang malas mikir! Dasar nggak jelas!" umpatnya kesal.

Ganas amat tangannya. Dibelai aja kek aku lebih suka. Nah emang hidupku aslinya bergejolak kayak ombak lautan. Sikap manja dan bodohku cuma sebagai tameng buat nutupin gejolaknya. Supaya aku dianggap sebagai remaja normal pada umumnya.

"Ya udah, udah mau mulai tuh filmnya! Jadi nggak?" alihnya sambil merengut.

"Iya-iya! Aku beli *popcorn* dulu, ya!" pamitku yang dibalas tarikan kencang pada kerah belakang bajuku.

"Nggak usah, saya nggak mau telat nonton pembukaannya!" tarik Kenan menyebalkan.

Sabar Alea ... huft!

Sepanjang menit, Alea tak bisa tenang. Mungkin juga tak mengerti sama sekali isi film yang baru ditontonnya. Mungkin karena itu film horor, genre yang paling tidak disukainya. Sehingga dia lebih fokus berteriak ketakutan sambil bersembunyi di belakang punggung Kenan.

20% nonton film, sisanya memikirkan kegantengan Kenan, begitu pikir Alea.

Berkali-kali Alea juga merutuk dalam hatinya. Semua juga gara-gara tugas dari bu Meta itu. Dasar guru tidak adil, pikir Alea kesal. Kaki kecilnya berulangkali dihentak emosi.

Tentu, lelaki itu bahagia karena berhasil mengerjai Alea. Meski sesekali harus mengibaskan seragam karena Alea terlalu meremasnya hingga kusut. Kenan tak menyangka si kekanakan ini ketakutan juga. Walau hatinya puas, ada sedikit kasihan juga.

Apalagi ini hari yang cukup istimewa, ulang tahun Kenan yang ke dua puluh empat. Harusnya dia rayakan dengan Andina atau mungkin rekan sekompinya. Tetapi, dia malah terjebak untuk mengurus anak komandan yang menyebalkan sebut saja Alea.

Belum selesai hati Kenan memikirkan Andina, sebuah suara memecah dari belakang. Andina muncul setelah tadi sibuk meneleponi Kenan. Sibuk bertanya Kenan di mana dan

sedang apa, tapi malah sekarang muncul dengan tiba-tiba. Bagaimana bisa?

"Jadi kantor komandanmu udah pindah ke mall?" sindir gadis itu.

Andina yang secantik Natasha Wilona sudah melotot emosi. Mulut tipisnya ditekuk-tekuk sambil menyindir Kenan dan melirik Alea yang melongo.

"Iya, ini aku Kenan, Andinanya kamu!" tegas Andina yang terlihat sangat marah.

"Kenapa kamu bisa di sini, Ndin?" tanya Kenan sabar sambil merengkuh tangan Andina penuh kelembutan.

"Seharusnya itu pertanyaanku, Ken! Ngapain kamu di sini? Kamu bohongi aku? Kebohongan macam apalagi, Ken?"

"Siapa dia? Pacar barumu? Sejak kapan seleramu anak-anak macam ini, Ken?"

"Kamu nggak cinta aku lagi, hah!"

Pertanyaan itu seperti rentetan peluru bagi Kenan. Reaksi ini wajar karena Andina baru saja dibohongi pacar tersayangnya. Jarang ada wanita yang memaklumi sebuah kebohongan dalam sebuah hubungan.

"Sabar Sayang, jangan di sini, ya?" ujar Kenan berusaha sabar dengan suara lembut.

Mereka mulai jadi pusat perhatian karena mal ini ramai, bukannya hutan belantara. Saksinya manusia yang punya akal dan *smartphone*, bukan orang utan atau biawak. Bisa saja sebentar lagi pertengkaran itu masuk ke akun gosip di Instagram.

Apalagi Kenan cukup mencolok dengan seragam tentaranya. Seorang tentara sedang bertengkar dengan kekasihnya, berita yang cukup spektakuler.

Maka lelaki tinggi itu mengajak Andina menepi di parkiran mobil, termasuk Alea yang masih mengekor seperti anak kucing.

"Oke, sekarang jawab pertanyaanku satu persatu, Kenan!" tegas Andina dengan wajah memerah padam dan pupil membulat penuh menatap tajam Kenan.

"Dia anak komandanku, Sayang." Kenan mengangguk pelan. "Aku dimintai tolong buat nganterin dia nonton film."

"Bohong! Pasti ada sesuatu, kalau nggak ada apapun, kenapa kamu bohongi aku tadi di telepon, Ken?"

"Iya aku refleks," jawab Kenan ragu. Tentu saja selama beberapa kali telepon dicecar terus.

"Refleks? Sumpah Ken, nggak bisa kamu kasih aku alasan yang lebih *make sense* gitu! Kamu lukai hatiku, Kenan!"

"Maaf, Sayang. Aku tadi cuma nggak mau bikin kamu curiga lagi." Kenan berusaha meraih tangan Andina, berusaha ambil hatinya.

"Nggak masuk di akalku kamu, Ken!" vonis Andina lagi.

Kenan menahan tangan Andina yang akan beranjak pergi. "Jangan pergi Sayang. Aku minta maaf, ya? Beneran nggak ada hubungan apapun sama dia. Aku cuma dimintai tolong sama komandan. Kamu lihat aku bahkan nggak sempat ganti baju."

"Nggak!" jawab Andina keras. Matanya melotot dan berapi-api.

Kenan mengejar langkah Andina yang cepat. Mudah saja bagi tentara macam dia. Namun, langkah Andina yang berhenti. Dia berbalik ke arah Alea yang masih cengo kebingungan. Seketika jelas saat Andina menjambak rambut anak SMA itu.

Tangan jenjang Kenan menahan tarikan kuat Andina. "Lepasin dia, Ndin. Kamu nggak berhak nyakitin anak komandanku," belanya.

"Berhentilah, Ndin. Kita udah cukup malu," ujar Kenan lagi.

Andina menunduk. Napasnya tersengal. Air matanya mulai luruh. Sepertinya dia sadar sedang berada dalam adegan macam apa. Adegan paling memalukan dan laknat sepanjang napas baginya.

Pandangan Andina kemudian nanar, air matanya luruh. "Padahal kedatanganku ke sini cuma buat kasih kamu kejutan, Ken. Ini hari ulang tahunmu yang ke 24!"

Hah, bukankah ini 5 April? Hari ulang tahun Kenan? Jadi dia bertengkar di hari ulang tahunnya? Oh ..., batin Alea super kacau.

Beda dengan Kenan yang mulai menyadari sesuatu. "Kenapa kamu bisa tahu aku di sini, Andina?" tanya Kenan pada akhirnya.

Sontak Andina menjadi kikuk. "Aku melacak posisi HP-mu," jawabnya dengan suara bergetar.

"Kamu pasang aplikasi apalagi di HP-ku, Ndin?" teriak Kenan emosi. Matanya menyala beringas.

Andina menatap Kenan kacau. "Aku cuma ingin tahu kamu dimana Ken? Apa kamu beneran jujur? Kamu tahu aku nggak bisa LDR lagi kayak gini, 'kan? Lagian semua temenku juga *install* itu buat pacarnya, apa aku salah?"

"Kamu kenal aku berapa tahun, hah?!" bentak Kenan judes. "Bertahun-tahun, Andina! Hampir delapan tahun kita pacaran, 10 tahun kita berteman! Kamu masih nggak percaya aku?" imbuh Kenan emosi penuh.

"Tapi nyatanya kamu memang bohong, 'kan, Ken? Kukira tadi kamu di sini buat beli apa gitu, mungkin makanan buat pesta ultahmu. Nyatanya kamu malah nonton sama dia!" tuding Andina keras sambil menunjuk hidung Alea.

"Aku bohong karena kamu nggak bisa terima kejujuranku. Aku capek sama amarahmu, Ndin! Kayak nggak punya harga diri aja sebagai lelaki!" tukas Kenan semakin tersulut.

"Tapi kamu memang pantas dimarahi, Ken! Kamu nggak bisa jaga perasaanku! Kamu kira aku nggak kesal dengar kamu selalu nemeni cewek lain belajar! Aku cemburu Kenan!" Air mata Andina mulai berleleran kemana-mana, menodai riasan cantiknya.

"Tapi kamu – tapi kamu, terusin aja! Terusin aja kamu pojokin aku, Ndin! Kejujuran dan kebohonganku nggak pernah kamu terima. Teruskan saja! Kamu yang benar aku yang selalu salah!" teriak Kenan emosi.

"Aku capek sama semua ini. Aku nggak bisa jauhan sama kamu! Pindahlah ke Surabaya, supaya aku nggak mikir macam-macam!" pinta Andina.

"*Mbok kiro TNI-AD duwene mbahku!* Kalau kamu nggak bisa nerima aku dan pekerjaanku, putus aja Ndin!" (Kamu kira TNI-AD punya kakekku!)

"Ken!" panggil Andina keras.

"Iya, putus aja Ndin! Udah kutegasin itu, 'kan, waktu di MPT! Tentara itu hidupku, kalau kamu nggak bisa hidup sama aku, ya udah. Nggak maksa," tegas Kenan emosi.

Andina mulai luluh. Dia merengkuh Kenan dalam pelukannya. Sayangnya, lelaki judes itu melepas pelukannya dan menahan kedua bahu Andina sambil mempertemukan kedua netranya dengan milik Andina.

"Memang kamu kira aku di sini main-main? Aku di sini kerja, Ndin. Percuma aja aku serius kerja, kalau kamu nggak dukung. Aku sama aja hancur! Aku cuma butuh dukungan buat semua pekerjaanku. Aku tolongin dia karena perintah, bukan yang lain!" jelas Kenan serius.

"Maaf, boleh nggak saya ikut jelasin?" tawar Alea getir.

Andina dan Kenan menatap Alea bersamaan dengan tajam, "Nggak usah!"

Alea luruh kembali terdiam di sudut dengan iba menatap keduanya, terselip rasa bersalah yang membuatnya ingin membantu—walau penolakan sudah diterimanya.

"Tapi pertolongan yang kamu berikan itu keterlaluan Ken. Kamu kayak dijadikan bulan-bulanan sama komandanmu itu! Emang kamu suka jadi *baby sitter* anaknya ini!" tuding Andina lagi.

"Aku nggak pernah merasa terpaksa nolongin dia. Aku suka belajar dan berbagi ilmuku ke siapa saja!" Kenan secara nggak langsung membela Alea.

"Oke, sekarang aku tanya, kamu milih aku atau komandanmu! Kalau kamu milih aku, kita pulang ke SBY sekarang. Kita rayakan ulang tahun dengan keluargamu," tawar Andina lunak.

Pandangan Kenan menajam. "Aku pilih kita putus!"

"Hah?" lonjak Alea tak percaya. Tanpa sadar terkejut.

"Kenan?" panggil Andina tak percaya.

"Kita perlu ambil jarak supaya bisa mikir waras, Ndin. Maaf!" Kenan mengakhiri percakapan itu tanpa banyak basa basi lagi.

Kenan berbalik dengan perasaan kecewa yang begitu mempengaruhi kondisinya saat ini. Aliran panas di pelupuk dengan kuat Kenan tahan. Hingga ucapan lirih Andina terdengar menyentil hatinya yang masih merasakan sesak bak terhimpit dua gedung pencakar langit.

Sementara itu, Andina dengan punggung bergetar menatap punggung tegap Kenan yang berhenti karena ucapannya. Air bening terus mengalir di pipinya, sesak yang merendam jantungnya membuat aliran darahnya seolah berhenti hingga ia hanya diam mematung.

"Kenan, kamu nggak peduli gimana aku pulang ke SBY?" tahan Andina lirih.

Langkah Kenan terjeda, lantas dia menatap Alea yang kebingungan sambil merapikan rambutnya. "Masuklah ke mobil! Saya bereskan ini dulu," suruh Kenan dingin.

Alea hanya menganggguk tanpa bersuara. Takut memperburuk nuansa hati Kenan. Apalagi saat melihat kotak kue yang teronggok di atas hidung mobil, hati Alea makin sedih.

"Bahkan kue ulang tahunnya aja nggak sempet disentuh," bubuhnya sedih.

Bab 9

Aku Menjauh, Dia Mendekat

Lagu “Dealova” yang dinyanyikan Once mengalun lembut di sepanjang jalan. Mungkin sekedar menemani dua orang yang pikirannya sedang ngambang ke mana-mana. Kenan yang masih memikirkan pertengkaran barusan dan Alea yang berpikir sudah jadi biang masalah kali ini.

Dia tak berani mengajak Kenan bicara. Tak berani juga berperilaku aneh. Dia takut membuat Kenan makin marah. Di pikirannya cuma satu, bagaimana cara menyelesaikan semua ini.

Sepertinya kehadiran Alea di sisi Kenan makin membuat hidup lelaki itu rumit.

“Gimana, ya, caranya supaya aku nggak bikin Kenan susah lagi?” batin Alea berpikir keras.

Dia mengabaikan kemacetan lalu lintas di depannya dan fokus memikirkan hal lain. Dia bahkan tak sadar jika Kenan sedang meliriknya aneh.

"Mikirin apa nih anak sampai melongo macam kambing ompong," batin Kenan heran. "Tapi dari tadi dia udah kucuekin."

"Kak," gugah Alea tiba-tiba yang membuat Kenan gelagapan.

Kenan langsung menghadap ke kemacetan di depan, dengan hati berdegup kencang. "Apa?"

"Maaf Kak, aku merusak hari ulang tahunmu. Aku bodoh dan bebal, Kak. Andaikan aja aku nggak ngerepotin pasti kalian nggak ... putus," celoteh Alea sedikit gamang.

"Ucapan selamat darimu panjang juga, ya?" sindir Kenan dingin.

"Maaf, Kak. Selamat ulang tahun, ya! Semoga Kak Kenan bahagia selamanya, sehat terus dan sukses. Dan bisa balikan lagi sama ...," ujar Alea yang tak tuntas.

"Udahlah, udah biasa kok kayak gini," potong Kenan.

"Maksudnya?" telisik Alea.

"Putus nyambung, udah berkali-kali kejadian," jawab Kenan cuek sambil memutar kemudinya.

"Tapi ini judulnya putus gitu, Kak. Kok nggak ada sedih-sedihnya sih?" Alea masih tak habis pikir.

"Terus saya disuruh nangis gulung-gulung gitu? Kamu kira saya bencong!"

"Tapi cowok yang nangis nggak selalu bencong kok, Kak. Air mata cowok paling jujur, 'kan," ujar Alea gemas.

"Nanti juga balikan!" simpul Kenan santai.

"Lah santai amat, udah tawar hatinya, ya?" sahut Alea heran.

"Dikira saya roti apa, tawar segala! Saya nggak bangga kalau saya nangisi seragam ini cuma karena perempuan," ujar Kenan sombong.

Alea hanya bisa melongo. Kenan tampak tak takut kehilangan atau apa, benar karena telah terbiasa? Entahlah, cuma Kenan dan Tuhan yang paham. Namun, untuk sebuah keanehan selanjutnya mungkin cuma Alea yang paham maksudnya apa.

Sebuah semprotan dari botol kecil di tangan Alea mendarat di dada Kenan tepat di lokasi jantungnya. Alea tersenyum tipis sambil memegang botol hand sanitizer membuat Kenan mulai emosi.

"Apaan sih kamu?" tuding Kenan tak suka sebab mobil di belakang mulai memberi klakson. Macet mulai mencair.

"Ini supaya luka hati Kak Kenan nggak infeksi. Cepet sembuh, ya, Hati!" Alea menepuk letak jantung Kenan.

"Dasar bego, gimana bisa desinfektan buat sembuhin luka!" olok Kenan dalam hatinya.

"Tiiinnn!!!" Suara klakson makin seru merongrong Kenan.

"Woey lek ate pacaran ojok ndek kene, Mas! Antre dowo iki!" kata pengendara mobil marah sambil memelototi Kenan. (Woey kalau mau pacaran jangan di sini, Mas. Antre panjang ini!)

"Sopo sing pacaran, Cok!" cetus Kenan emosi. Alea menahan tangan Kenan yang hendak membuka kaca mobil, tentu membalas ejekan pengendara mobil itu. (Siapa yang pacaran, **Cok*/umpatan khas Jawa Timuran)

"Kak, udah deh!" tahan Alea pelan.

"Gara-gara kamu ini. Dasar cewek aneh!" umpat Kenan emosi sambil menuding Alea yang hanya bisa menunduk.

"Kasihan sekali sih kamu, Kak. Kayaknya sayang banget sama Andina, eh, ceweknya psikopat. Masang pelacak di HP kok serem sih. Sayang banget sih kamu kalau sama cewek kayak gitu, mending sama aku!" batin Alea terlalu percaya diri sambil memandangi Kenan tanpa sadar.

Bertengkar dengan Andina sudah biasa bagi Kenan. Mereka pasangan yang awet sampai sepuluh tahun, termasuk dalam urusan putus nyambung. Mungkin aneh, tapi putus nyambung adalah hal yang biasa bagi keduanya. Semua karena sifat yang sama-sama keras, tak bisa menerima kenyataan terutama akhir-akhir ini.

Dulu Andina adalah gadis yang pengertian, jarang menuntut kehadiran Kenan. Semua berubah semenjak Andina ikut ajang putri-putrian. Dia makin sering eksis di media sosial memamerkan Kenan dan gaya pacaran mereka. Dia sering meneror Kenan saat lelaki itu sibuk dinas. Terparah, Andina memasang aplikasi pelacak ponsel tanpa sepengetahuan Kenan.

Membuat lelaki itu murka dan memutuskan untuk berpisah di hari ulang tahun Kenan. Sangat tidak menyenangkan, semacam membuat trauma pada hari ulang

tahun atau sejenisnya. Hal itu juga membuat Kenan tak semangat sepanjang hari.

Selepas mengantar Alea pulang, dia pergi ke barak bujang. Niat hati mengambil gitar yang dipinjam Julian – salah satu anggotanya – Kenan malah dikerjain para tentara muda. Di suasana hatinya yang tak enak, ia harus bersikap tegar dan sadis seperti biasa. Prajurit harus kuat, tak boleh manja, begitu pikirnya.

Maka dia meniup lilin di atas tumpeng – yang bentuk tak jelas itu – dengan senyuman palsu. Kenan tetap terbahak ceria saat tumpeng itu diacak-acak oleh para pasukannya. Padahal hatinya kacau, antara masih mencintai Andina dan mulai enggan dengan kehadiran Alea. Anehnya, waktu seolah tak ingin Alea menjauh darinya.

Kenan juga sedang berada dalam posisi tak tentu. Dia seorang perwira muda yang masih dalam masa pembinaan oleh senior. Tindakannya yang sering meninggalkan dinas mulai memantik perhatian mereka, apalagi Kenan seperti di-back up Komandan. Sebagian senior mulai tak nyaman dengan perilaku Kenan.

Tentu saja Kenan tak buta rasa. Dia tahu sedang dimonitor. Dia juga berusaha menyesuaikan diri sebaik mungkin di situ. Selalu menebar sapa ramah – kendati dia si judes – pada setiap orang. Tak peduli itu senior atau junior, Kenan selalu memberi salam hormat dan respek, demi tidak memantik api perselisihan.

Namun, pertemuan demi pertemuan dengan Alea seperti tak terbantahkan.

Berbeda dengan Alea yang mulai berpikir semenjak pulang dari bioskop. Sepertinya ia harus mulai menjauh dari Kenan. Semua demi kebaikan lelaki baik itu, pikir Alea. Semakin dekat dengan Kenan, semakin tidak baik. Entah masalah apalagi yang timbul ke depannya.

Alea berpikir cerdas, tidak mengganggu Kenan untuk urusan pelajaran adalah langkah pertama yang harus ia ambil. Maka di pagi buta saat Pak Yudho baru saja pulang latihan, Alea merongrong sang papa dengan sebuah permintaan.

"Papa, Alea mau les di GO lagi," cetus Alea seperti letusan gunung.

"Bukannya Alea nggak suka di sana? Nggak fleksibel waktunya, katamu," tekan Pak Yudho gemas.

"Itu dulu, Pa. Sekarang nggak, Alea mau les di sana lagi. Ada Karla juga," kata Alea sok berani.

"Nggak, nanti percuma kalau kamu bangkang. Udah bayar mahal-mahal. Mendingan uangnya buat kamu kuliah," alih Pak Yudho berusaha sabar.

"Hemmm, Papa, Alea mau di sana lagi. Gurunya sekarang enak-enak kata Karla." Alea terus saja mendesak dengan bergelayut manja.

Pak Yudho meletakkan sendok dan menatap Alea seram. "Memangnya kenapa sama Kenan? Kamu nggak cocok sama dia? Bandel, ya, kamu?"

"Nggak sih," jawab Alea gamang. "Coba deh Papa pikir, Kenan itu tentara. Dia sibuk dan harus dinas. Alea sungkan kalau harus ngrepoti terus."

"Kenan bilang nggak kerepotan tuh. Lagian kamu cocok sama Kenan, dia sabar dan telaten. Nilaimu mulai ada perubahan," eyel Pak Yudho.

"Heh, sabar dan telaten? Papa cuma lihat luarnya aja sih," batin Alea miris.

"Ih pokoknya Alea mau les di Ganesha aja! Titik!" Alea manyun dan menutup mulut menolak makan. Biasanya sih bujukan ini mempan.

"Alea, kenapa sih manjamu nggak kurang-kurang? Menghamburkan uang demi sesuatu yang tidak perlu itu tidak baik, Nak." Pak Yudho menatap anak semata wayangnya dengan sabar.

Alea membentuk v-sign dengan tangan. "Kali ini Alea janji bakalan giat les. Alea konsisten kok sama janji. Sumpah, janji!"

"*Please*, Pa. Di sana banyak jajanan enak!" imbuhnya sekali lagi.

"Anak nakal, jajan terus yang dipikirin!" omel Pak Yudho sambil menyeruput wedang jahe.

"Ah, makasih, ya, Pa!" ungkap Alea antusias.

"Apaan, Papa nggak bilang 'ya'!"

"Dih, biasanya Papa kalau udah ngomel tandanya iya. Makasih ya, aku janji pasti giat les!" Alea memeluk sang papa penuh sayang.

"Bukan main anak gadis zaman sekarang, nggak ada takutnya sama orang tua. Papanya baru datang masih capek bukannya ditanyain kabar. Malah minta hal nggak jelas." Pak Yudho mengomel sambil menahan senyum.

"Oh iya, lupa! Papaaaa, Alea kangen Papa! Alea peluk dong, Paaa!" pinta Alea heboh sendiri demi mengambil hati papanya lagi.

"Udah terlambat!" putus Pak Yudho ngambek.

"Heum, Alea emang selalu bikin masalah." Kalimat Alea memantik pandangan curiga Pak Yudho.

"Azalea, ada yang kamu sembunyikan dari Papa?" Pak Yudho mulai menerka-nerka.

"Tidak, Pa, Alea cuma lagi pengen les mandiri aja," ujar Alea bohong.

"Maafin aku, Pa!" batinku tak tega.

"Yakin?" tegas Pak Yudho berusaha netral. Alea mengangguk pelan, sedikit menahan napas takut ketahuan.

Entah bagaimana reaksi sang papa saat tahu peristiwa di mal kemarin. Putri badungnya berulah kali ini, membuat dua sejoli putus di sebuah hari istimewa itu cukup serius.

Namun, tidak seserius hati Alea saat meminta pindah tempat les. Mulutnya saja yang ngeyel, tapi niat hati cuma untuk menghindari Kenan dan jelajah tempat jajan baru. Fokusnya bukan di masalah pendidikan, tapi lebih kepada urusan hindar – menghindar. Dasar anak badung!

Bab 10

Jurus Tangkis yang Gatot

Ada yang menghindar tapi bukan lalat, dia adalah aku. Sekarang aku kayak lagi main kucing-kucingan sama orang yang namanya Kenan. Dia di mana, aku ke mana. Kami nggak boleh terlibat dalam satu *frame*. Harus jaga *distance* pokoknya.

Pulang sekolah dijemput om Rosid, melewati penjagaan dan ada Kenan, langsung pura-pura lihat buku. Padahal ekor mataku menelisik Kenan, nggak bisa bohong kalau wajahnya tetep menarik.

Lari sore nemenin papa, ada Kenan sedang sepedahan dan otomatis nyapa papa, aku langsung pura-pura gila. Modus nelepon Karla, padahal lagi dengerin musik. Pokoknya jangan tunjukkan tingkah tertarik lagi padanya.

Apa tanggapannya? Kayaknya sih biasa aja, dia lempeng aja gitu. Semoga dia nggak ngerti kalau sikapku berubah, karena takut dianggap aneh. Semoga dia seneng lihat

perubahan besar-besaranku. Dengan gitu dia bisa kembali ke kehidupan normalnya.

Dia bisa baikan sama pacarnya karena aku nggak mau ngerusak hubungan orang. Apalagi kalau papa sampai tahu, bisa dicuci bersih pakai omelan dari Sabang sampai Jayapura. Udah jomlo ngenes, ditambah tuduhan ngrusak hubungan orang pula. Itu 'kan sakit.

Sesakit pandangan papa malam ini saat aku minta diajari tugas rumah. Ternyata les di Ganesha itu nggak enak. Jauhlah dibanding sama Kenan. Gimana nggak, niat hati mecahin soal dari sekolah, guru les malah nambahi beban hidupku. Ya ini, 50 soal pilihan ganda bahasa Indonesia yang bikin papa merengut cemberut nyaprut-prut.

"Memangnya Alea nggak bisa jawab sendiri?" tanya Papa lelah.

"Bisa Pa, tapi nggak ngerti maksudnya. Ini puisi apa maknanya, nggak paham," jawabku polos, tapi bikin orang pengen salto-salto.

"Kalau kamu kayak gini, kenapa nggak lanjutin belajar sama Kenan aja sih, Le? Kamu ini bener-bener tidak efisien, tidak bisa memanfaatkan situasi," omel Papa sambil melipat bibirnya. Beliau kesel banget.

Andai Papa tahu, Alea udah bikin Kenan putus sama pacarnya, batinku gusar tak karuan.

"Papa udah nggak mau ajarin Alea?" protesku untuk menutupi rahasia.

"Bukannya nggak mau, tapi Papa ini udah tua, Nak. Kurikulum dulu sama sekarang beda jauh. Kenan lebih *fresh*

karena baru lulus berapa tahun yang lalu. Kamu juga lebih *enjoy* sama dia," jelas Papa berusaha sabar.

"Iya Alea *enjoy*, dianya yang emosi mulu," gumamku lirih.

"Apa?" ulang Papa tak jelas.

"Eh nggak, Pa, nggak apa-apa." Aku terbata menutupinya lagi.

"Sebenarnya kamu itu pengen jadi apa sih, Le? Sastrawan nggak, karena kamu nggak bisa Bahasa Indonesia. Ilmuwan juga nggak, karena kamu nggak suka Fisika. Jadi guru yang ada muridmu stres semua. Jadi apa sih, Le?" tanya Papa pelan.

Aku menatap beliau serius. "Katanya Alea boleh jadi anak Papa selamanya."

"Kamu tahu, 'kan, kalau itu bukan cita-cita. Konkret, Sayang!" tegas Papa tak suka. Aku meringis malu.

"Bolehkah Alea nggak jadi apa-apa? Asal hidup gitu?"

Papa berdehem sembari menghela napasnya berat. "Alea, kalau hidup cuma sekedar hidup, rumput dan kebo juga bisa. Manusia hidup itu harus punya tujuan. Kalau kamu tidak punya tujuan mau Papa kasih?"

"Iya, Pa, barangkali Alea setuju sama tujuan itu."

"Papa nikahin aja, ya?"

Nikah? Sama siapa, Pa? Kenan ya? Mau dong, eh serius nih.

"Sama siapa, Pa? Ganteng nggak? Kalau ganteng, Alea mau, Pa," jawabku antusias.

Papa menepuk jidatnya pelan. "*Oalah* Nak, Papa ini salah ngasuh kamu apa gimana, ya? Kok jadi nggak punya tujuan hidup gini sih."

Apa aku salah ngomong? Terlalu somplak, ya? Apa terlalu polos? Bodoh kalik ya? Bener kali ya kata Kenan dulu, kok bisa sih Papa punya anak kayak aku? Tiba-tiba merasa useless. Tujuh belas tahun udah ngapain aja?

"Coba kamu merenung dan berpikir, setelah ini mau jadi apa? Apa *passion*-mu? Katakan ke Papa! Papa akan dukung semua inginmu asal itu sesuai, Alea," kata Papa sambil menepuk pundakku.

"Iya Papa," jawabku lesu.

Sekali lagi aku jatuh dari lembah kebambangan, eh, kebimbangan. Kata guru BP, masa muda itu masa pencarian jati diri. Entah mau kemana, mau jadi apa, kita sendiri yang tentukan. Sedikit saja tindakan akan mempengaruhi masa depan, kurasa itu benar. Bahkan, sekarang aku mulai memikirkan masa depanku mau jadi apa.

"Haruskah aku jadi koki? Karena aku suka masak," batinku bimbang akut.

"Kalau Alea jadi kasir Indomaret, apa Papa juga dukung?" tanyaku polos.

Kulihat Papa menahan tawa keras. "Ya-ya, apapun itu asal nggak jadi kriminal Alea."

"Tapi bisa nggak Alea tingkatkan keinginan, sedikit aja." Papa membuat cubitan kecil dengan jemarinya. "Jadi manager pemasaran gitu," usul Papa sambil tersenyum.

Aku menganggguk dan tersenyum. Setidaknya melegakan Papa untuk sementara ini sambil berpikir keras. Jadi, gini gejolak masa muda, bukan cuma jajan dan bolos sekolah?

Namun, harus mulai nata masa depan dari sekarang. *Okay*, baiklah pekerjaan rumahku nambah lagi, kapan habisnya sih?

0852123224xx
Gimana kabar PR Fisika?

"Heh, nomor siapa nih? Nggak ada namanya!" gumamku bingung sambil mengamati layar ponsel yang menyala.

Aku menerima sebuah pesan asing di jam tidur. Membuatku makin nggak bisa merem aja. *Siapa sih dia?*

Alea Danastri
Siapa nih?

0852123224xx
Tebak aja, kalau kamu pintar udah tahu dong!

Alea Danastri
Paan sih, gajelas. Udah, ganggu orang aja!

0852123224xx
Lupa sama mentor sendiri? Emang pantes jadi dendeng kamu ya!

Oh my God, oh my wow! Mentor? Kenan maksud loeee? Oh noo, dari mana dia dapat nomorku? Pertanda apakah ini? Apa dia mulai ada rasa padaku? Masih ingat nggak omonganku, kalau dia sampai hubungi aku tandanya dia

naksir. Ihhh, nggak suka ih, kenapa nggak dari dulu aja sih, keplak!

"Sebelum dibalas, kasih nama apaan, ya?" gumamku bingung.

Senyum usilku mengembang saat mengetik nama kontak untuk Kenan.

"Kenan Rewel!" celetukku lantas kutimpali dengan bahakan geli.

Alea Danastri
Kak Kenan, ya? Tahu nomorku darimana?

Kenan Rewel
Gampil, tinggal nanya Purba. Gitu aja kok repot.

"Om Purba gila!" umpatku kesal agak bahagia.

Alea Danastri
Ngapain sih tiba-tiba peduli amat sama PRku?

Kenan Rewel
Mau gimana, saya masih mentormu.

Alea Danastri
Udah bukan mentorku kok. Aku udah les di GO. Jadi Kakak udah bebas.

Diirrttt! Ya amplop, HP-ku tiba-tiba bergetar hebat. Kenan menelepon di jam tidurku, alamak. *Dia nggak ngerti disiplin apa gimana? Apa saking hebohnya pengen tahu apa alasanku menghindar gitu? Apa udah sejauh itu pemikirannya?*

"Ngapain kamu tiba-tiba les di GO? Kamu nggak hargain saya?"

"Ya emangnya nggak boleh kalau aku pengen les di luar? 'Kan Kak Kenan bisa santai," jawabku berusaha santai.

"Santai gundulmu, tanggung jawab saya sama Komandan gimana?" tanyanya dengan nada tinggi.

"Tenang aja, Papa nggak bahas itu kok sama aku. Aku cuma bilang nggak mau ngrepotin dinas Kakak aja," jawabku berusaha ngeles.

"Oke, saya juga senang nggak kebeban sama kamu lagi. Tapi nggak gini caranya, Alea." Namaku disebut sama dia. Sumpah bikin aku sawan, kebayang terus sama wajahnya.

"Terus?" tanyaku bingung setengah nge-*fly* karena panggilannya tadi

"Setidaknya kamu pakai cara baik-baik ngomong ke saya, bukannya menghindar!" ancamnya.

"Kapan aku ngehindar? Sensi amat sih!" tangkisku.

"Iya saya emang sensitif! Kenapa emangnya, kamu marah? Kamu kira saya bodoh apa, dari kemarin kamu buang muka terus setiap ada saya! Alergi kamu?" amuknya tak tertahan.

"Aduh kupingku pekak, RIP kuping!" gumamku nggak nyambung.

"Kamu memang pantasnya jadi dendeng. Awas aja kalau ketemu!" ancamnya marah.

Aduh, kayaknya aku mancing di air keruh. Bukannya mereda, Kenan malah tambah murka mendengar suaraku.

"Emang aku mau diapain?" tahanku. Ya walau rasanya pengen ngacir ke ketek Papa.

"Lihat aja nanti. Kamu pasti nyesel!" ancamnya sesaat sebelum menutup telepon.

Idih, ngeri amat nih cowok! Mana masih masang foto sama pacarnya pula. Bukannya mereka bertengkar? Ah, sudahlah bikin sirik aja sih. Aduh aku, bukannya tidur untuk menyongsong masa depan malah mikirin pacar orang. *Terhina sekale Anda, Alea!*

Ngomong-ngomong, dia mau ngapain, ya? Aduh, mendadak mikir kalimat terakhirnya. Gimana kalau aku dinista di depan teman-teman, atau mungkin aku dijitak sampai kopyor? Apaan, ya, jadi takut nih.

"Hai Calon Dendeng!"

Ternyata inilah yang terjadi, Kenan menyapaku dengan semringah saat keesokan harinya sepulang les di Ganesha. Alisnya naik satu, senyumnya menyeringai seperti nenek sihir dan tatapan matanya sombong sambil mendekatiku plus Karla yang melongo.

“Aleee … ini siapa? Kenalin dong!” bisik Karla tak tahu adab.

“Siap nerima hukuman?” buyarnya sambil mendelik tajam.

“Ken … an,” desahku kehilangan akal.

Sementara itu, suasana sekitar kami seolah senyap termasuk Karla yang tadinya kehebohan karena terpesona kegantengan Kenan. Tentu saja Buntelan Lemak ini penasaran dengan cowok keren sombong yang sedang menarik kasar tanganku ini. *Hei, aku bukan troli Hypermart, Kenan!*

“Alamak aku mau dibawa ke mana, Kak …!” teriakku heboh diiringi sorakan anak-anak les, termasuk Karla.

“Diam dan ikut saya!” jawabnya judes.

Antara kesal dan *blushing* parah. *Kenapa kamu datang lagi, Kenan? Aku cuma ingin menjauh darimu, walau tak kuasa.*

Eh bentar, gimana dengan ajakan Kak Boby makan bakso sepulang les, bukannya tadi dia nunggu aku juga di depan parkiran? Alamak, bikin masalah baru dong ini!

Bab 11

Penyiksaan Alea

Kenan mengangkat ponselnya yang menyala dan berdering lembut. Lagu kesukaannya yang juga jadi kesukaan Alea itu berbunyi. Ada nama seseorang berkelip, Andina. Ada apa Andina menelepon di malam selarut ini? Di saat Kenan baru saja rebah di kasur setelah seharian letih bekerja.

Lelaki tampan itu tak lantas mengangkat telepon. Dia lebih suka membenamkan wajahnya di bantal empuk. Entah, malas saja berdebat di malam selarut ini. Kelelahannya pasti bisa memantik emosi, dan Kenan enggan emosi dengan siapapun.

Dia cukup emosi dengan Alea. Sikap gadis manja itu seperti mengambil jarak dengannya. Sang komandan jarang menghubunginya untuk mengajari Alea. Komandan menyuruhnya untuk fokus pada acara HUT satuan seminggu lagi.

Kenan baru sadar sudah tiga minggu dia kenal dan berhubungan dengan Alea. Seperti baru kemarin mereka bertemu dengan tak sengaja, ternyata sudah tiga minggu. Entah kenapa dia merasa waktu berjalan cepat. Sejujurnya, Kenan tak suka dengan jarak yang ada di antara mereka.

Ponsel Kenan bergetar lagi. Merasa terganggu akhirnya lelaki itu mengangkat panggilan Andina. "Kalau mau ngajak debat, mendingan nggak usah. Aku capek!"

"Ken?" panggil Andina lembut dari seberang. *"Kamu nggak kangen aku?"*

Kenan menghela napas berat. Kangen? Mungkin sedikit. Sebab sikap Andina terlanjur mengecewakan Kenan.

"Mau apalagi, Ndin? Aku capek!" keluh Kenan pelan.

"Aku tahu salahku besar, Ken. Tapi jangan abaikan aku kayak gini. Udah berapa hari ini kamu cuekin aku!" kata Andina sambil menangis.

"Sudah hilang rasakah kamu, Ken?" imbuh Andina sedih.

Kenan bangun dan duduk. Dia mengusap mata tajamnya dengan letih. Masalah cinta mengambil separuh kesehatannya sekarang.

"Kamu tahu 'kan kalau aku nggak suka dicurigai! Kamu berubah, Ndin. Apalagi sejak kamu ikut putri-putrian itu!"

"Kamu nggak bangga sama aku? Aku bisa manfaatkan kecantikan dan otakku, Ken."

"Aku bangga kamu apa adanya, Ndin. Seperti kita belasan tahun silam, saat aku tak di sisimu, kamu selalu percaya."

"Maaf, Ken, tapi semakin lama aku perlu menjaga hubungan kita. Aku nggak mau kamu berpaling."

"Lalu dengan cara memata-mataiku?"

"Kon ngapusi aku pisan Ken!" (Kamu juga membohongiku, Ken!)

"Karena aku capek kamu curigai terus, Ndin! Kamu merendahkan harga diriku!"

"Maaf Ken, maaf! Aku cuma nggak mau kehilangan kamu!"

"Tapi kamu malah kehilangan aku sekarang, 'kan? *Percoyo aku, Ndin. Aku ndek kene kerjo nggak dolan!"* (Percaya aku, Ndin. Aku di sini kerja nggak main!)

"Maaf Kenan. Maafin aku," ucap Andina berulangkali.

Sebenarnya Andina masih sangat cinta. Hanya itu alasan kenapa ia sampai memata-matai Kenan.

"Kamu cinta aku nggak, Ndin?" tanya Kenan pelan.

"Aku cinta sekali sama kamu! Kamu gila nuduh aku nggak cinta lagi?"

"Ojo mbok ulangi maneh!" ancam Kenan. (Jangan kamu ulangi lagi!)

"Iya Ken, balikan, ya? Yuk!" ajak Andina ingin mengakhiri kepelikan ini.

"Ya udah!" ucap Kenan pendek.

Tak ada gunanya bertengkar lama-lama, kalau masih cinta, ya, sudah pertahankan. Walau Kenan masih sedikit kecewa dengan kelakuan Andina.

"Kamu emosi banget, ya, Ken sampai mutusin aku? Di depan cewek itu lagi!" bahas Andina lagi.

"Menurutmu?" kata Kenan cuek.

"Kok cuek gitu sih, Ken. Setiap aku bahas dia, kamu selalu aneh," tukas Andina sedikit cemburu.

"Aneh gimana, nggak usah mulai lagi deh," ancam Kenan mulai judes.

Terdengar tawa renyah Andina berusaha menghangatkan suasana. *"Maaf Ken, jadi beneran 'kan kalian nggak ada apa-apa."*

"Kamu nih nggak niat, ya, balikan sama aku!" kata Kenan mulai emosi lagi.

"Ken," tahan Andina. *"Aku cuma memastikan saja. Please jangan marah!"*

"Ya udahlah nggak usah bahas Alea. Dia cuma anak komandan," pungkas Kenan.

Telepon dimatikan. Menandaskan panas di telinga Kenan. Lelaki tampan itu kembali rebah ke kasur. Menatap langit-langit kamar. Entah kenapa benaknya melayang kemana-mana. Termasuk Alea yang tiba-tiba menyapa. Tersenyum tengil, tapi tiba-tiba menjauh.

"Kamu kenapa sih, Bebal?" gumam Kenan bingung.

"Ah, udahlah tidur aja mimpiin Andina!" putus Kenan gusar sendiri.

Najis amat aku mikirin bocah manja itu! batin Kenan tak kalah gusar.
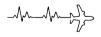
Kenan Attaqi Jusuf POV

Kayaknya aku kena gejala gendeng alias gila. Siang malam kebayang wajahnya bocah tengil manja nggak tahu adab itu. Iya siapa lagi kalau bukan Azalea Danastri, namanya bagus, ya? Foto profil WA-nya juga cantik. *MasyaAllah* lama-lama edan juga aku ini. Aku 'kan udah balikan sama Andina.

Imut lucu walau nggak terlalu tinggi. Tingginya cuma seukuran janggutku, ya lumayan sebenarnya kalau ukuran cewek. Akunya aja yang ketinggian.

Namun, belakangan ini ia menjauh dan seolah nggak mau lihat wajahku. Seharusnya aku yang malas liat dia. Apalagi dia udah permalukan aku di depan anak-anak. Sekarang malah ada gunjingan kalau aku suka dia. Najis!

Memang minta didendeng anak ini. Aku nggak bisa tinggal diam. Dia yang ngusik hidupku lantas pergi? Nggak bisa, enak aja! Harus tanggung jawablah. Mana sekarang dia les di luar. Ini nggak bisa dibiarkan!

Tanpa pikir panjang, aku meminta izin untuk menjemput Alea. Bak disambut, beliau mengizinkanku tentu saja. Namun, Purba terlanjur menjemputnya. Gampillah masalah Purba. Buset juga, ketemu sama anak SMA satu aja susahnya minta ampun.

"Maaf saya mau ngajak Azalea makan bakso. Bapak-bapak ini siapa, ya?" buyar anak SMA tinggi kurus yang entah siapa namanya.

Wajahnya tengil pengen giles pakai tank. Kayak yang punya Alea aja nih anak. Si alay Alea boleh juga ya, direbutin tiga cowok sekarang. Cowok itu termasuk aku, najis woi!

"Gaya, ya, kamu sekarang, udah pacaran segala!" sindirku judes.

Alea mendungus kesal sembari mendelik. "Dia bukan pacarku, Kak."

Oh bukan pacarnya, jadi bukan cowok ini yang bikin dia menjauh dan menghindariku?

"Dek Alea, lebih baik pulang sekarang karena sudah ditunggu bapak," ajak Purba ngotot.

Dek? Sembarangan sekali dia manggil anak komandannya 'Dek'. Minta di-push up apa ini orang, ya?

Langsung saja aku melirik tajam pada Purba, si danru baru ini. "Hei *Ndul*, kamu kok santai banget sama anak komandanmu!"

"Siap Danton, Dek Alea sudah seperti adek saya."

Hah, adek? Sejak kapan ibunya Alea melahirkanmu, Purba? Dasar sok dekat sekali, hah!

"Aduh, udah sini!" Alea tetiba menarik tanganku.

Alea menarikku ke sisi yang lain. Meninggalkan ajudan komandan beserta teman cowoknya yang tengil itu dalam kondisi melongo. Aku juga kaget melihat lonjakan sikap anak ini.

"Kakak tuh mau ngapain sih tiba-tiba datang ke depan lesku, tanpa bilang dan langsung bikin ruwet," omelnya kesal.

Aku ganti menatapnya judes. Tinggi cuma sejanggutku saja sok banget ini anak. "Aku bikin ruwet? Kamu itu yang

nggak jelas! Udah permalukan aku di umum, lalu menjauh gitu. Kamu nggak minta maaf atau apa?"

"Kakak nih gila maaf banget sih!" protesnya tajam.

Aku mendorong jidatnya pelan. "Heh, anak kecil! Kamu kalau salah minta apa? Minta uang?"

"Ya minta maaf ...," jawabnya pelan.

"Lalu kenapa menjauhiku?" cecarku lagi.

Dia bungkam dan menunduk. Terlihat jelas napasnya kembang kempis seperti menyimpan sesuatu. Anak umur segini mikirin apaan sih? Nggak mungkin, 'kan, mikirin negara sepanjang waktu kayak aku.

"Aku nggak bisa jawab itu," ucapnya menolakku.

"Apa sih yang bisa kamu jawab? Semua 'kan nggak bisa," sindirku tajam.

Ia menatapku nanar, sinar matanya aneh sekali. "Maafin aku, ya, Kak. Udah sembarangan sama Kakak. Aku nggak punya hormat. Sekali lagi maafin aku."

Sudah kuduga, anak ini nggak berani mbangkang lama-lama sama aku. Gampang ketipu sama murkaku yang palsu. Baru tahu 'kan kalian kalau aku nggak seserem itu.

"Nggak semudah itu," cetusku tiba-tiba yang membuatnya kaget.

"Terus ...!" Nada suaranya meninggi kemudian dia menunduk lagi.

"Kamu harus ikut saya malam ini," ucapku yang langsung mengejutkannya. Aku juga terkejut dengan sikap aneh ini.

"Hah, ke mana?" tanyanya bingung.

Aku tak menjawab dan memilih mendatangi kedua lelaki bingung yang sama-sama menunggu Alea. Sementara itu, si cewek nyablak mengikutiku seperti anak ayam kehilangan induk.

"Purba, kamu kembali saja ke markas. Saya akan telepon Komandan kalau Alea pulang dengan saya," ujarku tegas.

Purba tak mengendurkan pandangan itu. "Izin Danton, saya wajib mengantar pulang Dek Alea. Saya sudah diperintah Komandan."

Aku tersenyum picik. "Sudah Danru, nggak usah mikir itu. Saya sudah izin dengan Komandan."

"Siap, Danton. Namun, Dek Alea adalah tanggung jawab saya."

Geblek ini bocah, sejak kapan anak komandan jadi tanggung jawab dia? Sok sekali, mentang-mentang ajudan?

"Aduh, udah deh Om Purba. Saya mau ikut Kak Kenan. Ada sesuatu yang harus saya selesaikan," potong Alea yang membuat senyum kemenanganku bersinar.

"Kak, maaf, ya? Malam ini nggak bisa makan bakso. Lain kali, ya?" ujar Alea sambil melambai sedih pada cowok tengil itu.

"Iya Al, bisa apa ...," jawab cowok itu pasrah. Kesian deh lo!

Aku bergegas berjalan menuju mobil yang terparkir di sebelah gedung les-lesan Alea. Diikuti oleh cewek sok cantik di belakang lengkap dengan pandangan aneh dari kaum hawa di depan les-lesan Alea yang rerata anak SMA.

"Anak SMA sekarang aneh-aneh, ya? Baru pertama lihat tentara kali!" sindirku pada Alea yang baru masuk ke mobil.

"Tauk!" jawabnya sewot. Mulutnya manyun kayak donald bebek.

"Kesel, ya, kamu nggak jadi jalan sama cowok tengil kurus tadi?" tanyaku judes.

"Dia kakak kelasku, Kak. Aku udah nunggu kesempatan ini sejak lama," curahnya dengan pandangan kosong.

"Oh gitu," jawabku pendek. Padahal hatiku geli melihatnya, kesian amat nggak jadi mojok sama inceran.

"Lagian Kakak ngapain sih tiba-tiba ngacau semua?" protesnya sambil memandangku lurus.

"Saya nggak ngacau. Kamu duluan yang cari masalah sama saya," kataku sinis.

"Iya deh, katakan itu salahku. Niatku baik, ngasih kamu kue ultah," belanya pelan.

"Kamu?" tekanku tak suka.

Dia gelagapan. "Kakak maksudnya. Maaf nggak sopan."

"Maaf terus, ya? Gampang banget bilang maaf," tekanku lagi.

"Habisnya salah terus kalau sama Kak Kenan," jawabnya sedih. Kasihan amat sih.

Kami terdiam. Menikmati alunan lagu yang telah berganti. *Love Me Like You* milik Little Mix. Ya ampun ini siapa yang ngisi *playlist* pakai lagu cengeng, pasti si Karin, adikku! Dia seusia Alea, tapi nggak nyablak. Cuma sedikit alay, suka Tik-tokan.

"Kakak juga nih, mobil ortu nggak dibalikin! Suka pakai barang orang tua, ya!" sindirnya nggak tahu diri. Kayak dia nggak pake barang orang tuanya aja!

"Suka-suka sayalah!" Nggak tahu dia kalau ini mobil punyaku sendiri!

"Kakak suka bilang aku seenak sendiri, nyatanya situ juga!" sindirnya ganti. Hem, kena boomerang omonganku sendiri.

Sebenarnya, aku beli benda ini pakai kerja keras sendiri. Beasiswa, ikutan olimpiade, dan bisnis kuliner di beberapa kota itu sumber penghasilanku dulu. Sampai sekarang sebenarnya masih dapat penghasilan tambahan di luar jadi tentara, jadi pengusaha kuliner.

Dia nggak tahu kalau *Potato Express* itu punyaku, batinku deg-degan.

Potato Express adalah merek dagang rintisanku yang sudah ada di beberapa kota di Pulau Jawa. Menjual aneka gorengan kentang dan jajanan ringan. Ada beberapa *outlet* di Malang seperti di mal-mal besar. Selain itu, aku juga punya dua gerai Indomaret di kota Surabaya. Nah, jadi ketahuan kalau jiwaku dagang, bisnis.

Setelah menyindirku, Alea diam. Jangan bilang kalau anak ini ketiduran? Dan, iya memang dia sudah merem. Enak, ya, nyuekin orang tua terus merem gitu. Apa memang iya anak SMA itu gampang kelelahan, mirip adikku. Dia juga selalu ketiduran saat aku menjemputnya pulang sekolah.

Aku membawanya berkeliling kota Malang, kebanyakan berputar di *boulevard* kota ini, Jalanan Ijen. Dia masih saja merem dan tak sadar kalau sudah kubawa ke mana. Coba kalau aku orang jahat, sudah habis dia.

Dasar teledor, anak gadis macam apa dia? Apa dia sangat percaya padaku sampai nggak waspada sama sekali?

"Lho, ini mau ke mana?" Aku dikagetkan oleh suara anak aneh ini.

Aku menatapnya sinis. "Udah bangun kamu? Kalau kamu tadi *tak* culik udah untung banyak saya."

"Aku tidur karena percaya Kak Kenan orang baik." Alea menjawabku dengan wajah manyun.

"Tahu darimana kamu kalau saya orang baik? Kalau saya demen grepe-grepe gimana?" tuduhku jutek.

"Ya udahlah digrepe Kak Kenan nggak rugi kok," jawabnya sesat.

Aku menjundunya kesal. "Kamu ini murahan banget sih!"

Dia mengaduh kesakitan. Maaf, aku suka gemes sendiri sama anak ceplas-ceplos nyablak macam dia.

"Jangan main fisik dong Kak, nanti kalau kepalaku koplak gimana?" protesnya sambil mengelus jidatnya.

"Perasaan udah koplak! Kalau tadi itu becanda, nggak bagus kayak gitu! Paham!" tekanku berulangkali. Mirip kalau menasehati adikku sendiri.

“Paham, siap Kak. Maaf ...,” jawabnya menyesal. “Tapi ini kita mau ke mana sih?”

“Makan, lapar!” jawabku pendek sambil memutar kemudi ke arah sebuah pusat perbelanjaan di Kota Malang.

“Ke mal? Ya ampun aku masih pakai seragam sekolah gini! Kakak enak udah pakai baju bebas. Aku nggak *mbois*, Kak!” protesnya bertubi-tubi.

“*Doamat*! Mang gue pikirin!” jawabku cuek.

Tak berapa lama, kami sampai di Matos. Alea mendungus kesal karena tak mau ngemal pakai seragam sekolah. Nggak keren katanya. Halah, mau keren atau nggak juga tetep aja nggak laku kok. Mau makan aja ribet amat!

“Ayo cepet!” suruhku sambil menatapnya judes.

Alea berjalan terlalu lambat. Dia menutupi *badge* sekolah di lengannya.

“Pakai nih!” Kulempar sebuah jaket rajut krem dengan hiasan bunga di dadanya yang tadi kuambil dari mobil.

“Punya siapa nih? Jangan bilang kalau punya Mbak Ndindin!” tuduhnya tak suka.

“Emang iya, kalau nggak mau pakai, ya, udah sini!” rebutku yang ditahan olehnya.

“Daripada aku kena tegur, ya, udahlah nggak apa-apa. Seragam dilarang dipakai ke mal sama sekolahku,” curahnya sambil manyun.

Dia kutaruh di depan saat berjalan bersama. Aku perlu melindunginya. *Manner* sebagai cowoklah. Namun, entah kenapa aku merasa geli hingga senyum tipis tersungging.

Nggak tahu kenapa tingkah Alea lucu walau wajahnya ngeselin. Ceroboh dan selalu salah.

"Waaaa, KFC! Ayo Kak makan itu!"

"Hmmm *Potato Express*, mau bungkus ah ntar!"

"Kak, nanti utang, ya, kalau uangku kurang."

Errr, kayaknya aku salah ngajak orang nih.

"Kita makan di *foodcourt* nih?" tanyanya heran sambil duduk dan mengamati isi gerai makanan.

"Kenapa? Kalau kamu berharap kita makan di resto pakai lilin, maaf gajiku nggak cukup." Jawabanku terdengar sewot.

Padahal makan di restoran mahal aku juga bisa bayar. Cuma ngetes nih cewek aja, bisa diajak susah apa nggak!

"Ya nggaklah, aku suka makan di sini. Makanannya enak-enak!" ujarnya ceria.

Oke, aku salah penilaian lagi. Alea bukan anak dengan gengsi tinggi atau hedonis. Padahal anak tunggal komandan, gampang saja minta uang banyak. Namun, uang sakunya cuma dua puluh ribu sehari. Sering kehabisan pula karena hobinya jajan.

Tanpa babibu lagi, kupesan *hot* cuimie udang dan es jeruk. Sementara itu, Alea milih kentang goreng yang harganya cuma 10 ribu. Uangnya cuma tinggal itu. Tumbenan masih ada, kukira sudah habis. *FYI*, kita bayar sendiri-sendiri. Bukan karena aku pelit, tapi dia yang maksa bayar sendiri.

“Kakak gimana sama Mbak Ndindin? Udah baikan?” cerocos Alea sambil mengunyah kentang goreng colek saos mayonaise.

Jijik sumpah! batinku kesal.

Aku mengedarkan pandangan ke arah yang lain. “Bukan urusanmu!”

“Urusanku dong, aku yang bikin kalian berantem.” Nada suaranya merendah, terlihat bersalah.

“Udahlah nggak usah bahas dia,” tolakku malas.

“Mau nggak aku kasih cerita dan saran?” tawarnya pelan.

Aku menggeleng tegas. “Nggak mau!”

“Tahu nggak Kak, papaku tuh selalu kalah kalau lomba lari sama aku!” celotehnya tak tahu malu. Dibilang aku nggak mau tahu juga.

“Nggak! *Wis nggak usah mbok terusno*!” larangku. (Udah nggak usah dilanjut!)

“Yee, ini aku serius Kak. Pak Yudho tuh selalu kalah kalau lomba lari sama aku. Awalnya aku merasa hebat bisa mengalahkan beliau. Tapi, pada akhirnya aku sadar kalau beliau ternyata ngalah sama aku, Kak. Mana bisa sih anak SMP, cewek lagi, bisa ngalahin lelaki dewasa, tentara pula. Tahu nggak kenapa, karena beliau mau aku bahagia dan bangga sama diri sendiri.” Celotehan Alea membuat hatiku tersentil, dikit.

“Terkadang pria itu harus mau ngalah sama wanita, Kak. Dikit aja nurunin egonya supaya wanitanya bahagia, itu nggak ada jeleknya kok.” Alea menatapku dengan mata berbinar.

Komandan sungguh beruntung memiliki anak perempuan yang teramat menyayanginya seperti Alea. Ya walaupun dia agak aneh dan bikin ilfeel.

"Sotoy amat! Males ngalah sama cewek, apalagi ceweknya modelan kamu!" cetusku judes.

"Kak Kenan sayang 'kan sama Mbak Andina?" tanyanya dengan suara rendah.

"Bukan urusanmu!" tekanku lagi, dengan nada malas maksimal.

Entah kenapa malas saja membahas hubunganku dan Andina dengan Alea. Rasanya hubunganku bukan konsumsi sembarang orang.

"Melihat respon Kakak, masih berantem, ya?" tebaknya usil.

Aku mendelik. "Nggak usah sok tahu!"

"Ciyeee, mau nggak aku hibur supaya Kakak nggak marahan lagi sama Mbak Ndindin?" ujarnya heboh. Aku sangat malu! Pengunjung food court memandangi kami.

"Nggak perlu!" tekanku tak suka.

"Tahu nggak lagu yang cocok buat Kak Kenan?" tebaknya aneh.

"Paan sih, nggak jelas!" Aku melengos malu.

"Dinding pak dingding oh dingding pak dingding, aye!" kata Alea setengah bernyanyi dan menggerakkan tangannya seperti berjoget.

Krik ... krik ... krik!

Jangkrik! Malu tujuh turunan aku. Nyesel ngajak dia jalan. Otakku sudah gila kayaknya.

"Kamu diem deh! Diem!" Kututup wajahnya dengan gelas *Teh Racek* milikku. Dia nggak beli minum karena uangnya abis dan menolak kubelikan.

Alea mengkerut. Senyumnya susut. Merasa mempermalukan diri sendiri kali.

"Maaf aku cuma ingin hibur Kak Kenan. Oh iya, maaf lagi, seharusnya aku traktir Kakak. Apa daya uangku udah abis," ucapnya penuh sesal dan menunduk.

"Kamu nih murah banget maafnya. Apa kata maaf udah recehan buatmu?" sindirku tajam sambil mengeluarkan dompet.

Kuambil selembar uang warna merah, seratus ribuan dan kuletakkan di depan hidungnya. Tentu dia langsung terlonjak kaget.

"Nih beli lagi! Saya mau Kapucino Cincau di sana! Kamu beli aja jajanan semaumu!" suruhku dingin.

"Eh, beneran Kak?" tanyanya dengan wajah cerah. Bahagia betul gitu!

"Iya sana! Itu karena minuman saya udah kamu minum. Najis, 'kan?" godaku galak.

"I – iya Kak." Dia lesu dan beranjak pergi.

Lima menit, sepuluh menit, lama nian Alea pergi beli cincau. Dia beli di sini apa di mal lain sih? Celingak-celinguk aku melongok bocah itu. Lho kok dia malah ngeloyor sambil membawa minuman pesananku? Mau ke mana tuh bocah!

"Alea!" panggilku sambil mendekatinya yang berjalan cepat.

"Bentar Kak, ada yang harus kulakuin!"

Wajah Alea aneh. Air sudah menggenang di mata lentiknya. *Habis kesambar apaan nih anak kecil? Kena sawan kali, ya?*

Bab 12

Kejujuran Horor Papa

Sungguh ini malam penuh siksaan dari seorang Kenan buat Alea. Nggak ada abisnya itu tentara nyiksa aku. Udah jurus tangkisku gatot alias gagal total, sekarang dia malah mengacaukan acara makan baksoku dengan Kak Boby. Mana aku udah jadi sumber perhatian di depan les-lesan tadi pula.

Ternyata jalan sama Kenan mirip jalan sama papa. Dia meletakkanku di sisi dalam saat jalan bersama, seolah menjagaku, *manner* seorang pria. Seneng sih sama dia karena ganteng sekali. Namun, jahatnya itu yang bikin ogah. Capek aku didera kejudesannya, tapi tumbenan dia merebutku dari Om Purba. Biasanya juga cuek.

Sekarang aku malah disuruh pergi beli makanan sama dia. *Serasa babu nggak sih? Segampil itu dia keluarin uang seratus ribu cuma buat beli makanan doang? Enak, ya, udah kerja sendiri!*

"Mbak cappucino cincau satu, ya!" pintaku pada Mbak *Cincau Story* yang ramah.

"Baik Mbak, atas nama siapa?" tanya Mbak itu. Aku kok jadi mikir, ya?

"Hm, Kenan Rewel!" celetukku tiba-tiba.

"Baik Mbak, tunggu sebentar, ya?" pesan Mbak itu ramah.

Aku mengangguk dan memilih bersandar di etalase kaca. Sesekali sambil mengedarkan pandangan ke seisi gerai makanan yang ramai. Di sana ada Kenan yang lagi serius main HP. Ganteng juga dia pakai baju gitu. Jadi, gitu wajahnya kalau lagi mantengin HP termasuk WA-an sama aku? Heleh palingan juga main *game Hayday*!

Abaikan, ia udah punya pacar, walau mereka masih berantem. Mendingan nungguin pesenanku. Namun, pandanganku tertuju pada seorang wanita seumuran papa yang berdiri di sebelahku. Kayak nggak asing gitu sama ibu-ibu ini. *Pernah ketemu, tapi di mana, ya?*

Dari arah samping gini kok aku nggak asing. Hidung mancungnya itu seperti punya ... mama! Tunggu, bahkan rambut panjang lurus sedikit *wave* di bawah juga milik mama. Mata bulatnya yang menurun padaku. Kulit seputih pualamnya seperti mamaku yang telah tiada. Aku telah hapal betul pada wajah mama. *Mama kembarkah?*

"Ibu?" tegurku pelan.

Orang itu menoleh sedikit sambil menatapku hampa. "Ya?"

"Maaf, ini Bu Kines, ya?" tanyaku lancang.

Wajah orang itu langsung aneh dan berubah. Senyum yang sempat mengembang menghilang sudah. Dia tampak gagap dan langsung mengemasi dompet dan dimasukkan ke dalam tas.

"Maaf, Adek ini siapa? Saya nggak kenal," jawab orang itu aneh.

"Ibu Kinestesia, ini pesanannya!" ucap sebuah suara.

Deg! Nama yang sama dengan nama mama. Orang yang mirip mama ini bernama Kinestesia, dan itu nama mamaku.

"Ibu Kines, 'kan? Itu nama mamaku. Ibu mama saya, 'kan?" tuduhku tanpa ragu.

Apa orang mati bisa hidup lagi? Apa bisa menyamar jadi manusia? Apa mama sedang mengunjungiku saat ini?

"Buk – bukan saya bukan ibu Kines!" ucap orang itu sambil beranjak pergi.

Air mataku sudah menggenang, kuikuti laju orang itu.

"Ibu Kines!" panggil Mbak Cincau karena si ibu kabur.

"Mama! Tunggu!" panggilku sambil membuntutinya.

"Maaf, saya tidak kenal kamu, Dek!" jawabnya sambil berlalu.

Langkahku masih tak bisa menyusulnya. Tiba-tiba, ada yang menahanku dengan cepat.

"Alea!" tahan Kak Kenan dengan wajah cemas.

"Bentar Kak, ada yang harus kulakuin!" tolakku cepat-cepat.

"Kamu mau ke mana, Alea?" tanyanya bingung.

"Maaf, Kak!" Kulepas pegangan tangannya.

Langkahku kembali mengejar 'mama' yang masih kelihatan di depan. Untung saja 'mama' tertahan dengan seorang lelaki yang juga menahannya.

"Ma, ada apa?" tanya lelaki yang seumuran papaku itu. Wajahnya sudah memucat dengan bulir keringat di pelipisnya.

Aku menatap nanar padanya yang berhenti. Langkahku ragu mendekat. Sementara itu, Kenan masih mengikutiku di belakang dengan penuh tanda tanya.

"Pa, kita pergi dari sini, ya!" ajak Bu Kines.

"Mama, ini aku Alea. Azalea Danastri Harimukti, anaknya Mama, Kinestesia Anandaru," ucapku lantang yang membuat orang itu terdiam.

Kenan yang bingung hanya bisa membeku mendengar kalimatku. Pun dengan 'mama' dan lelaki itu. Tingkah mereka sungguh membingungkanku. Sejuta tanya membuncah dalam benakku.

Benarkah ini ibuku? Mama yang telah tujuh belas tahun kurindukan? Bukankah mama telah meninggal, di pangkuan Tuhan sekarang? Kenapa masih di dunia? Lantas yang di dalam pusara itu siapa?

Orang itu berbalik dan memandangku nanar. Mata indahnya kacau dengan tubuh yang gemetar, sama sepertiku. Mataku memanas tatkala aliran bening mulai terkumpul dan memenuhi pelupuk. Tubuhku bergetar dengan organ tubuh yang seolah bekerja sama membuatku merasa sesak layaknya terjepit dua gedung besar, rasa tak percaya menyeruak. Suasana ini sungguh membingungkan.

"Mama butuh waktu sebentar, Pa!" ucap orang itu pada lelaki yang menemaninya.

"Alea, apa yang sedang kamu lakukan?" bisik Kenan bingung.

"Aku juga bingung dengan apa yang sedang terjadi," jawabku lirih.

Di sebuah kursi di tepi mal, kami menepi sejenak. Aku duduk berhadapan dengan orang itu. Ditemani oleh lelaki yang ternyata suaminya dan Kenan yang akhirnya terlibat dalam kepelikan ini. Angin malam yang dingin makin menerpa kulitku.

"Lihat aku sekali lagi, Ma. Ini Azalea, anaknya Mama Kines. Aku udah besar. Kalau nggak percaya, ada kok foto bayiku," lirihku berusaha menahan gejolak di dalam tubuhku.

Kusodorkan ponsel yang menyala. Ada foto bayiku saat berusia seminggu, bayi merah tak berdaya. Orang itu melirik tipis dengan masih menghindari tatapanku.

"Saya bukan ibumu," jawabnya pelan.

"Bohong! Lalu kenapa Mama berhenti dan menanggapiku! Jadi selama ini mama berbohong? Iya!" tuduhku bertubi-tubi.

"Coba lihat sekali lagi, Ma! Ini foto Mama, bukan?"

Jelas sudah, aku bahkan menyodorkan foto mama yang sedang menggendongku yang masih berumur tiga jam. Wajah

mama sama dengan wajah orang di hadapanku ini. Tetapi, orang ini tetap tidak mengaku.

"Itu bukan saya!" sangkalnya lagi.

Hatiku kembali merasakan perih hanya dengan tiga kata dari bibir wanita yang kuyakini ibuku. "Lantas siapa, Ma? Apa ini kembaran Mama? Nggak mungkin ini bukan Mama. Alea tahu betul kalau mama nggak punya kembaran," cecarku masih tak menyerah.

"Saya bukan ibumu! Jangan panggil 'Mama'!" tolaknya berulangkali.

"Salahku apa, Ma, sampai nggak diakui?" tanyaku masih tak percaya dengan penolakannya yang tak memikirkan perasaanku saat ini.

Pada akhirnya aku sadar, *denial* yang dilakukan orang ini adalah bentuk tak diakuinya seorang Alea. Jadi, aku beneran nggak diakui oleh ibuku sendiri? Sosok yang selama ini kurindukan, dan kusesali setiap aku mengingatnya telah tiada. Dan itu disaksikan oleh Kenan. ini rahasia besar yang aku tak ingin orang lain tahu.

Aku tak bodoh. Jelas dia tak bisa memainkan logikaku. Wajahnya sama dengan mamaku yang telah meninggal. Namanya pun sama. Jelas kesimpulannya apa, mamaku belum meninggal dan sekarang ada di depanku. Dia tak mengakuiku sebagai anaknya.

"Kamu bukan anak saya!" cetusnya keras.

"Bohong!" teriakku tak kalah keras.

Air mata telah banjir dan aku telah menunjukkannya pada Kenan. Kelemahanku telah terbuka di matanya.

“Maaf Dek, mungkin Adek memang salah orang.” Suami orang itu menengahi kami.

“Salah orang? Coba Bapak lihat foto ini! Bandingkan dengan wajah Ibu ini, sama, 'kan?” Kusodorkan ponsel yang kembali menyala.

Kenan memegang tanganku erat. “Alea, berhenti membuat keributan!”

“Kak, kamu nggak ngerti! Nggak usah ikut campur!” kataku keras.

Kenan mendelik. “Kamu nggak malu dilihat banyak orang? Kamu nuduh orang sembarangan lagi!”

“Aku nggak nuduh! Kakak, ‘kan, tentara, pasti teliti sama hal beginian. Coba Kakak bandingkan foto mamaku dan Ibu ini. Sama, Kak! Namanya pun sama!” jelasku keras.

“Alea ...,” tekan Kenan berusaha menyadarkanku.

“Apa maumu, Azalea?” pecah seseorang tiba-tiba.

Ibu yang tak mau mengakuiku itu akhirnya mendongak dan menatapku nanar. Air matanya telah berleleran ke mana-mana. Bibirnya hingga bergetar saat menyebut namaku.

“Akhirnya ngaku, 'kan!” ucapku yang menandaskan wajah pias Kenan dan lelaki itu.

“Apa maumu, hah!” tanyanya keras.

“Kenapa, Kenapa? Kenapa Mama ninggalin aku selama tujuh belas tahun? Kenapa Mama tidak mengakuiku? Kenapa Mama malah memalsukan kematian? Kenapa, Ma?” tanyaku kacau.

Kudekati wanita yang tidak mengakuiku itu dengan tangisan deras. Tanpa sadar kusentuh kedua tangannya. Jadi,

ini rasanya tangan mama, hangat tapi membekukan hidupku selama bertahun-tahun.

"Apa maumu, Nak? Apa! Cepat katakana, lalu kita tak mengenal lagi seperti sebelumnya. Percayalah ini yang terbaik buat kita," ucap orang itu.

Kejam sekali Anda, Ma!

"Selama tujuh belas tahun, aku selalu penasaran dengan rasa pelukan Mama. Bagaimana rasanya dipeluk Mama? Apa sehangat pelukan papa? Tapi sekarang aku tak butuh itu lagi. Aku tak butuh pelukan orang yang tega meninggalkan suami dan anaknya yang masih bayi! Terima kasih telah membohongiku, Ma," ujarku keras sambil menatapnya tajam.

Aku beranjak pergi, menyambar tas sekolah. Tak tahan lagi di situ. Seperti seorang pecundang sejati. Bahkan, Kenan yang tentara saja tak bisa mengejarku.

Aku menangis sambil menutup mata. Jalanan di depan buram karena air mata. Aku tak peduli lagi dengan tatapan orang yang bingung. Aku hanya mau papa saat ini. Sungguh malang papaku. Ternyata papa juga berbohong selama ini.

Sampai aku terjatuh tersandung paving yang rusak. Lututku tergores dan berdarah. Sakit tapi tak terasa, masih sakit hatiku. Sakit karena dibohongi dan dibodohi selama tujuh belas tahun. Sosok mama yang penuh kasih sudah hancur. Sosok papa yang hangat juga sudah hancur karena kebohongan.

"Hati-hati Alea!" Kenan memapahku berdiri.

Si jutek dan jahat ini terlalu baik padaku.

"Jangan bicara padaku. Aku tahu ini bakalan jadi senjatamu buat mengolokku 'kan, Kak?" tuduhku emosi.

Kenan menatapku judes. "Jangan mikir aneh kamu! Lututmu luka!"

"Biar, aku nggak peduli! Apa pedulimu, kamu cuma suka mengejekku! Abaikan aku, Kak. Seperti biasa."

"Apa kamu gila?" tuduhnya emosi.

"Iya! Aku gila, Kak!" tangisku meledak lagi.

Aku tak sanggup menerima kenyataan, bahwa semua terjadi sekejam ini. Seorang Alea yang sekoplak itu akhirnya menerima kenyataan pahit. Malam ini paling horor dalam sepanjang usiaku.

Tangisku menderu tak selesai-selesai. Sesak semakin menyiksa dadaku. Marah, sedih, kecewa dan sakit kurasakan dalam satu waktu. Aku sungguh hancur saat ini. Sementara itu, kurasakan sebuah sentuhan halus di pundakku. Tangan kokoh itu, milik Kenan! Dia memeluk dan merapatkanku di dadanya yang wangi. Sumpah, aku merasa makin sedih, kupeluk pacar orang.

"Sudah Alea! Sudah!" tenangnya pelan.

Dia bisa juga bersuara sepelan ini? Biasanya teriak-teriak mulu.

"Aku nggak mau meluk pacar orang," bisikku sembari terisak.

Dia melepas pelukanku cepat. "Ya udah, sini ikut. Keluarkan tangismu!"

Kenan menarik tanganku untuk beranjak dari tempat itu. Akan tetapi, kedua kakiku seperti melunak tulangnya. Aku

merasa letih lemah dan gelap gitu. Jangan bilang aku pingsan, oh adegan basi!

Mataku mulai mengerjap pelan. Pandangan buramku mulai jelas. Yang kulihat bukan nuansa mal horor tadi, tapi kamarku. Kamar kesayangan yang sudah ramai dengan bisikan-bisikan, dari suara papa dan lainnya.

"Alea!" panggil Papa sambil memapahku duduk.

"Papa?" panggilku lemah lantas rebah ke pelukannya.

Kulirik Kenan sedang melipat tangannya di dekat pintu. Pandangan cemasnya mulai lega karena melihatku masih hidup. Oke, satu orang lagi yang tahu kelemahan terbesarku. *Kenapa harus Kenan sih, Tuhan?*

"Apa yang sedang terjadi, Nak?" tanya Papa bingung.

"Alea ketemu mama, Pa," jawabku jujur.

Air muka Papa berubah. "Kamu tahu itu nggak mungkin, 'kan?"

"Mungkin Pa, Kenan saksinya!" Kutunjuk Kenan yang tiba-tiba memasang wajah judes.

"Tuh, 'kan! *Please* Kak, aku nggak halu!" tudingku pada Kenan dengan keras.

"Mungkin Alea cuma terlalu lelah," hibur Papa aneh.

Kutelisik wajah Papa. "Mau sampai kapan, Pa? Mau sampai kapan Alea dibodohi? Dibohongi? Alea bukan anak TK yang gampang dibujuk!"

"Alea, Papa tidak mau membahas apapun denganmu!"

"Kenapa, Pa?" desakku.

"Kenan, kamu boleh kembali. Terima kasih, ya!" alih Papa yang membuat Kenan undur diri.

"Siap, Komandan," jawab Kenan pelan.

Papa kemudian menutup pintu dan duduk di sebelahku. Wajah beliau kacau balau sambil memberiku air putih. Aku menolak air itu dan terus merongrong penjelasan Papa.

"Alea butuh penjelasan Papa!" pintaku memelas.

"Alea, anggap semua ini mimpi burukmu, ya?"

"Bagaimana bisa Papa berkata gitu? Kebenaran apa yang hendak Papa sembunyikan? Katakan padaku, Pa! Alea nggak mau hidup dalam kebohongan dan kebodohan lagi!"

"Kebenaran ini terlalu menyakitkan untukmu, Nak. Nanti jika sudah waktunya Papa pasti jujur. Tidak sekarang, hem?" bujuk Papa lagi.

"Nggak mau, Pa!"

"Azalea Danastri Harimukti!" bentak Papa sambil mengeluarkan nama lengkapku. Kalau sudah begitu, Papa beneran emosi.

Benar, air mukanya memerah. Matanya tajam dan sedikit berair. Saking emosinya hingga Papa menitikkan air mata.

"Pak Yudho, apa rahasia di balik semua ini? Apa maksud mama memalsukan kematiannya? Kenapa? Pak Yudhooo!" tanyaku sambil bersimpuh di kaki Papa.

"Jangan sampai Alea benci Papa karena kebohongan ini!" ancamku lagi.

"Lebih baik kamu membenci Papa, Alea!" jawab Papa sambil melepas tanganku dan berjalan keluar.

"Papaaa!" panggilku sambil memburu beliau.

Sungguh ini malam horor, sebuah kenyataan pahit terbuka dengan mudahnya. Kenyataan yang telah tujuh belas tahun tersimpan rapi.

"Berhenti Alea! Kamu tidak akan sanggup menahan sakitnya," cergah Papa dengan suara parau. Diam-diam beliau telah menangis.

"Alea lebih baik sakit sekarang daripada nanti. *Please* Papa, jelaskan semua sekarang!" pintaku melas.

Papa menatapku nanar. Beliau lantas memelukku erat. Seolah takut kehilanganku. Sejenak terdengar tangis tertahan dari beliau di telingaku. Rahasia ini sungguh pahit dan menyakitkan.

"Beberapa tahun yang lalu, Papa menikahi mamamu tanpa cinta dua pihak. Cuma Papa yang mencintainya, mama tidak. Ada pria lain dalam hatinya, tapi Papa tak peduli. Kami menikah karena pria itu menolaknya. Lahirlah kamu setahun kemudian, walau mama masih tak mencintai Papa. Papa hanya mau keturunan, dia hanya butuh kasih sayang."

Papa terlihat termangu. Wajahnya kacau menatap jendela kamar yang buram. Sepertinya sangat berat bercerita ini padaku. Beliau bahkan sempat menghela napas panjang lantas menatapku sedih.

"Setelah kamu lahir, pria itu kembali dan membujuk mama. Dengan mudahnya, mama meninggalkanmu. Katanya,

Papa telah mendapatkan seorang keturunan. Papa tak bisa berbuat apapun, karena semua terjadi begitu saja."

Tangan kokoh Papa lantas memeluk tubuhku makin erat. Aku dibenamkan dalam tangisan. “Ini memang kesalahan Papa, Alea. Papa yang telah menghadirkanmu, memintamu datang ke dunia yang rumit ini. Papa kira kehadiran anak bisa mengubah hati mama. Mama bisa mencintai Papa dan kamu. Nyatanya tetap tak berubah.”

Kulepas pelukan Papa dan ingin angkat bicara. Tetapi, beliau menahannya dengan pelukan lagi. Pak Yudho terlihat sangat rapuh membongkar masa lalu ini. “Untuk memudahkan semua, Papa dan mama sepakat membuat perjanjian. Bahwa mama dinyatakan meninggal agar tak membebani hidupmu. Supaya kamu bisa hidup normal dan dalam benakmu sosok mama tetap baik. Papa tidak mau kamu tumbuh sebagai anak yang membenci ibu kandungnya.”

Kedua kaki kuat Papa seperti lunglai hingga duduk lesu di kursi kamarku. Pandangannya kosong. “Papa telah berbuat kesalahan dan dosa besar. Kamu berhak membenci dan menghukum Papa. Mungkin memang sudah waktunya Tuhan membuka rahasia ini. Tidak semua hal bisa disembunyikan selamanya,” urainya lagi.

Penjelasan panjang lebar Papa terus terngiang dalam benakku. Air mataku bahkan telah kering karena kebanyakan menangis. *Jadi, Azalea Danastri Harimukti itu adalah anak yang terlahir bukan karena cinta? Aku anak yang dipaksa lahir supaya ada cinta? Sengaja dibuang?*

Ah, aku tak sanggup. Benar kata Papa, ini terlalu berat untukku.

Aku terisak hingga suara ini parau. Napas terasa sesak sekali. Serasa tenggelam dalam lautan air mata. Setelah menderita kesepian tanpa mama selama tujuh belas tahun, aku masih saja disiksa oleh kenyataan. Terbukanya sebuah kebohongan.

Ternyata orang dewasa itu rumit, ya? Mungkin karena itu aku malas jadi orang dewasa, lebih suka jadi kanak-kanak yang tak perlu merasakan sakitnya pendewasaan. Namun, aku bukan alien yang bisa melompati waktu.

Ternyata, papa jadi duren alias duda keren bukan karena ditinggal meninggal. Namun, karena mama meninggalkannya dengan lelaki lain. Papa tak kunjung menikah lagi bukan karena gagal bangkit dari mama, tapi karena masih sakit hati dengannya. *Kenapa papaku yang malang itu harus menanggung semua ini?*

Apa artinya aku? Bebannya papa, mungkin benar kata Kenan, aku ini aibnya papa. Hidup papa jadi berat semenjak ada aku. Kehadiranku bukannya menjadi jembatan antara papa dan mama, malah jadi batu sandungan. Jadi, sejak dulu aku memang sudah jadi beban.

Gitu katanya aku segalanya buat Papa.

Malam berganti pagi, bahkan aku tak tahu kapan gantinya. Aku juga tak tahu kapan ayam berkokok, rasanya sudah tuli akan semuanya. Aku tak tahu apa aku semalam tidur atau tidak. Rasanya tak lagi bisa membedakan siang dan malam, waktu.

Kurasakan mataku berat, sembab parah. Sempat berkaca dan hampir berteriak sendiri, kedua mataku setebal kamus bahasa Indonesia. Kulit wajahku memerah seperti tomat rebus. Bibirku tebal *ndower* bak habis makan sambel sebaskom. Apalagi rambutku sudah mirip sapu ijuknya nenek sihir. Udah jelek, nggak guna, hidup lagi.

Ini sudah jam enam pagi. Tandanya aku hampir terlambat ke sekolah. Anehnya, papa tidak membangunkanku. Beliau tak mengetuk pintuku sama sekali. Ya pantas, aku menguncinya dari dalam. Aku tak mau bertemu atau berbicara dengan beliau.

Dengan kacau, aku mandi dan berpakaian. Hari ini hari jumat, dan aku tetap masuk walau terlambat. Bodo amat mau dihukum atau apa, sudah biasa bagiku. Mau ditanya apa nanti di sekolah aku juga nggak mikir, aku cuma malas di rumah.

"Azalea, kamu baik-baik saja?" tanya Papa yang kubalas dengan diam.

Aku tak banyak bicara selain hanya duduk di meja makan dan meminum susu cokelat. Tak kuambil sepotong makananpun, tak ada selera.

"Alea berangkat sekolah," pamitku gontai.

Papa menahan tanganku. "Papa antar, ya, Nak?"

"Nggak makasih, Pa. Alea bisa berangkat sendiri," hindarku tanpa menatap Papa.

"Nak, Alea, jangan begini, Sayang. Kemarilah Nak, jangan menjauhi Papa!" larang Papa sambil mengggandeng tanganku.

Kuhentak keras tangan beliau. "Lepasin! Papa nggak usah mikirin beban macam aku!"

"Siapa sih yang membebani Papa? Nggak ada, Nak! Kamu itu anak Papa!" tegas Papa keras.

Air mataku kembali menetes. Kututup dengan satu tangan untuk menghindari wajah Papa.

"Mulai sekarang, Alea janji akan mandiri. Alea nggak mau jadi beban atau aib Papa. Udah cukup menyusahkan Papa."

Kusambar tas, dengan cepat kuhindari Papa. Namun, sejenak kuhempas beliau dengan kalimat menyakitkan, "lagipula, Papa selalu ajari Alea untuk jadi orang jujur. Nyatanya Papa sendiri yang bohong. Alea nggak bisa maafin orang yang bohong, Pa. Apalagi bikin Alea jadi kayak orang bodoh!"

Beliau hanya terdiam tanpa bisa menahanku lagi. Akhirnya, aku lepas dari Papa dan mendapati Om Purba termenung di daun pintu. Mungkin dia bingung dengan situasi yang terjadi.

"Om, tolong anterin aku!" pintaku lirih.

"Kamu pamit dulu sama Bapak, ya, Dek," pinta Om Purba ganti.

"Kamu anterin nggak apa-apa, Purba!" ujar Papa seolah mengerti.

"Siap, Komandan!" jawabnya lantang.

Aku tersenyum sinis. Tanpa Papa apalah artinya aku. Nggak ada! Bahkan, lelaki yang kayaknya perhatian sama aku aja nggak langsung nurut begitu kuminta, iyalah dia ajudannya Papa.

"Yuk berangkat!" ajaknya pelan.

"Nggak!" tekanku malas. "Aku berangkat sendiri!"

Kepalang malu. Pengennya marah sama Papa dan menghindar malah tengsin karena penolakan Om Purba.

"Alea, uang sakumu!" tahan Papa lembut.

Aku menatap Papa tajam. "Nggak butuh! Mendingan Alea kelaparan daripada nerima uang dari pembohong!"

Lalu aku pergi setelah merutuk Papa. *Ampun Ya Allah, jangan dimarahi ya. Alea cuma ingin berontak dikit karena terlalu sakit hati. Sebentar saja, hati ini tak bisa berbohong. Kejujuran papa teramat horor bagiku.*

Bab 13

Air Mata Azalea

“Ngapain masih nganter aku?” tanyaku judes tanpa menatapnya di perjalanan berangkat sekolah.

“Tadi diminta Dek Alea, ‘kan?” jawabnya cepat.

“Udah kubilang nggak usah!” tangkisku.

“Terus Adek berangkat sama siapa?” desaknya.

“Sama sopir angkotlah!”

“Saya nggak akan biarkan Adek berangkat sama sopir angkot, apalagi udah terlambat. Saya bisa kok nanti bilang ke gurumu.”

“Nggak perlu, Om Purba bukan waliku.”

“Saya bertanggung jawab atas Dek Alea sekarang.”

“Paan sih gaje!”

Percakapan aneh tercipta saat pada akhirnya Om Purbasari mengantarku ke sekolah. Di jam setengah delapan aku belum sampai sekolah, nggak tahu bakalan jadi apa. Kalau kemarin terlambat dan selamat karena Kenan, sekarang

diselamatkan lagi sama Om Purba. *Kenapa aku selalu bergantung sama orang?*

“Nih pakai! Botol dinginnya bisa mengurangi bengkak mata.” Om Purba menyodoriku sebotol teh dingin.

“Aku nggak minum gituan!” tolakku malas.

“Kalau *Hydro Coco?”* tawarnya sambil menyodorkan minuman favoritku.

“Bisa nggak kita ke sekolah aja?”

“Santai ajalah, toh kamu juga udah terlambat!”

Halo, kenapa bisa sepaham sama aku nih manusia? Coba kalau Kenan, udah kebakaran jambul dia berusaha memperbaiki keadaan.

Aku mengambil minuman itu. “Makasih!”

“Sama-sama,” jawabnya santai sambil menyalakan mesin mobil pribadi Papa.

Aku lupa bilang, papa punya tiga mobil. Satu mobil dinas, satu mobil pribadi bagus, satu mobil jelek butut yang udah nemeni dari bujang sampai sekarang.

“Om nggak nanya aku kenapa?” pancingku pelan.

“Nggak perlu kalau cuma buat kamu sedih. Apapun masalahmu, pasti itu menyedihkan. Semangat Alea, biar pagi selalu hangat seperti ini,” kata Om Purba aneh. Memang aneh orang satu ini.

“Oke, aku bingung,” simpulku pelan lantas menatap jalanan di samping. Dia hanya tersenyum misterius.

Melewati lapangan Krida Alap-alap, lalu ke jalan Untung Suropati Selatan bertemu dengan jalan Gatot Subroto. Berbatasan langsung dengan Kampung Tridi, tempat penuh

kenangan asam dengan Kenan. Ah orang itu, akhirnya dia tahu kelemahanku. *Bakalan gimana, ya?*

Seorang tentara berpakaian PDH berjalan pelan menuju sebuah meja restoran di pusat kota. Derap langkah sepatu mengkilatnya terdengar menggema di ruang sepi. Dengan langkah tegap akhirnya dia duduk di hadapan seorang wanita paruh baya yang pernah sangat dicintainya. Dia melepas topi berhias dua melati dan meletakkan tongkat komandan di meja.

"Apa kabar, Mas?" sapa wanita cantik bernama Kinestesia Anandaru itu.

Pak Yudho hanya diam dan meminta air putih pada pelayan restoran. "Sedang tidak baik. Kau pasti baik saja, 'kan?"

"Sama," jawab Kines pelan.

Pak Yudho tersenyum hampa. "Seharusnya kau baik-baik saja setelah meninggalkan suami dan anakmu yang masih bayi demi dia!"

Pak Yudho menunjuk lurus lelaki yang menatap mereka dengan pandangan kosong. Dia merupakan suami baru Kines. Dia tak tahu semua masa lalu istrinya.

"Mas, semua baik saja sampai anak itu menemukanku!" tukas Kines keras. Emosinya yang tertahan tumpah juga.

“Anak itu, dia punya nama, Kines! Alea, Azalea Danastri Harimukti. Bayi merah berumur seminggu yang kau tinggalkan begitu saja!” cetus Pak Yudho tak kalah emosi. Kalau tak ingat dengan seragam mungkin dia sudah menggebrak meja atau membakar apa begitu.

“Siapa yang menyuruhmu datang ke kota ini, Nes? Setiap tahun aku selalu mengirimimu lokasi kediamanku bukan tanpa alasan. Itu supaya Alea tidak sampai bertemu denganmu,” jelas Pak Yudho berapi-api.

“Aku cuma mampir sebentar di kota ini, Mas. Selama ini aku juga tinggal di Bali. Aku nggak nyangka kalau bakalan ketemu Alea di tempat itu,” jelas Kines dengan air mata meleleh.

“Mungkin memang sudah waktunya Alea tahu semua ini. Kau lihat 'kan, dia sama sekali tak membencimu walau kau tak menginginkannya,” tuding Pak Yudho dengan mata memerah.

Kinestesia menyeka air matanya dengan sapu tangan. “Kenapa kamu harus menciptakan gambaran yang indah padanya, Mas? Seharusnya dia membenciku saja.”

“Alea anak yang suci, dia tak punya dendam dan benci pada siapapun. Susah payah aku menutupimu, tapi naluri anak tetap bekerja. Anak tetap bisa menemukan ibunya, Kines!” Pak Yudho makin emosi.

“Dia hanya ingin memelukmu!” Lelaki itu menunjuk-nunjuk Kines.

Lelaki gagah itu sudah biasa terluka, tapi dia tak rela jika Alea juga merasakan yang sama.

"A – aku tak ... tak pantas un – untuk bertemu dan men – mendapatkan kasih sayangnya, Mas," Kines tersedu hingga terbata-bata.

"Kau tahu sekarang Alea membenciku? Karena dia tahu kenyataan bahwa aku telah membohongi dan membodohinya! Kau tahu betapa sakitnya tidak diacuhkan anak? Kurasa kau tak tahu rasanya karena kau tak pernah punya anak."

"Mas!" teriak Kines dengan wajah kacau.

"Apa, benar kataku! Seorang perempuan tak lantas jadi ibu hanya karena dia melahirkan bayi. Benar, bukan?" Pak Yudho memojokkan Kines berulangkali.

"Mas, tolong sudahi semua ini. Kasihani istri saya yang tertekan. Saya minta maaf atas semua ini. Kami juga akan meminta maaf pada Alea. Saya mohon hentikan, Mas."

Suami kedua Kines sekaligus lelaki yang membuat Kines berpaling itu berusaha menengahi emosi Pak Yudho. Dia merasa semua ini berat bagi siapapun.

"Saya harap Anda tidak usah ikut campur, Bung! Kines harus bertanggung jawab atas apa yang dia tabur. Dia terlanjur membuat hidup Alea berantakan." Pak Yudho tak mempan dengan larangan suami Kines.

Kemarahannya ini sama dengan kemarahan beberapa tahun yang silam saat Kines meninggalkannya untuk pria lain.

"Temui Alea untuk terakhir kalinya. Minta maaflah padanya. Katakan bahwa kau takkan lagi mengganggu hidupnya," pinta Pak Yudho penuh paksaan.

Kines menghela napasnya berat. "Aku telah dapat hukumanku, Mas. Bertahun-tahun menikah aku tak lagi bisa memiliki anak. Rahimku akan segera diangkat karena tumor ganas. Kurasa memang itu hukumanku karena telah menelantarkan Alea."

Pak Yudho tercenung sebentar mendengar penuturan mantan istrinya itu. Antara tega dan tidak, kabar itu cukup mengejutkan. Mungkin benar itu adalah hukuman. Pak Yudho tak ingin mendengar penjelasan apapun lagi. Dia bangkit dari duduknya lantas memakai topi dan menenteng tongkatnya.

"Kutunggu permintaan maafmu pada Alea!" tandas Pak Yudho dingin.

"Mas," tahan Kines lemah. "Tak bisakah ini dibiarkan saja? Aku terlalu malu bertemu dengan Alea."

Pak Yudho menatap tajam mantan istrinya itu. "Mau sampai kapan kau menutup mata pada anak itu? Aku tak butuh apapun selain cuma permintaan maaf. Alea bukan anak kecil lagi yang bisa cepat lupa akan luka."

Setelah berkata itu, Pak Yudho tak lagi mengendurkan langkah tegapnya. Dia tak peduli walau mendengar tangis menyayat Kines. Toh sudah ada orang lain yang menghapus luka dan air matanya.

"Alea, kamu kenapa?"

"Alea kamu habis kena sawan?"

“Habis uji nyali, ya?” tanya beberapa orang yang mendapati wajah kacau Alea.

Tak ada satupun yang dijawabnya. Alea berjalan gontai menuju ruang kelas. Sesaat dia tertahan di ruang guru tadi. Tentu saja untuk ditanyai ini dan itu oleh bu Meta. Namun, tampaknya bu Meta tak ingin menanyai Alea lebih jauh. Pertama, dapat telepon dari papa Alea. Kedua, guru itu tak tega melihat wajah anak didiknya yang kacau tak terdefinisikan.

“Ale-ale, kamu kenapa? Habis makan bakso sama cowok ganteng idola sekolah kok gini?” celoteh Karla cemas.

"Aku nggak jadi makan bakso sama Kak Boby, Kar."

"Karena itu kamu sesedih ini?"

Alea tak menjawab dan langsung menghambur di pelukan Karla. Dia menangis tersedu hingga memantik perhatian Pak Iksan, guru MTK yang sedang mengajar. Karena takut Alea sakit atau terkena sawan, Karla diminta membawa Alea ke UKS.

Sesampainya di UKS, Alea mencurahkan semua pada Karla. Gadis subur itu hanya bisa ikutan menangis mendengar curahan sahabatnya. Dia tak menyangka Alea menyimpan kesakitan begitu dalam. Karla memang jarang menanyai masalah sang mama pada Alea, sebab takut membuat sahabatnya itu sedih. Karla tahu itu kelemahan terbesar Alea.

“Leee, kamu nggak boleh nangis lagi! Mulai sekarang kamu harus kuat, kamu berhak bahagia, oke! Karla janji akan selalu ada buat Alea! Karla janji akan selalu nemeni Alea. Kamu mau aku belikan cilok yang pedas? Atau pangsit goreng

di pakde Jumar? Mau nggak?" hibur Karla dengan mata berlinang air.

Alea hanya menggeleng dan terus memeluk Karla. Bagi gadis itu, pelukan lebih baik daripada jajanan saat ini. Bahkan, Alea tak lagi berhasrat mengunyah apapun sejak pagi.

"Aku kayak membenci apa yang kusuka, Kar. Cilok, bakso, jajan, dan papa. Nggak nyangka dibodohin sama papa selama ini. Pak Yudho itu jahat, Karla!"

"*Ssstt*, jangan kayak gitu, Le. Pak Yudho itu sayang banget sama kamu. Aku bisa lihat itu! Pasti beliau punya alasan kenapa melakukan ini."

"Nggak, aku benci banget sama papaku!"

Titik, nggak pakai koma. Alea beneran membenci pak Yudho untuk saat ini. Dia bahkan tak ingat kenyataan bahwa dia sangat mencintai sang papa. Kenyataan pahit ini memukul telak kewarasan dan logika Alea. Ia cuma anak tujuh belas tahun yang masih mencari jati diri.

Ini hari kedua pertengkaran Alea dan pak Yudho. Tetapi, suasana di antara keduanya tak kunjung membaik. Alea lebih suka mengambil jarak beberapa langkah dari papanya. Begitu sang papa hendak mendekat, Alea menghindar tak suka. Pak Yudho sedih dengan sikap anak gadisnya yang biasanya menempel seperti lem.

Begitu pula saat HUT satuan, Alea lebih suka duduk bersama anak prajurit di belakang. Dia tak mau membaur dengan sang papa di depan. Alea lebih suka menikmati panggung prajurit dengan wajah kosong. Pandangan matanya hampa, seperti ada yang hilang.

Saat malam ramah tamah, Alea lebih suka duduk di belakang lagi. Padahal sang papa memberi tempat khusus di sisinya. Malam ini spesial karena danton gres batalyon, Kenan, akan menyanyikan lagu. Suara indahnya menggema indah di aula. Seiring dengan petikan gitar, Kenan sukses menjadi idola baru asrama.

Selamat Kak, kamu memang selalu menawan! gumam Alea dalam hatinya.

Namun, matanya menyiratkan kelelahan dan tak semangat hidup. Acara belum usai tapi dia memilih undur diri. Pikirannya kacau tak pernah baik semenjak hari itu. Dia tak semangat sekolah apalagi belajar. Dia jarang menyentuh makanan, bahkan selalu menghindar. Alea menjadi 'alien' untuk sementara waktu.

"Temui Alea! Kau harus memperbaiki semua ini! Aku tak suka melihat anakku kacau!"

Mungkin ini adalah pesan penekanan kesekian yang dikirimkan Pak Yudho pada mantan istrinya. Seseorang yang telah mengacaukan hidup Alea seperti ini. Akan tetapi, seseorang itu tak juga muncul memperbaiki kekacauan ini. Pengecut untuk kesekian kalinya, pikir pak Yudho.

Pak Yudho gusar sambil memerintahkan beberapa anak buahnya untuk mencari Alea yang lenyap dari sore. Seharian tak keluar kamar lantas menghilang. Dia bukan rayap yang bisa

menelusup ke dalam tanah, bagaimana bisa lenyap menembus penjagaan rumah dinas komandan itu.

"Siap, izin kami belum bisa menemukan Mbak Alea, Ndan!" ujar Kopral Yusak.

"Cari teruslah!" perintah Pak Yudho cemas.

Pak Yudho menelepon ponsel putrinya berulangkali. Gagal, ponsel itu berdering dari kamar. Alea tak membawa benda itu bersamanya. Pak Yudho berdecak kecewa, ke mana gerangan sang putri? Jangan bilang jika dia kabur tanpa berpamitan.

Kamu bahkan tak membawa uang, Nak. Ke mana sih kamu, Azalea? batin pak Yudho khawatir.

"Izin Ndan, Mbak Alea ada di lapangan!" pecah Serma Sunarko.

"Lapangan depan?" tanya Pak Yudho cemas.

"Siap, ada Danton Kenan yang menemukannya," jawab Serma Sunarko cepat-cepat.

Lantas para lelaki berseragam loreng itu berlari. Tentu saja menuju lapangan batalyon untuk menemui Alea. Kenapa pak Yudho tak terpikir mencari Alea di sana? Anak itu sangat suka lapangan, bukan? Biasanya dia berlari untuk menata pikiran.

"Berhenti kamu, Al!" tegur Kenan tak suka.

Dalam kegelapan malam dan hanya temaram lampu lapangan mereka berdebat sengit.

"Nggak! Jangan campuri hidupku, Kak! Bukannya Kak Kenan juga nggak suka dicampuri hidupnya?"

"*Ojo childish ta!*" tegur Kenan keras. (Jangan kekanakan dong!)

"Kenapa emangnya kalau aku kekanakan? Aku memang masih anak-anak. Kenapa, kamu kecewa dengan sikapku?" tuding Alea emosi.

Mereka saling berpandangan, tajam dan lurus.

"Kamu nggak bisa bicara baik-baik? Apa gunanya mulut dan otak?" sindir Kenan tajam.

"Nggak bisa! Aku 'kan nggak punya otak! Mulutku juga nggak guna!" jawab Alea putus asa.

"Semua masalah bisa diselesaikan, nggak pakai cara aneh gini!"

"Aku emang aneh! Kenapa, nggak suka?"

Kenan menatapnya kosong.

"Aku nggak suka Kak Kenan campurin urusanku. Benci kalau Kakak tahu kelemahanku. Aku memang gini Kak, nggak punya ibu. Dulu kukira karena dia mati, tapi ternyata karena dia meninggalkanku! Apa aku salah memberontak seperti ini? Kamu nggak ngerti rasanya dibohongi seumur hidup!" Alea menangis deras sambil menatap Kenan nanar.

"Setiap orang pasti punya kelemahan, setiap orang pasti pernah kecewa," tutur Kenan pelan.

Dia berusaha meyakinkan Alea bahwa semua ini tak baik. Bukan pemberontakan untuk menyelesaikan semua ini.

"Jangan lari, Alea!" tahan Kenan karena gadis itu tetap ngeyel berlari.

"Lepasin aku!"

Kenan melepas tangan Alea. "Ya udah kita lari sama-sama!"

"Bodoh amat!" tanggap dingin Alea.

"Azalea!" panggil suara Pak Yudho.

Namun, gadis itu tak peduli. Kenan juga tak berhenti mengikuti langkah Alea. Lelaki muda itu paham, dia kadung terlibat dalam masalah ini. Dia saksi kesakitan Alea. Apa kata dunia jika dia menutup mata pada anak komandannya itu?

"Berhenti kamu, Alea!"

Pak Yudho berhasil menahan kedua lengan sang putri. Ditatapnya dalam-dalam wajah Alea yang ternyata pucat dan basah oleh keringat itu. Mata lentik berbinarnya telah redup. Udara malam membuat kedua pipinya dingin dan napasnya tersengal, hingga tiba-tiba Alea lunglai. Dia jatuh pingsan dalam pelukan sang papa. Alea terlalu lemah pada masalah ini.

Azalea Danastri POV

Kepalaku terasa berat. Seperti sedang membawa dua puluh sanggul. Bukannya tadi aku lagi lari-larian di lapangan asrama. Kok sekarang?

"Aku ada di rumah sakit," gumamku kacau sambil berusaha bangun.

"Alea!" Papa memburu ke arahku dengan wajah cemas. Beliau membantuku duduk.

"Aku nggak mau lihat Papa!" tolakku sambil melepas tangan berotot Papa.

Papa menghela napas sabar. Beliau bahkan menatapku lekat.

"Papa khawatir sama kamu, Al. Alea dehidrasi tadi. Syukurlah sudah membaik. Kalau terlambat beberapa menit saja Alea sudah kritis!" jelas Papa cemas luar biasa.

"Biarin aja, toh hidup Alea nggak guna lagi." *Amit-amit Alea kalau ngomong sih.*

"Nak, bagaimana bisa kamu nggak berguna? Papa sangat mencintai dan menyayangimu," jelas Papa sabar. Beliau bahkan hendak memelukku.

Aku menolak mentah-mentah pelukan hangat papa.

"Alea benci dibohongi!"

"Kamu benci sama Papa?"

"Iya! Aku benci sama orang yang berbohong," tegasku lagi.

"Tak apa, asalkan Papa tetap mencintaimu, Nak. Kamu hidup dan segalanya buat Papa. Maafin Papa, ya, Nak?" tutur Papa sabar sambil tersenyum tipis.

"Papa lega kamu baik-baik saja dan masih bisa melawan Papa," imbuhnya yang membuatku tersentil.

Aku terdiam. Bahkan, hanya mau melihat punggung papa yang bidang dan lebar, penampung curahan hatiku. Kasihan juga melihat beliau, masalah ini tentu lebih duluan memukulnya daripada aku. Lagian, kenapa beliau bisa sesabar itu sih ngadepin aku?

"Makan, ya, Nak?" tawar Papa sambil menyongsongku dengan semangkok bubur.

"Nggak mau!" tolakku sambil menahan air mata dengan menatap langit-langit kamar rumah sakit.

"Kalau kamu tak makan, nanti lapar. Lemes, nggak bisa ngapa-ngapain? Apa Alea pengen jajanan?" tawar Papa sabar.

Aku membuang tatapan ke arah jendela. Berusaha menata suara sok ditegar-tegarkan. Maaf, aku tak mau terlihat terlalu lemah di hadapan Papa.

"Nggak mau!" tolakku lagi.

"Makanlah agar kamu kuat berbicara dengannya," kata Papa yang membuatku berdebar.

Seseorang siapa? Apa orang yang paling kubenci sedunia? Mantan orang yang kurindukan bertahun-tahun itu?

"Selamat malam ...," pecah suara lembut itu.

Aku tertegun, tak percaya dengan pandanganku. Bak melihat hantu yang berubah jadi manusia.

Manusia itu berjalan pelan dan memberi salam padaku dan Papa. Kemudian, papa mempersilakan dia duduk di dekatku. Wajah Papa dingin sepertinya menyimpan amarah yang terucapkan. Aku tak mau menerka-nerka, langsung saja pada pokok permasalahan. *Mau bicara apa Ibu ini?*

"Bicarakan apa yang perlu, sudahi jika cukup!" suruh Papa dingin sebelum meninggalkan aku berdua dengannya.

Baru pertama kali kulihat wajah Papa penuh amarah pada orang lain. Kebenciannya pada wanita ini sama denganku.

"Hai?" sapanya sok ramah.

Aku membuang tatapan ke arah jendela. "Mau apa, Bu?"

"Ingin menyapamu," jawabnya pelan.

"Sia-sia!" tukasku sambil menatapnya tajam.

Air mataku luruh begitu saja. Pun dengan orang itu, wajahnya sedih sekali.

"Ya, saya tahu semua sia-sia bagimu, Alea," ucapnya pasrah.

Kutata kalimat yang tak jahat tapi menusuk hati langsung. Aku nggak pandai drama.

"Alea!" Ibu itu berusaha menjangkau tanganku yang berinfus. Namun, aku menariknya ke dalam selimut.

"Maaf, kita belum kenal," kataku dengan nada suara rendah.

"Pertama, perkenalkan nama saya Azalea Danastri Harimukti, biasa dipanggil Alea. Maaf karena terlalu frontal menyapa Ibu di mal waktu itu. Seharusnya saya memperkenalkan diri dengan baik pada Ibu," jelasku datar.

"Azalea, Mama ...," potongnya yang lantas kupotong lagi.

"Padahal, papa selalu mengajari sopan santun, apalagi saat berkenalan dengan orang lain. Mohon maafkan saya. Mungkin karena saya terlalu impulsif, terlalu senang melihat orang yang mirip almarhumah mama saya."

"Alea, saya ibumu," ucap orang itu yang kubalas dengan seringai geli.

"Maaf, mama saya sudah meninggal. Dan saya tidak pantas memanggil Ibu dengan 'mama'. Ibu bukanlah mama saya," ralatku cepat-cepat.

Aku ingin menghukumnya dengan kebodohanku.

"Tapi saya beneran mamamu, Alea. Saya ke sini untuk meminta maafmu. Saya minta maaf Alea," pinta Ibu itu dengan air mata berleleran.

"Kedua, usia saya tujuh belas tahun bulan Oktober nanti dan saya suka sekali memasak. Saya suka memasakkan papa makanan agar diberi uang jajan lebih. Oh iya, saya tidak pandai pelajaran Fisika dan Bindo, tapi saya dapat 100 dalam pelajaran Biologi. Lucu, ya?" ujarku bodoh sambil merasakan air mata jatuh begitu saja.

"Alea," tekan Ibu itu dengan suara parau.

"Ketiga, saya badung. Suka membolos pelajaran dan terlambat sekolah. Kata mereka, karena saya nggak punya mama, makanya bandel. Kata saya, saya nggak suka hidup yang berat karena ditinggal mama sejak bayi itu sudah berat," cerocosku tak menanggapinya.

"Alea, mama minta maafmu, Nak. Mama berdosa besar padamu," kata Ibu itu.

Aku menatapnya tajam dan tersenyum dingin. "Mama saya telah meninggal. Ibu bukan mama saya. Maaf jika saya telah memanggil 'mama' kemarin, saya hanya terlalu halusinasi."

"Nak, apakah kamu sedang menghukum saya?" tanyanya sambil menangkup wajah dengan kedua tangannya.

"Maaf karena telah menghancurkan hidupmu, Nak," imbuhnya lagi.

"Nggak Bu, Ibu nggak salah kok. Saya memang bencana pada hidup setiap orang. Hidup mama saya berakhir setelah

ada saya. Saya terbiasa menghancurkan hidup seseorang," sindirku pelan.

Ibu itu menatapku nanar. "Bagaimana cara memperbaiki semua ini, Alea? Bagaimana saya menebus dosa padamu, Nak?"

"Ibu bukan mama saya lantas kenapa harus menebus dosa? Seorang wanita tak lantas jadi ibu hanya karena dia melahirkan seorang bayi."

"Saya ibumu Nak, ibu kandungmu. Saya mamamu, Kinestesia Anandaru!"

"Oh, ya? Lantas siapa yang di pusara?" aku tersenyum getir.

Aku lantas membuang tatapan ke jendela, terlalu sakit melihat orang ini. "Mari kita hidup seperti sebelumnya. Ibu saya sudah meninggal, Anda bukanlah siapapun. Saya tidak ada urusan apapun pada Anda. Saya berkenalan bukan untuk menjadi teman atau apapun."

"Alea, walau kamu tak pantas memaafkan saya, tapi maafkan saya, ya?" pintanya sambil memegang pundakku.

Aku menatapnya kacau. "Boleh saya bertanya satu pertanyaan?"

"Bagaimana rasanya dada Ibu saat aku menangis kelaparan meminta ASI? Sakitkah?" tanyaku polos dengan tatapan kacau.

Orang itu tak sanggup menjawab selain hanya menangis. Dia bahkan sampai membungkam mulutnya dan terduduk di lantai saking emosinya. Tangisnya menderu seperti gemuruh ombak. Aku tak peduli mau dia menangis darah sekalipun.

Walau kami sedarah tapi itu tak berarti, sebab dia telah menelantarkanku.

"Bahkan induk hewan takkan tega meninggalkan anaknya," gumamku dingin.

Dia tak bisa menjawab sepatah katapun saat aku menelurkan gagasan-gagasan bodoh. Hukumanku selesai dengan ujaran-ujaran menyakitkan itu. Semua ini terasa seperti sinetron. Aku berhasil menyakiti perasaan orang lain hanya dengan kalimat.

"Alea?" potong Papa yang tetiba masuk.

Aku turun dari ranjang rumah sakit dengan kaki lemas. Bahkan, aku sampai berpegangan pada tepi ranjang. Kutatap nanar wajah cemas Papa yang berusaha menjangkauku. Terlambat, aku kadung lunglai di atas dinginnya lantai rumah sakit.

"Papa benar, ini terlalu berat buat Alea," ucapku lemah sambil rebah di pelukan Papa.

"Azalea, sudahlah Nak. Sudah, ya? Kamu masih punya Papa, Sayang," ucap Papa sambil memelukku erat.

Masih kurasakan pelukan hangat Papa sebelum kegelapan memeluk mataku lagi. Sesaat terasa tubuhku diguncang-guncang. Namaku dipanggil-panggil. Namun, aku tak bisa menjawab apapun lagi. Pingsan jilid kesekian.

Bab 14

B29

“Pingsan hobi barumukah?” sambutnya yang sangat teramat ramah.

Daebak! Ini manusia indah darimana datangnya? Saat aku baru melek dari kegelapan, Kenan muncul seperti azan subuh pertama yang menggema di kejauhan sana. Ini masih jam tiga pagi dan ngapain dia di sini?

“Om ngapain di sini?” ceplosku tanpa sadar sambil menutupi seluruh tubuhku dengan selimut.

“Kate tak jundu, nggak mentolo!” ujarnya menahan kesal. (Mau kujitak nggak tega)

“Lalapo koen selimutan? Dikiro aku napsu a ndeloki koen!” (Ngapain kamu selimutan? Dikira aku napsu melihatmu?)

“Ngapain sih Kakak di sini, jam segini?” tanyaku bingung.

Aku agak semangat melihatnya, nggak tahu kenapa. Mungkin karena pertama kali dia pakai kata ‘aku’ dalam

membahasakan dirinya sendiri. Padahal masih kesel lho. *Namun, apa pantas aku kesel sama orang yang nolongin aku?*

"Jaga serambi anaknya komandan yang galau akut!" jawabnya resek.

"Ih, aku nggak minta, nggak nyuruh!" kataku sewot.

"Niat saya mau jenguk kamu semalam, tapi Komandan tiba-tiba dipanggil ke divisi. Ya udah terpaksa saya jagain kamu. Lama-lama saya jadi *baby sitter* kamu, ya?" celotehnya menyebalkan.

Mana gayanya sok *cool* pakai lipat tangan ke belakang kayak embah-embah lanjut usia sembari ngamati nakas kecil berisi makanan dan jajanan yang tak kusentuh sama sekali.

"Jenguk aku? Ngapain repot!" tanyaku masih sewot.

Dia menatapku lurus. "Kamu masih si Alea aneh itu, 'kan?"

"Apaan sih!"

"Nih jajanan tumben nggak dicaplok? Biasanya nggak pakai lama tuh!" ejeknya kurang ajar.

"Kalau mau bikin aku kesel mendingan pergi deh. Aku lagi nggak *mood* berantem," tolakku sok banget. Padahal aku suka berduaan sama dia di sini.

Sayang banget pacar orang, huh!

"Ngapain kamu jam segini udah bangun? Tumbenan!" ejeknya lagi. Dia malah duduk di bangku di sebelah ranjangku. Tatapannya bikin deg-deg syur.

"Aku kebelet pipis," jawabku polos sambil menunduk malu.

"Ya udah sana! Jangan ngompol, ya, kamu!" tuduhnya jijik.

"Mana bisa, tanganku diinfus. Susah bawa ke kamar mandi," keluhku.

"Duh, rempong amat!" keluhnya tak mau kalah. (merepotkan)

Kenan mengambil kantong infus di tiang besi sambil membantuku turun dari ranjang. Tangannya hangat kayak ubi rebus, kokoh dan kuat lagi. Walau menyebalkan, Kenan memang *manly* kok. Andaikan bukan pacar orang, udah kucap pakai spidol merah, *'Properti Alea'.*

Kenan menungguiku pipis di luar kamar mandi. Untungnya di dalam kamar mandi ada cantolan infus. Jadi, dia nggak perlu masuk dan megangi kantong infusnya. Bisa heboh ini satu RS tentara kalau tahu adegan itu.

"Udah?" tanya Kenan judes dengan alis terangkat satu.

"Kenapa nggak Om Purba aja sih yang disuruh Papa? Kenapa harus Om Kenan?" celotehku bingung.

"Purba ngikut Komandanlah, dia 'kan ajudannya, Bego!" jawabnya kesal.

Aku menatapnya layu. "Iya memang aku bego."

"Eh, *sepurane kebiasaan*!" ralatnya tak enak. (maaf)

Aku diam dan menunduk. Dikasih umpatan udah biasa kok, apalagi dari Kenan udah biasaaa banget. Wajar dia judes, dia udah punya pacar, *Ndes*. Nggak etis dong kalau dia ramah-ramah sama cewek lain. Apalagi aku layaknya kuman doang di matanya.

"Kamu nggak bosen tidur di situ terus? Nggak makin tertekan emangnya?" tanya Kenan aneh.

"Ya bosenlah, tapi siapa juga yang mau sakit," jawabku pelan.

"Siapa juga yang nggak mau makan minum sampai dehidrasi? *Awakmu*!" tekan Kenan judes. (kamu)

"Sama pasien galaknya minta ampun," kataku sedih.

Kenan menyusut pandangan judesnya. Dia berangsur lunak lagi padaku. Buktinya sekarang duduk di tepi ranjang bersamaku. Deg-degan parah.

"Mau nggak ke suatu tempat sama saya?" tawarnya sekaligus usulan gila.

"Ke mana? Aku aja nggak bisa gerak bebas karena infus ini," keluhku tak nyaman.

"Melihat tingkahmu, kayaknya kamu lumayan kuat. Kita cari hawa segar, mau nggak?" tawarnya bersemangat, kayak bukan Kenan.

"Ke mana, Kak?" tanyaku bingung.

"Kamu nggak ada baju lain selain itu?" Kenan mengacak-acak isi tasku.

"Itu ada!" tunjukku pada celana jins hitam dan baju lengan panjang warna putih.

"Ganti gih!"

"Pengen ngakak!" Kuacungkan tangan kiri ke udara, "infusku?"

"Saya pernah kok lepas infus sendiri pas SMA. Gampang aja!" katanya cepat-cepat.

"Nggak mau!" tolakku takut.

Kenan menarik tanganku halus, aku menarik lagi dengan cepat.

"Udah sini, nggak apa-apa. Nggak sakit." Kenan tetap ngeyel.

"Ya ampun, nggak mau!" tolakku depresi.

Namun, aku kalah tenaga dengan tentara ini. Ya udahlah, anggap aja Kenan ini orang yang *multitalent* termasuk lepas infus. Sumpah ya, aku kayak menggantungkan hidupku sama dia. Namun, gerakan tangannya halus. Kayak *pro*, jangan-jangan dia bekas mahasiswa kedokteran juga.

"Aduh!" keluhku kaget.

"Nggak berdarah hei!" tegur Kenan berusaha membuatku biasa.

Selang infus tadi telah lepas dari tanganku. Ternyata nggak berdarah karena dia langsung menutupnya dengan *Hansaplast*. Nggak tahu dapat dari mana, kayaknya tas Kenan itu isinya komplit deh. Semua barang aneh ada di dalamnya.

"Kakak mantan dokter apa gimana sih?" tanyaku heran.

"Udah nggak usah banyak omong, cepat ganti baju!" suruhnya.

"Mau ke mana sih?"desakku tak kunjung menurutinya.

"Mau saya bantu juga ganti bajunya?" sindirnya sinis.

Aku melengos. Dasar aneh, seenak udelnya sendiri sih dia! Ya udah nurut aja daripada dibakar ini kamar. Nggak tahu mau diajak kemana sih aku nih. Semoga nggak diajak ke dunia atau dimensi lain. *Ya nggak mungkinlah emang kamu alien, Le! Huh!*

"Pakai nih!" ujarnya sambil menyodorkan sebuah jaket training olahraga warna merah. Di pakaian itu tertulis 'Akademi Militer'.

"Punya siapa neh?" gangguku padahal udah tahu.

"Nggak bisa baca, ya?" cetusnya judes.

"Kenan Attaqi Jusuf, Kakak dong ...!" seruku bodoh, sengaja kok.

"Bisa nggak, nggak jualan obat peninggi emosi dulu?" sindirnya dingin.

Dia menatapku lurus bin judes. Setelah berhasil mengajakku kabur melewati pengawasan dokter dan perawat dia mengajakku ke parkiran tempat motor kesayangannya, KLX oranye bertengger. *Mau ngapain neh?*

Antara pengen kabur dan pengen nangis sekarang. Di jam yang masih setengah empat pagi aku sudah diajaknya pergi dengan motor. Pengen balik ke RS karena aku kedinginan. Dan di posisi yang nggak enak padahal aslinya *wenak pwol.*

Pertama, aku nggak tahu mau diajak Kenan ke mana. Dia cuma suruh aku naik, udah. Kedua, aku disuruh tidur kalau ngantuk. Gimana mau tidur, ini di motor. Kalau aku lemes ketiduran terus jatuh, mampus gimana? Karena itulah dia mengikatku dan pinggangnya dengan pasmina panjang warna krem – mungkin milik pacarnya.

Ketiga sekaligus yang terberat – terenak, kalau kami diikat begini, aku meluk dia secara nggak langsung dong! Ahhh mauuu, tapi nggak mungkin karena dia pacar orang. Sekali lagi aku bukan pelakor.

"Kita berhenti dulu, ya? Kamu isi perut dulu pakai ini!"

Kenan menyodoriku *sandwich* minimarket dan susu hangat. Ya udah kumakan aja daripada dia ngomel. Sedangkan, dia sendiri minum kopi panas dan makan nasi kepal bungkus rumput hitam, eh, itu lho apa sih, onigiri.

"Nanti kamu juga tahu!" katanya penuh teka-teki. Kami bersender pada motor di depan minimarket di kawasan Pasuruan.

"Kembali aja Kak, nanti papaku nyari! Aku takut!" usulku cemas.

Kenan hanya mesem tipis. "Santai aja! Nggak bakal dicari kalau sama saya."

"Ih PD, emang situ siapa?" sindirku pelan.

"Saya, 'kan, *baby sitter*-mu!" jawabnya menyebalkan, tapi aku suka.

"Perjalanan masih dua jam lebih tiga puluh menit, kalau kamu ngantuk boleh kok tidur." Kenan lantas meneguk kopi panas itu dengan cepat.

Itu tenggorokan baik-baik aja emang?

"Gimana bisa tidur? Aku itu nggak bisa tidur sambil duduk. Daripada tidur, mendingan melek aja. Takut jatuh!" curahku takut.

"Kamu bisa pegang saya," ujarnya enteng.

"Nggak mau, aku mau jaga perasaan mbak Andina. Gimana juga dia Kakak bukan jomlo lagi. *Please*, jangan merendahkan martabat jomlo karatan macam aku," ucapku jujur begitu saja.

Anehnya, dia ngakak tanpa berkata apapun. Dia lantas mengodeku untuk naik ke motornya itu lagi. Sumpah, aku nggak nyaman walau suka sekali berduaan dengannya.

"Udahlah, nyamanin aja. Andina nggak bakal cemburuan lagi kok," janjinya semu. "Udah sini pegang!" suruh Kenan sambil menarik tanganku halus.

Dia meletakkan kedua tanganku di pinggangnya. Deg-deg syur hatiku, jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya. Kenan berhasil membuatku *sport* jantung pagi-pagi. Ahh, adrenalinku terpacu. Macam lagi main wahana halilintar aja sih aku nih.

"Kita berangkat!" serunya semangat.

Aku merasa dosa, tapi Kenan sendiri yang mulai di saat aku udah membatasi diri. Apa menurut dia *skinship* model gini biasa aja? Padahal menurutku bener-bener super luar biasa, aku terpanah asmara.

Angin sejuk dingin membuat mataku tertipu. Perpaduan perut kenyang, capek pikiran, dan angin semilir membuatku ngantuk berat. Kok kayak berasa meluk guling, ya, nyaman gitu. Sebuah guling ramping yang hangat.

"Kamu lumayan berani, Alea!" bisik Kenan yang tak kumengerti.

Maaf Mbak Ndindin, pinjam pacarnya bentar!

"Udah bangun?" tanya Kenan sambil menoleh sedikit.

"Kak, kita sampai di mana?" tanyaku dengan suara agak keras.

Sumpah aku kaget setengah hidup. Udah berapa abad aku ketiduran? Bagaimana bisa nggak sadar memeluknya dari gelap sampai terang kayak gini. Lalu, tunggu, ini bukanlah jalan umum dataran gitu, melainkan jalan pegunungan. *What*, PEGUNUNGAN!

"Kita hampir sampai di tempat itu! Kamu pakai ini dulu, ya?" Kenan melepas helm yang kupakai, lantas memakaikanku sebuah kupluk rajut warna putih.

Aku celingukan ngeri sendiri. Gimana nggak ngeri, kanan kiri jurang. Ada pohon pinus tinggi-tinggi. Bagus sih, tapi serem. Jalanan oke kalau aspalnya bagus, ini aspal rusak plus tanah berdebu. Kotor, debu, nggak mau. Takut pokoknya.

"Kak, aku takut," curahku pelan.

"Kalahkan ketakutanmu, Alea!" suruhnya sambil menepuk pundakku.

"Dibandingkan takut, lebih baik kamu menatap hamparan ciptaan Tuhan ini!" imbuhnya sambil mengedarkan pandangan ke sekiling pemandangan.

Aku menurut saja untuk mengendurkan ketakutan pekat ini. Benar saja, tanpa peduli apapun kulihat pemandangan hijau di depan. Bak berjalan di setapak kecil di tengah jurang berlembah hijau. Hawanya dingin, dan sinar matahari hangat

menyapa. Sinarnya lembut hingga menciptakan siluet putih tipis di hamparan rerumputan dan pepohonan.

Ini sungguh indah, ciptaan Tuhan memang keren. Kenan menyuruhku hadap ke kiri dan di sanalah ada puncak Semeru. Hah, gunung Semeru yang cuma bisa kulihat dari kejauhan itu sekarang ada di sampingku!

Cuma Kenan yang bisa membuatku melongo takjub. Membawaku ke hal-hal baru melebihi ekspektasi. Dia beda sama guru-guru yang kutemui selama sekolah. Dia beneran mentor ajaib.

"Ini di mana sih, Kak?" tanyaku dengan mata lembut takjub.

Dia mesem tipis, tapi 1000% manis. "Jalanan menuju puncak Argosari B-29 Lumajang."

"Hah, B-29?" lonjakku pelan.

"Pernah denger?" Aku menggeleng.

"Kamu pasti nggak mau pulang kalau udah di sana," simpulnya berteka-teki.

"Mulai sekarang, kamu bakalan tahu kalau sesuatu yang indah itu tak selalu terbungkus rapi, perlu perjuangan untuk mendapatkannya." Kenan kembali memberiku wejangan.

"Siap, Mentor!" jawabku pelan.

Pada akhirnya, aku kembali naik ke boncengannya. Melanjutkan kembali perjalanan yang tinggal sedikit lagi. Benar katanya, jalanan ini sangat menyeramkan. Curam, terjal, penuh debu, dan berbahaya jika lengah sedikit. Anehnya, tadi aku kok bisa tidur. Dasar tak tahu malu!

“Selamat datang di Negeri di Atas Awan!” Kenan melebarkan kedua tangannya seperti sedang merentangkan kedua sayapnya. Senyumnya merekah, jauh dari kesan judes. Dia kayak Kenan yang lain saat ini, kayak bahagia banget gitu. Tempat ini kayak tempat *healing*-nya Kenan setelah lelah mengasuhku. Sungguh indah kekasih wanita lain ini.

“Waah!” Mulutku refleks berkata takjub.

Gimana nggak takjub, aku kayak lagi di atas langit! Jam enam pagi, aku berada di tempat yang dijanjikan Kenan sedari tadi. Di mana lagi kalau bukan B-29 Lumajang. Rasanya semua kelelahan dan ketakutan tadi lunas sama pemandangannya. Bagus banget *help*!

“Ini beneran masih di bumi, Kak?” tanyaku *speechless*.

“Iyalah! Gimana, suka?” tanyanya pelan.

“Suka banget!” jawabku begitu saja.

Aku duduk di atas cor-coran semen yang menghadap langsung ke hamparan awan putih di depan sana. Meresapi keindahan dan hawa dinginnya. Serta sesekali melirik Kenan yang sedang asyik memoto pemandangan dengan kameranya. Dia 'kan memang hobi fotografi, sama seperti saat pertama kali kami bertemu di Kampung Tridi.

Sesekali dia juga mengarahkan kamera ke arahku. Nggak mungkin sih dia memotoku, palingan juga pemandangan di

belakangku. Nggak mau asal nuduh lagi daripada digetok atau ditinggal di sini sendiri.

Tanpa kusadari Kenan mendekati tempatku duduk. Dia lantas duduk manis lumayan deket denganku, bersila dan menikmati hasil jepretannya.

"Duh, ini makhluk ngerusak aja!" celetuknya pelan.

"Apaan? Kutu, ya?" tanggapku cuek. Malas aja, lagi seneng-senengnya menikmati pemandangan.

"Kamu nih!" dia menyodorkan layar kecil kamera DSLR-nya. *Hiyaaa*, ada fotoku di sana.

"Asem aku dikatain makhluk perusak!" gumamku heran.

"Nggak usah ngerusak *mood*-ku kalau Kakak udah susah payah ngajak aku ke sini," omelku pelan.

"Memangnya saya ke sini buat menghiburmu apa?" tanyanya judes.

"Lah mau apa?" aku menatapnya heran.

"Mau *hunting* fotolah! Kalau saya ngajak kamu 'kan saya bisa bebas dinas," Kenan tertawa puas.

"Asem!" umpatku nyesel.

"Ha ha! Ngambek, ya, kamu?" Masih sempetnya ketawa. Dasar tentara edan nih!

Kenan kemudian mengeluarkan HP bagusnya itu dari dalam tas. Ini tasnya udah kayak kantong doraemon aja dari tadi ngeluarin barang-barang mulu.

"Aku ingin menjadi mimpi indah dalam tidurmu. Aku ingin menjadi sesuatu yang mungkin bisa kau rindu. Karena langkah manapun tanpa dirimu. Karena hati tlah letih. Aku ingin menjadi sesuatu yang selalu bisa kau sentuh. Aku ingin kau

tahu bahwa ku selalu memujamu. Tanpamu sepinya waktu merantai hati. Bayangmu seakan-akan."

Air mataku menitik cepat saat lagu itu terputar nyaring. Kenan sengaja nih bikin aku *bad mood*. Dia sengaja merusak hatiku yang mulai tenang.

"Matiin nggak!" suruhku kesal.

"Kenapa?" tanyanya resek.

"Matikan, Kak! Aku benci lagu itu!"

"Salah lagu ini apa? Kamu aja yang dramatisir!" balasnya ngajak debat.

"Aku nggak dramatisir. Aku nggak suka lagi sama lagu itu," rontaku mulai menangis.

"Buat apa Kakak membuatku nyaman di tempat ini lalu menghancurkannya?" imbuhku sedih.

"Saya sengaja!" jawabnya pendek.

"Kurang ajar!" umpatku dengan mata buram karena air mata.

"Kenapa memangnya jika kamu terbiasa pada rasa kecewa? Itulah seninya orang dewasa Alea, rasa kecewa sakit hati itu udah biasa. Kamu akan tawar lama-lama. Hidup nggak melulu yang indah!" tutur Kenan membingungkan.

"Hidupku nggak pernah indah selama tujuh belas tahun. Bahkan kemarin aku makin hancur karena sebuah kenyataan, Kak," ucapku dengan terisak.

Kenan menatapku sabar. "Alea, semua manusia pasti pernah ngerasa kecewa. Saya pernah gagal sekali saat tes masuk Akmil, tahu gagalnya dimana? Tes admin, tes pertama

yang ada di awal. Belum mulai sudah gagal, gimana rasanya? Hancur nggak tuh? Kecewa Alea!"

Aku hanya bisa diam mendengar penuturannya. Seorang Kenan baru saja menceritakan pengalaman hidupnya pada kuman macam Alea.

"Tapi saya tercambuk untuk mengulangi lagi! Saya nggak menyerah untuk daftar lagi. Akhirnya, saya berhasil di tes kedua. Lolos jadi taruna dan sekarang sudah jadi tentara. Kamu tahu keberhasilan yang didapat setelah kegagalan itu jauh lebih indah."

"Merasakan bahagia karena berhasil bangkit dari kecewa itu jauh lebih indah daripada sekedar bahagia!" pungkasnya bijak.

Kenan memanahku lagi dengan kata-kata bijaknya. Aku menggelepar kehabisan napas, kehabisan ide untuk membantahnya.

"Saya tahu, pasti ini berat untukmu. Saya sadar kenapa kamu bilang hidupmu seperti di medan perang, karena memang semenakutkan ini. Namun, percayalah Tuhan punya maksud baik di balik semua ini. Tuhan mau kamu jadi anak yang kuat sejak muda. Percayalah Alea, kamu pasti bisa bahagia."

Kenan benar semua. Walau hidupku menyakitkan, tapi Papa selalu menyayangiku. Seolah isi dunia ini milikku karena papa. Seketika aku merindukan papa.

"Tahu kenapa Komandan berbohong atas kematian ibumu? Karena, beliau tak mau kamu membenci ibumu. Itu

dosa Alea. Sekalipun menelantarkan anak juga berdosa, tapi beliau tak mau kamu membalasnya," tembak Kenan lagi.

Aku menyusut air mataku. "Tapi aku benci banget sama mamaku, Kak."

"Itulah yang tak diinginkan Komandan padamu. Itulah kenapa beliau menyembunyikan semua ini, kejujuran hanya akan menyakitimu."

"Tapi aku nggak mau dibohongi, Kak!"

"Maka kamu harus mau menerima sakitnya kejujuran. Cobalah untuk melunturkan kebencianmu, Alea. Cukup hidup seperti sebelumnya, sebelum semua ini terbuka," ujar Kenan sabar.

Pandangannya tak lepas dariku sama sekali. Dia melihat luka, air mata kelemahanku.

"Tahu kenapa saya mengajakmu ke tempat tinggi seperti ini?" Aku hanya menggeleng.

"Supaya panca inderamu terbuka. Hanya dari atas ketinggianlah kita bisa tahu definisi manusia. Kita bisa tahu sekecil apa kita di dunia ini," ujar Kenan sabar.

Kenan tak seperti yang biasa, suka berteriak dan membentakku. Dia sungguh lembut dan sabar kali ini. Hatiku sudah tak selamat, jatuh dalam cinta.

"Betapa kita teramat kecil Kak?" tegasku.

Dia mengangguk dan kembali menatap hamparan awan putih itu.

"Kita melihat ke bawah, dan sadar betapa kecilnya kita. Orang melihat kita di atas, dan juga sadar betapa kecilnya kita. Kita cuma segelintir debu di antara debu, Alea. Kita tak berhak

sombong. Kalau ingin menangis, ya, menangis saja, tak ada gunanya tinggi hati berpura-pura kuat," pesan Kenan.

"Tanjakan yang terjal tadi ibarat hidup manusia. Melelahkan, menakutkan, dan membuat bosan, tapi apa semesta kasih sesudahnya? Keindahan seperti ini. Hidup juga sama, Tuhan menjanjikan bahagia setelah menderita," tutup Kenan bijak.

Aku hanya bisa menangis sambil memeluk kaki. Membenamkan wajahku yang dingin, tapi panas karena air mata. Aku merasa setingkat lebih dewasa daripada sebelumnya. Berasa dewasa aja gaul sama Kenan. Beruntung, ya, yang jadi pacarnya.

"Kamu harus semangat Alea! Setelah kita pulang dari sini, kamu harus jadi pribadi yang baik, ceria dan nyablak seperti biasa. Dengan begitu, hidupmu dan Komandan pasti bahagia. Hanya kamu senyum beliau," simpul Kenan yang makin membuatku terisak.

Aku menyela tangisku sejenak dan meliriknya. "Aku kangen papa."

Aku lupa di balik lukaku yang menganga karena perbuatan mama, ada papa yang lebih dulu terluka. Bahkan, beliau bertindak baik-baik saja dan merawatku dengan cinta. Tanpa mau menanamkan benci, hingga rela membohongiku. *White lies.*

"Terima kasih Kak," ucapku parau sambil meminum teh panas yang dibelikan Kenan di warung dekat sini.

"Tehnya gratis kok," ujarnya polos.

Aku melengos, Kenan bisa oon juga kadang.

"Bukan buat tehnya, Kak. Buat pengalaman dan wejangannya," ralatku malu sendiri.

"Itu udah kewajibanku sebagai mentormu," jawabnya datar sambil meminum kopi hitam.

Sumpah, ya, ini manusia nggak berhenti menyihirku untuk terus *fallin' in love.*

"Kakak itu sebenarnya baik lho, tapi sayang ...," ucapku pelan.

Dia langsung menatapku lurus. "Sayang kenapa?"

"Eh, nggak apa-apa kok, Sayang," jawabku kepedean.

Siap-siaplah kau digetok sepatu PDL, Alea! Aduh, kenapa bisa becanda seberani itu sih sama dia? Kayaknya aku balik seperti Alea normal deh, yang najis jijikin dulu. Memang seperti itu lebih nyaman buatku daripada nangis nggak jelas.

"Ha ha ha, lucuk banget!" sindir Kenan tanpa tawa.

Andaikan dia pacarku pasti aku udah dicium atau disun sayang. Ih indahnya!

"Jangan becanda macam itu!" ancamnya tak suka.

"Siap," jawabku pelan sambil menahan malu.

"Aku rekam, ya!" Kenan mengarahkan ponselnya padaku.

Panggilan 'aku' keluar lagi, *kyaaa*!

"Ih, jangan direkam Kak!" ujarku tak suka hendak merebut ponselnya.

"Kak, kenapa sih nggak diterusin aja?"

"Apaan?"

"Gaya bahasa 'aku', mendingan gitu daripada saya-saya," pintaku nggak tahu diri.

"Nggak mau, kita nggak dalam kapasitas buat manggil 'aku-aku'. Saya gurumu, dan tahu tempat. Nggak mau terlalu akrab."

"Kita? Hii berasa gimana gitu dengernya," sahutku tak nyadar.

Nggak mau terlalu akrab tapi kenapa tadi dia suruh aku 'meluk' pas naik motor? Kenapa juga dia ajak aku ke sini buat memberiku wejangan?

Dia menjunduku pelan. "Nggak usah halu! Kita pulang aja! Udah siang dan tugas saya udah selesai."

"Tugas gimana maksudnya?" tanyaku keki.

"Nggak mungkin saya seberani itu ajak anaknya komandan pergi ke tempat sejauh ini? Beliau menyuruh saya untuk memberimu pencerahan batin. Nggak tahu kenapa beliau sepercaya itu sama saya. Semua kecuali percakapan kita tadi sudah diketahui Komandan," jelasnya yang membuatku kecewa seketika.

"Jadi, bukan karena Kakak peduli sama aku?" tanyaku begitu saja.

"Ingat sekali lagi, Alea. Saya cuma mentormu, nggak lebih. Ini adalah hadiah saya yang terakhir sebagai gurumu. Tugas saya sudah selesai. Kamu sudah bisa menghadapi kesulitanmu sendiri di Fisika dan Bindo. Kamu bisa," ujarnya sambil memakai helm.

"Nggak, Kakak nggak boleh berhenti jadi mentorku. Aku belum ahli di Fisika, Kak. Aku masih nggak bisa nulis puisi," selaku tak suka.

"Kamu bisa!" Kenan menepuk pundakku penuh keyakinan.

Aku nggak mau kehilangan momen kedekatanku dengan Kenan. Sumpah nggak mau, terlanjur nyaman meskipun kami kayak Tom dan Jerry.

"Ayo pulang!" ajaknya sambil menyodoriku helm.

"Nggak mau! Aku mau di sini," rontaku sambil merengek bak anak bayi.

"Kamu nggak usah manja. Tubuhmu masih sakit, sewaktu-waktu bisa *drop,* dan saya nggak mau bertanggung jawab atas itu."

"Nggak apa-apa aku sakit, asal nggak kehilangan momen kayak gini sama Kakak," jawabku tak tahu malu.

Cekrek! Ternyata dia malah memotretku dengan kamera ponselnya, kemudian ponsel itu dikantongi lagi.

"Aku sudah mengantongi bukti kalau seorang Azalea Danastri sangat cengeng. Kalau suatu saat kamu mengancam kenyamananku, kusebar foto jelek ini ke semua medsosmu, supaya hancur imejmu!"

Ancaman Kenan nggak guna. Dia cuma sekedar membual untuk menghiburku. Dan hiburan itu berhasil membuatku tertawa bodoh. Andai dia bukan pacar orang, udah kuambil jadi pacarku *cash* kontan nggak ngutang. *Aku jatuh cinta padamu, Kenan.*

"Udah puas 'kan dengar saya pakai kata 'aku'? Ayo pulang!" ajaknya penuh pemaksaan.

Kapan lagi kita bisa sedekat ini, Kak? Ini adalah momen terakhirmu bersamaku. Sebab setelah ini kita akan mengambil jarak sejengkal menjauh. Kamu tak lagi mau jadi guruku, tak bisa kupaksa. Namun, hatiku terlanjur jatuh mencintaimu. Entah apa perasaanku, kecewa atau lebih kepada sedih pada perpisahan ini? Kenapa kamu telah termiliki?"

Ah, aku gila akut. Kenapa sih cowok modelan Kenan udah sold-out, Tuhan?

"Terima kasih B-29!" ucapku pelan.

"Terima kasih karena rela jadi saksi cewek alay nangis," bubuh Kenan menyebalkan.

Kubiarkan saja. Kapan lagi kita bisa saling mengejek? Setelah ini tak ada alasan lagi bertemu denganku dan mendekatiku, bahkan mengolokku seperti ini. Ah, aku nggak mau kehilangan Kenan sebagai mentorku bahkan. Nggak perlu jadi pacar deh, jadi mentor aja.

Terima kasih B-29, kenangan di sini akan kupaku sampai kapanpun. Kenangan pendewasaanku, pungkasku dalam hati sesaat sebelum naik ke boncengan motor Kenan.

Bab 15

Si Pengacau Itu Telah Kembali

Setuju nggak sih kalau perjalanan pulang dari suatu tempat itu terasa lebih cepet daripada perjalanan berangkatnya? Karena tujuan kita pergi telah tercapai. Maka akan terasa cepat. Serasa cepat sekali perjalanan tiga jam dan tiga puluh menit ini. Masih pengen terus menyentuhnya.

Serasa masih setengah jam aku 'memeluk' Kenan, dan sekarang sudah sampai di asrama. Sesampainya di depan gerbang, tentu aku langsung melepas pegangan pada pinggang Kenan. Aku nyadar kalik, nggak mau menimbulkan kehebohan lagi.

Papa menyambutku di depan rumah dinasnya bersama dengan Om Purba dan beberapa om yang lain. "Papa!" panggilku terbata sambil turun dari motor Kenan.

"Anakku!" kata Papa sambil memburu memelukku.

Kami berpelukan cukup lama. Aku menahan air mata kendati Papa terdengar menyedot ingus sedikit. Mungkin Papa sedikit menangis.

"Maafin Papa, ya, Nak? Salah Papa banyak sekali sama kamu," ujar Papa sedih.

Aku menatap wajah Papa yang tampan walau memerah itu. "Alea juga salah banyak sama Papa. Maafin Alea, ya, Pa?"

"Kamu tidak pernah bersalah," simpul Papa lantas memelukku lagi.

Kami bertangisan bersama.

"Alea kangen Papa," ucapku parau.

"Terima kasih telah kuat melewati semua ini, Nak!" ucap Papa bangga. "Mulai sekarang kita hidup berdua dengan bahagia, ya, Nak!" Papa memandangku lekat.

"Oh iya, Ken!" panggil Papa setelah menyusut tangisnya sambil menatap mentor kesukaanku.

Kenan berbalik dan menegakkan badannya.

"Terima kasih banyak atas usahamu mendewasakan anak saya. Terima kasih atas kebaikanmu selama ini. Saya harap kedatangan seseorang bisa menjadi hadiahmu," kata Papa sambil tersenyum.

Seseorang siapa?

"Siap Komandan! Izin, saya senang bisa membantu," balas Kenan tanpa bertanya siapa seseorang itu.

"Dia ada di belakangmu!" ujar Papa sambil menunjuk dengan dagunya yang lancip.

Kontan, dia menoleh. Begitu pun denganku.

"Ndindin!" panggil Kenan begitu saja.

"Andina!" desahku lirih nyaris tak terdengar.

Itu pemilik sahnya Kenan. Mau nangis gulung-gulung kayak abis disentil ginjalku. Pertama, agak *jealous*. Kedua, tadi abis meluk Kenan alias pegangan yang intim. Ketiga, aku habis pergi sama dia ke tempat yang jauh. Duh, semoga mereka nggak berantem karena aku lagi.

"Semoga kamu senang dengan kedatangannya, Ken!" ucap Papa bahagia, tidak denganku.

"Siap Komandan," jawab Kenan pelan sepertinya malu.

"Yuk Nak, biarkan Danton Kenan ngobrol dengan Mbaknya," ajak Papa sambil menyeretku masuk.

Aku masih ingin menyaksikan mereka, terutama Kenan. Ini kesempatanku memandangi wajahnya sampai puas.

"Mohon izin Komandan, terima kasih banyak atas izinnya," ujar Andina penuh hormat. Dengan senyuman manis ala Putri Indonesia. Maklum pernah jadi kontestan.

"Ya, silakan. Pergunakan waktu kalian sebaik mungkin," ujar Papa sambil menggandengku masuk ke rumah.

"Makasih, Kak Ken ...," ucapku tak terlanjutkan karena Kenan membalik tubuhnya. Dia menatap sang pacar, dan sepenuhnya lupa sama aku. Sedihnya.

"Cuma ada ini, nggak apa-apa, 'kan?"

Kenan memberi Andina segelas teh dingin yang dibelinya dari koperasi batalyon. Andina menerimanya dengan
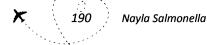
senyuman. Mereka duduk-duduk di bangku beton di samping lapangan batalyon.

"Nggak apa-apa, Ken. Justru aku yang nggak enak nih di sini," ujaR Andina pelan.

Dia menggeser posisi duduknya untuk lebih mendekati Kenan. Ini kali pertama dia menemui kekasihnya di jam dinas.

"Ya udahlah nggak apa, Ndin. Gimana sih kamu bisa ke sini?"

"Aku dihubungi sama ajudan beliau. Katanya demi membalas kebaikanmu udah ngajari anaknya, gitu." Penjelasan Andina dibalas diam oleh Kenan.

Lelaki itu sepertinya tak nyaman dengan pertemuan ini. Sebab, Kenan merasa terlalu dapat pengecualian dan pengistimewaan di tempat ini. Sudah cukup tekanan senior menyiksanya.

"Itu bukan kebaikan. Aku cuma melaksanakan perintah," ucap Kenan pelan.

"Ya apapun itu, setidaknya aku bisa lihat kamu dalam nuansa yang lain," ujar Andina sambil tersenyum kalem.

"Nuansa yang lain gimana?" balas Kenan sambil tersenyum juga.

Setidaknya melegakan hatinya yang entah kenapa. Dia masih teringat dengan pandangan terakhir Alea yang sepertinya tak rela melepasnya. Bahkan, suara tawanya, celoteh anehnya masih teringat semua di benak Kenan. Ada perasaan tak tergambarkan di benak Kenan saat ini.

"Aku bisa lihat pacarku dalam seragam dinas. Keren juga, ya, Kenan Attaqi Jusuf!" ujar Andina dengan senyuman merekah.

Kenan tersenyum lembut. "Bukannya kamu udah sering lihat aku lorengan. Kamu partnerku setiap IB dan pesiar. Kamu bahkan yang megang topiku saat pelantikan. Kamu nih, aneh!"

"Aku merasa aja kita makin jauh akhir-akhir ini, Ken. Kebanyakan aku itu ngerayu kamu daripada kita manis-manisan," ujar Andina jujur. Wajahnya sedikit muram.

"Aku seneng bisa ke sini juga karena kamu jarang hubungi aku akhir-akhir ini," imbuh gadis cantik itu.

"Kamu harusnya tahu kalau tentara emang kayak gitu. Dari dulu 'kan memang aku kayak gitu, Ndin. Gampang cuek juga kalau sibuk. Kita udah kenal berapa lama sih?" tanya Kenan mulai terganggu hatinya.

"Iya, aku paham kalau kamu emang kayak gitu Ken." Suara Andina tertahan, "kamu masih cinta sama aku, 'kan?"

"Kamu ragu, Ndin?"

Andina menunduk. *Bagaimana, ya, cara menyatakannya tanpa membuat Kenan marah?*

"Jujur iya. Karena kamu sangat dekat dengan anak komandanmu itu," Andina akhirnya jujur.

Kenan tersenyum kosong ke udara. "Alea? Ya ampun dia cuma anak sekolah seumuran Karina. Anggap aja aku cuma jalan sama Karina."

"Iya memang dia kayak adikmu, tapi dia tetap bukan adikmu Ken. Aku lihat betul pandangannya ke kamu beda. Kami sama-sama cewek, Ken."

"Udahlah Ndin. Nggak usah bahas masalah nggak penting kayak gini. Urusanku dan Alea udah selesai. Aku udah bukan mentornya lagi."

Penjelasan Kenan membuat air muka Andina berubah. Wajah gadis itu mencerah sedikit. "Puas?" tanya Kenan pelan.

Andina mengangguk berulangkali. Dia bahkan sampai memegang tangan Kenan dengan erat.

"Makasih, ya, Ken. Itu sama aja kamu jaga hatiku," jawab Andina bahagia.

"Jangan ragukan aku lagi! Itu sama aja merendahkan harga diriku sebagai laki-laki," pesan Kenan tajam

Andina membuat tanda hormat di kening dengan tangannya. Tubuhnya ditegap-tegapkan. "Mungkin aku nggak ragu lagi kalau kamu ngajak nikah," pancing Andina usil.

Kenan mengacak rambut Andina. "Aku masih ikatan dinas, Sayang."

Andina tertawa, pun dengan Kenan yang tersenyum tipis saja. Sesaat kemudian, ada yang menelepon Kenan. Rupanya sang senior yang menyuruhnya menghadap. Kenan terlalu lama meninggalkan posisinya di masa pembinaan. Tak seterusnya juga dia dapat pengistimewaan.

Hari berganti menjadi minggu. Tak terasa seminggu sudah Alea belajar sendiri, menaklukkan kata 'tidak bisa' sendirian saja. Jujur, dia lebih banyak mencoreti bukunya daripada

mengerjakan PR. Seringkali nama "Kenan" tertulis indah. Saat sang papa masuk ke kamar, Alea berpura-pura belajar.

Alea teramat merindukan Kenan. Sayangnya ia tak kuasa melakukan itu karena dia bukan siapapun.

Kenan juga tampaknya bahagia dengan Andina. Alea masih menyimpan kontak WA Kenan dan melihat statusnya tempo hari. Terlihat keren menyetir mobil dan di sisinya ada Andina yang tersenyum pada kamera. Seolah menunjukkan pada dunia, Kenan adalah miliknya.

"Le, ini buatmu! Banyak saos kacangnya! *Kuy diemplok*!" ajak Karla ceria sambil memberi Alea cilok kesukaannya. (Yuk dilahap!)

Alea hanya memberi Karla tatapan buram kacau tak jelas. Karla terlonjak kaget. Gadis subur itu langsung menghempas badannya di sebelah Alea, menanyai ini dan itu.

"Kamu kenapa? Sakit lagi? Mau pulang? Dipanggilin Pak Yudho? Kamu kenapa lagi sih, Leeee," berondong Karla cemas.

"Karrr, aku cuma butuh Kenan! Bisa nggak kamu carikan dia di toko?" pinta Alea absurd.

"Kenan? *Snack* apaan itu? Aku cari di toko mana?" timpal Karla polos.

Alea malah mengacak-acak rambutnya. Kakinya dihentak-hentak kesal. "Karlaaa, aku cuma mau Kenan."

"Le, kamu kenapa sih?" bisik Karla bingung.

"Aku merindukan pacar orang!" ujar Alea keras tanpa menampakkan wajahnya.

"Heeeeh?" ceplos Karla begitu saja.

Baru kali ini tingkah sobatnya itu makin ngawur. Tak biasanya Alea tertarik pada hal semacam itu. Biasanya Alea suka melihat idola sekolah, Boby. Sekarang malah beralih ke pacar orang.

"Tunggu, Kenan itu tentara yang ngrebutin kamu di depan GO dulu itu?" pecah Karla yang membuat Alea mendongakkan wajahnya.

"Kamu baru tahuuu? Karla kamu ke mana aja!" protes Alea.

"Iya ... iya kalem! Aku kan nggak ingat soalnya terpesona sama om yang jemput kamu. Itu yang tinggi manis. Siapa sih namanya, Le?" alih Karla malu-malu.

Alea mendelik. "Kenapa kamu malah gagal fokus, Karlaaa!"

"Eheheh, maap ...." Karla memilih untuk menjaga jarak dari Alea yang acak-acakan.

"Bu Memeeet!" seru anak-anak sambil menata sikap masing-masing.

Guru *killer* sekolah itu masuk ke kelas 11 IPA 1. Ini jam bahasa Indonesia dan Alea tak sadar. Kalau dia tak kunjung beranjak dari kursinya, tandanya dia rela ikut pelajaran Bindo dengan kekacauan aneh itu.

"Le, ke kamar mandi dulu sana!" tegur Karla pelan sambil mencolek-colek punggung sahabatnya.

"Apaan sih! Ganggu orang galau aja!" ceplos Alea kesal.

"Azalea Danastri! Kamu niat nggak ikut kelas saya?" Akhirnya wajah kacau Alea ketahuan bu Memet.

"Errr, hiks. Bu Meme ...," Alea terbata hingga Karla menendang kakinya.

"Bu Meta, Bu Meta," tekan Karla sambil meringis.

"Maaf Ibu Meta, saya ke kamar mandi dulu," pamit Alea pelan.

"Tunggu!"

Langkah gadis itu berhenti dan tertahan.

"Mana proyek puisimu, Le!" tegur Bu Meta puas.

"Proyek apa?" gumam Alea bingung.

"Tuh 'kan, nggak kerja lagi!"

Karla menepuk jidatnya dari kejauhan. Entah sampai kapan sahabatnya itu sekacau ini. Masih tak kompeten menghadapi bu Meta.

"Alea, berjemur jam segini enak lho. Saya persilakan!" Bu Meta sama saja sedang menyuruh Alea berjemur di lapangan, hukuman lagi.

"Apaan sih," tukasnya pelan.

"Masih nggak jelas?" tekan Bu Meta, sementara anak yang lain hanya berbisik-bisik.

Alea si pembuat ulah itu belum hilang. Dia hanya menyamar sebentar saja kemarin saat mengerjakan tugas resensi film, buktinya sekarang kembali ke asal. Absen mengerjakan proyek puisi yang sebenarnya sangat menyita perhatian anak 11 IPA 1. Bahkan, Alea tak tahu jika ada tugas itu.

"Silakan Alea!" Bu Meta memasang senyum penuh kemenangan.

Menghukum Alea cukup menyenangkan. Sebab guru itu bisa menghubungi papanya yang keren, itung-itung cuci mata. Biasalah naluri lajang seperti itu, mungkin.

"Kurang asem bener bu Jamettt! Alamat dibabat papa nih!" kutuk Alea dalam hatinya.

Azalea Danastri POV

"Ale-ale!"

Aku menoleh cepat karena mendengar panggilan abnormal itu. Pastilah si Karla tambun yang melakukannya. Dia mendekatiku sambil membawa dua buah donat. Ya ampun gelo, ini lagi bulan puasa dia malah ngunyah gituan! Emang sih dia makannya di kantin yang sepi dan tutup sekarang, tapi 'kan tetep ini bulan puasa.

"Kamu nggak puasa?" olokku kalut.

"Lagi M, Le. Hari kedua. Kalau nggak percaya nih sentuh aja!" Karla menyodorkan pantatnya. Jijik banget.

"Kamu nggak malu? Banyak anak basket tuh!" tunjukku pada lapangan yang ramai.

Aku mencoreti tugas Bindo, proyek puisi sialan itu. Kemarin lusa, aku dihukum bu Memet terus disuruh ngerjain. Katanya masih dikasih kesempatan kedua. Terserah dialah, aku capek. Buktinya nggak ada satupun kata yang tertulis di kertas ini.

"Belum jadi juga puisinya, Le?" tanya Karla sambil melongok bukuku yang berhiaskan nama Kenan.

"Belumlah, kamu nggak mau bantu!" tukasku pelan.

"Maaf, ya, aku aja dibantuin om Purba," ceplosnya yang membuatku gagal napas.

"Eh Gila, gimana bisa kenal om Purba? Aneh banget sih kalian," kataku setengah mengejek.

"Jadi, setelah kabur sama om Kenan waktu itu, om Purba minta nopeku. Ya udah aku kasihkan aja. Katanya buat antisipasi kalau kamu ngilang lagi, dia nggak mau Pak Yudho khawatir." Penjelasan Karla langsung membuatku sembelit.

"Jadi, kamu udah kenal sama dia? Si aneh itu!"

"Dia nggak aneh, Le. Bahkan dia buaiiikkk banget. Mau ngajarin aku bikin puisi."

"Kok kamu nggak ngajak aku sih!" protesku.

"Kemarin aku ngerjainnya waktu kamu sakit, Le. Lagian waktu itu kamu lagi ada masalah, aku nggak berani ganggu kamu." Karla menunduk takut menyakitiku lagi, mungkin.

"Tapi sekarang aku sendiri yang nggak kerja. Aku 'kan malu, Kaaarrrr!" pekikku.

"Hehe, maaf. Semangat dong! Aku selalu nemenin dan dukung kamu kok," hibur Karla. "Lagian kata om Purba, kamu udah ada guru les baru."

"Iya, tapi aku nggak suka. Kaku banget, nggak bisa diajak ngobrol," keluhku pelan.

"Nggak kayak Kenan itu?" sambung Karla.

Aku mengangguk berulangkali.

“Le, pacar orang memang lebih *blink-blink*!” komentar Karla yang benar 1.000.000%.

“Sayang banget sumpah! Aku udah ngalami banyak pengalaman sama dia, Karla!”

“Pengalaman apa nih? 17+ nggak?”

“Tak jotos gelem a, Kar?” (Kutinju mau nggak, Kar?)

“Ihhh wedi!” keluhnya tak serius. (Ih takut!)

“Pokoknya ada deh. Pengalaman tak terlupakan seumur hidup.” Kutatap lurus ke arah lapangan basket.

Ada kak Boby di kejauhan sana, tapi aku nggak peduli. Aku malah melamunkan Kenan. Andai saja dia menjemputku di sekolah ini dengan seragam lorengnya? Mengomeliku seperti biasa lantas mengajariku bikin puisi. Oh indahnyaaa.

“Yaoloo Kenan, bahkan sekarang aku bisa ngelihat dia saking halunya!” ceplosku polos sambil menopang wajah dengan kedua tangan.

Anak-anak di lapangan basket tiba-tiba memecah dua. Iya karena ada sosok Kenan berjalan di tengahnya. Dia berjalan tegap layaknya pak tentara, dan berseragam loreng lengkap dengan sepatu beratnya.

“Le! Le!” tegur Karla kurang asem sambil menggoyang badanku.

“Apaan sih, orang lagi kesengsem juga. Udah sana hush!” usirku tanpa memandang Karla.

“Le, Alea! Itu 'kan 'kan ...,” kata Karla gagap.

“Hai *Trouble Maker!* Dihukum lagi kamu!” teriak sosok Kenan itu.

Sejak kapan sih bayangan bisa ngajak ngomong? Kok aneh, ya?

"Alea itu beneran Kenan, 'kan?" kata Karla heboh.

Tak hanya dia, tapi isi kelas lantai atas yang berbatasan langsung sama lapangan juga heboh. Ngapain sih mereka? Heboh sorak-sorak kayak dikejar soang.

"Cuma bayangan aja, Kar!" jawabku dengan masih terus memandangi sosok Kenan yang tampak nyata.

Sek-sek-sek, kalau itu cuma bayanganku gimana Karla bisa melihatnya juga?

"Kenan?" ceplosku setelah sadar.

"Kenan, Kenan! Kak!" tekannya judes.

"Bapaaakk! Huuu Pak Tentaraaa!" panggil beberapa siswi aneh di lantai atas.

"Mau sampai kapan kamu malu-maluin Komandan? Dihukum kok terus!" sindirnya dingin.

Melihat gelagat judesnya, ini sih beneran Kenan. *Kyaaa*, aku bisa bertemu dengannya lagi. *Sekarang apa alasannya menemuiku? Apa kita bakalan bersama untuk sebuah alasan? Alamak bahasaku!*

"Om Kenan ngapain sih ke sini?" tanyaku yang dijawab jitakan kasar darinya.

"Aduh! Iya maksudnya Kak Kenan. Mau ngapain sih?"

"Saya kira tugas udah selesai, ternyata belum. Saya gagal jadi mentormu karena kamu masih aja nggak bisa nulis puisi. Emang susah, ya, otak bebal juga!"

Aku kok merasa seneng gini mendengar omelannya. Berasa dirayu gitu, ih sukak. Padahal Karla yang di sampingku

udah melongo selebar gua. Jelas alasannya, terpesona sama Kenan dan heran sama sikapnya padaku.

"Kakak tahu aku nggak bisa ngerjain proyek puisi dari mana?" tanyaku pilon.

"Kamu belum hapus kontak saya dari WA-mu," jawabnya dingin.

"Mana mungkin aku hapus itu, Kak. Nggak bakalan." Ceplosanku terdengar nggak tahu diri.

Dug! Whopsss, mampus kau! Masalah baru datang lagi, bola basket Kak Boby mengenai kepala gundul Kenan. Kenapa sih harus sesengaja itu? Kayaknya Kak Boby mau balas dendam dengan kejadian malam itu. Semenjak itu, dia juga nggak pernah nyapa aku.

"Heh, hati-hati kalau main!" tegur Kenan keras.

Jangan bikin ulah di sekolahku! Jangan jadi pengacau. Ini bukan pangkalan militer yang bisa diacak-acak seenak gundulnya. Haduh, sadar Kenan sadar. Lagian kok bisa sih satpam sekolah ngizinin orang luar masuk seenak sendiri gini? Apa karena dia seragaman loreng gitu?

"Kak, *please* jangan berantem! Malu-maluin aku!" bisikku takut.

Gimana nggak takut, pandangan kak Boby udah kayak ngajak gelut.

"Sopo sing gelut? Bal yo bales bal!" ujar Kenan sambil meremas tangannya. (Siapa yang berantem? Bola, ya, balas bola!)

"Le, pantes sih kalau kamu galau seakut itu. Kenan ganteng bangettt," kata Karla aneh.

Ini anak kenapa lagi? Kena sawannya Kenan kayaknya. Aduh berabe bener deh ini. Ngapain sih dia datang terus ngaco!

Bab 16

Tragedi Sirnak

Azalea POV

Kurasa hari ini memang sebuah tragedi. Kenapa, sebab kehadiran Kenan yang tiba-tiba seperti hantu itu membawa banyak masalah. Masalah pertama adalah Kenan menantang Boby CS main basket. Apesnya, kakak kelasku dan komplotannya kalah telak karena lawannya adalah juara basket antar provinsi di Jatim. Ya, Si Kenanlah siapa lagi. Semua aja diambil sama dia, kesel!

Masalah kedua, aku ditarik Kenan bak koper di depan anak-anak. Kontan, mereka bersorak girang bak tarzan dengan tatapan penuh kesirikan. Mendadak aku yang bukan siapapun jadi terkenal seantero sekolah. Tengsin woi!

Masalah ketiga, aku 'diculik' oleh pacar orang alias Kenan. Yaps, Kenan membawaku dengan mobilnya entah mau ke mana dengan dalih tugasku yang terbengkalai. Salahku sendiri pakai update status di WA, "Nggak bisa ngerjain tugas, pikiran

bundel.". Otomatis dia baca karena masih berteman denganku. Sebodoh itu dong aku, huh!

Jadi, sekarang aku berdua semobil dengannya di perjalanan menuju entah ke mana dengan sejuta pikiran liar. Apalagi saat sadar jika ini jalan menuju berkelok menuju Batu, hah, kota wisata dingin itu? Gaswat, aku mau diapain nih?

Namun, kututupi dengan sikap tengil seperti biasa. Aku grogi, salah tingkah. Apalagi saat dia menyalakan lagu "Dealova" – lagu yang entah masih jadi favoritku atau sudah tidak. Sembari sesekali melirik pada wajah gantengnya yang bermimik serius.

"Lagi kangen pacarnya, ya?" tanyaku pelan, setengah deg-degan pasti.

"Iya, kenapa?" jawabnya cuek sambil memutar kemudi.

"Lagi berantem?" tebakku asal.

"Iya," jawabnya pendek.

"Heh, serius? Berantem lagi? Masalah apa sekarang, Kak?" tanyaku berani.

"Bukan urusanmu! Urusin aja itu PR-PR. Nggak usah mikirin hubungan orang!"

"Ya udah serah!" kataku sewot.

Mendingan tidur ajalah. Ngantuk lama-lama, daripada diomel terus 'kan? Serah mau dibawa ke mana. Sama Kenan mah aman kok, aku percaya sama dia. Nggak tahu, nyaman aja sih sama dia. Akan tetapi baru nyoba merem, kantukku kalah dengan rasa penasaran.

"Kita mau ke mana sih, Kak?" Kulirik dia dengan malu-malu.

"Nanti kamu juga tahu!" jawabnya misterius.

"Sekarang aja! Aku nggak mau berspekulasi," kataku sok jago.

"Ke vila!" jawabnya pendek tapi menakutkan.

Vila? Vilanya siapa maksudnya? Ngapain ke vila? Bukankah hal itu bisa jadi stigma negatif buat pasangan lawan jenis yang belum nikah? Ya tahulah ya, banyak yang pacaran mesum di sana, memanfaatkan udara dingin. Ya nggak semua, tapi yang namanya stigma negatif ya pasti jelek-jeleklah.

"Mau ngapain?" tanyaku takut-takut penuh curiga.

"Ngajarin kamulah!" jawabnya sewot.

"Kenapa nggak di rumah aja sih? Atau di perpus gitu?"

"Kalau saya mau di vila kenapa? Udaranya bagus, nggak bikin saya cepet naik darah hadapin kamu."

Oke, aku speechless.

Ya ampun Papa, aku takut. Mau diapain aku nih? Diajarin pelajaran Bindo apa Biologi bab reproduksi? Nggak mau aneh-aneh ih, aku masih ingin menjaga kesucianku sampai menikah kelak. Lagian aku nggak mau kasih ke orang yang bukan milikku, maksudnya bukan jodohku. *Alamak, mikir apaan sih aku?*

Tiga puluh menit kemudian, dia membelokkan mobil ini ke sebuah gang besar. Kayaknya sih kawasan vila-vila gitu. Ada juga perkebunan apel yang menggoda buat digarong, ups maksudnya dipetik. Seger amat kayaknya kalau dibikin kue apel. Lhakok malah gagal fokus.

Di depan parkiran vila bernuansa klasik itu ada dua mobil. Satu sedan putih mewah dan satunya All New Honda Brio

warna putih. Nggak paham itu milik siapa, sebab Kenan juga tak memberi clue apapun. Apalagi ekspresi wajahnya lempeng macam wajan kebab.

"Buruan turun!" suruh Kenan sinis.

"Ogah!" jawabku takut.

"Cepet!" Kenan mendelik.

"Iya-iya!" jawabku pasrah. Malas debat aku.

Tak lama kemudian, ada yang menghambur pada Kenan. Seorang perempuan, sepertinya seumuranku, berwajah cantik dan cerah. Mirip Kenan, sebab pandangan mereka sama, judes sadis.

"Abanggg, Karin kangen," ungkapnya sambil merangkul si Kenan.

"Heh, nggak usah peluk-peluk!" ujar Kenan judes.

"Siapa dia, Bang?" tanyanya sambil melirikku tajam bin judes.

"Ssst, yang sopan kamu!" ujar Kenan tak suka. "Dia anak Komandanku," lanjut Kenan sambil menatap adiknya lekat.

"Jadi ini yang dibilang Mbak Ndindin itu? Anak SMA yang bikin kalian putus? Cantik karena make-up doang!"

Wah, ngajak gelut ini adiknya Kenan. Songong tapi nggak punya dasar.

"Karin!" tekan Kenan tak suka.

"Kenapa Abang belain dia? Abang nih, bukannya baikin mbak Ndindin malah ngajak jalan cewek lain. Dia lagi! Kalian berantem lagi, 'kan?" tuduhnya makin menjadi.

Dia langsung menyeret sang adik masuk. Menyisakan aku yang bengek di halaman vila. Tunggu, jadi beneran Kenan berantem lagi sama Andina? Berantem kok hobi sih!

Singkat cerita, akhirnya aku dikenalkan pada kedua orang tua Kenan yang ternyata lagi liburan akhir pekan di Batu. Vila itu punya papanya yang ternyata seorang dokter plus pemilik rumah sakit di Surabaya. Mamanya seorang dosen Bahasa Indonesia di universitas negeri di Surabaya.

Baik, sekarang aku tahu dari mana otak encer Kenan berasal. Papa dokter dan mama dosen, nggak usah ditanya anaknya gimana. Pantas aja Kenan songongnya minta ampun sekaligus pintar, ortunya bukan orang sembarangan.

Baru kutahu, mobil yang dibilang milik papanya terus berubah jadi hadiah undian BRI ternyata milik Kenan sendiri. Terbukti kecurigaanku. Dasar mencla-mencle. Semua aja deh dijabanin, ngeselin.

Lagi dan lagi aku dibodohi dengan suksesnya. Emang aku sebeloon itu, ya? Mulutku nggak bisa tahan lagi bertanya. Di pukul empat sore saat sesi belajar dimulai, aku ingin mewawancarainya dulu.

"Rahasia apalagi yang belum kutahu dari Kakak?" tanyaku memberanikan diri.

Kami belajar di balkon lantai dua setelah berbincang singkat dengan keluarga Kenan.

"Nggak usah alay, langsung belajar aja!" tolaknya malas sambil membolak-balik bukuku.

"Aku perlu bahas ini, Kak. Nggak suka dibodohi terus! Aku emang bodoh tapi nggak suka dijadikan lelucon. Kok tega sih lihat aku melongo dari tadi?"

"Saya bawa kamu ke sini bukan untuk kenalan sama ortu. Eh, kebetulan mereka ke sini. Saya mau kamu belajar dengan suasana *fresh*, supaya ceper kelar dan udah!"

"Iya tahu kok. Kenapa nggak belajar di rumah aja, supaya aku nggak kenal sama orang tuanya Kakak? Nggak tahu gimana kehidupan Kakak! Kak Kenan tuh kenapa sih benci banget sama aku?"

"Saya nggak benci kamu," jawab Kenan saat air mataku mulai menitik. "Nggak usah cengeng!"

"Aku nggak cengeng. Siapa yang nggak sedih kalau dijudesi terus, nggak adiknya nggak kakaknya," protesku.

Aku berdiri dan bersandar ke pagar balkon. Menatap pemandangan hijau di depan mata. Sepet juga dari tadi mendingan lihat yang seger-seger.

Tiba-tiba Kenan menyenggolku, "marah, ya?"

"Tauk!" jawabku sewot.

"Perlu saya nyanyikan lagu?" tawarnya sok baik.

"Nggak usah sok baik. Aku 'kan nyebelin, kenapa sih Kakak masih repot ngajarin aku? Kenapa masih kebeban, itu bukan kewajiban Kakak."

"Mungkin karena saya mentormu. Seorang guru nggak bisa lihat muridnya nggak mampu," jawab Kenan datar.

"Tapi belum pernah ada guruku yang sengeyel Kakak. Ngajarin sampai tuntas gitu," tukasku.

"Ya nggak masalah dong. Saya tipikal guru yang gatel lihat anak yang nggak kunjung bisa walaupun diajari," katanya setengah menyindir, tapi pakai senyum penuh godaan.

"Maksud Kakak, aku bebal?!" lonjakku marah.

Kenan tertawa puas. Nggak pernah niat baikin aku sih ini. Hobi tunggal Kenan sebenarnya itu gangguin aku.

"Kakak tuh emang seresek ini, ya? Pantesan mbak Ndindin ngambek mulu," ejekku gantian.

"Ya nggak dong, tergantung orang yang kuhadapi gimana. Nggak usah bahas pacarku, bisa?"

"Sekarang berantem masalah apalagi?" alihku berani. "Nggak usah ikut campur!" sahutku langsung, menduga jawabannya.

Dia menatapku lurus. "Itu pintar!"

Kami terdiam. Nggak tahu mau ngomong apaan.

"Nggak mulai aja bikin puisinya? Nuansa alamnya bagus lho buat *mood*," sarannya.

"Gimana bisa *mood*, dari tadi *bad mood* terus. Kayaknya puisi kemarahan deh."

"Bagus dong, berapi-api!" simpul Kenan singkat tapi bikin kesel.

"Hiiii!" kataku menahan emosi.

Kenan beringsut pergi. Tertinggal aku yang menatap hamparan kertas ini dengan lesu. Kosong putih bersih tanpa tulisan. Bikin puisi apaan? Judulnya kosong, nggak ada isinya gitu boleh nggak? Bakalan dihukum bu Memet nggak, ya?

Kenan terdiam. Dia memilih menjaga jarak sejenak dari sang anak komandan, Alea. Pikirannya melayang kepada Alea yang selalu mengusik benaknya atau kepada Andina yang terus membayanginya. Mereka sedang dalam situasi yang tak baik, putus karena masalah sepele. Pikirannya kembali melayang pada peristiwa saat mereka pulang ke Surabaya sepekan lalu.

Mereka bertengkar karena Andina tiba-tiba membahas masalah pernikahan. Akibat dari pernikahan sahabatnya, Andina ingin dinikahi Kenan juga. Tentu saja Kenan merasa terusik, pikirannya sedang bercabang, tidak fokus. Seketika dia marah, Kenan merasa belum siap. Bertengkar dan putus jadi akhir percakapan itu.

"Nggak bisa, ya, kamu kasih aku status yang jelas gitu? Tunangan kek?" tanya Andina dengan mata sedih.

Kenan menghela napasnya. "Emang hubungan kita ini nggak jelas? Aku masih konsen sama dinas ini. Kamu tahu 'kan aku masih tentara baru?"

"Buktinya pacar temenku yang AL itu udah bisa nikah. Kalian sama, baru setahun dinas juga," Andina tak mau kalah.

"Ya kamu jangan samakan peraturan setiap lembaga dong, Ndin. AL dan AD beda. Jangankan itu, masing-masing satuan beda. Di satuanku memang aturan nikahnya harus masa dinas minimal 2 tahun!" bantah Kenan keras.

"Kamu nggak mau nikahin aku bukan karena ada yang lain, 'kan?" tanya Andina setelah sempat terdiam.

Air muka Kenan berubah. "Tuduhan baru lagi?"

"Iya, Alea. Kamu baik banget 'kan sama dia? Kamu rela ngajarin dia, dan kalian kemarin pelukan di motor, 'kan?" tuduh Andina keras.

"Cemburu lagi? Nggak usah kamu bawa orang lain dalam hubungan kita, Ndin. Aku paling nggak suka kita bahas orang lain saat berduaan."

"Kenapa nggak, karena kamu terlalu sayang sama Alea?"

"Kamu tahu, aku baik sama dia cuma karena Komandan? Aku cuma bantuin Komandan saja!" tukas Kenan keras.

Andina terperangah. Dia tertawa kosong menyakitkan ke udara.

"Kamu berubah, Ken! Aku tahu, aku ngerasa. Aku kenal kamu nggak kemarin sore, Kenan," kata Andina emosi.

"Berubah macam apalagi, hah!" Kenan memukul dashboard emosi.

Kesabaran pemuda itu masih berbatas. Dia tak tahan terus dipojokkan.

"Kamu itu tipikal orang yang selalu jaga pikiranku, jangan sampai aku curiga dan lainnya. Namun, sekarang kamu udah seenak sendiri sama aku, Kenan." Andina makin menangis,

Kenan hanya diam sampai Andina angkat bicara lagi, "aku nggak bisa diginiin terus, Ken. Aku butuh kepastian. Kalau kamu nggak bisa kasih aku status yang jelas, aku bisa bikin status sendiri."

"Maksudmu?" tanggap Kenan cuek.

"Kita putus!" putus Andina sedih.

Kenan menatap Andina tak percaya. Semudah itu mereka balikan, semudah itu juga putusnya. Hubungan mereka memang sudah berubah. "Kenapa cuma karena masalah gini aja kamu minta putus, Ndin?"

"Ini bukan cuma masalah sepele, Kenan!" kata Andina sambil menangis. "Aku mau putus!"

"Kamu beneran mau kehilangan aku?" ulang Kenan.

"Aku mau putus! Putusss!" kata Andina keras.

"Yo wes! Putus yo wis karepmu!" kata Kenan emosi. (Ya udah! Putus ya udah terserah!)

Kenan mengusap matanya lelah. Puasa hari ini cukup berat, karena suasana hatinya tak baik. Selain itu, dia harus bersabar menghadapi Alea yang juga menyita pikirannya. Bukan masalah tugas sekolah gadis itu, tapi rasa lain yang menelusup dalam hati Kenan.

Kata orang benci dan cinta bedanya tipis, itu bernama naksir. Mungkin Kenan sedang ada di batas tipis itu. Dia bingung dengan perasaannya pada Alea. Saat melihat kepolosan dan kebodohan Alea, Kenan teramat emosi. Dia tak suka cewek nyablak dan cengeng model Alea. Tapi, sekarang Kenan tahu, di balik sikap anehnya itu Alea menyimpan luka.

Kenan terpana saat Alea menangis hancur di B-29. Gadis itu terlihat lemah tapi menguat secepat kilat. Bak baru terlahir

jadi sosok baru, setelah puas menangis. Kenan kagum, walau kekanakan Alea bisa memaafkan luka karena kesalahan fatal ibunya.

Belum lagi kecantikan gadis itu, kenaifan sikapnya, Kenan tak bisa memungkiri hatinya telah terpanah asmara, diam-diam. Setiap tingkah nyelenehnya itu membuat Kenan terbayang-bayang. Seperti saat ini.

"Ini mana puisimu?" Kenan menahan emosi sambil membolak-balik buku Alea yang bersih.

"Judulnya 'kan 'Kosong'," kata Alea polos dengan mata bulat cantik.

Kenan menutup mata sambil menghela napas berat. *"Kon ngajak gelut a?"* (Kamu ngajak berantem?)

"*Peaceee*! Aku laper, Kak. Nggak bisa mikir, bisa nggak dilanjut setelah buka puasa?" tanya Alea beralasan.

"Yang namanya orang puasa, ya, lapar, Bebal! Nggak ada alasan! Ayo kerjakan!" paksa Kenan sambil mendorong tubuh mungil Alea ke meja kecil di balkon.

Namun, suara azan Maghrib yang terdengar memecah perdebatan mereka.

"Ah, buka puasa!" celetuk Alea girang.

Kenan hanya bisa melongo melihat tingkah Alea yang sama sekali tak punya takut. Baginya tugas berat itu hanya omong kosong. Sangat beda dengan Kenan yang teramat disiplin pada sesuatu. Akhirnya, kemarahan Kenan harus di-*pending* sampai selesai buka puasa.

"Aku boleh makan, 'kan, Kak?" tanya Alea sok takut-takut.

Alis Kenan terangkat satu. "Jumlah bait puisi sebanyak berapa kali sendok masuk mulutmu!"

"Lhooo kok gitu!" protes Alea yang tak ada gunanya karena Kenan ngeloyor tanpa komentar.

Alea hanya bisa manyun. Kenan sama sekali tak pernah baik padanya. Berbeda dengan Bu Raline yang teramat baik dan ramah pada Alea. Wanita ayu itu mempersilakan Alea mencicipi semua masakannya. Pun dengan Pak Tirta yang tak hentinya tersenyum pada Alea, meski Karina bermuka masam.

"Enak nggak Al, masakan Tante?" tanya Mama Kenan pada Alea yang asyik mengunyah tempe mendoan.

Alea mengangguk girang, baginya masakan seorang ibu selalu enak. "Enak sekali Tante. Alea nggak pernah makan tempe mendoan seenak ini."

"Biasa aja kali, nggak usah carmuk!" celetuk Karina yang membuat sang papa mendelik.

"Kamu itu, mbok dipinjami baju si Azalea. Kasian masih pakai seragam sekolah. Kenan juga harusnya tadi anterin Azalea pulang dulu baru ajak ke sini. Bisa sekalian nginep, nanti kita bikin jagung bakar," kata Papa Kenan sedikit ngomel.

"Ngapain pinjemin baju ke dia!" tukas Karina judes.

"Ngapain dia nginep di sini segala!" sahut Kenan tak mau kalah.

Papa dan mama Kenan mendelik berjamaah.

"Kalian ini bisa nggak ramah sama tamu?" tekan sang Mama.

“Dia cuma perusak hubungan Abang dan Mbak Andina, Ma!” tuduh Karina yang membuat Alea keselek.

Gadis itu cepat-cepat minum air untuk meredakan batuknya. Lantas dia menatap tajam pada Karina yang celamitan.

Sang Mama meredakan kekacauan kecil itu dengan senyum menawannya. “Pasangan biasa bertengkar 'kan, Ken? Kalian udah biasa putus nyambung.”

“Nanti juga baikan,” timpal sang Papa.

“Kayaknya nggak, Pa,” jawab Kenan yang membuat semua terdiam. “Kenan udah selesai makan. Makasih Ma, Pa.”

Tentara itu beranjak ke lantai atas. Suasana tiba-tiba kaku. Akhirnya, mama Kenan yang menengahi dengan membereskan meja makan. Tanpa sungkan, Alea langsung pasang badan untuk membantu hal itu, padahal Si Karin memilih cuek dan beranjak ke lantai atas.

Alea membantu bu Raline mencuci piring. Dia sudah biasa membereskan meja makan selepas makan di rumah. Walau masih muda, dia tak berat turun ke dapur dan memasak memang hobinya.

“Jadi, Alea bisa bikin kue juga?” tanya Bu Raline bahagia. Mereka membuat dunia sendiri daripada memikirkan Kenan dan suasana kaku tadi.

“Iya Tante, Lea bisa buat kue kacang almond dan lainnya. Kue apel juga bisa,” kata Alea.

“Aduh, senangnya punya anak seperti Alea,” puji bu Raline pelan. Alea hanya mesem.

“Kalau gitu cita-citamu jadi koki, ya?”

“Ehehe, belum tahu Tante,” jawab Alea kikuk.

“Lhooo, masa udah kelas 2 SMA belum punya cita-cita,” celetuk bu Raline menyayangkan.

“Aku aja udah ngebet pengen jadi pramugari!” pecah Karina dingin.

Mereka menatap Karina yang sudah duduk di meja makan dengan pandangan sinis. Adik Kenan itu belum bersahabat dengan Alea. Dia peluncur Andina, alias orang yang mendukung Andina Kenan habis-habisan.

“Iya itu bener, Al. Karina sampai ikut les Bahasa Inggris setiap hari demi jadi FA,” timpal Bu Raline pelan.

“Wah, iya. Semoga lancar Tante, Karin!” ucap Alea bingung harus berkata apa.

“Iya dong! Lancar, aku 'kan pinter. Nggak bebal sampai bebani abangku!” sahut Karina sambil berlalu.

Alea hanya bisa melongo mendengar sindiran Karina. Tak ada gunanya dia membalas, ada ibunya di sini. Alea takut dijitak atau ganti diomeli.

“Jangan didengerin si Karina! Dia emang selalu ingin seperti abangnya. Selalu membela abangnya,” ralat Bu Raline tak enak.

“Ibunya Alea pasti bangga kok karena anaknya pintar masak dan membuat kue,” alih Bu Raline tanpa sadar menyinggung Alea.

Namun, gadis itu malah tersenyum. “Alea nggak punya ibu, Tante.”

“Eh, maksudnya?” tanya Bu Raline terbata.

"Orang tua Alea udah bercerai semenjak Alea masih bayi," jawab Alea enteng.

Hati bu Raline tersentil. Di hadapannya ini bukan anak yang mendapat kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya. Sesaat dia iba, tapi melihat senyuman ceria Alea, bu Raline lega. Bu Raline kagum dengan sikap Alea yang tegar dan tabah itu. Dewasa untuk ukuran anak umur 17 tahun.

"Tapi 'kan Alea tetap punya ibu namanya. Sering ketemu, 'kan?" Bu Raline agak segan bertanya itu.

"Sejak kecil, Alea cuma dirawat papa, Tante," jawab Alea santai.

Bu Raline hanya mesem. Kikuk tak tahu mau berkata apa. Lebih baik tidak membahas masalah itu lagi dengan Alea. Bu Raline takut itu adalah luka bagi gadis muda itu.

"Mana puisimu!" bentak Kenan geram.

"Nanti aja aku kerjain di rumah, Kak. Ini udah malam, anterin pulang, ya? Nanti Papa khawatir," ucap Alea cemas, tapi wajahnya polos tanpa salah.

"Nanti, nanti apa! Palingan juga nggak kerja lagi! Kamu telepon beliau saja, jelaskan kalau tugasnya belum selesai, bahkan belum dimulai satu katapun!" bentak Kenan.

Alea menutup kedua telinganya, "HP-ku mati, Kak. Kehabisan baterai."

Kenan frustrasi. Kebebalan Alea membuatnya mati kutu sekaligus memanah hatinya.

"*Bodomu iku kapan ilange, hah!*" (Bodohmu itu kapan hilangnya?)

"Ya emang baterainya abis kok! Lagian bikin puisi nggak segampang yang Kakak bilang. Aku udah merem, udah merasakan semua suasana. Tetep nggak bisa. *Mood*-ku nggak bagus!" balas Alea keras.

"Pinjam HP-nya Kakak, bisa nggak?" imbuhnya tak mau kalah emosi.

"Nggak, kamu haram sentuh HP-ku!" larang Kenan keras.

Alea melongo. "Iya, nggak pinjem kok. Santaiii. Lagian kok aneh, nggak boleh megang HP-nya. Palingan juga isinya bokep, foto mesum sama pacarnya. Oh iyaa, pasti namaku dikasih nama aneh, 'kan? Iya, 'kan?"

Kenan menyentil dahi Alea keras hingga gadis itu kesakitan sambil memegangi dahinya.

"Sakit tahu, Kak," keluh Alea sambil mengusap air matanya.

"Makanya punya mulut itu dijaga!"

"Kalau Kakak benci sama aku, kenapa sih masih peduli sama tugasku? Aku itu nggak hendak sentuh Kakak atau HP-nya. Aku cuma nunjuk gitu aja, emang sih aku nuduhnya sembarangan, tapi aku cuma becanda. Kenapa sih harus aniaya fisik? Itu sakit, Kak, sumpah," sungut Alea pelan dengan wajah buram.

"Udah ngocehnya?" tanya Kenan dengan nada suara lunak dan lembut, pandangannya buram.

Suara itu membuat Alea mendongak heran. "Mau ceramahin aku lagi?" tanya Alea pelan.

"Iya. Aku peduli karena kasihan lihat kamu dihukum terus. Aku nggak suka lihat Komandan kecewa dan terbebani juga pikirannya. Sebagai anak buah, disuruh bantu kamu itu udah kayak perintah. Bagiku, perintah adalah segalanya."

Kenan mendekati Alea yang masih menangis. "Aku minta maaf udah nyakitin kamu secara fisik. Aku nggak suka kamu nuduh orang sembarangan, apalagi sampai nggak sopan. Kamu perempuan, wajib jaga lisan. Aku nggak suka ada orang sentuh HP-ku karena itu privasi. Apa itu salah?"

Mereka saling berpandangan. Saling menelisik manik mata masing-masing dengan bibir menggantung. Hingga Kenan angkat bicara, "kamu punya spidol permanen?"

"Buat apa?" tanya Alea bingung.

"Mana?" tanya Kenan lagi.

Alea mengeluarkan benda yang diminta Kenan dari kotak pensilnya. Dengan tangan bergetar dia memberikannya pada lelaki itu. Kenan beringsut membelakangi Alea. Entah apa yang dilakukan Kenan saat ini. Bahkan, Alea sampai memanggili Kenan yang tak kunjung menoleh.

"Ngapain sih, Kak?" tanya Alea heran.

Kenan membalik badannya dan di jidatnya tertulis nama Alea. "Kamu masih ingat, kalau aku tulis namamu di jidat pakai spidol permanen apa maksudnya?"

Alea bingung kemudian seperti ada kabel putus di otaknya. "Jangan bilang kalau ...," tahan Alea berdebar keras.

“Aku naksir kamu Azalea Danastri Harimukti!” ucap Kenan mantap sekaligus membuat Alea membeku seperti es.

Seorang Kenan itu … naksir dirinya?

Bab 17

Bimbang, Bambang!

Kenan Attaqi Jusuf POV

Aku positif kena penyakit *gendeng*! Semua karena satu kata, tiga *deng*, Azalea Danastri Harimukti. Anak umur tujuh belas tahun yang biasanya dipanggil Alea itu berhasil membuatku gila dadakan. Bagaimana bisa aku menyukai cewek model gitu?

Seorang Kenan tak biasa bersikap baik sama orang, apalagi sampai peduli sama hidupnya. Aku tak punya alasan untuk peduli pada Alea dan dunia sekolahnya. Tetapi, sekarang dia malah jadi penghuni pikiranku.

Aku suka keunikannya, suka namanya, keceriaannya, wajah bodohnya, senyum lepasnya, nyablaknya yang imut, dan juga wajah cantiknya. Waktuku jadi nggak efektif karena memikirkan Alea. Dia berhasil menarikku dengan caranya sendiri.

Aku suka dia semenjak membawanya ke B-29. Di saat dia menangis, dia tampak rapuh. Membuatku ingin melindunginya. Tetapi, sesaat kemudian dia terlahir jadi sosok baru yang kuat. Aku saksi perjalanan hidup Alea untuk jadi dewasa.

Aku kagum pada kedewasaan sifatnya. Walau kekanakan dia bisa memaafkan dosa ibunya. Padahal aku yang tua ini belum tentu bisa memaafkan kesalahan fatal seperti itu.

Sadar diri, aku mulai aneh saat dia menjauh dulu. Selain senang mengomelinya, aku juga senang melihat wajah cantiknya ditekuk-tekuk. Akhirnya, dapat nomor HPnya. Kukasih nama *'Crybaby'* alias cengeng di ponselku. Minta dari Purba, walau dia agak senewen pas ngasih. Hah, dasar kurang adab, berani amat menganggap Alea itu kayak adiknya. Minta digetok senjata danru itu.

Bagaimana bisa standarku anjlok *ndlosor* macam ini? Habis Andina yang gitu, suka sama Alea yang gini. Bukan merendahkannya, hanya saja aneh bagiku. Aku jarang nglirik anak SMA, lebih suka yang seumuran atau setahun lebih muda. Tapi, Alea yang tujuh tahun lebih muda itu membuatku naksir. Bener-bener tragedi.

"Aku naksir kamu!" cetusku seperti molotov meletus.

"Ap ... apa? Nak – naksir? Kakak waras, 'kan?" Dia gagu dan terbata-bata.

"Nggak, aku gendeng!" jawabku kosong.

"Kak, aku ambilin obat panas, ya? Kakak ngaco ini!" Alea lantas beranjak dari duduknya.

Aku meraih tangannya dengan cepat. Lantas anak itu kembali duduk di atas bantal kecil. Wajahnya memerah malu, tingkahnya kikuk.

"Bukan dalam artian sakit. Aku beneran suka kamu, Alea!" tegasku lagi.

"Tapi ini nggak mungkin, Kakak aja ngganggap aku kayak kuman," ujarnya lucu.

Tuh 'kan imut.

"Mungkinlah. Semua terjadi gitu aja. Ini serius!"

"Tunggu deh, Kak. Sejak kapan Kakak suka aku?" tanyanya bingung. Namun, saat aku hendak menjawabnya dia bertanya lagi. "Nggak-nggak. Ini pasti salah. Kakak mungkin cuma aneh karena baru putus sama mbak Andina. Iya 'kan?"

"Aneh 'kan, ya? Ini emang aneh, 'kan!" tegasku dengan wajar.

"Heem, aneh banget. Aku cuma kayak kuman doang, 'kan?"

"Iya, virus! Virus yang harus dimusnahkan!" ceplosku yang membuatnya manyun.

Dia menatapku lekat. "Iya sih, tapi harus seburuk itu, ya?"

Deg-deg! Hatiku nggak kuat! Jantungku berdebar hebat! Ini rasa yang cuma muncul saat jatuh cinta. Aku nggak bodoh, berulangkali aku merasakan dengan wanita. Mantanku ada dua, Emma, dan Andina. Aku pacaran dengan Emma saat berteman dengan Andina. Putus dengan Emma baru dengan Andina.

"Hop! Jangan lihat aku kayak gitu!" larangku sambil menutup mukanya dengan buku.

Dia gelagapan dan berhasil meronta. Lantas dia menatapku lagi.

"Tuh, nggak mungkin Kakak suka sama aku. Itu aneh banget. Kakak pacaran sama mbak Andina udah lama, 'kan?"

"Iya, 10 tahun!" potongku.

"Nahhhhhh!" potongnya semangat. "Nggak mungkin suka sama aku. Lagian kalau aku tanya sejak kapan, pasti Kakak nggak bisa jawab."

"Sejak melihatmu menangis di B-29. Kamu kelihatan sedih, tapi sangat cantik. Membuatku hatiku tergerak untuk melindungimu." Aku keceplosan lagi.

Dia melongo seperti gua. "Ini serius?"

Aku mengangguk. Tanpa banyak bicara lagi kuraih tangan kecilnya. Kuletakkan di dadaku yang bergemuruh hebat.

"Kamu merasakan apa?" tanyaku pelan.

"Detak jantung Kakak," jawabnya polos.

"Ia berdetak lebih cepat karenamu," imbuhku yang membuatnya menunduk.

"Aku nggak kuat lihat Kakak," gumamnya pelan.

Aku menjangkau wajah cantiknya. Mungkin ini sangat mengejutkan baginya.

"Kenapa?" Dia menghindar. "Kenapa sih, Al?" desakku.

"Emmm, mungkin karena ini kayak mimpi bagiku. Kakak emang idamanku sejak lama. Namun, aku udah mengubur rasa itu karena nggak mungkin miliki Kakak. Aku sadar ada mbak Andina. Tapi pengakuan Kakak ini kayak mimpi. Aku nggak percaya," jelasnya pelan.

“Aku juga nggak percaya bisa suka sama kamu, Alea. Makanya tadi kubilang, aku udah gila!”

“Mungkin ini salah, Kak.”

Aku jadi bimbang. Benarkah aku menyukai anak Komandan ini? Memang aneh, tapi jujur jantungku berdebar keras saat berdekatan dengannya. Aku nyaman mengganggunya. Teriakan kesalnya seperti hiburan bagiku.

“Kamu nggak suka, ya, sama perasaanku?” tanyaku pelan.

Dia menggeleng. “Aku nggak pantas nolak perasaan berharga milik Kakak. Orang kayak Kakak kok bisa aja gitu suka sama aku? Aku yang gini.”

“*Kamu berharga, Alea*,” batinku berkata keras-keras.

“Kamu nggak yakin?” tanyaku lagi. Dia mengangguk.

“Biarkan waktu yang membuktikan saja. Apa Kakak beneran suka sama aku atau cuma sekedar kesepian baru putus.” Alea terdengar serius.

“Oke! Makasih kamu udah dengerin dan hargai perasaanku,” ucapku mengakhiri keanehan malam ini.

“Kakak marah, ya?” sahutnya.

Aku menggeleng tegas. “Nggaklah, ngapain. Udah kamu kemas-kemas aja. Aku anterin pulang!”

Aku malu sendiri. Lebih baik jaga jarak dengannya untuk saat ini. Mengaburkan hatiku yang bimbang dan gila ini. Terlalu aneh memang saat ini, jika aku menyukainya. Aku baru putus dapat dua mingguan sudah suka sama cewek lain. Jadi sebenarnya aku suka Alea sejak lama dong?

Lebih baik mungkin menepi sejenak. Memfilter apa yang sebenarnya terjadi dalam benakku ini.

Alea dilepas papa mamaku dengan ramah, beda dengan adikku yang judes. Kelihatannya mereka *welcome* dengan Alea. Memang selama aku belum mengenalkan secara resmi siapa calon istri, mereka tak melarangku untuk mengenalkan wanita mana saja.

Beda sama Karina, adikku. Pasti setelah ini dia melapor pada Andina perihal kedatangan Alea ke vila. Aku juga tak tahu kalau mereka ada di vila itu, tahu gitu mendingan tadi nggak ke sana. Aku tak suka Alea dicampur dengan masalah yang lain.

Mungkin kali ini aku harus melindungi Alea dari Andina juga.

"Jadi gaya bahasa Kakak berubah keaku-akuan?" tanyanya memecah kesunyian. Tanpa ada musik atau suara apapun selain mesin mobil.

"Kenapa? Nggak suka?"

"Suka kok, terdengar akrab aja."

"Memangnya kamu suka akrab sama aku?" tanyaku judes.

"Suka dong, soalnya Kakak ganteng," jawabnya polos.

Di mata anak SMA, penampilan nomor satu. Untung aku nggak burik.

"Dasar anak kecil, yang dilihat cuma penampilan doang!" ejekku pelan.

"Tapi Kakak suka, 'kan, sama anak kecil itu?" sindirnya ganti.

Aku mati kutu. Mau bantah kok bener.

"Makanya aku gila kenapa bisa suka sama kamu," kataku dengan hati berdebar.

"Aku nggak lagi ditembak, 'kan? Apa Kak Kenan mau kasih status-status segala?" tanya Alea yang cukup berani.

Kuyakin hatinya sudah klepek-klepek, dan memberanikan diri seperti itu sudah menentang harga dirinya sebagai perempuan.

"Kamu butuh status, nggak?" tanyaku bimbang.

"Kakak sebenarnya itu gimana sih, suka beneran atau cuma sekilas doang?"

Aku menatapnya lurus dan dia langsung gagap. Sejenak kemudian aku konsen pada jalanan lagi. "Bisa nggak aku nyetir aja? Takut nabrak," kataku dingin.

"Oh iya, maaf," ucapnya pendek.

Alea lantas menunduk lagi. Nggak paham mikirin apa, aku atau tugas puisinya yang masih melompong itu. Asli aku itu nggak sabar-sabar amat, tapi kenapa kalau sama anak ini aku selalu sabar meladeninya.

Jam delapan malam, kami sampai di asrama, di depan rumah dinas Alea sudah ada Pak Yudho beserta ajudannya, si Purba itu. Mereka terlihat bahagia saat melihat Alea turun dari mobilku. *Ngapain juga si kutil Purba ikutan seneng, emang dia apanya Alea? Serius nanya!*

"Ken, terima kasih, ya! Saya telah merepotkan kamu lagi," ucap Pak Yudho tak enak.

"Siap Komandan. Izin, saya tidak merasa kerepotan."

"Alea sudah saya carikan guru les. Bahkan, dia udah les di GO. Namun anak bandel ini nggak cocok terus. Sepertinya memang cocok sama kamu, Ken. Kamu terlalu sabar mungkin." Pak Yudho mengacak rambut Alea gemas. Anak itu hanya tertawa kecil, menutupi kikuknya.

Tentu saja kikuk, dia menyembunyikan fakta bahwa aku menyukainya. Sepertinya kami akan banyak berhubungan diam-diam atau backstreet.

"Terima kasih, Ken. Kamu boleh kembali," Pak Yudho menyudahi pertemuanku dan Alea malam ini.

"Makasih, ya, Kak," ucapnya manis.

Aku hanya tersenyum. Dia tak mau kalah, tersenyum juga. Manis nian seperti madu hutan. Alea itu cantik, tapi kalau mulutnya diem nggak nyablak.

"Izin Danton, pasti senang bisa jalan terus sama Dek Alea," tanya Purba menahan langkahku.

Kalimat yang aneh buat sebuah sapaan. *Dia nyindir aku? Berani, ya!*

"Kenapa Danru? Pengen, ya? Bisa nggak jadi mentornya?" jawabku sombong.

Dia tersenyum. "Izin, mungkin saya tidak bisa kalau jadi mentor. Saya bisa jadi sandarannya kalau lelah belajar."

Cringe. Aku menyeringai aneh. Percaya diri betol dia mentang-mentang deket sama Pak Yudho. Jadi bisa menguasai Alea gitu? *Minta dipopor kowe, Su! Nggak tahu apa kalau Alea punya rasa ke aku. Tunggu, tapi Alea beneran punya rasa nggak sih? Jadi bimbang aku.*

"Saya tunggu di barak, ya, Danru! Kayaknya senam senjata malam gini mantap juga. Kamu nggak ada tugas dari Bapak Basudewa, 'kan?" ajakku sambil menyebut nama samaran Komandan.

Wajahnya datar. "Siap Danton! Izin saya juga butuh penyegaran." Namun, nekat menantangku.

Boljug juga tuh anak bau kencur, belum-belum aku udah ketemu saingan. Si aneh Purba ini juga naksir Alea rupanya. Oke, tak tunjukkan siapa yang lebih keren. Yang lebih pantas dapetin Alea. Bucin juga lama-lama, padahal aku cuma naksir doang.

Semenjak berpisah, aku tak henti memikirkannya. Sebab itulah, aku ingin mengiriminya pesan *Whatsapp* malam-malam gini. *Dia udah tidur belum, ya? Kangen aja gangguin dia.*

Kenan Attaqi:
Beb, udah tidur?

Beb? Bentar tunggu aja kelanjutannya kalau dia balas. Coba dia GR langsung lebay atau gak?

"Tring!"

Crybaby:
Beb?????? Kakak, beneran mau kasih status ke aku? Udah manggil Bebeb.

Kenan Attaqi:
GR nih, padahal Beb itu maksudnya Bebal. □□□

Crybaby:
Ihh, nyebelin. Nyesel balas! Ya udah bodo amat.

Kenan Attaqi:
Kok belum tidur?

Crybaby:
Peduli amat sih. Udah sana! Ganggu aja.

Kenan Attaqi:
Kamu bisa marah juga? Kok baperan setelah aku bilang suka. Aneh!

Crybaby:
Emang aku aneh. Udah sana, ganggu orang makan aja.

Kenan Attaqi:
Makan apa jam segini? Ntar gendut lho.

Crybaby:
Seblak, soalnya lagi pengen ngeplak orang.

Kenan Attaqi:
Siapa? Aku?

Crybaby:
Iya.□

Kenan Attaqi:
Tak popor ndasmu sik ....

Bentar, kok kasar ya? Aku nggak sekasar itu apalagi sama cewek, apalagi aku suka sama dia. Namun, aku udah kebiasaan jutekin Alea. Jangaaan, hapus-hapus!

Kenan Attaqi:
Bobok gih, udah malam.

Crybaby:
Kakak aja sana bobok. Tumbenan jam segini belum ngiler.

Kesuwen, kelamaan. Aku telepon ajalah!

"Halo?" jawabnya setengah berbisik.

Pastilah, ini udah malam, Dan dia pasti takut ditegur papanya. Aku sih yang nggak tahu diri nelepon dia malam-malam.

"Bobok gih!" suruhku pelan. Aku mulai belajar kasih suara halus sama dia.

"Sebentar lagi, Kak. Aku abis makan seblak buatan Mbak Mina. Sekalian nunggu ngantuk."

"Kakak kok belum tidur?" lanjutnya dengan suara pelan.

Suaranya manis banget kalau di telepon, sedikit pelan mendesah gitu. Manja, ya, jadi pengen manjain. *Oalah* tambah gendeng aku.

"Nggak bisa tidur, Al." Jawabanku nggantung.

"*Mikirin aku, ya?*" ganggunya.

"Iya!" jawabku semangat setengah emosi.

Terdengar suara erangan di sana. Kepedesan atau apaan?

"Apa sih kamu!" tekanku tak suka.

"Rasanya seneng aja dipikirin Kakak. Tumbenan nih cowok galak, judes, sombong, mikirin aku? Ada angin apa, ya?"

"Angin topan!" sahutku sekenanya. "Kamu daripada makan jam segini mendingan ngerjain tugas."

"Kakak tuh, bisa nggak bahas yang lain selain tugas? Bahas perasaan kek."

"Malas, nanti aku tambah gila. Ya udah sana, aku mau ngess dulu. Besok dinas."

"*Ya udah, bubay Kakak Kenan Attaqi Jusuf!*" Jadi gini nada suaranya kalau manggil namaku? Lucu banget.

"Kamu juga cepet tidur, Azalea Bebal. Udah tengah malam nih, apa mau sekalian ngider aja nyari uang?" Aku masih sempat mengganggunya.

"*Dikata aku babi ngepet?*" celetuknya asal.

Aku ketawa tanpa suara. Anak ini bener-bener hiburan bagiku. Jujur di balik sikap lepasku saat mengganggunya, aku sedang tertekan. Banyak senior yang mulai tak suka dengan kelakuanku yang seenak jidat ninggalin dinas. Katanya aku

sering jilat pantat atasan, carmuk. Ya sudahlah, nggak guna melawan, iyain aja.

Telepon sudah dimatikan. Mungkin anak itu sedang tertawa senang, atau lanjut makan. Atau mungkin ngerjain tugas? Entah, yang jelas aku sedang memandangi fotonya di HP-ku. Ada 10 foto Alea di dalam galeri, tersimpan gitu aja. Foto saat ia melongo bodoh, saat sedang tertidur di mobilku, saat sedang serius belajar, saat sedang makan lahap, dan juga saat dia menangis di B-29.

"Kamu memang secantik ini, ya, Al? Mataku nggak bisa bohong kalau kamu memang menawan. Aku nggak bisa melewatkan kesempatan. Kalau cinta, ya, katakan cinta. Nggak suka mendem perasaan," batinku tersiksa.

Azalea Danastri Harimukti POV

Wah ini gila sih! Berasa hayalan nggak sih Kenan suka sama aku? Semua terasa aneh gitu. Seorang Kenan gitu yang sombong, songong, jutek, galak, dingin, pinter itu? Yang awalnya liat aku kayak lihat kuman, kayak kena najis itu?

Kenan suka aku karena murni suka, jatuh cinta, atau cuma karena butuh pelampiasan sejak putus dengan Andina? Sumpah ya, itu pasangan hobi amat putus – nyambung. Jangan-jangan kalau nanti aku balas perasaan Kenan, mereka balikan lagi.

Aku yang hancor, yang gigit jari. Udah balas penuh cinta, eh, dijatuhin lagi ke bumi. Sakit, bukan? Makanya aku masih bimbang, bingung. Perasaan suka Kenan cuma bisa kuiyakan aja, tanpa meminta kejelasan lebih jauh. Nggak berani.

Sepanjang hari setelah pengakuan di vila itu, aku jadi makin aneh. Biasanya setengah hari mikirin Kenan, sekarang jadi seharian penuh. Dia lagi apa? Dia mikirin aku nggak? Kapan kami bisa ketemu lagi, membahas perasaan ini?

Ah, andaikan saja kebimbangan ini bisa kuceritakan pada Papa, pasti beliau mencak-mencak. Pertama, pasti nggak suka kalau aku terlibat perasaan lain pada Kenan. Secara Kenan itu punya nilai plus dan aku cuma minusnya.

Kedua, papa tak suka aku membahas masalah cowok dan pacaran. Kenapa, sebab pak Yudho ingin aku konsen belajar. Cita-cita aja belum nemu kok mau pacaran, gitu. Ya udahlah bisa apa, daripada uang jajanku dipotong.

Ketiga, nggak semua hal bisa diceritakan ke orang tua saat kita dewasa. Rasanya aku udah mengerti apa itu saringan, maksudnya menyaring masalah. Orang dewasa kadang bersikap baik-baik saja kendati nggak. Mereka banyak bersandiwara atas hidupnya.

"Ketemuan yuk! Lapangan, jam 3 sore!"

Tunggu, pesan dari Kenan baru saja masuk ke ponselku! Dia ngajak ketemu jam tiga sore! Ini udah jam setengah tiga, setengah jam lagi. *Whatt*, dadakan banget sih! Eh tapi, aku bingung. Ini kali pertama aku ketemuan sama Kenan dalam status doi suka aku.

"Aaa, gimana dong!" ucapku bingung sambil mondar-mandir kayak abang bakso.

"Semua baju nggak ada yang cocok!" rutukku putus asa sambil memandang depan lemari.

Gitu ya cewek, baju selemari dibilang nggak ada yang cocok. Emang gitu kalau salah tingkah. Padahal biasanya aku ketemu Kenan, ya, ketemu aja. Sekarang jadi salah tingkah.

"Aduh bingung, pakai ini ajalah!"

Padahal aku juga pakai baju layak kok, masih seragaman sekolah. Rambut dicepol gitu aja soalnya dua hari nggak keramas. Malas sih, tapi nanti keramas kok. Apalagi kalau Kenan komplain masalah rambut. Oke sudah *fix*, nggak usah dandan aneh-aneh. Lagian aku suka seragam sekolah. Yang penting aku udah ngerjain tugas puisi, dan itu pasti bikin dia bangga.

"Kamu nggak ganti baju?" sindirnya jijik sambil menyeringai padaku.

"Kakak juga nggak ganti seragam? Seragam basah gitu dipakai!" sindirku ganti.

"Aku suka seragamku!" jawabnya judes.

"Ya sama!" balasku tak mau kalah.

Kenan habis mandi pakai seragam kali. Basah kuyup itu seragam. Dia berjemur sekalian ngadem di bawah pohon pinus. Persis kayak tentara baru yang kena hukum. *Eh, jangan-jangan Kenan kena hukuman?*

"Kakak abis kena hukum senior, ya?" tanyaku celamitan.

Air mukanya berubah. "Nggak! Udah sini mana tugasnya? Sebagus apa sih sampai dibanggain di status WA!"

Dia masih jadi penonton setia status WA sampahku, Guys!

"Nih!" sodorku kepedean. Kenan menyambar kertasku dengan tangan jenjangnya.

Mata tajam Kenan membaca tulisan rapiku di kertas HVS. Puisi itu aku kerjakan sungguh-sungguh dalam waktu sejam di perpus sekolah. Di tengah hawa ngantuk karena kurang tidur, aku bisa juga kerja. Ajaib!

"Nak ...

Suka

Suk

A

Ka

Mu

Suuuu

Kaaaaa

Ku

Sukaaa

Kaaaa

Muuu

Bimbang!

... Sir."

"Heh, gitu doang! Ini sih kayak coretan anak PAUD," ejek Kenan ketus.

Aku menyeringai. "Iya emang, tapi maknanya bagus kok."

"Kamu niru gaya nulisnya Sutardji Calzoum Bachri, ya?" tanyanya cepat. Aku mengangguk.

"Yang penting maknanya, Kak. Suka sama seseorang semakin lama semakin dalam, tapi bimbang. Bingung orang itu suka beneran atau cuma iseng aja. Buktinya, puisi ini ditulis dengan ragu. Putus-putus nggak jelas, kayak setengah hati. Aku suka sama puisinya Sutardji, makanya ikutan gaya nulisnya. Simpel, tapi maknanya dalam." Semoga penjelasanku masuk di akalnya.

"Oke, kamu udah usaha! Namun, tambahin kek jangan sepenggal gini. Ini sih kayak ukuran wafer, kurang masuk!" saran Kenan judes.

"Siap dimengerti, Mentor! Namun, aku ada kemajuan, 'kan?" tanyaku PD.

"Lumayan!" jawabnya pendek.

Aku duduk di sebelahnya. Asli dia kayak abis nyebur kolam dengan seragamnya. Apa abis dihukum seniornya? Aku nggak bodoh banget, Kenan sering dapat dampratan dari om-om itu. Aku pernah denger sekali waktu belajar bersama.

"Baju basah gini dipakai. Nanti masuk angin lho! Kakak abis dihukum, ya? Siapa Kak?"

Kenan menatapku tajam. Seperti tatapan pernyataan '*kamu nggak perlu tahu*'. Ya semacam itu. Dia masih tak suka jika aku mencampuri hidupnya. Nah gitu yang bikin aku tambah bimbang.

"Itu yang bikin aku bimbang sama orang itu. Beneran suka apa nggak, soalnya galak banget," aku menunduk bingung.

Kenan menangkap wajahku tiba-tiba. Kagettt! "Aku suka beneran kok sama kamu."

"Hah?" lonjakku kaget.

Kenan tersenyum. Manisss banget *God*. Dia kayak dewa kegantengan, gantengnya nggak main-main. Soalnya baru kali ini dia bisa manis gitu.

"Tapi kok jahat?" tanyaku sok imut.

"Emang itu ciri khasku, nggak suka, ya?" tanyanya pelan.

Ya ampun imut banget sumpah, Kenan bisa pasang wajah semurni itu?

"Suk – suka kok! Ah, udahlah bahas lainnya aja!" alihku kikuk.

Kenan melempar sebuah ranting dengan santai. Wajahnya terlihat damai walau aku tak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Orang dewasa banyak sandiwara, 'kan? Aku harus cari tahu siapa yang hukum Kenan sampai kayak gini. Kesian dia.

"Kenapa Kakak bisa putus sama Mbak Andina?"

"Nggak ada apa bahasan lain?"

"Nggak, aku perlu tahu supaya paham apa landasan Kakak suka aku."

"Sekedar suka, nggak bisa?"

"Nggak, harus jelas! Aku nggak mau jadi pelampiasan."

"Kamu bukan pelampiasan, Alea."

"Ya udah jelasin kenapa bisa putus?"

"Dia minta dinikahin! Aku nggak bisa secepat itu."

Weee, ngebet juga ya si Andina? Apa karena mereka udah kelamaan pacaran gitu, ya? Atau jangan-jangan ....

"Dia hamil anak Kakak kalik," ceplosku begitu saja.

Seketika jidat terasa ngilu. "Aduh, sakit Kak!"

"Aku masih tetap jitak kamu kalau ngomong sembarangan!" Kenan judes. "Kamu kira aku laki-laki murahan? Aku nggak sengawur itu."

"Ya sekarang apa dong alasan cewek minta dinikahi kalau bukan udah hamil duluan. Aku sering lihat itu di drakor."

"Makanya kurangi tontonan alay. Nonton National Geographic atau CNN sana biar pinteran dikit."

Kenan melengos, mendungus kesal. "Cewek juga butuh kepastian, aku tahu kok. Cuma memang aku nggak mikir nikah untuk saat ini. Aku masih ikatan dinas Alea, dan aku masih menikmati pembinaan di sini."

"Dan dia nggak mau ngerti?" tanyaku sabar.

"Ya!" jawab Kenan pendek.

"Terus berantem dan putus lagi?" tanyaku.

"Ya. Masalah kami bukan cuma itu. Dia terlalu cemburuan, aku capek dicurigai. Dia nggak bisa nerima tugasku sebagai tentara, nggak bisa LDR. Bahkan, pikirannya nggak rasional akhir-akhir ini."

"Maksudnya?"

Kenan menatapku judes. "Aku cerita sampai sebuku pun kamu nggak bakal nyampe."

"Kakak tuh bisa nggak pakai bahasa yang gampang gitu. Aku nggak paham masalah cinta. Status jomlo sejak lahir ini!" curahku sedih.

"Nggak perlu, nanti kamu paham sendiri kalau udah gede." Kenan melengos.

"Mau nggak status jomlonya diakhiri? Nggak nanya gitu, Kak?" sahutku asal.

Pepet terus Leeeee. Siapa tahu kesenggol, mayan dapat status baru. Nggak kayak kambing congek terus tiap liat orang pacaran. Gimana sih rasanya pacaran? Pengen tahu serius!

"Nggak! Nggak kepikiran!" jawab Kenan galak.

Aku manyun. Tuh 'kan, apa kubilang. Saket hate, nyeri hateee.

"Ya udah! Makasih udah baca puisiku! Kakak cepat ganti baju supaya nggak masuk angin," tutupku sambil berlalu.

Aku mengemas buku dan kotak pensil. Masukkan lagi ke *tote bag* warna krem kesayanganku. Melambai kecil pada Kenan yang masih duduk di atas rumput. Wajahku kucel, bibirku manyun kecewa. Aw, terlalu percaya diri amat sih aku.

"Adek!" tegur sebuah suara yang membuatku menoleh dan Kenan mendongak jutek.

"Om Purba!" panggilku ganti dengan suara renyah.

"Nih saya belikan cilok kesukaanmu, pedes. Buat buka puasa." Dia menyongsongku dengan wajah bahagia sambil menyodorkan kresek bening.

"Aww, maka—" ucapanku terpotong.

Sebuah tarikan kasar berasal dari arah yang lain.

Tubuh tinggi Kenan sudah bersebelahan dengan Om Purba. Matanya yang tajam sedikit mencuram. Seperti berkata *'ngapain lu ke sini?'* atau mungkin *'Alea punya gue, lu minggir!'*. Tuh kan kepedean lagi aku.

"Makasih ciloknya, Danru. Kebetulan saya nggak tahu mau buka sama apa!" ucap Kenan sambil menyeringai usil.

"Kurseeemmm! Nggak jelas banget ini, Ayam Jago!" umpatku dalam hati.

“Kak, itu punyaku!” cicitku kecewa.

“Minta lagi aja sama Purba!” jawabnya cuek.

“Belikan lagi, *yo*! Anak komandan lho!” cetus Kenan resek.

Kenan berlalu sambil merampas kesukaanku itu. Sesekali tangannya melambai santai ke arahku dan om Purba. Padahal dia lagi jalan menjauh, sempet amat *dadah-dadah*. Makin bimbang aja aku sama sikapnya.

“Maklumin aja, Dek. Danton Kenan abis dihukum wadan, dicelup di kolam belakang karena nggak ikut apel malam kemarin lusa.” Penjelasan Om Purba membuatku melongo.

Kemarin lusa? Bukannya saat dia ngajak aku ke vila itu? Jadi gegara aku dia dihukum? Ya ampun, sebegitu nggak tahunya aku. Gitu dia nggak cerita? Ya ampun, serius makin bimbang aku. Ngerasa bersalah juga.

Bab 18

Our First Day

"Kak, kenapa bisa suka sama aku?"

"Ya bisalah! Emangnya aku tiang listrik nggak bisa suka sama kamu?"

Nah itu jawaban dia, setiap kutanya baik secara lisan maupun tulisan. Resek sih, nggak nyebutin apa alasan dia suka sama aku dan sejak kapan. Nggak tahu kapan bakalan terjawab semua ini.

Dia masih saja mentorku, nggak ada status lebih selain cuma suka. Ya udah bisa apa, sebagai seorang wanita yang lemah gemulai, aku nggak berani minta kepastian duluan. Secara ini pengalaman pertamaku deket sama cowok, selain papa, ya! Nggak senekat itu tiba-tiba minta Kenan jadi pacarku. Takutlah diseruduk siapa gitu, secara dia fansnya banyak.

Mungkin putus dari Andina, Kenan nggak langsung jomlo gitu aja. Malahan banyak yang doain Kenan putus sama

Andina. Nggak termasuk aku kok. Aku malah salah satu manusia yang doakan mereka langgeng.

Yang jadi pertanyaan, bagaimana perasaanku padanya? Jelaslah aku masih suka sama dia. Rasanya saat disukai Kenan kayak ketiban duren montok, kenyang plus mabok. Senangnya hatiku! Kenan suka padaku! Kujelang hari esok, dengan indah!

Azalea Danastri
Kak, kelanjutan perasaan suka Kakak apa?

Kenan Rewel
Kamu kira sinetron pakai bersambung segala?

Azalea Danastri
Loh gimana sih Kak, yang bener aja dong. Masa abis bilang suka trus gini aja, kepastiannya apa?

Sumpah aku deg-degan pol. Kok aku bisa seberani ini sih? Mungkin karena Kenan terlalu sayang untuk dilewatkan dan baru pertama kali aku ditaksir cowok. Jadi, aku masih bingung-bingung ambil keputusan.

Kenan Rewel Memanggil!

"Alamakjeng!" lonjakku kaget melihat namanya berkedip. "Haduh bakalan ngomong apa, ya?"

"Halo?" angkatku takut-takut.

"Minta diapain?" sahutnya asal.

"Hah?" lonjakku bingung.

"Kamu mau minta apa memangnya? Status, ya?" tanyanya setengah mengganggu.

"Engg – enggak, siapa juga yang min – minta itu?" kilahku gagap.

"Halahhh, udah kebaca jelas kali. Pasti pengakuanku bikin kamu nggak bisa tidur berhari-hari, 'kan?"

"Nggak!" kataku cepat setengah judes. Padahal mah iya, nggak bisa tidur dan makan.

"Seneng nggak ditaksir sama aku? Kayak dapat kado kamu, 'kan?"

Kenan narsis juga.

"Nggak biasa aja! Aku udah biasa ditaksir cowok." Eits, Alea berbohong!

"Masa? Cowoknya anak TK bukan?" ganggunya usil.

"Jadi Kakak anak TK itu?" sahutku asal.

"Heh, pintar bantah juga kamu!" bentaknya yang bikin kaget. Bulan puasa tetep aja emosian nih manusia.

"Abisnya Kakak ngeselin!" timpalku setengah berbisik.

Aku teleponan di kamar, posisi papa di ruang tamu. Takutnya beliau denger dan runyam. Pak Yudho masih anti denger aku pacaran atau berhubungan sama cowok selain urusan pelajaran, secara aku masih bau kencur. Kata pak Yudho, anak SMA yang cita-citanya nggak jelas, nggak punya tujuan hidup itu nggak boleh pacaran.

"Kalau kamu datang ke area outbond pas buka puasa nanti, aku pasti jawab semuanya!" putus Kenan Rewel pelan.

"Heh, ngapain juga aku ke sana. Malaslah!" tolakku.

"*Ya udah!*" simpulnya pendek.

"Sekarang aja!" paksaku.

"*Nggak!*" tolaknya alot.

"Alea?" panggil Papa yang teramat sangat duper mengagetkan.

Aku terkesiap dan langsung menyembunyikan HP di balik badan. "Eh Papa!"

"Kamu lagi teleponan sama siapa? Seru amat! Cowok, ya!"

"Iya, eh, nggak Pa. Sama Karla," jawabku ngasal. Hampir aja keceplosan.

"*Something fishy* ...," ujar Papa sambil memicingkan mata.

"Beneran, Pa. Alea 'kan nggak punya pacar," elakku.

"Emang sih, Alea jomlo sejak lahir, ya, 'kan? Ya udah ikut Papa ke depan nggak? Buka bersama dengan warga asrama," ajak Papa setelah mengejekku.

Aku meringis keki. "I – iya ikut, Pa. Namun, Alea boleh nggak berangkat belakangan. Mau mandi dulu."

"Jadi anakku belum mandi? Ya Allah, pantas bau kaos kaki," kata Papa asal.

Heh, aku cuma bisa nyengir denger keusilan Pak Yudho. Bisa-bisanya ejek aku bau kaos kaki? Sembarangan aja ih. Nggak tahu apa kalau harum mewangi itu ada dalam prinsip seorang Azalea. Namaku 'kan kembang, masa iya bau? Papa nih suka ngasal deh.

"Papa tunggu, setengah jam sebelum buka kamu harus udah ada di depan!" putus Papa sambil ngeloyor pergi.

Setengah manyun aku berkata, “siap, Pa.”

Bye Papa, jangan kaget ya kalau danton kesukaan Papa suka sama aku! *Btw*, teleponnya ditutup gitu aja huh!

“Ya udahlah mendingan mandi daripada dipites papa,” putusku sambil manyun total.

Alea hanya bisa melongo seperti kebo. Inginnya tidak datang ke area *outbond* seperti yang disuruh Kenan. Namun, apa daya, kakinya melakukan hal yang lain. Saat ini, dia justru sudah berada di tempat itu tanpa disengaja.

Alea ikut Rosid ke rumahnya yang notabene ada di depan area *outbond*, dan berakhir dengan disapa Kenan dengan manisnya. Lelaki tampan itu dengan berani menyuruh Rosid meninggalkan Alea dengan dirinya. Mungkin demi sebuah pengungkapan.

“Aku bukan koper yang bisa ditarik-tarik, Kak,” protes Alea kesal.

Kenan menarik tangannya tanpa banyak bicara. Pertama kalinya Kenan melakukan kontak fisik yang manis.

First time kamu megang tanganku, Kak! batin Alea hendak meledak.

“Katanya nggak mau datang?” buka Kenan sambil berdiri membelakangi Alea. Dia mendorong ayunan Alea dengan pelan.

"Jadi gini rasanya jadi kesayangan Kakak?" balas Alea dengan wajah merona malu.

"Apa, kesayangan? Emang aku sayang kamu?" goda Kenan.

Alea mendungus kesal sambil meliriknya tajam. "Udah deh, nggak usah goda aku terus! Serius, Kak!"

"Yakin kamu mau aku serius? Aku bisa lebih serius dari yang kamu tahu lho!" Kenan membuat jantung Alea berdetak makin serius.

"Maaf Kak, Alea belum siap nikah. Besok masih sekolah," celetuk Alea polos.

"Ha ha ha! Siapa juga yang mau ngajak nikah! Jitak juga kamu nih!" ancam Kenan tak serius.

Alea refleks melindungi kepalanya. "Ampun ih, tega banget sih!"

"Katanya nggak mau datang?" ulang Kenan dengan wajah serius.

"Aku nggak niat ke sini. Niatnya jemput Pika," jawab Alea beralasan.

"Tapi langkahmu nuntun ketemu aku sekarang. Hatimu tetep berpaut sama aku, Al," tebak Kenan.

Alea menatap Kenan lekat. "Iya emang. Nggak boleh, ya?"

"Ya ampun cewek ini, nggak ada malu-malunya!"

"Emangnya aku harus malu macam apalagi ini? Pipiku udah terbakar rasanya! Kakak mau kasih aku jawaban apa emangnya?" berondong Alea tak sabar lagi.

Anak tujuh belas tahun yang impulsif.

"Gimana kalau kamu duluan yang minta?" usul Kenan usil.

Alea mendungus kesal. Napasnya makin sesak karena menahan emosi.

"Kakak tuh bisa nggak semenit aja nggak nyebelin? Sumpah ya, pantesan Mbak Andina nggak ...," Perkataan Alea langsung dipotong Kenan dengan meletakkan telunjuknya di mulut mungil Alea.

"Nggak usah bahas orang lain saat kita bersama," pinta Kenan tegas dan serius.

Alea langsung menarik kalimatnya. Dia terdiam dan hanya bisa pasrah melihat kelakuan Kenan. Dia tak ingin ada kerunyaman lagi.

"Aku itu nggak biasa ngalah sama orang. Nggak biasa bantu orang sampai serepot ini. Ngapain juga aku sibuk sama PR-mu? Mendingan aku dinas yang bener. Tapi ...," Kenan menarik napas panjang. "Aku nggak bisa berpaling sama kamu, Al. Aneh, aku selalu ngalah dan berusaha sabar sama kamu."

"Keanehan itu terus berlanjut, hingga akhirnya rasa suka itu datang, tapi aku bimbang. Apa benar aku menyukaimu? Atau hanya sekedar pelampiasan karena kehilangan Andina," ucap Kenan tak tuntas.

"Ya, aku sama Kak. Pasti Kakak cuma butuh pelampiasan setelah putus, 'kan?"

"Jangan potong aku, Alea!" kata Kenan sambil mendelik. Alea melipat mulutnya dan kembali menunduk.

"Maaf," ucapnya pelan.

“Aku sadar, ini bukan cuma sekedar rasa suka. Aku benar-benar jatuh cinta sama kamu, Al!” ungkap Kenan serius.

Alea turun dari ayunan dan menatap wajah serius Kenan. Gadis itu tak percaya Kenan mengucap perasaannya dengan jelas secara langsung.

“Lalu? Apa kelanjutan kita, Kak? Apa cuma sekedar rasa, atau ...?”

“Mau nggak hari ini jadi hari pertama kita?”

“Hah!” lonjak Alea tak percaya.

Kenan akhirnya meminta status padanya? Serius?

“Pacaran gitu?” tanya Alea yang dibalas anggukan Kenan.

Alea hanya menatap Kenan yang juga menatapnya lembut. Wajah Kenan sehangat mentari senja yang temaram. Nuansa romantis sore itu mendukung hati Alea makin mendayu.

“Tapi, aku nggak boleh pacaran sama Papa,” ucap Alea kecewa dan sedih.

“Itu karena kamu dodol. Nggak bener belajarnya. Nggak punya cita-cita, 'kan?” cerocos Kenan.

“Ih kok ngejek, barusan romantis juga,” timpal Alea tak suka.

Kenan hanya menahan tawanya. “Diam-diam aja gimana? Toh kita bisa sering ketemu dengan alasan belajar.”

“Eh iya, ya? Jadi pacaran sembunyi-sembunyi gitu?”

“Mau nggak? Semua tetep sama, kita saling setia dan menjaga perasaan. Cuma diam-diam aja, dan harus mau nggak diakui di depan banyak orang. Gimana?” tawar Kenan berani.

Padahal hatinya keduanya sudah mau meledak. Ini bukan kali pertama bagi Kenan, tapi pertama bagi Alea. Tetapi, rasanya sama.

"Kak, jujur aku nggak tahu sistem pacaran itu kayak apa," kata Alea jujur yang membuat Kenan melongo.

"Ya udah jalani aja!"

"Jadi ini rasanya jadi pacarnya, Kakak?"

"Emang gimana rasanya, 'kan aku nggak ngapa-ngapain kamu?"

"Ya seneng aja, mulai sekarang Kakak nggak bakalan jahatin aku lagi. Yes!"

"Kata siapa? Tetep kalau badung, aku juga berhak jitak palamu! Jangan lengah dan nggak ngerjain PR kamu, ya!" ancam Kenan serius.

Alea meringis. Nggak semudah itu menista kedisiplinan Kenan. Kenan tetap seorang lelaki yang teguh memegang prinsip.

"Kak, boleh nggak Alea minta ...,"

"Eh setop! Nggak usah sok imut pakai kata ganti nama segala!" ralat Kenan cepat. Alea manyun, tetep jahat ternyata.

"Maksudnya aku," kata Alea pasrah.

"Iya kenapa?"

"Boleh nggak minta sesuatu?" tanya Alea pelan takut digetok Kenan.

"*Kissing, hugging,* nggak! Kamu masih anak di bawah umur dan aku nggak mau lecehin kamu!"

"Ihhh, enggak!" lonjak Alea cepat-cepat.

Bulan puasa bahas keintiman gitu kok bikin panas dingin.

"Terus apa?" lanjut Kenan.

"Megang tangan Kakak. Sumpah, ya, aku tuh pengen banget bisa megang tangan pacarku di masa depan. Eh ternyata sekarang udah punya. Sejak awal tuh aku suka ngamatin tangan cowok," celoteh Alea riang.

"Tangan cowok?" celetuk Kenan dingin.

Alea menatap Kenan lembut. "Tangan Kakak maksudnya. Tangannya bagus, lentik, kokoh, berotot, wangi, dan hangat. Setiap lihat tangan Kakak aku selalu ingat tangannya papa."

"Kakak juga punya dua lesung pipi, imut aja. Nggak serem blas!" ungkap Alea malu-malu.

Kenan mencubit pipi Alea gemas. "Modus amat sih, pengen megang tanganku pakai ngoceh sepanjang itu. Ya udah nih." Kenan memegang tangan Alea erat.

Alea kesengsem. "Kakak suka aku dari apa?"

"Cengengnya!" jawab Kenan pendek.

"Ih, aku nggak cengeng! Aku nangis karena ada alasan," ralat Alea tak suka.

"Iya alasannya manja," pungkas Kenan.

Walau mereka telah resmi berpacaran, Kenan tetap resek dan suka mengganggunya. Ini baru bagi Kenan juga, baru kali ini dia pacaran dengan anak SMA, 7 tahun lebih muda. Rasanya ya pacaran, ya momong, ya mentorin, semoga Kenan diberi kesabaran menghadapi kekanakan Alea.

"Emang aku nggak boleh manja? Kakak nggak suka manjain pacarnya, ya? Pantesan Mbak Ndindin ngamuk mulu."

"Eits, jangan bahas orang lain saat kita bersama!" potong Kenan judes.

Alea sadar dan menunduk. Mulutnya yang indah dan tipis itu ditekuk, takut diamuk.

"Allahuakbar ... allahuakbar!"

"Nah buka tuh!" seru Kenan.

Seruan adzan Maghrib dan Kenan membuat Alea sadar dirinya telah menghilang terlalu lama. Semoga pak Yudho tak kebingungan dan memarahinya. Lagipula tadi Kenan sudah berpesan pada Rosid untuk menyampaikan pada sang Komandan.

"Yuk Dele, kita buka!" ajak Kenan sambil mengangsurkan tangannya manis.

Alea terpana dan sesaat kemudian melongo. "Dele? Apaan tuh?"

"Dedek Alea! Bagus 'kan panggilanku buatmu?" cetus Kenan penuh gangguan. Jelas itu godaan usil pada Alea.

"Iya sih, tapi aku jadi sejenis tanaman. Dikira aku bahan baku tempe apa?"

"Nggak apa-apa, aku suka tempe. Kayak suka sama kamu," simpul Kenan yang membuat Alea geli.

"Izin selamat sore, Danton!" pecah Purba dengan wajah aneh.

Kenan dan Alea kaget, sejak kapan lelaki itu berdiri di dekat mereka? Sampai mana percakapan yang ia dengar?

"Om Purba?" desah Alea tak percaya.

Kenan langsung melepas pegangan tangannya dan memasang wajah galak. "Mau apa kamu?"

"Siap, Dek Alea dicari Komandan. Izin, selamat atas hubungannya Danton!" ucap Purba dengan wajah tak tergambarkan.

"Tutup mata dan telingamu atas apa yang kamu saksikan sore ini, Danru! Ini urusan saya dan Alea, bukan urusanmu!" tegas Kenan dengan wajah dingin.

Sudah lama dia memendam rasa tak nyaman dengan ajudan Komandan ini. Terlalu berani dan cari muka.

"Siap, izin Danton, saya tidak suka mencampuri urusan orang lain. Saya hanya menjemput Dek Alea karena Bapak mencarinya." Purba menanggapi Kenan dengan dingin.

"*Ndelok'e biasa ae, Cuk*!" umpat Kenan pelan. (Lihatnya biasa aja!)

Alea menahan tangan Kenan yang mengepal. Gadis itu tak mau ada kegiatan yang tak perlu.

"Kak, sabar. Udah yuk, kita buka puasa aja. Kakak juga pasti dicari Papa," tenang Alea.

"Nanti aku telepon, ya?" pinta Kenan sambil berjalan mendahului Alea dan Purba.

Kenan berlalu dengan motornya. Dia melaju sedikit emosi sambil melihat wajah Purba. Biasalah, Purba masih sok menguasai Alea sedangkan Kenan baru saja menjadi pacar pertama gadis itu.

"Senang, ya, Dek, udah pacaran sama Danton Kenan?" bahas Purba.

"Nggak usah bocorin ke Papa, oke Om? Aku nggak suka Om jadi kaleng bocor," pinta Alea sedikit ada penekanan.

"Sebegitu sukanya Dek Alea sama dia?" tanya Purba aneh.

"Kenapa emangnya? Om nggak suka?" tantang Alea sambil mendekati motor Purba.

"Tidak, saya cuma cemburu," tutup Purba yang membuat Alea sesak napas.

Lelaki itu memilih untuk menyalakan motor dan menunggu Alea naik ke boncengan. Alea memilih pergi dengan Purba bukan Kenan agar tak menimbulkan kecurigaan.

Tunggu, cemburu dalam artian apa nih? Nggak suka Alea pacaran sama Kenan, atau karena Purba menyukainya? Purba lelaki aneh dan misterius.

"Pokoknya jangan sampai bocor ke Papa!" tekan Alea lagi. "Aku nggak mau lihat Kak Kenan marah, apalagi sampai berantem sama Om."

"Karena khawatir sama saya, ya?" pancing Purba.

"Nggak! PD amat sih!" tekan Alea tak suka.

Dia tak nyaman berdekatan dengan si aneh Purba. Tapi, bisa apa. Hubungannya dan Kenan tak boleh ketahuan secepat ini, takut disuruh bubar saat sedang sayang-sayangnya.

Bab 19

Rahasia Purbasari
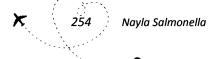
Mungkin inilah rasanya jatuh cinta pada pandang pertama terus jadi miliknya. Rasanya aku lagi jalan di setapak penuh kembang wangi banget. Bahagia aja rasanya kala hatiku udah termiliki, pada akhirnya. Hari ini, saat azan Maghrib berkumandang aku resmi melepas predikat jomlo seumur hidup.

Berita bahagia itu tak kusampaikan pada siapapun, termasuk Karla. Ini semua masih rahasia. Aku tak keberatan, toh Kenan tetep mendekat. Lagian, aku takut diamuk papa. Secara aku nggak boleh pacaran, tapi nggak tahu sih kalau pacarnya sejenis Kenan.

Namun, hubunganku tak hanya diketahui oleh Tuhan, kami, dan wahana *outbond* saja. Om Purba yang aneh juga, duh, kenapa bisa ketahuan sih? Sumpah langkahnya senyap banget sampai nggak tahu udah ada di belakang kami.

Sekarang tinggal tunggu dan lihat, om Purbasari itu ember bocor apa nggak. Kalau sampai papa tahu perihal hubunganku dan Kenan, gimana dong.

"Tadi kamu ke mana, Al?" tanya Papa saat makan sahur.

Tiba-tiba perutku diaduk. Aku celingak-celinguk memastikan cuma ada papa di ruangan ini. "Main di belakang, Pa."

"Papa udah pesan cepet susul ke depan, kenapa kamu malah main di belakang?"

"Ehehe, Alea tadi *refreshing* pas jemput Afika, anaknya om Rosid."

Papa menatapku aneh. "Gitu, ya? Terus Kenan?"

"*Uhuk*!" Aku terbatuk gara-gara tempe goreng tepung nyelonong. Pandangan Papa makin aneh.

"Kamu aneh, ya?" telisik beliau. Mata tajam Papa memicing membidikku.

"Ih, nggak kok. Siapa sih yang aneh?" ralatku cepat-cepat.

"Ngapain kamu sama Kenan?"

"Papa tahu dari siapa?"

"Ya Papa nanya Purbalah, kamu lagi apa dan sama siapa?"

Hiiii, jujur amat sih itu manusia purba!

"Kami bahas tentang ujian semester Alea yang bentar lagi kok, Pa."

"Bener?"

"I – iya Pap – Pa," ujarku gagap kikuk.

"Awas kalau kamu aneh-aneh. Walau kamu udah belajar sama Kenan lagi, kamu harus tetap les di GO! Jangan buang-buang uang lagi, Al!"

“Siap, Pa!” jawabku pendek.

Aih, otak meledak dong les di 2 tempat. Di Kenan *mah* enak sekalian modus. Lah, di GO? Hiii, malas! Namun, salahku juga sih, kemarin ngebet di sana. Keplak, keplak, keplak!

Acara makan sahur itupun diakhiri denganku yang membantu Mbak Samina mencuci piring. Papa juga membaca Al-Qur’an untuk menunggu subuh. Kalau Alea jangan ditanya, jelas tidur setelah subuh. Takut ngantuk pas di sekolah.

Sekolahku masuk jam 7.30 setiap bulan puasa. Masuk agak siang, tapi pulangnya juga nggak terlalu sore. Beberapa hari lagi memang akan ujian semester alias kenaikan kelas. Yaps, aku mau naik ke kelas tiga! Ya Allah cepet amat perasaan.

Sekolahku yang akan segera berakhir itu tak diimbangi denganku yang masih gitu-gitu aja. Meski dapat status hubungan baru yakni pacaran sama Kenan, aku masih nggak punya cita-cita mau jadi apa.

Serius ya, aku masih bingung dan nggak tahu jati diriku itu apaan. Potensiku banyak yakni bolos, suka jajan, suka dihukum tapi itu nggak mengarah ke cita-cita. Masa iya hobi masak ini diteruskan jadi cita-cita?

'Kan, bimbang berjilid-jilid.

“Pagi, Dek!”

Sapaan Om Purba tak kubalas apapun. Aku kesel sama dia. Nggak tahu dia bakal ngomong apalagi sama Papa. Makanya, mulai sekarang aku rada cuek sama dia.

"Lagi PMS, ya? Atau sariawan?" pancingnya lagi.

"Paan sih. Kepo banget jadi orang," gumamku pelan.

"Alea!" panggil Papa yang membuatku menoleh. Seketika juga si manusia Purba menegakkan badannya.

"Ini uang sakumu hari ini! Jangan dihabiskan, ya, 'kan nggak jajan," kata Papa sambil memberiku uang dua puluh lima ribu.

Yah, giliran bulan puasa aja uang saku naik lima ribu. Ya udah diterima ajalah, udah untung dapat uang saku daripada nggak.

"Terima kasih, Pa. Alea berangkat sekolah dulu, ya?" pamitku sambil mencium tangan Papa.

"Baik-baik di sekolah ya, Nak? Jangan bikin ulah!" pesan Papa sambil mengecup keningku.

"Iya, Pa," jawabku lesu plus malu.

"Purba, antar Alea, ya? Saya ada perlu sama Rosid," kata Papa yang membuatku kaget.

Aku menatap Papa cemas. "Pa, mendingan Alea berangkat sendiri aja."

"Ada apalagi, Al? Sudah nggak usah aneh-aneh, bel masuk sekolahmu tinggal 30 menit lagi! Sana berangkat!"

Ogah banget diantar sama om Purba. Malas ih nanggepi keponya. Tapi, nggak bisa nolak lagi. Yang *ready* cuma dia. Lagian kenapa sih Papa tiba-tiba ada perlu sama om Rosid? Biasanya om Purba yang dibawa ke mana-mana.

"Selamat, ya, Dek! Udah punya pacar sekarang," bukanya saat aku lebih banyak diam.

Aku tak menanggapi apapun dan lebih suka menatap jalanan di depan.

"Kok diam aja sih? Kenapa?" tanyanya lagi.

"Ngapain sih, Om? Sok akrabnya bisa nggak dikurangi?" semprotku judes.

Dia hanya mesem misterius.

"Tuh ada Danton Kenan!" tunjuknya pada seorang tentara yang memakai baret di depan penjagaan.

Demi Pluto, aku tahu kali kalau itu Kenanku Tersayang. Please, ini juga lagi liat! Jangan anggap aku buta!

"Kakak!" sapaku ceria sambil membuka kaca mobil Papa.

Kenan membalik badannya dan mesem tipis. Tanpa bicara apapun dan hanya memberiku pandangan aneh. Mungkin heran kenapa aku bisa diantar sama si Purbasari ini.

"Izin Danton!" sapa om Purba seolah tak ada apapun.

"Yah, kok diem aja sih," gumamku kecewa.

Kenan memang cuma diam, nggak balas panggilanku atau sapaan Purbasari. Bahkan, dia kelihatan cuek sekali. Marahkah? Atau cuma jaga wibawa di depan anggotanya? Secara tadi dia lagi ngumpulin beberapa prajurit. Nggak tahu, mungkin ngecek kesiapan prajurit piket apa gimana.

"Danton Kenan keren, ya, Dek?" tanya Purbasari berusaha mengajakku ngomong.

Aku menatapnya lurus, "Om ini ada maksud apa sih, kayaknya intens amat deketin aku! Om, aku itu udah punya pacar. Aku nggak suka sama Om, jelas!"

"Kamu lucu, Dek!" jawab Purba nggak nyambung.

Detik ini, aku merasa ngik-ngok pada manusia berseragam loreng ini. Dia korslet apa gimana sih? Perasaan setiap omonganku dan jawaban dia nggak pernah nyambung.

"Masih pacaran, bebaslah disukain siapa saja!" simpulnya yang membuatku bergidik ngeri.

"Berani, ya, ngomong gitu!" semprotku.

"Jadi, dari benci jadi cinta, ya? Kebanyakan belajar bareng ujungnya jadian. Keren juga Danton Kenan. Coba kalau saya bisa Fisika juga, mungkin kamu jadiannya sama saya," katanya santai.

Dia santai, aku yang megap-megap. *Apa cobak maksud Andah, Purbasari?!*

"Turunin aku aja deh!" pintaku menahan emosi.

"Jangan marah, Dek. Nanti puasanya batal. Saya cuma bercanda kok," ralatnya sambil mesem aneh.

Bercanda *your head!* Bercanda tapi bikin esmoni tingkat dewi! Ini papa nemu ajudan macam ini dari mana, ya? Beneran aneh!

Ponselku bergetar pelan.

Kenan Rewel

Baik-baik di sekolah ya, Sayang. Jangan nakal! Nanti sore kita belajar untuk persiapan ujian semester. Love you, Dele!

??
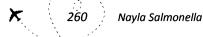
Auw, meleleh aku! Nggak jadi marah. Soalnya dapat pesan cinta dari Kenan Rewel. Tahu aja kalau aku lagi kesel sama Purbasari. Kayaknya dia baik-baik aja walau tadi judes dan cuek sama sapaanku.

"Makasih, ya. Kakak juga baik-baik dinasnya. Jangan batal puasa, ya!" gumamku pelan sambil mengetik balasan di ponsel.

Kenan Rewel
Aku sih baik. Nggak tahu kalau yang nyupirin kamu tuh!

Weits, mulai deh mancing. Kayaknya dia cemburu, ya? Cemburu tuh gini, ya? Maklum aku masih oon.

Alea Danastri
Jangan marah ya, Kak? Aku juga nggak tahu kalau dianter om Purba.

Kenan Rewel
Awas lek macem-macem! Tak bogem kabeh!

Alea Danastri
Aku cuma semacem aja kok, Kak. Spesies manusia yang mencintaimu.

Ihir, lempar jokes ngawur agak-agak lebay dikit. Ngerayu modus dikit bolehlah. Siapa tahu dibeliin *Chatime*.

"Terus kenapa nggak balas ucapanku?" Kayaknya Kenan nggak sabar nunggu balasanku. Dia nelepon saat aku mau sampai di sekolah.

"Ucapan yang mana?"

"Love you, Dele!" tegasnya lucu.

"Ihhh, apaan sih!" Aku malu dan menimbulkan rasa jijik pada Purba.

Terbukti darinya yang tiba-tiba melihatku aneh. Pasti kaget dengan lonjakan nada suaraku. Bodoh amat, aku lagi kasmaran. Dia cuma ngontrak di dunia ini, semua milikku dan Kenan.

"Balas dong!" suruh Kenan rewel.

"*I love you too*, Kak!" balasku malu-malu. Sumpah aku malu.

Aku cuma bisa menutup muka sambil jingkrak-jingkrak nggak jelas. Padahal mobil ini udah berhenti di depan gerbang sekolah dan aku nggak kunjung turun.

"Dek, nggak turun?" buyar Purba yang membuat tawaku ilang.

Aku menatapnya dingin sambil menyusut senyuman.

"Aku turun dulu, ya, Kak!" ucapku pada Kenan.

"Oke Dek. Sekolah yang rajin, ya?" sahut Purbasari dengan senyuman anehnya.

Aku menyeringai aneh. Kapan aku pamitan sama dia? GR banget sih! Nggak lihat apa aku lagi nelepon Kenan!

"Aneh!" vonisku pada Purbasari yang senyum *Sensodyne*. Ckck, puasa gini kesamber satan mana sih dia?

Ya udahlah abaikan Purbasari. Mendingan aku manis-manisan sama Kenan. Sumpah jadi ini rasanya pacaran? Seindah inikah? Katanya bikin galau juga, apa aku belum mengalaminya saja?

"Alea, masuk kelas yuk!" sindir bu Memet yang memang selalu ngendon di depan gerbang.

"Eh Kak, aku masuk kelas dulu, ya?" pamitku pada Kenan di seberang telepon.

"Sip. Met sekolah ya, Dele! Si Purba udah nggak ada, 'kan?"

"Iye, dia udah lenyap!" sahutku pelan.

Telepon ditutup. Lanjut aku memberi salam pagi pada guru-guru yang berbaris di depan gerbang. Termasuk bu Memet yang memasang wajah kemal, kepo maksimal. Pasti ini orang mau tahu aku lagi teleponan sama siapa.

Ck, segitu ngefansnya sih sama aku! batinku usil.

"Alea udah siap ujian semester, 'kan? Dimajukan dua hari lagi lho!" cetus Bu Memet yang membuatku bengek.

Hah, dua hari lagi? Katanya seminggu lagi? Gimana sih nih sekolah! Makin lama makin labil aja kayak ABG!

"Melihat wajahmu, belum siap, ya? Belajar yang keras ya, Le! Daripada pak Yudho kecewa lagi," pesan Bu Memet sok tahu.

Kayaknya perkataan bu Memet tadi beneran deh. Buktinya kelasku heboh ribut sendiri. Pada bingung bikin ringkasan, summary, contekan, tugas yang belum kelar, demi bisa ikut ujian kenaikan kelas dua hari lagi. Sumpah, sekolah di sekolah favorit itu capek. Nilai melulu yang dikejar!

Tunggu, apa cuma aku yang sesantai ini? Semua karena aku punya Kenan. Tinggal minta tolong buatin ringkasan rumus dan kisi-kisi yang keluar udah beres. Sebegitu enaknya punya pacar cerdas dan pinter. Aku beneran terbantu sama dia, tapi iya kalau dia mau. Kalau aku diomeli plus dijitak duluan gimana?

Sejauh ini tugasku yang dibantu Kenan bener semua. Nggak ada masalah termasuk puisi aneh pengungkapan rasaku kemarin. Bu Memet melongo, nggak nyangka aku nulis puisi model gitu. Bisa ya otakku nyampai ke sana? Ya iyalah, aku masih punya otak cuma malas aja kalik.

"Le, ngapain sih senyam-senyum sendiri? Bukannya belajar! Ujian kita dimajukan nih karena mepet sama libur lebaran!" Karla ngedumel sendiri sambil mencoreti bukunya.

"Lucu aja lihat tingkah kalian!" sahutku asal sambil masih membayangkan Kenan.

"Iye-iye yang situ punya guru top! Udah percaya diri sekarang ngadepi ujian!?" sindir Karla sirik.

"Karla, kelemahanku cuma dua pelajaran, Fisika dan Bindo doang. Pelajaran lain santai! Terus apaan yang mau diributin sih," tukasku santuy. PD amat mentang-mentang pacarnya pinter.

"*Percoyooo*!" sahut Karla kembali membaca isi bukunya. Sesekali sambil mengecap permen. Ck ck ck, nggak ada malunya, puasa-puasa malah makan.

"Kar!" Kusenggol Karla pelan sambil menyodorkan layar HPku yang menyala. "Ini siapa?"

Karla menatap layar ponselku lantas berteriak kecil. "Kenan!"

"Ada apa-ada apa?" berondong Karla antusias.

"Ini pacarku," jawabku pendek sambil memeluk foto Kenan di HP.

"Pacar ...," desah Karla kemudian matanya melotot. "Pacaaar!!!"

"Sssttt!" Kubungkam mulutnya gemas. "Mau bikin pengumuman, ya?" ancamku.

"Serius Le! Serius kamu! Jangan halu, serius kalian jadian?" berondong Karla antusias.

Aku mengangguk malu-malu.

Karla memelukku. "Ya ampun demi donat dan permen-permen, gue seneng banget Ale-Ale! Kamu nggak jomlo lagi. Sekalinya pecah telor langsung Kenan! Sekeren itu sih. Aaah iri."

Aelah, Karlaaaa! Suaranya udah kayak tong kosong digetok palu, nyaring amat. Terbukti sekarang pandangan anak kelas 11 IPA 1 tertuju pada kami. Gimana kalau aku didengar fansnya Kenan di sini? Serius, Kenan punya *fansbase* di sini, ajaib ya?

"Traktiran *yes*!" pinta Karla serius.

"Iya nanti aku belikan cilok!"

"Ish, *Chatime* dong! *Level up* dikit kenapa, Ale! Betewe, Kak Boby *free*, ya?"

"Ambil aja sono!"

"Kalau Purba?"

"Demi Mars, ngapain kamu bahas dia?"

"Dia manis gilak, Ale! Aku demen juga semenjak kalian berebut di depan GO. Sumpah, ya, dia keren gila. Badannya itu lho, ih atletis *batss*!"

Aku menatap Karla jijik. Baru kali ini aku malu denger dia ngomong. Ini cewek udah putus urat malunya deh.

Aku menimpa kepala Karla dengan buku tebal. "Ambil sono! Ambil semua, kecuali Kenan!"

"Waa makasih Ale! Kalau gitu aku bisa *chatting* terus sama kak Purba. Suka kali aku ngobrol sama dia. Dia buaik banget." Karla heboh sendiri. Melupakan sejenak buku-buku yang dilahapnya tadi.

"Heh, sejak kapan kamu chat sama dia?" Aku melewatkan sesuatu.

"Sejak malam itu. Ia minta nomorku kalau sewaktu-waktu kamu nggak bisa dihubungi. Ih sumpah, dia itu perhatian banget sama kamu. Sering nanyain kamu lagi apa di sekolah, kamu capek belajar nggak? Uang jajannya cukup nggak gitu?"

Celotehan Karla membuatku mengernyit sejenak. Sejomlonya aku dulu, aku paham bedanya perhatian biasa dan perhatian yang aneh. Apa yang dikatakan Karla udah jelas kalau Purbasari itu menyimpan sesuatu. Mungkin rasa suka alias naksir padaku. Wew, aku tercengang!

Aku makin tercengang saat jam dua siang, Purbasari sudah nongkrong di depan gerbang sekolah untuk

menjemputku. Om Rosid ke mana pula? Sungguh, nggak nyaman kalau sama om Purba.

Makin nggak nyaman karena dia menatapku aneh, semacam lekat dan intens gitu. Semacam lihat pacarnya yang baru datang gitu, bukannya GR ya, tapi tatapan dia sejenis tatapan Kenan saat bersamaku. Aku polos sama dunia pacaran, tapi nggak bego.

"Ngapain sih?" semprotku judes.

"Puasa nggak boleh marah lho," jawabnya santai. Dia lantas membukakan pintu mobil papa dengan cekatan.

"Aku bisa buka sendiri!" semprotku lagi. "Lagian aku nggak mau pulang sama Om. Mana sih om Rosid?"

"Rosid diajak Bapak ke Jabung. Saya yang disuruh jemput Dek Alea." Purba menjawabku dengan wajah datar.

"Dak-dek, sejak kapan aku jadi adekmu? Sumpah Om, bisa nggak berhenti sok akrab?"

"Nggak bisa, emangnya kenapa?"

"Aku nggak nyaman!" kataku judes.

"Kenapa harus nggak nyaman?" tanyanya pelan. Dia mendekati arahku berdiri.

"Sejak awal tuh Om beda. Om sok akrab, sok kenal. Terus makin lama, sikapnya makin aneh. Apa sih maksudnya nanya tentang aku ke Karla? Om suka ya sama aku?" Beugggh, berani gila aku?

Purbasari berkacak pinggang. Wajahnya dibuang ke arah samping, melengos maksudnya. Mau sok keren kalik, secara dia dilihatin ciwi-ciwi temen sekolahku.

"Masuk ke mobil aja dulu," desak Purba pelan.

"Nggak!" tolakku alot.

Namun, aku kalah tenaga darinya. Dia berani sekali menyentuhku tanpa izin. Beneran manusia aneh ini!

"Lepasin!" rontaku saat dia berhasil memasukkanku ke mobil.

Dia juga sudah duduk di kursi kemudi sambil menata wajahnya yang berantakan. "Maaf."

"Aku benci Om!" cetusku kesal.

"Puasa nggak boleh marah," pesannya kalem.

"Aneh, siapa yang buat aku marah? Udah deh, Om jujur aja! Lagi puasa juga, 'kan?"

"Iya, saya suka sama kamu!" cetusnya tegas sambil menatapku dalam-dalam.

Aku cuma bisa ngowoh kayak Gua Cina. Pernyataan macam apa itu? Gimana kalau didengar Kenan atau mungkin papa? Keduanya bisa murka! Entah jadi dendeng atau ayam geprek aku ntar.

"Apapun itu, *please* setop! Aku udah punya pacar," kataku pelan tanpa berani menatapnya.

"Itu bukan alasan yang kuat untuk melarang saya menyukaimu. Kamu masih bebas, Alea. Siapapun boleh mencintai dan menyukaimu. Apalagi Danton Kenan masih menyembunyikan hubungan kalian."

"Meski begitu, Kak Kenan itu pacarku Om. Om mau nyari masalah sama dia? Nggak lihat apa tadi pagi pandangan Kak Kenan seaneh itu. Om itu nyadar nggak sih?"

"Yang penting itu perasaanmu, Alea! Apa perasaan kita sama?"

“Berani sekali sih, Om! Asal kamu tahu, aku nggak suka sama kamu! Aku cuma suka sama Kenan, titik!” tegasku berani sekali.

Kayaknya dia nggak bakalan main fisik sama aku. Aku anak komandannya dan dia masih terlalu waras untuk dikatakan gila. Semoga dia masih taat aturan.

“Jujurkah itu, Alea?” tanyanya pelan dengan suara kacau.

“Iyalah,” jawabku sewot. Hatiku berdebar keras, ya, takut, ya, bingung.

Purbasari itu kemudian mengacak rambut tipisnya. Dia menghela napasnya yang berat, mungkin ingin melonggarkan emosinya. Baru kali ini kulihat wajahnya kacau dan berombak. Nggak setenang dan sekalem biasanya.

“Maaf, Dek. Atas perbuatan dan kelancangan saya. Saya hanya terbawa suasana dan emosi. Sekali lagi saya minta maaf, saya sangat lancang,” ujarnya berulangkali. Tampak tak enak betul.

“Kenapa kok tiba-tiba sadar?” tanyaku setengah takut.

Sosok misterius Purba itu lebih nakutin dari judesnya Kenan, asli.

Tak lama kemudian, Purba mengeluarkan ponsel dari saku bajunya. Dia menyalakan layar dan menunjukkannya padaku. Wajahnya terlihat kacau, bahkan matanya membasah. Lho kenapa sih? Kok suasananya labil aneh gini? Apa ini berhubungan sama tingkah korsletnya?

“Hari ini tepat dua tahun kematian adik saya.”

Purba menunjukkan foto seorang gadis cantik berambut panjang dengan mata teduh. Wajah mereka mirip, karena

memang itu adiknya. Mak deg, jantungku terpanah. Jadi ini alasan keanehan sikapnya?

"Namanya Alya, mirip denganmu, ya? Usianya sama sepertimu saat pergi. Dia sangat cantik, ceria, dan *careless*. Sama sepertimu. Namun, Alya kecelakaan saat berangkat sekolah. Dia pergi dengan seragam sekolah, seragam kesukaannya."

Air mataku spontan menetes. Penjelasan Purba mengaduk hatiku. Perasaannya bukan semata suka padaku, melainkan karena ingat pada mendiang adiknya.

"Sejujurnya, setiap melihatmu saya seolah melihat Alya. Andaikan dia masih hidup, pasti dia seperti ini. Dia seperti itu. Tingkahnya selucu dan seceria itu. Mungkin itu yang membuat saya senang memperhatikanmu. Membuat saya lancang memanggilmu 'Dek'. Bahkan membuat perasaan saya kacau. Saya tidak suka saat Danton Kenan menjudesimu. Saya nggak rela kamu pacaran sama Danton Kenan, takut kamu disakiti. Maafkan saya, Alea," ujar om Purba panjang lebar kali tinggi.

Ini adalah penjelasan terpanjang yang pernah diucapkan olehnya. Sekaligus mengaduk-aduk hatiku. Baru kali ini kutemui situasi macam ini. Baru kali ini aku diperhatikan cowok sampai sebegitunya. Kemarin Kenan mengaduk hatiku, sekarang Purbasari.

Jadi, Purbasari bukan sekedar ajudan papa. Dia menyimpan banyak kesedihan di balik sikap anehnya. Andai aku tahu lebih cepat, mungkin aku tak sejahat ini. Melihat orang lain sakit, aku ikut sakit. Hatiku bukan batu.

"Jadi perasaan Om ke aku itu cuma sebatas ingat almarhumah adiknya? Om itu nggak suka sama aku, beda sama Kenan," simpulku memberanikan diri.

"Tenang aja Om, Kenan itu baik kok walau judes," imbuhku membela yayang tersayang.

Purba menyeka air matanya di sudut pipi. "Mungkin. Tapi, rasa itu berubah jadi suka."

"Bisa nggak hentikan ini? Aku nggak mau ada kekacauan, Om. Yang kusukai cuma Kak Kenan aja. *Please*, Om boleh anggap aku adik, jangan yang lain. Ya?" pintaku memelas.

Dia tersenyum tipis. "Kamu tenang saja, Dek. Perasaan suka saya cukup tahu diri kok. Danton Kenan bukan saingan saya. Mendengar bahwa saya diizinkan menganggapmu adik saja sudah senang."

"Serius?" tegasku lagi. Nggak percaya dia menyerah semudah itu. Syukurlah!

"Iya, serius. Saya minta maaf sudah pegang kamu tanpa izin. Semoga nggak dilaporkan Danton Kenan. Serius beliau seram sekali kalau marah. Masih muda, tapi tegasnya minta ampun," celetuk Purba mencairkan suasana.

Aku mulai menerima keanehan sikapnya.

"He he enggak kok," jawabku santai, bahkan sambil ketawa geli.

Dia menatapku lekat. "Andai saja pendekatan saya beda, mungkin kamu bisa sesantai ini. Maaf ya, Dek."

"Iya, nggak apa-apa, Kak," kataku pelan.

"Kak?" ulangnya tak percaya.

"Katanya tadi aku disuruh jadi adiknya. Tapi *please*, jangan sampai ketahuan Kak Kenan. Aku nggak mau berantem dan dijudesi dia. Bener kata Om, dia serem sumpah!"

Kami tertawa bersamaan, paling asyik 'kan ghibahin Kenan?

"Siap! Terima kasih sudah menerima curhatan saya. Tolong disimpan saja, ya?" pintanya serius.

Aku mengangguk santai. *"Cross my heart!"*

Kami tertawa bersama lagi. Dia tak seaneh itu kok. "Temen Adek yang namanya Karla itu baik, ya? Lucu juga," celetuk Purba santai.

Eng ing eng, aku mencium aroma ketertarikan. Jangan-jangan manusia aneh ini naksir Karla juga. "Dia masih jomlo lho, Om," sahutku sambil melet usil.

"Dia itu teman baikku, suka tak gigit kalau pas gemes atau jengkel sama siapa gitu. Kalau Om suka sama dia, deketin aja nanti aku bantuin. Jagain dia tapi!" ocehku.

"He he, saya nggak mikirin pacaran. Saya mau lihat Alea bahagia dulu," simpulnya yang membuatku ngeri.

"Om Purba juga harus bahagia. Supaya Alya bahagia di sana. Jangan membebani yang udah pergi Om," ucapku pelan.

Jangan membebani yang udah pergi termasuk juga mamaku. Semoga dia bahagia dengan hidupnya, aku tak lagi ingin memikirkannya lagi. Kami hidup di jalan masing-masing. Seperti sebelumnya.

"Siap," jawabnya pelan sambil tersenyum misterius.

Dia tetaplah si aneh pemilik senyum misterius. Tetapi, aku adalah orang yang beruntung untuk tahu kesedihan

terbesarnya. Dia tak seberuntung Kenan, sebab aku belum tahu di balik hati Kenan yang mencintaiku itu apa. Apakah masih ada kesedihan di sana, tentang Andina?

Bab 20

Pasuduren

Setelah salat tarawih, aku nggak sabar sih buat sesi belajar bersama. Asyik juga pacaran model gini, di depan papa cuma kayak mentor dan anak didik. Di belakang papa, sayang-sayangan. Pacar pertamaku seganteng dan sekeren itu dong. Pasuduren, pacar super duper keren.

"Ngantuk, ya, kamu?" tekan Papa sesampainya di rumah.

Mak gelegek! Beliau *notice*! Aduh, diomelin lagi deh.

"Alea capek, Pa!" keluhku pelan.

"Terus kamu nggak belajar dong malam ini?"

"Ya belajar Pa," jawabku pelan. Iya masa aku melewatkan kesempatan nge-date sama Kenan?

"Ya udah siap-siap! Nanti Kenan datang kamu belum siap lagi! Jangan buat dia menunggu. Kamu tahu 'kan sedetik aja berharga bagi tentara!" pesan sekaligus omel Papa.

Aduh Papa, pasti siaplah. Siapa sih yang nggak mau segera ketemu yayangnya. Andai Papa tahu, sekarang Alea

punya gelendotan baru lho. Dia judes sih, tapi penyayang. Papa pasti suka sama pacar pertama Alea ini.

"Izin selamat malam, Komandan!"

Suara merdu yang kurindukan terdengar dari depan. Pastilah si Kenan Attaqi Jusuf sudah nongol. Siap menempaku dengan pelajaran sekaligus cinta.

"Selamat malam, Kakak!" sapaku ceria membahana sampai ke angkasa.

Wajahnya merengut jijik. "Nggak usah alay!" semprotnya dengan suara tertahan.

"Ahihi, terlalu senang ketemu Kakak," bisikku pelan.

"Ken!" tegur Papa yang bikin jantungku mau lompat.

Wajah Kenan makin tak santai saat Papa mendekat. "Siap Komandan!" jawabnya tegas.

"Maaf, ya, kalau Alea merepotkanmu lagi. Anak ini nyambungnya sama kamu. Aduh, nanti saya sampaikan ke seniormu supaya longgarin jadwalmu. Tolong bantu Alea, ya?" kata Papa tak enak.

Kami memang nyambung kok. Termasuk dalam urusan hati, nyambung banget.

"Siap, izin tidak apa-apa Komandan. Saya bisa sekaligus belajar lagi. Izin, soal-soal Alea membuat saya *refreshing*. Mohon izin," jawab Kenan tegas.

Aduh pacarku, *refreshing* itu jalan-jalan kek, jajan kek, bukan malah belajar dan ngerjain soal Fisika. Gila belajar amat sih. Orang cerdas emang ginikah?

"Ya udah kalian mulai belajar aja. Kalau lapar minta cemilan sama mbak Mina," pesan sekaligus tutup Papa.

Asyiklah saatnya modusin pasuduren. Semoga aku nggak digetok pensil sama dia.

"Kenapa kamu senyam-senyum?" Sapaan yang 'ramah', Kenan.

"Senang dong ketemu, Kakak!" jawabku sambil mesem.

"Mau nggak nyobain teh lemonku? Ini khas Alea banget lho," tawarku kemudian.

Dia menyetop tanganku dengan wajah judesnya. "Nggak, aku masih pengen hidup!"

"Alah, masih aja sih! Serius ini enak banget. Santai ajalah dulu sebelum belajar. Masa iya langsung belajar sih?" celotehku santai. "Kakak nggak kangen aku emang?" bisikku.

"Nggak, biasa aja! Udah belajar aja, keburu malam. Sini buku-bukumu! Kubuatkan prediksi soal!"

Kenan serius beneran nggak mau santai sama aku. Dia malah buka buku tebal Fisika dan mulai membaca isinya. Tak lupa juga kisi-kisi dari guru pengganti bu Mumun yang masih cuti lahiran.

"Kak, ngobrol dulu yuk?" ajakku yang tak ditanggapi sama sekali olehnya.

Oke, aku nggak nyerah. Kuganggu konsentrasinya dengan menatap wajahnya yang ganteng. Kedua alisnya sampai berkerut saking konsennya. Siapa yang mau ujian, siapa yang sibuk?

Percobaan kedua, kumainkan kotak pensil hingga menimbulkan suara-suara aneh. Ceklak-ceklek dan sebagainya. Apa tanggapannya? Nggak ada. Dia tetap serius menulis prediksi soal ujian.

"Kak, beli cilok yuk?"

"Kak, Chatime enak deh kayaknya seger!"

"Kakak serius banget sih?"

"Kakak, ada cicak persis buaya tuh!"

Itu adalah contoh-contoh caper ala Alea. Sayangnya semua gatot. Kenan tetap anteng mencoreti kertas dan buku. Ih serius ini? Dia jaga sikap amat sih?

"Kak ... Kakak!" rengekku kayak bayi kucing.

Wajahnya tetap serius, nggak noleh *blas*. Namun, saat mulutku hendak terbuka lagi, dia menatapku tajam.

"Udah capernya?" tanyanya sinis.

Aku nyengir tak enak. "Kenapa gini sih, Kak? Aku 'kan pengen ngobrol sama Kakak."

"Bisa nggak kamu lebih serius sama masa depan? Kita ini nggak main-main, Alea!"

"Iya-iya," kataku pelan, sambil menunduk lebih tepatnya. Takut sama radiasi judesnya.

"Iya-iya aja, tapi nggak serius. Lihat kelakuanmu dari tadi? Bukannya belajar, siapin pertanyaan yang susah, malah meleng ke yang lain. Kayaknya sia-sia aja nih belajarnya!"

"Maaf Kak, aku nglunjak," ucapku pelan.

"Iya, udah dikasih jantung *ngerogoh rempelo*!" semprotnya kesal. (dikasih jantung minta ampela, nggak tahu diri)

"Ya udah nih kerjain soal! Itu prediksi dariku. Semoga aja nggak meleset!" ujarnya dingin.

"Kok Kakak bisa bikin prediksi soal?" tanyaku polos.

Dia memutar bola matanya malas. "Ada kisi-kisinya, Dodol!"

Aku menyerah. Mendingan nggak usah mancing emosinya lagi. Lapak peninggi emosinya tutup dulu. Daripada dia marah besar terus aku diputusin. Nggak asyiklah baru berapa hari jadian sama dia lho ini.

Sepersekian menit, aku mengerjakan soal yang dibuat Kenan. Sampai gerah badanku karena otakku berpikir keras. Setengah makan hati karena kerinduanku nggak terbalas olehnya. Emang kayak gini ya pacaran sama orang yang nggak suka disiplinnya dinistakan gitu?

"Kak, yang ini kok nggak ada jawabannya? Rumusnya udah bener lho!" tanyaku lemas.
Aku capek disuruh mikir, udah agak ngantuk. Kapasitas otakku nggak sebagus dia.

"Ya elah, Pinter! Ini kamu salah masukin angka! Ini buat soal nomor 10 kamu masukkan ke nomor 6! Teliti sekali kamu!" sindir sekaligus semprot Kenan setelah meneliti tulisanku.

"Eh iya, ya!" celetukku kaget.

"Kamu nih disuruh ngerjain soal udah kayak disuruh nyuci baju serumah! Lesu amat!" ejeknya sambil menyeruput teh lemonku yang dingin.

"Kayaknya kamu butuh asupan nih!" ucapnya yang kemudian membuatku menatapnya lesu.

"Aduh, tatapanmu! Ck ck ck." Dia berdecak heran.

Kemudian, dengan cepat dia mengeluarkan sebuah benda dari bawah meja. Lhaaa, gelas *Chatime* lengkap dengan boba-

boba. Kapan dia bawa minuman hits ini? Perasaan tadi nggak bawa apa-apa sih.

"Udah cair gitu esnya," keluhku nggak sopan.

"Sembarangan, ini masih baru beli!" belanya tak suka.

"Kapan?"

"Barusan, lima menit yang lalu Abang Go-Food datang. Aku belikan kamu Chatime karena kamu udah mau senyap belajar," jelasnya sinis.

"Heh?"

Segitu seriusnya aku? Bisa, ya?

"Ya udah kalau nggak mau," Kenan hendak menyeruput benda itu.

Aku menahannya cepat. "Ets, jangan dong! Aku udah pengen, Kak. Makasih Kak."

Sluruupppp, enaknya! Emang ya makanan mahal itu enak. Uang sakuku nggak muat beli ginian. Harus ngumpulin uang saku tiga hari baru bisa beli. Ya mau gimana lagi, papa nggak manjain aku pakai uang. Kalau mau uang ya usaha, gitu kata beliau.

"Enak?" tanyanya.

"Heem! Makasih Kakak ...."

"Panggil 'Sayang' dong!" bisiknya.

"Uhuk!" Terbatuk aku *terkejoet*.

"Nggak mau, ya, udah!" Dia ngambek.

"Lho ngambek, Kak?" tanyaku polos.

"Nggak kok!" elaknya yang salah besar.

Dikira aku nggak tahu apa bedanya antara ngambek dan tidak. Aku nggak sebego itu.

"Kakak kenapa sih? Dari tadi kayaknya judes banget sama aku?"

"Perasaan aku udah judes dari dulu." Kenan masih saja alot.

"Kakak marah sama aku?"

Dia menatapku lurus. Langsung ke hatiku dan rasanya nyes. Bikin panas dingin. "Kamu ngomongin apa aja sama Purba tadi pagi? Kok dia bisa nganterin kamu sekolah? Kamu manja-manja sama dia?"

Okeee, kayaknya dua pertanyaan itu udah cukup jadi bukti kenapa Kenan bersikap aneh dari tadi. Selain dia ingin aku serius belajar, dia juga lagi cemburu.

"Cemburu, Kak?" tanyaku sok berani.

"Menurutmu!" jawabnya ngegas.

Aduh, bau asap! Kena gas super kuat bisa pingsan aku ntar.

"Udah sini ikut! Aku nggak mau Bapak denger," Kenan menarik tanganku halus.

Ternyata, aku dibawa agak menjauh dari beranda rumah. Tentu saja diam-diam, karena dia tak ingin pembicaraan kami didengar papa. Secara hubungan ini masih rahasia. Kami bersikap layaknya murid dan guru, walau aslinya pacaran.

Kami berjalan santai sambil dia menggandeng tanganku. "Purba itu perhatian sama kamu, Al. Aku tahu."

Aduh, emang bener. Andaikan Kenan tahu kenapa Purbasari seaneh itu. Namun, aku udah janji keep semua ini, batinku galau.

"Iya udah, mungkin karena dia anggap aku adeknya, Kak."

"Aku nggak suka cara dia mendekatimu. Sok akrab sekali!" protesnya.

Aduh, emang dia sok akrab sih! batinku galau kedua.

"Cemburu, ya, Kak?" bahasku lagi.

"Kamu nih, ya! Emang aku itu pacar pertamamu, tapi mbok hargai aku! Jangan deketan sama cowok lain kenapa! Pacaran tuh harus saling menghargai." Ih Kenan posesif juga.

"Ternyata Kakak kayak gini kalau pacaran? Apa Alea itu berharga banget buat Kakak?"

"Kok masih ditanya tho, *Nduk*!" Kenan mencubit pipiku gemas.

"Apa dulu Kakak juga gini ke mbak Ndindin?"

"Aku nggak suka bahas orang lain saat kita berdua."

"Lah, tadi bahas Purba."

Kenan gemas sendiri. Kemakan omongan nih!

"Tadi pagi kalian ngobrol apa aja?" tanyanya sensi.

"Ya ngobrol biasa aja. Dia yang banyak nanya," ujarku menutupi kenyataan.

Menyimpan rahasia orang lain itu susah, ya?

"Beneran?" tekannya curiga.

"Iya," jawabku takut. "Udah deh, Kak. Bahas kita aja, hem?"

"Kalau kamu itu minta jemput, coba hubungin aku! Kali aja aku bisa jemput," pesan Kenan.

"Lah katanya aku boleh manja, tapi nggak boleh sampai ganggu tugas Kakak, termasuk urusan anter jemput sekolah."

"Ya nggak apa-apa, daripada kamu dijemput Purba. Lain kali minta Rosid aja!"

"Ya kemarin om Rosid diajak papa pergi. Adanya om Purba doang," belaku yang bikin dia kesal lagi.

"Ya udah bahas kita aja," putusnya kesal. "Aku jadi aneh semenjak pacaran sama kamu."

"Ih masa!" lonjakku sok imut. Dia melengos menatap bulan di langit.

"Iya. Ketularan alay!"

"Masa? Aku nggak pernah lihat status aneh Kakak tuh. Apa karena aku belum *follow* IG Kakak, ya? IG-nya apaan?"

"Nggak ada!"

"Ih bohong! Kenapa sih, masih ada fotonya mbak Ndindin, ya?"

Kenan gelagapan. "Nggak kok!"

"Jangan-jangan kalian belum putus!" tuduhku.

Pacaran model apa sih ini? Nggak ada manis-manisnya, berantem terus. Debat kusir sampe mampus.

"Udah putuslah! Emang aku tukang selingkuh!"

"Kok aku nggak diizinin *follow* medsosnya? Nggak mungkin Kakak nggak punya medsos," cecarku sambil menahan langkahnya.

Aku yang seukuran dadanya berusaha menjangkau wajah tingginya.

"Sumpah, ya, masih aneh emang. Kakak tuh beneran udah putus? Kok aku nggak dikasih tahu nama IG-nya? Ada apa? Coba kalau aku ngintip HP-nya, udah dibakar kali aku," omelku mulai kesal.

Dia tersenyum gemas. "Aku beneran udah putus, Dele. Sumpah! Kali ini nggak kepikiran balikan malah. Soalnya aku udah kecantol kamu."

"Bisa nggak kayak gitu terus?" tanyaku gantung.

"Apanya?" tanyanya balik bingung.

"Manis gitu, Kak. Aku capek dijahatin terus. Kakak nggak bisa, ya, manis-manis sama aku? Kayak ke pacarnya yang dulu-dulu." Aku mengacu pada Andina.

"Bisa, tapi aku perlakuin kamu sesuai usia. Sesuai kondisi juga, kamu 'kan masih anak SMA dengan segudang tugas. Aku nggak mau bikin konsentrasimu makin kacau." Kenan mengeluarkan kebijakannya.

"Tapi bisa nggak kasih aku kesan baik, Kakak tuh pacar pertamaku," ucapku galau.

"Nanti, *okay*? Semua ada waktunya," simpulnya menutup percakapan aneh ini.

"Semoga kita awet, ya?" harapku cemas.

Takut kehilangan saat sayang-sayangnya.

"Besok aku anter kamu sekolah, ya!" pintanya dengan wajah berseri.

Bulan di langit pun kalah. Iya, kalah sinarnya sama wajah Kenan. Walau cuma tertimpa lampu jalanan depan rumah, dia kelihatan berseri sekali. Bisa tentara *good looking* model dia?

"Nggak mau, nanti Kakak ditindak seniornya," kataku pelan.

Kenan mengacak rambutku. "Nggaklah, mereka cukup tahu kalau aku dekat sama Komandan. Semua karena kamu, makasih, ya."

"Kakak manfaatin situasi, ya?" sindirku.

"Yo'ilah. Pertama kali nih punya pacar anak komandan. Ternyata gini rasanya, bisa modus dikit." Aku cuma meringis aneh saat ia tergelak.

Cringeee. Godaan Kenan kali ini nggak berkelas sama sekali.

Kenan Attaqi Jusuf POV

"Unsur intrinsik dalam novel adalah tema, alur, penokohan, latar, apa lagi, ya?"

Kulirik tipis gadis manja di sisiku. Azalea Danastri Harimukti, si cantik nyablak manja kesayanganku. Berasa kemakan omongan sendiri, seorang Kenan akhirnya mencintai anak ini.

Seseorang yang dulu kuanggap kuman najis, sekarang malah kusayang-sayang. Bahkan, aku rela nganterin dia berangkat sekolah dengan alasan pemantapan pelajaran. Ini hari pertamanya ujian kenaikan kelas sehingga dia kelihatan serius belajar.

Dari jengkel jadi demen. Awalnya suka nyindir, lama-lama nyender juga, gitu sih oloknya untukku. Udah dua kali pacaran, masih bego aja anjay.

"Unsur intrinsik novel tema, tokoh penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat," imbuhku dingin.

Dia melirikku dan tersenyum. "Makasih Kak. Aku lupa."

Antara lupa dan nggak hapal. Dasar anak-anak. Tingkahnya ngeselin, tapi kok gemesin. Pengen kontak fisik tapi dia masih kecil, bulan puasa pula. Kayaknya aku harus lebih sabar ngadepi dia.

"Nanti bukber, ya, Kak?" pintanya manja.

"Belajar!" tekanku yang membuatnya manyun. Donal bebek itu bibir, ya. Pengen *tak* kuncir pakai karet.

"Iyaa, belajar. Tapi setelah selesai ujian nanti Kakak mau, kan?"

"Aku balik ke SBY!" jawabku menutup kemanjaannya.

Dia melenguh kecewa sambil menimpa badan di jok mobil. Semenjak dekat dengannya mau tak mau aku harus membawa mobil. Kasihan aja kalau dia pakai seragam terus naik motorku. Nggak nyaman gitu kayaknya. Padahal aku juga nggak nyaman bawa mobil di masa pembinaan di batalyon. Takut dikira pamer atau apalah.

"Boleh nggak aku ikut ke SBY?" usulnya ngawur.

Aku menatapnya sinis. "*Koen gendeng a? Izin nang Komandan yokpo, he?"* (Kamu gilakah? Izin ke komandan, gimana?)

Aduh, kasarku keluar. Maklum wis kebiasaan. Semoga dia nggak ngambek.

"Eh, maaf, tapi kamu nggak mungkin pergi ke SBY. Bisa ketahuan hubungan kita, maksudku itu. Maaf, ya, Dele," ralatku tak enak.

Dia menarik napasnya berat. "Iya Kak, nggak apa. Jangan kasar lagi, ya? Aku sedih sumpah."

Langsung kuraih tangannya, kuletakkan di genggamanku. "Kerjain ujian yang rajin, ya, Sayang."

"Ap - apa?" Dia kikuk.

Mobil berhenti, kami telah sampai di depan sekolahnya. Mungkin Alea kebanyakan menatap wajahku hingga tak sadar sudah sampai di sekolahnya. Dia bahkan cuma bengong saat aku melepas *seatbelt* dari badannya. Dia baru sadar dan gelagapan saat kutatap kedua mata lentiknya.

"Dele Sayang, ujian yang bener, ya? Nanti kalau nilai Fisika dan Bindomu dapat di atas 80, aku kasih hadiah," janjiku manis.

Alea gelagapan dan langsung menunduk malu. "Ii - iya, Kak. Alea akan ngerjain yang terbaik."

Aduh, aku nggak suka dia pakai nyebut namanya saat bicara karena aku makin gemes, takut nggak kuat nahan perasaan. Di mana-mana yang namanya pacaran itu sama, pengen manja dan dimanja. Apa daya pacarku masih muda.

"Nih uang jajannya aku tambah. Buat semangat, nanti buat beli *Chatime* dan cilok masih bisa," kataku sambil menyodori selembar uang 100 ribu.

Alea menolak halus. "Nggak mau, aku bukan cewek matre."

"Nggak, anggap aja aku kakak yang lagi kasih pesangon adiknya. Udah terima!" paksaku.

"Ya udah," ujarnya pasrah. "Makasih Kak," ucapnya kemudian.

Aku tersenyum dan mengangsurkan punggung tanganku. Ya salim dong, dia 'kan lebih muda dariku kudu sopan sama mentornya!

"Idih, kayak suami istri aja pakai cium tangan segala," celotehnya malu-malu.

Aku menjitak jidatnya. "Halu! Aku itu gurumu, hey!"

"Eh, iya," ralatnya takut-takut.

Sumpah tingkahnya itu *mood booster*-ku. Bisa nambah semangat banget ngerjain dia.

"*Cekrek*!" Suara kamera ponselku menahannya yang hendak melesat masuk gerbang sekolah.

"Apa sih, Kak?" protesnya bingung.

"Nggak, nyimpan dokumentasi aja. Pacarku lagi mau ujian. Semangat Dele Sayang!" ujarku semangat sambil mengepal tangan.

Dia tersenyum manis sekali sambil menutup pintu mobilku. "Dadah Kakak Kenan Sayang!"

Kutatap punggung Alea yang berhias tas punggung warna krem motif bunga-bunga hingga hilang di balik gerbang. Dia seperti sangat semangat sekolah. Tanpa sadar aku tersenyum bangga, anak yang kuajari belajar tiap hari mulai dewasa. Dia mulai suka belajar, semoga ya?

Kunyalakan ponselku dengan sidik jari, lalu foto Alea yang sedang tersenyum terpampang di sana. Itu foto saat dia sedang tersenyum melihat pemandangan B-29, senyum tercantik yang pernah kulihat. Saat resmi pacaran dengan Alea, aku memasang fotonya di ponsel. Ini alasan ponselku dilarang dilihat orang lain, supaya aku nggak ketahuan bucin.

Tengsinlah!

My Crybaby
Kak, soal Fisika susah. Kayaknya aku remedi! Hikssss! Biologi gampil, aku pasti dapat 100. Yippiieee.

My Crybaby
Aduh, Bindo kacau Kak. Disuruh nulis sebait puisi dan aku blank!

My Crybaby
Alea kangen Kakak. Beneran nggak bisa chat nih?

Aku hanya mesem lalu mengantongi ponsel lagi di kantong baju. Bisa berabe kalau aku ketahuan buka HP saat jamdan alias jam komandan macam sekarang. Bisa kena teguran berat aku, apalagi papanya Alea ada di sini.

Memang kuputuskan untuk membatasi percakapan dengannya, baik lisan maupun tulisan. Supaya dia bisa konsen belajar dan ujian. Supaya aku juga nggak makin kangen. Serius, anak itu punya pelet atau gimana. Sehari nggak ketemu kangennya bukan main. Kangen *njudesi* sih.

Sampai pada hari Sabtu, di mana *weekend* sampai juga. Saatnya aku melipir sejenak ke Surabaya, melepas rindu dengan keluarga. Itu aku juga tak pamitan pada Alea. Kurasa

dia sudah tahu di pesan terakhirnya. Dia bilang hati-hati di jalan dan kenangan.

Ya aku tahu maksudnya. Kenangan tentang Andina, 'kan? Pasti dia takut aku kembali teringat Andina. Ya jelaslah masih ingat, nggak munafiklah 10 tahun kami kenal masa lupa gitu aja.

Tenang aku setia kok, walau judesku nggak kurang-kurang sama Alea.

Aku berusaha menjaga hati walau Andina masih berusaha menghubungiku. Andina ngebet minta balikan. Udah terlambat, perasaanku udah beda. Bahkan, tanpa ada Alea sejujurnya aku nggak cinta Andina lagi.

"Ken, aku sakit, usus buntu. Di Mayapada. Aku kangen kamu, Ken. Please, jenguk aku hem? Aku pengen banget ketemu kamu. Kangen banget karo koen, Ken."

Ini adalah salah satu pesan Andina yang kembali mampir ke ponselku. Ratusan pesan yang lain, isinya kurleb sama tak kutanggapi sama sekali. Termasuk pesan ini, katanya dia sakit usus buntu. Ya udahlah, aku bukan dokternya. Nggak ada tanggung jawablah.

"Ken, jangan abaikan aku. Please!"

Dia mengirimiku pesan lagi. Baru saja sampai di halaman rumah sudah sekacau ini. Makin kacau saat adikku, Karina menghampiri mobil dan mengetuk kacanya.

"Abang udah datang?" sapanya tak sabar. "Jenguk mbak Ndindin, ya? Dia sakit Bang, kasihan. Kata mamanya sebut nama Abang terus."

"Heh-heh! Abangnya baru datang bukannya disambut kek apa, malah ngomong nggak jelas," ujarku dingin.

"Dih, jangan gitulah Bang. Sumpah kasihan banget dia." Karina meyakinkanku.

"Hei, mau sampai kapan sih kamu jadi peluncurnya dia? Urusin hidup sendiri ajalah! Kata mama ujianmu jeblok, 'kan!" Karina mingkem.

"Kalau Abang nggak mau jenguk dia, balas pesennya kek," pinta Karina yang membuatku berbalik menatapnya.

"Dia nggak beneran sakit, 'kan? Lincah amat HP-an!" sindirku judes.

"Abang ih, puasa-puasa jutek amat. Batal lho puasanya!" Karina ngeles.

Aku menjundunya kesal. "Kamu urusin dulu nilaimu itu! Nggak usah urusin Abang."

"Abang kayak gini bukan karena udah ada yang lain, 'kan?" tebak Karina yang membuatku kikuk.

"Yang lain apaan? Heh, kamu itu bisa nggak fokus sama hidupmu sendiri? Jangan-jangan kamu akun gosip, ya?" tekanku ganti.

Karina nyengir. "Ya udah kalau Abang masih jomlo. *Please* Abang, balikan sama mbak Ndindin, ya? Karin cuma restui Abang sama dia, bukan sama yang lain!"

Maksudmu Alea? Perlu amat sih restumu buat hubunganku, Rin Rin! batinku menahan kesal.

Mungkin Karina bakalan pingsan terus mewek *gedruk-gedruk* (hentak-hentak kaki) kalau tahu tahu aku udah pacaran sama Alea. Kesian juga nih adikku yang jomlo.

Kakiku terpaksa melangkah ke Mayapada Hospital, tempat Andina dirawat. Semua karena Mama yang mengajakku menjenguk Andina. Ya nurut ajalah, mau gimana lagi, mamanya Andina berhasil memengaruhi Mamaku.

Aku juga terpaksa menenteng karangan buah buat Andina. Yang niat beli tuh Mama bukan aku. Niat ke sini aja nggak, apalagi beli buah. Aku cuma menghargai 'paksaan' mamanya Andina aja, Karina juga. Pasti anak itu senyum kegirangan. Aku nggak mau datang karena jaga hatinya Alea. Udah jadi protap kalau aku jaga perasaan orang yang kucintai.

"Ken, wajahmu bisa nggak lebih ramah? Semringah *ngono* lho!" pinta Mama sambil mengelus pipiku.

Aku menghindar tak suka. "Ma, *please* deh!"

"Nggak enak lho Ken sama mamanya Ndindin," imbuh Mama yang membuatku memutar bola mata dengan malas.

Seseremnya aku, kalau sama Mama ya takluk juga. Nggak berani ngelawan surga.

"Aduuuh, terima kasih banyak Jeng udah jenguk anakku!" Mama Andina mencium pipi kanan kiri Mama.

Mama membalasnya dengan ramah, sementara aku cuma menatap judes adegan itu. "Iya, Mbak. Maaf baru ke sini, nunggu Kenan balik dari Malang."

Pandangan ramah Mama Andina beralih padaku. "Kenan, tambah ganteng aja. Gimana kabarnya? Andina tak baik saja,

dia sangat merindukanmu," cerocos Mamanya Andina yang membuatku enggan.

"*Alhamdulillah* baik, Tante," jawabku singkat.

"Masuk, Ken!" bisik Mama sambil menyenggol tanganku.

"Iya Ma," bisikku malas.

Kedua ibu itu meninggalkanku di depan pintu ruang perawatan Andina. Mereka pergi dengan alasan memberi kami privasi. *Privasi apaan, emangnya Andina nggak cerita kalau kami udah putus?*

Tak pakai lama, aku masuk ke dalam ruangan itu. terlihat Andina tidur sambil selimutan sampai leher. Wajahnya pucat, ya khas orang sakitlah. Tapi bulu matanya masih badai kok, sempet-sempetnya ekstension. Jangan-jangan dia abis dandan juga, oke serah!

Aku duduk di kursi sebelah ranjang Andina dengan cuek. "Aku udah datang, puas 'kan?"

Mau dikata apa, sikapku alami muncul karena sedang menjaga hati yang lain. Sama seperti saat kenal Alea dulu, aku bersikap dingin karena ada hati Andina yang kujaga.

"Kenan!" seru Andina saat matanya terbuka. Wajah pucatnya langsung ceria.

Sebahagia itukah ketemu aku?

"Sumpah, ya, kayak mimpi aku ketemu kamu. Kamu apa kabar, Ken?" berondong Andina lantas duduk dengan cepatnya.

Katanya abis operasi usus buntu, gerakannya lincah juga, ya? Saking semangatnya apa gimana sih?

"Baik aja. Kamu nggak cerita ke mamamu perihal kita? Sampai mamaku dihubungi dan aku dipaksa ke sini?" tanyaku dingin.

"Aku nggak mau bikin keluargaku sedih dengan putusnya kita, Ken." Andina menunduk sedih.

"Tapi itu memang kenyataan, Ndin!"

"Sumpah aku seneng banget denger kamu panggil namaku," tanggapnya tak nyambung.

Tangannya yang berinfus berusaha meraih tanganku. Namun, tentu aku menampiknya dengan halus.

"Kenapa sih, Ken? Kamu beneran nggak suka sama aku lagi?" Wajah Andina kacau karena menangkap gelagat anehku.

"Kita udah selesai, Andina. Harusnya kamu jujur sama keluargamu, supaya kita bisa hidup di jalan masing-masing," kataku yang makin membuatnya sedih.

Air mata Andina menetes.

"Aku nggak mau putus sama kamu. Pertengkaran kita biasa aja, iya 'kan?"

"Aku capek bertengkar terus sama kamu."

"Tapi kita udah biasa bertengkar, Kenan. Kamu udah kenal aku bertahun-tahun, 'kan?"

"Kenal lama nggak jamin aku selalu nyaman sama kamu, Andina. Aku udah nggak bisa balikan sama kamu, itu aja!"

"Kenapa Kenan? Sebegitu nggak cintanya lagi kamu sama aku? Aku salah apa, Ken?"

"Waktu kita yang salah, Andina. Kita udah nggak cocok lagi. Seharusnya sejak awal kita nyadar, putus dan nyambung

itu tanda kita nggak nyaman. Putus sekali udah biasa, tapi kita berkali-kali putus. Itu tanda kalau kita memang nggak cocok."

"Aku janji akan berubah, Ken. Percayalah aku pasti lebih baik lagi." Andina memelas memohon padaku.

Kubuang pandanganku pada jendela di samping. "Bahkan untuk berteman aja kita nggak cocok lagi."

"Kenapa kamu berubah sedrastis ini, Ken?"

"Bukan aku yang mulai, kamu duluan yang berubah sejak ikut ajang putri-putrian itu! Kamu makin ambisius termasuk pada hubungan kita. Kamu melanggar aturanku, nggak disiplin! Kamu juga nggak percaya sama aku lagi, maksa dinikahin terus."

"Apa aku salah kalau minta diseriusin? Hubungan kita udah lama, Kenan!"

"Aku udah bilang, nikah itu butuh kesiapan. Bukan cuma nikah, udah. Yang kamu inginkan cuma pesta, pedang poranya saja, iya 'kan?" tegasku sambil membidiknya tajam.

Andina menunduk sambil memejamkan matanya. "Oke, aku emang salah Kenan. Ini salahku semua sampai kamu nggak mau kenal aku lagi."

"Bukan cuma kamu, aku juga salah kok." Kukendurkan pandangan.

Andina menghela napasnya lemah. Tampaknya dia sedikit kesakitan.

"Jadi kamu beneran udah nggak bisa balikan sama aku?" tegas Andina sambil berbaring.

"Maaf, Andina," ucapku pelan.

"Beneran udah nggak cinta?"

"Ya."

"Bukan karena ada yang lain?"

"Maksudmu?"

"Karena ada perempuan lain, 'kan?"

Maksudmu aku berpaling karena Alea?

"Kurang jelas, ya, alasan kita putus apa, kita nggak cocok Andina. Kenapa kamu menyangkutpautkan sama hal lain?"

"Kalau nggak cocok kenapa kita bisa bertahun-tahun sama-sama. Aku selalu nemeni kamu saat IB dan pesiar. Aku bahkan datang di MPT dan pelantikanmu. Aku bahkan menunggumu selama ini. Kenapa kamu lupakan itu, Kenan?"

"Kalau kamu nggak bisa kasih aku alasan, jelas kamu mutusin aku karena ada perempuan lain." Andina menembakku dengan kalimat-kalimat rumit itu.

"Oke, itu semua adalah masa lampau, dulu, saat kamu masih Andina yang kukenal sejak SMP. Andina yang pengertian, sabar, dan bisa nerima mimpi, cita-citaku. Kamu sadar nggak sih, kita sering bertengkar dua tahun belakangan ini. Kamu tahu kenapa, karena kamu yang berubah Andina."

"Bukan cuma aku, Ken. Kamu juga udah berubah. Makin sibuk, jarang perhatikan aku. Kadang judes dan jarang bilang *'I love you'*."

"Pendidikan militer memang mengubahku jadi keras, disiplin, dan nggak menye-menye. Untuk pakai seragam ini, aku nggak bisa asal bersikap atau bertindak. Namun, asal kamu tahu, perasaan di hatiku masih sama. Hingga kamu berubah. Sadar nggak sih, kita berdua udah berubah!"

"Kita memang nggak cocok lagi?"

"Sudah kubilang," simpulku tak habis pikir. Heran aja sama keruwetan pola pikirnya.

Andina memeluk kakinya sambil menangis. Sesekali bahunya terguncang, mungkin karena tangisannya seru sekali. Aku hanya bisa diam tanpa memberi kata apapun. Kami hening untuk beberapa saat.

"Kamu masih sendiri, Ken?" tanya Andina yang membuatku bingung harus menjawab apa.

"Kamu mau jawaban jujur atau cuma sekedar pelega saja?"

"Jujur," jawab Andina pelan.

Aku menghela napas. "Nggak, aku udah nggak sendiri."

Tangis Andina makin seru. "Benar, kamu nggak mau balikan sama aku karena orang itu. Siapa dia, Ken? Siapa? Apa dia cantik dan pengertian? Apa dia lebih baik dariku?"

"Aku nggak perlu ceritakan dia kepadamu."

Azalea, dialah pemilik hatiku sekarang Andina. Dia memang tak sedewasa kamu, tapi dia membuatku bahagia dengan tingkahnya. Dia suka diperlakukan apa adanya. Dia manja, tak sempurna, tapi membuatku bahagia, batinku berteriak kuat.

"Sebegitu sayangnya kamu sama dia? Dia sangat beruntung, Kenan." Andina membubuhkan kalimatnya hingga terdengar sangat menyakitkan.

Terdengar pintu diketuk dua kali. Masuklah lelaki tinggi berseragam cokelat, seragam polisi. Di pundaknya melekat pangkat 1 balok emas. Wajahnya terlihat cemas dan memburu ranjang Andina. Tampaknya dia dekat dengan Andina hingga

hanya fokus pada gadis itu, padahal ada aku di sebelah ranjang ini.

"Beb!" panggil lelaki itu yang membuatku ngowoh.

Dia nuduh aku punya yang lain makanya mutusin dia, *tapi lihat kelakuannya? Menggelikan!*

"Mas Agung!" Andina terlihat gelagapan. "Ngapain kamu ke sini?"

"Lho jenguk kamu dong, Beb. Maaf beneran maaf, jangan marah lagi dong. Aku beneran sibuk dari kemarin. Kamu nggak apa-apa, 'kan?"

Andina lantas gelagapan sambil melihatku dan bergantian melihat polisi itu. "Mas, aku ada tamu."

Akhirnya, fokus polisi itu teralih padaku. *Notice* juga kalau di sini ada manusia. Apa tanggapannya kalau tahu aku mantan Andina? Kayaknya sih dia nggak tahu apapun tentang aku, atau kami.

"Eh maaf, Mas. Temennya Andina, ya?" Polisi bernama Agung itu menyodorkan tangannya padaku.

Aku menyambut tangannya dengan senyuman tipis. "Iya saya temen SMP-nya." Andina kelimpungan dan hanya bisa diam. Sekalimat saja dariku bisa menghancurkan hubungan manis mereka.

"Akpol angkatan berapa, Mas?" tanyaku datar.

Dia tersenyum. "2019, Mas."

"Kita seangkatan dong. Kok saya nggak pernah lihat, ya?"

"Loh?" Dia melongo heran.

"Kenan ini tentara, Mas. Dia dinas di Malang."

"Siap! Waah, jadi kita sama-sama ditempa di Tidar, ya? Mungkin kita memang nggak pernah saling lihat," ucapnya tak enak.

"Tunggu, maaf, tadi siapa namanya, Kenan? Izin, yang dapat peringkat dua waktu kelulusan bukan?" ralat pacar baru Andina yang akhirnya sadar itu.

"Siap betul!" simpulku sambil tersenyum bangga.

Dia menepuk jidatnya. "Ya ampun! Andina, kenapa kamu nggak kenalin dari tadi? Letda Kenan Attaqi Jusuf?"

"Bingo!" jawabku lagi.

Polisi bernama Agung itu hanya bisa tersenyum sungkan. Nggak tahu apa maksudnya, antara menyesal tak mengenaliku dan semringah melihat sesama almamater mungkin. Sementara itu, Andina hanya bisa menunduk malu.

"Eh sebentar, saya izin belikan kopi. Saya traktir walau cuma kopi rumah sakit," pamit Agung lantas keluar.

Menyisakan aku dan Andina lagi. Dia tak berani menatapku walau cuma sekilas.

"Harusnya aku yang nanya sama kamu, Ndin. Kamu masih sendiri?" sindirku sambil tersenyum sinis. "Eh ternyata udah nggak."

"Kenan ... aku ...," Andina berusaha menjangkau wajahku.

"Udahlah Ndin. Kudoakan kamu bahagia bersamanya. Jangan ungkit kita lagi, okay?" tegasku sambil berpamitan pada Andina.

"Ken! Kenan?" panggil Andina yang tak pernah kutoleh lagi.

Bu Raline yang anggun dan cantik sedang melenggang santai di lorong supermarket. tentu untuk berbelanja isi kulkas yang mulai kosong. Sekalian hendak mengirim lauk matang untuk Kenan di Malang. Katanya, pekan ini dia tak bisa pulang dan hanya minta dikirim lauk.

Saat sedang asyik memilih kentang, tangan cantiknya tak sengaja menyenggol sebuah lengan kurus. Merasa salah, ibu itu langsung mendongak dan meminta maaf. Ternyata yang dipandangnya adalah Andina, yang kabarnya masih mengejar sang putra.

"Ndin, udah sehat kamu?" sapa Bu Raline ramah.

Andina agak kikuk sambil membenarkan rambutnya. "Eh, udah Tante. Belanja apa, Tante?"

"Mau buatin lauk Kenan. Apa kamu aja yang antar ke Malang?" pancing Bu Raline malu-malu.

"Eng ... gim -- gimana, ya, Tante ...." Andina kembali kikuk.

"Kenapa sih kamu, Ndin?" Bu Raline penasaran dengan keanehan sikap gadis itu.

Terjawab saat sebuah pelukan mendarat dari belakang. "Beb, katanya mau ambil kentang?" Agung, kekasih baru Andina, memberi pelukan mesra di depan Bu Raline.

"Mas, lepasin ih!" Andina terlihat tak nyaman.

"Eng ... maaf, Ndin. Lanjut aja, ya?" Bu Raline membalik badannya, tapi kemudian urung karena ada yang perlu dia sampaikan.

Bu Raline kembali menatap Andina yang terlihat pias. “Ndin, mulai sekarang hiduplah bahagia dengan pilihanmu. Jangan ganggu Kenan lagi. Kamu dan Kenan sduah punya hidup masing-masing. Jangan serakah, ya!”

“Er ... Tan .. Tante,” desah Andina tak percaya karena sosok kalem itu terlihat emosi.

Bu Raline pergi dengan wajah syok, kaget bukan main. Pikirannya penuh tanya, bukankah Andina bilang masih ingin kembali ke Kenan? Kok sekarang malah menggandeng lelaki lain?

Rasa kaget itu tak disimpan lama. Saat lauk matang yang ia kirim sampai di Malang, Bu Raline langsung memberondong sang putra dengan pertanyaan lewat panggilan telepon.

"Ken, kamu beneran udah putus sama Andina?" tanya Bu Raline tak tahan lagi.

“Kenapa sih bahas itu lagi, Ma?” sambut Kenan tak bersahabat.

“Enggak, cuma kemarin Mama ketemu Andin sama cowok barunya di supermarket,” ucap Bu Raline berapi-api.

“Ya udah, bagus kalau Mama udah tahu. Sekarang setop jodoh-jodohin kami, ya!”

Kalimat Bu Raline tertahan. “Kamu nggak apa-apa, Ken?”

“Ma, Alea itu gimana?” Kenan malah membahas hal lain.

Hati Bu Raline berdebar. “Apa Alea yang bikin kamu berpaling?”

“Lebih tepatnya, Alea yang nolong Kenan. Gimana menurut Mama?” ulang Kenan.

“Mama suka dia. Alea baik dan sopan. Rajin juga, setelah makan langsung diberesi. Mana pinter bikin kue. Dia bisa membuat senyum meski baru ketemu,” jawab Bu Raline sambil tersenyum.

“*Sudah kuduga, pasti anak itu caper sama Mama*,” pungkas Kenan.

Panggilan diputus, menyisakan senyum simpul pada wajah Bu Raline. Tampaknya sang putra sudah menemukan tambatan baru. Meski tak secara gamblang diucap, ibu cantik itu ikut lega. Kenan memang penyimpan rahasia yang baik kalau soal asmara.

Bab 21

Pacaran, Begini Rasanya?

Kenan menutup ponsel dan kembali mengedarkan pandangannya pada gerbang sekolah yang masih sepi. Kepulangan Alea masih sekitar 10 menit lagi. Tak ingin meneruskan membongkar medsos Alea, sebab dia masih puasa. Tak ingin geregetan dan memikirkan hal aneh jika melihat kecantikan Alea di foto. Lelaki normallah!

Tak lama kemudian, beberapa anak berseragam putih abu-abu buyar dari dalam gerbang. Kenan langsung memindai keberadaan Alea. Pasti anak itu keluar belakangan, pikir Kenan. Kenan tahu Alea biasa nongkrong dulu di lapangan basket, sekedar cuci mata. Intinya, nggak pulang-pulanglah.

"Sekarang aku tahu rasanya jadi Rosid yang jamuran nunggu kamu keluar!" gumam Kenan berusaha sabar. Terlambat pulang juga penistaan kedisiplinan baginya.

Tak sampai semenit dia bergumam, muncullah si cantik Alea dan temannya, Karla. Mereka terlihat bercanda dan

bahagia, sesekali cubit-cubitan. Tak ada beban walau kata Alea hari ini adalah hari remidi ujian. Entah apa karena Alea tak remidi, atau memang *easy going* seperti biasanya.

Kenan berdebar saat Alea mendekati mobilnya. Tampaknya anak itu tak tahu jika Kenan sedang menunggunya. Melihat tingkah Alea yang imut, tak sadar Kenan mesem. Kekasihnya yang imut itu memang suka sekali pada dunia sekolah. Ya, meskipun dia badung.

"Eh bentar Kar, poniku berantakan. Ini gara-gara waktu rol rambut ketahuan bu Jamet itu! Isshh kesel banget!" celoteh Alea sambil mengaca pada kaca pintu mobil Kenan.

Kenan hanya mesem geli melihat tingkahnya. Dikejutin ah, pikirnya. Lantas Kenan menurunkan kaca pintu mobilnya dengan cepat.

Tentu saja membuat Alea seketika membeku sambil melongo. Kontan ia malu karena baru sadar jika mobil itu ada supirnya. Alea bukan tipikal gadis yang kecentilan atau sok cantik, saat ketahuan dandan ia langsung malu.

"Mmm - maaf ...," desah Alea dengan jantung hampir copot.

"Hai?" sapa Kenan manis.

Alea makin melongo melihat siapa yang menemuinya. Kenan, pacar pertamanya yang super keren itu muncul setelah tak pernah membalas pesannya belakangan ini.

"Kakak!" seru Alea ceria.

Kenan langsung turun dari mobil, dia masih berseragam lengkap, tapi pakai sandal teplek. Sama seperti Alea, Kenan

juga sangat menyukai seragamnya. Selain itu, memang masih jam dinas sih.

"Jadi hobimu ngaca sembarangan juga?" sahut Kenan judes.

Alea nyengir, "nggaklah, Kak. Kok bisa ke sini? Jemput aku?"

"Siapa juga yang jemput, aku mau cek hasil ujianmu!"

"Ya elah ‘kan bisa nanti pulang sekolah. Kakak ke mana aja sih, ngilang gitu!"

"Sibuklah, kamu kira aku pengangguran."

Ebuset, judes amat sih! batin Alea senewen

"Kak Kenan, 'kan!" potong Karla dengan wajah aneh. Semacam blushing tak jelas gitulah.

Kenan nyengir *ilfeel*, bahkan dia hanya melongo saat Karla menyalami tangannya dengan cepat. Alea dan temannya memang setipe, aneh semua, pikir Kenan.

"Kak, kenalin ini Karla, temen sekelasku," jelas Alea pelan.

"Yang lengkap dong Ale-ale, namaku Karla Kak. Sahabat baiknya Alea. Selamat ya kalian udah jadian," ceplos Karla nyablak. Alea langsung menyenggol keras lengan gemuk Karla.

Kenan makin aneh. Bahkan, satu alisnya terangkat, mode judes tingkat tinggi. Radiasi dinginnya sudah sampai di hati Alea bahkan. Kenan heran, anak SMA zaman sekarang makin aneh saja.

"Maaf, ya, Kak!" ucap Alea tak enak.

Kenan menarik Alea sedikit menjauhi Karla. "Ayo bukber!" ajak Kenan santai.

"Bukber! Asyikkk! Serius, Kak?" seru Alea bahagia.

Kenan membungkam mulut Alea cepat-cepat. "Nggak usah bikin pengumuman, Dodol!"

"Iya-iya, asyiklah. Makan di mana?" seru Alea sambil menekan suaranya.

"Di villa papaku, mau nggak?" tawar Kenan yang membuat mata Alea makin bersinar.

"Apaan sih, bukber, ya? Ikut dong!" potong Karla usil yang tiba-tiba muncul di antara Kenan dan Alea.

Kedua pasangan muda-mudi itu melonjak kaget. Bahkan, Alea sampai meninju lengan subur Karla. Sementara itu, Kenan hanya mengelus dadanya, menenangkan jantung yang hampir lepas.

"Issshh, bolehlah ikut. Ya, Le!" pinta Karla ngeyel, lalu pandangannya berganti pada Kenan, "ya Kak? Boleh, ya, Karla ikut? Janji nggak akan ganggu!"

Alea menatap wajah Kenan yang berantakan. "Gimana, Kak?"

"Izin selamat siang, Danton!" pecah sebuah suara yang membuat kebingungan itu pecah.

"*Aduh makhluk opo maneh iki?"* gumam Kenan makin kesal. (makhluk apalagi ini?)

"Om Purba?" desah Alea begitu saja.

"Kak Purba!" Mungkin cuma Karla yang antusias hingga mengibaskan tangannya, melambai disko.

Azalea Danastri POV

"Boleh 'kan Pa, Alea bukber sama Kak Kenan di vila papanya? Sekalian membahas hasil ujian, terus bahas soal-soal yang susah? Ada om Purba juga di sini! Karla juga ikut," celotehku pada panggilan yang terhubung langsung ke Papa.

Kejutan Kenan beneran membuatku terkejut setengah pingsan.

Papa terdengar menghela napasnya. "*Kamu itu kenapa repotin Kenan terus sih, Al?*"

Aduh, siapa juga yang repotin. Nggak ada yang minta dia datang, Papa! Hiks!

"*Tadi Kenan sudah izin sama Papa. Ya sempet ragu kasih izinnya, tapi ya udah deh. Jangan merepotkan kamu! Tugas Kenan sebenarnya udah selesai!*" tekan Papa tegas.

Lampu hijau, ya, 'kan?

"Udah minta izin?" tanggap Kenan.

Aku mengangguk sambil senyam-senyum. Lagian bahas remedi apaan, aku nggak ada yang remidi hoeyy. Termasuk Fisika dan Bindo, nilaiku mentok di KKM. Nggak apalah, yang penting nggak remidi. Iyelah Kenan pasti bangga, yihaa!

"Ya udah! Bahan makanan udah kusiapin. Kita tinggal beli camilan aja, oh iya buah! Mampir minimarket dulu aja!" Kenan sigap mengarahkan apa-apa, kayaknya 'kencan' ini udah dipersiapkan.

"Sini!" Kenan membuyarkan lamunanku dengan sodoran tangannya.

"Euh?" lenguhku bingung. Kenan menunjuk sodoran tangannya dengan dagu.

"Oh ...," aku menggenggam tangan Kenan. Hangat bener sih.

Kebanyakan melamun, jadi nggak nyambung. Seperti biasa, kalau nyetir Kenan suka genggam tanganku. Sebenarnya manis bets sih, sayangnya aku nggak bisa pamer ke siapapun. Kecuali ke ... mereka!

"Cieeee! Ale-aleeeee! Digenggam tangannya lho!" seru Karla celamitan.

"Ehem, hati-hati Danton. Bahaya lho nanti!" pesan Om Purba usil.

Kenan berdecak kesal. "Kalian nih sirik banget. Kenapa nggak ikut pegangan juga sih!"

"Izin Danton, puasa," ingat Purba yang makin mengacaukan wajah Kenan.

Sontak tangannya dilepas gitu aja dari tanganku. Tanganku balik lagi ke pangkuan. Ihhh keseeeel. Kenapa sih harus ada 'obat nyamuk' macam mereka?

"Danton mobil kayak begini berapa sih?" tanya Purba usil.

"Nggak *didol*!" jawab Kenan sekenanya. (Nggak dijual!)

"Yee, maksudnya bukan gitu Kak Kenan, mungkin Kak Purba pengen beli juga," celoteh Karla sok tahu. "Benar begitu bukan, Kak Purba?" Kulirik Purba mesem.

"Eh Petasan Banting, bisa diem nggak?" semprotku karena kesal sama percakapan ini.

"Ihhh, kenapa sih Le? Biar mobilnya nggak hening lho. Kita ngobrol aja!" ajak Karla tak tahu diri. Sumpah pengen kusumpel tahu bulat ni anak.

"Nih aku setelin musik!" putus Kenan malas.

Lagu *"Love Me Like You*" teralun pelan. Memperbaiki atmosfer yang aneh antara Kenan dan Purba. Mungkin Purba ingin mendekatkan diri sama Kenan. Secara mereka kalau ketemu tegang terus. Dulu saingan nggak enak, sekarang nggak tahu deh. Semoga Kenan nggak makin emosi sama anggotanya itu. Kasihan lho kalau tahu kenyataan yang sebenarnya.

"Nanti kalau cemberut tambah tua lho, Kak!"

"Udah buruan ambil barang yang kamu suka!"

"Ihh, kalau puasa marah-marah nanti batal lho!"

"Nggak batal, cuma mengurangi pahala! Udah sana!"

Aduh, Kenan kalau ngambek lucu, ya? Ya ya ya aku tahu kok, hatinya sedang kesal. Secara pengen berduaan sama aku doang, tapi gagal. Ya udahlah bisa apa? Aku harus sabar ngadepi mukanya yang ditekuk-tekuk, termasuk saat belanja cemilan di Indomaret kayak sekarang.

"Kak, aku ambil coklat, ya?" pintaku saat di lajur coklat.

"Nggak! Nanti perutmu sakit kalau kebanyakan makan manis. Makan buah atau kurma aja!"

"Okeyyy."

"Kak, aku ambil *Lays*, ya?"

"Nggak, banyak micinnya. Yang sehat aja!"

Mana ada makanan sehat di Indomaret? Yang ada semua makanan berpengawet macam ciki-cikian. Lama-lama aku salto juga nih.

"Kak, aku ambil es krim, ya!" upaya terakhir.

"Nanti cair! Nggak usah!" Kenan ngeloyor pergi ke etalase buah segar.

Ishh sebenarnya aku itu boleh ambil apa? Katanya boleh ambil apa aja yang kumau. Gimana sih?

"Ya udah aku beli bento aja, ya?" Masih ngotot.

Kenan menatapku lekat. "Sayang, nanti aku pesenin Go-Food langsung saat buka. Lebih *fresh*! Okay?"

"Ok - okay ...," aku selalu gagap jika ditatap model gitu.

Karena tatapannya itu aku nyerah. Mendingan manut Kenan aja deh. Terserah dia mau belanja apaan. Walau tadi dia bilang aku boleh ambil apa aja, nyatanya zonk. Hiksss, Kenan overproteksi juga sih.

Setelah puas mengacak etalase buah, mayonaise, dan kental manis serta mengambil nata de coco, Kenan berjalan menuju kasir. Ya iyalah bayar masa iya nampang? Meskipun mbak kasirnya sedikit tepe-tepe ya udahlah biarin. Masa iya aku nulis jidatnya Kenan pakai spidol lagi, 'Pacar Alea' gitu?

"Sayang, boleh nggak ambil susu?" pintaku sok manja. Aslinya eneg sih.

Iyes, pada akhirnya menggelendot manja adalah pilihan terakhir untuk menunjukkan kepemilikan Kenan.

"Ck, kenapa nggak dari tadi sih, Dele?" tekan Kenan gemas.

Kayaknya dia nyaman-nyaman aja menunjukkan *Public Display Affection* (PDA) alias pertunjukkan kasih sayang di depan umum. Uhuk, kok aku yang malu.

"Ya udah aku ambilin, yang rasa apa?" putus Kenan.

"Stoberi dua, pisang dua!" jawabku singkat.

Kenan berjalan cepat menuju stan susu. Masih lengkap dengan seragamnya dan membuat merona para embak Indomaret. Oke, tadi aku pengen PDA ke Kenan, sekarang aku malu sendiri. Jadi, pacaran tuh gini rasanya?

"Totalnya Rp 173.500, Pak." Mbak kasir Indomaret selesai menotal belanjaan Kenan.

Kenan membuka dompet dan mengeluarkan sebuah kartu hitam keabuan. "Pakai debit, Mbak."

"Debit apa ini, Pak?"

"BCA!" jawab Kenan singkat.

Hah, itu Debit BCA Platinum, 'kan? Dari mana aku tahu? Iyalah kartunya sama kayak punya papa. Oke, ternyata Kenan punya kartu debit yang sama dengan punya papa. Anak muda macam Kenan? Serius penghasilan Kenan sebesar itu? Eh nggak tahu ding, nggak mau mikir.

Sampai sebuah benda jatuh dari dompetnya.

Aku langsung memungutnya. Kayaknya sih sebuah kartu atau mungkin ... foto! Foto Andina dan Kenan berlatar belakang bangunan putih. Kenan dalam balutan seragam tentara yang biasanya dipakai upacara, dan Andina memakai kebaya warna putih. Bukan itu yang jadi fokusku, Kenan masih

nyimpan foto mantan pacarnya! Saat telah berpacaran denganku!

Kenan langsung merampas benda itu dari tanganku.

"Waaah, aku *speechless*!" gumamku begitu saja.

Tadi pengen PDA di depan umum, sekarang malah patah hati. Nggak elit banget kalau aku nangis di tempat. Bisa disoraki, ditertawakan mbak-mbak yang anggap aku norak tadi. *Insequre* sumpah!

"Ini struknya Pak. Silakan dicek kembali, terima kasih!" pungkas Mbak kasir.

Kenan hanya mesem dan menyambar kantong belanjaan. Tak lupa dia memasukkan kartu debit dan foto laknat itu ke dompetnya. Tak lupa juga dia menarik tanganku cepat. Wajahku tak usah ditanya, aneh dan ingin menangis. Semacam ada gumpalan awan hujan yang mau turun.

"Aku lihat lho, Kak. Nggak usah bilang *'jangan dipikirin'*!" bahasku sambil duduk di kursi depan minimarket.

Kulihat dari kejauhan, Karla melambai. Mungkin meminta kami segera ke mobil untuk melanjutkan perjalanan. Aku nggak yakin bisa bukber sama Kenan. Bahkan, aku nggak yakin sama perasaan Kenan sekarang.

"Aku cuma lupa buang fotonya, Alea," kata Kenan sabar.

Aku menatap Kenan berusaha baik-baik saja. "Masih disimpan juga nggak apa-apa kok, Kak."

"Aku tahu kamu cemburu, maaf ya Sayang. Dele, maafin Kakak, ya?" Kenan berusaha membujukku semanis mungkin.

"Kenapa hatiku sakit, ya, Kak? Kayak bingung gitu, hatinya Kakak buat siapa? Apa aku beneran pacar Kakak? Bukan lagi dipermainkan gitu?"

Kenan merengkuh kedua tanganku. "Sumpah, cuma kamu yang kucintai saat ini. Aku beneran cuma lupa buang foto itu. Lama nggak ngecek dompet."

"Kakak nggak bohong?"

"Puasa mana boleh bohong. Percaya Kakak, ya?" tegas Kenan sabar.

Wajahnya terlihat meyakinkan. Bahkan, dengan cepat dia membuka dompetnya lagi. Dia mengeluarkan foto laknat itu. Disobek jadi dua dan diremas gitu aja. Lalu foto itu dibuang ke tempat sampah minimarket dengan mudahnya.

"Nanti aku cetak fotomu, ya? Aku pasang semua di dompet di mobil atau di manapun yang kamu mau!" ujar Kenan lagi.

Aku cuma melongo melihat tingkah Kenan. "Nggak usah kayak gitu, Kak. Cukup simpan aku dalam hatimu aja."

"Nggak, nanti aku pasang di dompet. *Okay*!" putus Kenan seenaknya.

Okelah, terserah kamu aja Kenan! Nggak ada gunanya juga aku bantah. Aku cuma anak kecil yang pacaran sama cowok bekas cewek lain. Panteslah masih ada sisa kenangan darinya. Apalagi jeda antara Andina dan aku sebentar saja. Apalagi Kenan dan Andina berhubungan hampir 10 tahun, pasti mereka banyak kenangan.

Jadi, gini ya rasanya pacaran, pacaran sama cowok yang bekasnya cewek lain? Sakit juga sih. Ini ya rasanya cemburu?

"*Ssstt, cup-cup, Nduk! Ojo nangis!*" Kenan mengusap air mataku lembut. (Jangan nangis!)

"Wei *Cuk, mbakare ojo gosong-gosong!*" pekik Kenan setengah gemas sambil menunjuk jagung hasil bakaran Purba. (Kalau bakar jangan gosong!)

"Siap Danton! Enakan gosong," seperti biasa Purba selalu ngeles.

"Gosong bathukmu! Nggak iso dipangan, Blok!" (Gosong jidatmu, nggak bisa dimakan, Bego!)

Karla hanya tertawa riang melihat percakapan dua tentara itu. Biasalah disertai dengan pertengkaran kecil nggak jelas dan umpatan khas jawa. Aku udah biasa sih lihat cowok kalau ngumpul ya gitu. Akhirnya dengan penuh drama, kami sampai juga di vila papanya Kenan di daerah Kota Batu.

Pemandangannya bagus, tapi tak menghibur hatiku. Aku lebih suka menepi sambil menyiapkan salad buah yang diidamkan Kenan. Dasarnya aku hobi masak, bikin salad buah yang pas walau sedang puasa itu mudah saja. Yang nggak mudah ya menghapus bad *mood* gara-gara foto laknat tadi.

Kenan kayaknya nggak sengaja, tapi kadung sakit gitu aja. Duh, maafkan kalau masih labil. Aku masih anak SMA yang belum dewasa betul. Wajar sih.

Tentu saja Karla bingung melihatku yang kacau semenjak dari minimarket tadi. Namun, aku memilih untuk menutupi

masalah ini karena menyangkut privasi Kenan. Aku tahu cowok itu sangat menjunjung tinggi kata privasi. Dia lebih suka mengumbar kemesraan daripada pertengkaran. Ya udah bisa apa.

Pukul 17.30 akhirnya buka puasa tiba. Kenan memesankan kami makanan dari resto melalui *Go-Food*. Dia memesankanku nasi liwet sama sepertinya. Purba dipesankan nasi kuning, dan Karla dipesankan nasi beras merah. Kata Kenan biar awet kenyang dan sekalian diet. Kata Karla, "*So sweet perhatian banget*". Terserahlah, malas.

"Jadi Alea beneran nggak remidi?" lonjak Kenan semringah. Sementara aku cuma diam tanpa komentar apapun. Semua jawaban keluar dari Karla.

"Iya Kak, Alea tuh pinter aslinya. Cuma pelajaran bu Memet dan bu Mumun aja dia nggak bisa. Makanya sering bolos," jawab Karla polos.

"Bongkar aja terus!" sindirku malas sambil melemparnya dengan kulit jeruk.

"Kalau Karla remidi apa?" tanya Om Purba ramah.

Karla menunduk malu-malu, "hampir semua kecuali Kimia."

"Hah, remidi semua!" Kenan melonjak kaget, semacam dinista.

"He he, biasalah Kak. Soal yang kupelajari nggak ada yang keluar," alasan Karla nggak masuk akal.

"Ck ck, pantesan Dele aneh. Lhawong temennya aja kayak gini," ujar Kenan berusaha mencairkan suasana. Tahu mungkin kalau aku cemberut *methuthut* dari tadi.

"Dele?" tanya om Purba bingung.

"Dedek Alea! Kenapa Pur? Aneh? Baru tahu orang pacaran kayak gini!" semprot Kenan yang membuat Purba mesem tambah aneh.

Oh God, kenapa orang di sekelilingku kayak gini? Kukira dulu aku doang yang nggak normal, kenapa sekarang malah jadi nular?

"Siappp!" jawab Purba malu.

"Waaa *so sweet*! Deleeee! Semacam bahan makanan gitu, ya?" celetuk Karla tanpa dikomando.

"Iya soalnya aku pantesnya emang dikunyah kayak tempe!" balasku sewot.

"Kayaknya aku perlu beresin sesuatu!" putus Kenan sambil berdiri. "Alea, mau kan tunjukkan hasil belajar ke mentormu!"

"Uhuuuyyy, bilang aja mau ngajak berduaan," ceplos Karla nggak sopan.

"Izin Danton, mohon jangan membuat perkara yang melanggar norma, ya? Dek Alea masih anak di bawah umur," potong Om Purba aneh.

"*Tak sepak sisan koen ya! Anggota nggak sopan koen!"* ujar Kenan mendelik. Purba hanya mesam-mesem aneh. Plisss, manusia ini memang aneh, ya? (kutendang juga kamu ya!)

Aku cuma bisa cemberut. Pertama, seneng karena diajak berduaan sama Kenan doang. Kedua, masih kesel aja masalah tadi. Ketiga, kena celetukan Purba yang nggak sopan itu. Hiiii, kacau banget sih malam ini.

"Mana hasil ulanganmu? Sini!" Kenan meminta sesuatu dariku saat kami berdua saja.

Ada yang diminta tapi bukan sun sayang, bundelan kertas ujianku yang sudah dikoreksi gitu! Ihh, ngarep amat disun sayang sama Kenan. Aku nggak pernah membayangkan. Pertama, karena takut. Kedua, karena malu. Ketiga, karena kayaknya nggak mungkin Kenan cium aku.

"Biologi 90. Matematika 87. Geografi 90. English 85. Kimia 95. Wauw, kamu keren juga, ya!" gumam Kenan heran setengah bangga. "Bindo 80. Fisika 80? KKM!"

"Kamu *English* dapat 85, bahasa sendiri dapat 80! KKM lagi! Ya ampun Al!" setelah bangga, Kenan mengomel.

Aku hanya merengut sambil sesekali mendungus kesal. "Yang penting 'kan aku nggak remidi. Katanya aku bakalan dikasih hadiah kalau nilaiku bagus. Apa foto tadi hadiahnya?"

Oke, aku memberanikan diri menyindir Kenan. Entah abis ini aku bakalan diapain, mungkin dibumihanguskan. *Bye dunia yang rumit, hikssss.*

Kenan memicingkan matanya, kayaknya mau menelurkan sebuah amarah. "Kamu masih mau bahas yang tadi?"

"Kalau iya kenapa? Nggak mau? Makin aneh aja!" kataku marah.

"Kamu yang aneh. Udah kubilang aku nggak sengaja. Aku juga udah minta maaf, kok masih dibahas juga." Kenan juara kan kalau disuruh berantem.

"Kalau semua masalah bisa diselesaikan pakai maaf, apa gunanya penjara?"

"Jadi, kamu mau aku masuk penjara? Cuma karena kesalahan itu?"

"Itu berarti banget bagiku, Kak. Menurutmu, aku gimana sekarang? Aku ragu sama hubungan ini, nggak tahu gimana isi hati Kakak," ujarku sedih.

"Perlukah aku tegasin lagi, kalau aku beneran nggak sengaja. Aku lama nggak bongkar dompet. Nggak sempat bersih-bersih," ujar Kenan berusaha sabar walau wajahnya nggak santai lagi.

"Jadi bersihkan dia dari hatimu juga nggak sempat?" sindirku.

"Ya nggaklah, aku suka sama kamu karena dia udah nggak ada di hatiku. Mikir dong!"

"Iya aku emang nggak pandai mikir. Aku bodoh!"

"Bukan gitu maksudnya, Sayang ...."

"Jangan-jangan di HP Kakak masih ada foto kalian juga, makanya Alea nggak boleh lihat. Iya, 'kan?" tuduhku langsung.

Kenan berdiri hendak menghakimiku. "Kamu jangan nuduh, ya? Disabar-sabarin dari tadi kok makin nglunjak."

"Tuduhanku bener, 'kan?"

"Nggak!"

"Terus kenapa aku nggak boleh lihat HP-nya? Jangan-jangan masih ada Andina di sana. Jangan-jangan juga nomorku nggak disimpan selama ini! Jangan-jangan aku cuma dijadikan pelampiasan!"

"Tuduhanmu makin ngawur aja, Al!"

"Terus apa dong, Kak? Kalau nggak ada apa-apa, kenapa aku nggak boleh tengok HP-nya?"

"Kamu tahu 'kan aku suka privasi. HP bukan sembarang benda yang bisa kamu bongkar. Karena aku mau kamu percaya ke aku, Alea! Aku cuma suka kamu sekarang, sumpah!"

"Cukup kita nikmati hubungan kita tanpa bongkar HP bisa? Kamu bisa tanya apapun ke aku, aku nggak akan bohong." Kenan berbicara tegas padaku.

"Oke." Aku menghela napasku yang sesak. "Kemarin pas *weekend*, Kakak ketemu Andina?"

Kenan diam. Bungkam untuk sepersekian menit. Nah 'kan, mencurigakan!

"Kenapa diam, Kak? Ketemuan, 'kan?" tuduhanku makin seru.

Kenan menatapku lurus. "Iya aku ketemu dia. Itu juga karena diajak mamaku, jenguk dia habis operasi usus buntu."

Deg. Jadi beneran mereka ketemu? Emang diajak mamanya, tapi tetep aja ketemuan. Itu pun jenguk Andina yang sakit. Bukan murni pengen ketemuan.

"Aku masih hargai dia dan keluarganya. Gimanapun aku temennya Andina, Al," jelas Kenan pelan.

"Sebenarnya gimana sih perasaan Kakak ke aku?" tanyaku kacau.

"Kenapa masih kamu tanya, Alea? Jelas sudah kubilang dari tadi, aku cinta sama kamu. Kalau nggak cinta, nggak bakalan aku mau manis-manis di depan orang. Apalagi di depan Purba. Dia anggotaku, pantang bagiku untuk sekalem itu di depannya. Kamu tahu aku nggak suka alay, 'kan!" jelas Kenan panjang lebar kali tinggi.

Iya juga sih. Tapi hatiku kadung nggak enak sih ini. Selain itu, aku meringis, menahan sakit yang tak biasa di perutku. Salah makan nih!

"Ya udah, biarin aku sendiri dulu Kak. Mungkin aku butuh menenangkan diri," kataku sambil menghindarinya.

"Tunggu, kamu juga belum jawab, gimana perasaanmu sama aku? Apa aku beneran lebih dari guru bagimu?" Kenan gantian menyidangku.

Aku meringis sambil menghela napas lemah. "Kakak nggak perlu tanya pasti tahu jawabannya. Kakak ‘kan cerdas nggak kayak aku bodoh."

Aku berjalan terseok. Ingin kembali duduk bersama Karla dan Purba. Kayaknya ada yang aneh sama aku. *Sakit sekali sih perutku. Makan apaan sih? Apa gara-gara sambel liwetan tadi?*

"Al, Kak Purba ngajak aku bertemen deket lho! Sekarang dia gebetan akuh!" teriak Karla girang.

Aku hanya mesem lemah, seolah tak peduli dan tak sadar dia ngomong apa. "Selamat Kar ...."

"Kamu kenapa?" tanya Purba yang malah menangkap keanehanku.

"Karla, maaf aku pinjam bahunya Om Purba!"

Aku langsung lunglai di bahu tegap Om Purba. Dia menangkapku dengan sigap. Wajahnya yang ganteng itu cemas bukan main. Aduh salah jatuh deh, bisa kebakaran itu si Kenan.

"Alea!" teriaknya keras.

"Sini!" Dia 'merebutku' dari Purba.

Tuh 'kan, kebakaran! batinku celamitan.

Nggak sadar apa sekarang kakiku lemes parah. Keringat dingin mengucur deras. Napas tersengal nggak jelas. Aku juga bingung kok aku kenapa.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanyanya cemas bukan main.

Aku meremas perutku. "Sakit, Kak."

"Kamu sakit perut?" ulangnya memastikanku.

"Iya," jawabku lemas.

"Kita bawa ke UGD aja, Danton!" putus Purba cemas.

"Kamu siapkan mobil, Pur!" perintah Kenan kalut.

"Jangaaan! Karla tahu deh ini. Alea lagi mau mens itu. Biasanya emang dia kesakitan, tapi nggak parah. Mungkin kali ini dia stres, makanya sakitnya parah gitu. Aduh, sini sama Karla aja," ucap Karla merebutku.

Karla membantuku bangun dari pangkuan Kenan. Dia memapahku lembut sambil membantuku duduk. Karla juga memberiku teh hangat di atas meja.

Sementara itu, kedua cowok itu hanya bisa menahan kikuk. Kenan menggaruk kepala sambil mengedarkan pandangan ke arah yang lain. Sementara itu, Purba pura-pura mengecek ponselnya.

Aku, jangan ditanya! Udah tengsin sampai ke Kutub Selatan. Kupikir bisa membuat Kenan kebakaran jambul, eh, malah tengsin sendiri. Lupa sih kalau ini jadwalnya aku mens, dan biasanya emang sesakit itu kalau awal keluar. Sumpah malu dan Nggak enak hati. Aarrrh, malam ini kenapa sih!

Bab 22

Kenapa Harus Dia?

"Minum nih!" sodor Kenan padaku yang masih meringis kesakitan.

Kami berhenti di depan minimarket sebelum pulang ke rumah. Padahal udah buru-buru lho, kok masih sempetnya peduli sama aku. Apaan nih? Kiranti! Pembalut bersayap! Dari mana Kenan tahu benda ginian? 'Kan aneh! Oh iya, jangan-jangan dari Andina!

"Nggak mau! Biasanya aku sembuh sendiri kok," tolakku sewot sambil membuang tatapan mata ke arah lain.

Kenan meletakkan di tanganku dengan sabar. "Udah minum aja!"

Dia sangat memaksa, nggak tahu kenapa bisa gitu. Ya udahlah bisa apa, daripada aku diamuk Kenan dan juga Purba, mendingan minum aja. Kecuali Karla yang udah molor ke Kutub Utara, dua manusia indah ini menatapku lekat dan penuh paksaaan.

“Glek! Glek! Glek!” Aku minum dalam tiga tegukan.

“Enakan, 'kan?” tanya Kenan sabar. Aku mengangguk malu.

“Kakak tahu dari mana perihal Kiranti dan Charm Bodyfit nih?” tanyaku begitu saja.

Menyadari aku akan membahas masalah pribadi dengan Kenan, Purba pamit keluar. Katanya mau merokok. Kalau Karla biarin aja, mau ada banjir bandang juga dia nggak bakalan bangun.

“Andina,” jawabnya pelan. “Karin juga kadang minta tolong belikan pembalut yang ada sayapnya.”

Heh, seriusan cowok model Kenan mau disuruh beli pembalut? batinku heran.

“Kakak nggak malu beli pembalut?”

“Ngapain, katanya menstruasi itu sakit, 'kan? Makanya aku kasihan tiap ada cewek yang 'dapet',” jawab Kenan polos sambil memandang jalanan yang ramai.

Wauw, segitu baiknya dia! Walau kasar tapi pengertian banget, batinku kagum.

“Bahkan, Kakak tahu bahasanya mens itu ‘dapet’?”

“Aku nggak bego-bego amat kali, Al!” tekannya judes.

Iya sih, apa yang Kenan nggak tahu. Naklukin gunung aja bisa apalagi cuma cewek.

“Kamu harus sadar,” ucapnya dengan nada suara rendah.

“Apa?” potongku.

“Pacaran bukan hal yang pertama kali bagiku. Aku nggak munafik, pasti masih ingat Andina. Dia yang udah nemeni aku

dari bukan siapa-siapa sampai jadi kayak gini," jelas Kenan pelan.

Otakku baru ngeh jika pacar pertamaku ini bukan lajang dari lahir. Beda dong sama aku. Iya-iya-iya, memang! Sakit sih kenyataan, tapi bener.

"Kakak pernah ngapain aja sama Andina? Grepe-grepe juga?" tanyaku lancang.

Kenan menatapku tajam. "*Hush*! Anak kecil ini! Kalau mau bahas mantan, kamu siap nggak patah hati? Sakit hati, cemburu?" omelnya.

"Ya ... ya ... siap-siap aja sih," jawabku gamang.

"Malas, nanti kamu marah lagi. Aku nggak mau berantem sama kamu, Al!" tolaknya alot.

"Kenapa, aku berharga, ya?"

"Iya, banget!" jawabnya yang membuatku diam telak.

"Ya udah, aku siap kok kalau kita bahas Andina," putusku ragu.

Kenan menyetop aksiku dengan tangannya. "Aku yang nggak mau! Pantang bahas orang lain saat kita berduaan!"

"Ya udah aku bahas kita aja, kasih aku bukti kalau memang aku berharga!" cetusku berani.

"Oke, kayaknya kamu memang butuh bukti fisik bukan cuma sekedar perkataan!" Kenan membalik badanku, kini kami sekarang saling berhadapan.

"Kamu mau apa? Pelukan? Ciuman? *French kiss?* Merah-merah di leher? Uang tunai? Grepe ...," celoteh Kenan yang membuatku ngeri seketika.

Ocehannya disertai kerlingan panas dari matanya yang tajam. *Aduh Papa, nggak kuat, Anjay. Asem!*

"Err ... nggak mmmm. Bukan kayak git – gitu ...," tolakku kikuk. Aku bahkan menutup wajah Kenan dengan kedua tanganku.

Kenan menurunkan tanganku dan meletakkan di pinggang rampingnya, "Terus mau apa, Sayang?"

"Nggak mau apa-apa!" Napasku tersengal-sengal.

"Lho kenapa nggak mau? Aku siap lho jadi saksinya! Kayak apa sih ciuman langsung itu? Sumpah penasaran!" *Lhadalah, suara siapa itu?*

"Hwaaa!" lonjakku kaget. Sementara itu Kenan cuma pasang wajah aneh.

Karla gilingan sudah bangun dan memasang wajah kepo maksimal! Kursem kuadrat ini sih, sejak kapan dia bangun dan ikut mengusiliku?

"Ayo dong terusin! Penasaran banget aku, Sayong!" usik Karla lagi.

Aku mendelik, sudah lupa sakitnya, "diem nggak kamu!"

"Kenapa, aku cowok sejati kok Dele. Kamu minta bukti, ya, udah aku siap kasih," goda Kenan sambil ngakak *so hard* nggak ketulungan.

"Bukan yang kayak gitu!" ucapku senewen.

Tuhan, salahku apa dikelilingi manusia macam mereka.

"Ya udah aku *bubuk* lagi *wis*!" putus Karla kecewa.

"Ha ha ha, wajahmu lucu banget sih!" Kenan masih saja mengolokku.

“Kakak bisa ketawa ngakak juga, ya? Kukira dingin dan judes banget, ternyata gila juga!” selorohku.

“Mungkin cuma kalian yang tahu, kalau aku itu cuma serem luarnya aja! Pulang aja yuk, nggak enak sama Komandan. Seharusnya kita udah sampai di rumah,” putus Kenan sambil memakai *seatbelt*.

Tetap nggak ada bukti nyata, kenapa aku berharga? Mungkin pedulinya? Dia juga peduli ke adiknya kayak ke aku, jadi aku cuma seharga adiknya?

“Ini cukup?” Kenan menyodoriku layar HP yang menyala.

Ada wajahku yang sedang mengusap air mata dan mewek di sana. Pemandangan B-29 jadi latarnya, pemandangan macam apa itu? Sejak kapan Kenan masang foto itu di HP-nya? Jadi, ada juga tentang Alea di benda terlarang bagiku itu?

“Ini 'kan, fotoku?” tanyaku terbata.

Kenan mengangguk dan tersenyum. “Walau fotonya cewek jelek yang sedang nangis, tapi aku suka banget sama foto ini. Kamu kelihatan rapuh sekaligus kuat. Mungkin sejak itulah, aku memandangmu beda. Hatiku mulai aneh.”

“Seperti jatuh cinta?”

Kenan menggeleng. “Kagum aja dengan kekuatanmu. Seorang anak manja cengeng, menangis untuk kuat kembali.”

Kayaknya bukti yang Kenan kasih udah cukup membungkam mulutku. Begitu pula dengan hatiku yang penasaran. Seorang Kenan yang judes dan dingin sudah cukup aneh saat dia menyukaiku. Bahkan, sekarang aku jadi pacarnya.

“Aku cinta lho sama Kakak,” ucapku tanpa sadar.

"Kalian mau adegan *kissing*, 'kan?" Ya ampon Gilingan Tepung, masih sadar aja sih. Kirain udah tepar lagi, huh!

"Ck, apaan sih Kar!" semprotku, sementara Kenan cuma mesem cuek.

"Kamu berharga banget bagiku, Alea," ucap Kenan pelan setelah kami hening melanjutkan perjalanan.

"Kak, makasih ya buat hari ini!"

Aku dibonceng Kenan dengan motornya saat di wilayah asrama. Kata Kenan, mobilnya tak boleh masuk asrama sering-sering. Dia tak enak pada senior-seniornya, masih baru kok sudah bawa mobil. Nggak mau terkesan pamer.

"Aku yang makasih, Alea bisa memaafkan kesalahan," balasnya pelan.

"Ya setiap orang pasti punya kesalahan, 'kan?"

"Yak betul, pinter!"

Motor direm tepat di samping halaman rumah dinas papa. Sedikit mencari tempat gelap supaya nggak ketahuan. Mungkin saja jam segini papa udah sibuk di depan PC. Mungkin juga menungguku sambil ngambek, secara aku nggak pulang sebelum tarawih. Aku balik setelah tarawih selesai, fatal banget dong.

"Apa aku perlu masuk dan bilang ke Komandan?" tawar Kenan.

"Heemm nggak usah, nanti aku aja yang jelasin Kak. Aku yang bikin kita terlambat pulang," ucapku percaya diri.

"Beneran?" aku mengangguk.

"Aku udah biasa diomeli Papa. Kalau Kakak 'kan nggak, itu penistaan bagi kedisiplinanmu," jelasku yang dirasa lucu olehnya.

"Ya udah deh. Kamu masuk gih, aku lihat dari sini!" suruhnya perhatian.

Aku mengangguk. "Jangan lupa *call me*, ya!"

"Sip!" jawabnya pendek.

Aku berjalan meninggalkannya. Tentu dia masih melihatku di belakang. Kenan takkan beranjak hingga aku masuk ke dalam rumah, itu kebiasaannya. Memastikan aku telah sampai rumah dengan aman dan selamat.

Jujur, aku takut sih diomeli papa. Semoga suasana hatinya bagus deh, sehingga tak sampai ngomel. Namun, baru saja mau masuk ke halaman rumah, Papa keluar dari rumah dengan cepat. Beliau tak sendiri, ada seseorang di sampingnya dan ia adalah wanita!

Siapa itu yang bersama Papa? Rambutnya panjang tinggi semampai! Kayaknya aku hapal deh! Itu 'kan ... Bu Memet Metalica Jamet! Ngapain dia di sini! Something fishy deh, amis! Lapor apalagi dia ke Papaku?

Tanpa pikir panjang, aku balik kucing. Kembali ke Kenan yang melongo bingung. Meminta bersembunyi di balik Kenan yang tinggi. Tentu saja untuk mengamati Papa dan Bu Memet. Setelah dari rumah sekarang malah masuk ke dalam mobil.

"Aduh Alea ini nggak pulang-pulang!" gumam Papa yang terdengar samar.

Iyalah jarak kami jauh. Aku dan Kenan bersembunyi di balik pohon jambu yang gelap. Papa aja nggak lihat Kenan apalagi aku yang sembunyi.

"Apa sih, Al?" tanya Kenan bingung.

Kukasih Kenan kode untuk menurunkan suaranya. Lalu kutunjuk pemandangan aneh itu dengan daguku.

"Sebentar, ya, saya telepon Alea dulu!" pamit Papa pada Bu Memet yang hanya tersenyum.

Mampos, HP-ku bunyi! Nada deringnya masih sama dengan Kenan lagi! *Jangan telepon, Papa!*

"Now the day bleeds. Into nightfall. And you're not here. To get me through it all. I let my guard down. And then you pulled the rug. I was getting kinda used to be someone you loved."

Terlambat! Tentu saja suara HP-ku terdengar dari balik pepohonan yang gelap. Aku makin kikuk dengan apa yang harus kulakukan! Situasi ini teramat membingungkan.

"Ken!" panggil Papa karena tahu jika Kenan ada di balik pohon. Di balik Kenan ada aku.

"Siap, Komandan!" jawab Kenan tegas. Dia mah gampang ngatur emosi dan tindakan. Udah biasa di situasi tertekan.

"Kamu ngapain di tempat gelap? Lho itu siapa?" mampos aku ketahuan!

"Siap ini ...," ucap Kenan bingung.

"Alea, Pa! Maaf pulang terlambat," ucapku takut.

Papa memicingkan pandangannya. “Ngapain kalian berdua di tempat gelap? Kenapa nggak langsung masuk aja?”

“Izin Kom ...,” ucap Kenan yang langsung kupotong.

“Papa juga ngapain sama Bu Memet? Keluar dari rumah terus mau masuk ke mobil?” sahutku nggak mau kalah.

“Emm, itu ...,” jawab Papa kikuk.

Baru pertama kalinya beliau kikuk sepanjang sejarah! Papa biasanya tegas dan tertata, baru kali ini sekacau itu. *What’s wrong, Pak Yudho? Beneran amis nih!*

“Pak Yudho?” panggil Bu Memet yang makin mengacau suasana.

“Alea?” lanjutnya polos, sok banget deh!

“Ada apa ini, Pak Yudho?” sindirku tajam.

“Papa yang mengundang Bu Meta ke sini, Alea. Papa ingin beliau bertemu denganmu juga. Papa ingin tahu sendiri bagaimana perkembangan nilaimu di sekolah.”

Papa menjelaskan semua sambil duduk di kursi kayu beranda rumah. Tak hanya aku di sini, tapi juga ada Kenan dan Bu Memet. Sementara itu, Mbak Samina baru saja nampang menyajikan minuman.

“Tapi ternyata kamu terlambat,” lanjut Papa memulai penghakiman.

“Izin Komandan, tadi Alea ...,” ucap Kenan yang lagi-lagi kupotong.

Kenan mendelik walau aku bersikap santai. Sebenarnya takut sih, motong omongan guru atau orang yang lebih tua, 'kan, nggak sopan.

"Tadi Alea datang bulan, Pa. Sakit kayak biasa, makanya kelimpungan pada nyarikan obat. Terus di jalanan Batu macet parah. Kalau nggak percaya, Papa bisa cek di *maps*," jelasku datar.

Papa hanya menggantung bibirnya. Biasanya bingung mau berkata apa. Sekarang giliranku menghakimi Pak Yudho.

"Kalau Papa dan Bu Meta ngapain pakai ketemu pribadi di rumah? Papa bisa telepon saja, 'kan. Lagian nanti pas pembagian raport juga bisa nanya. Terus barusan mau ke mana? Kok mau naik mobil?"

"Uhuk!" Bu Meta kesedak teh buatan Mbak Samina. Aduh, jangan-jangan sesembak itu salah masukin garam lagi deh.

"Silakan Bu!" *What*, Papa cekatan kasih tisu!

"Terima kasih, Pak!" ucapnya manis. Pandangan matanya mesra amat!

Makin *fishyyy*! Emang nggak ada yang bisa menolak pesona seorang Pak Yudho! Tuhan, aku nggak mau punya ibu kayak Bu Jamet!

"Alea, kami tadi hendak menjemputmu. Sekalian mengajak Bu Meta makan. Sebab tak enak sudah membuat beliau menunggu lama," ucap Papa yang tak masuk akal bagiku.

"Bohong!" celetukku begitu saja. Anehnya yang mendelik malah Kenan, bukan Papa.

“Kalau mau traktir makan guru, kenapa nggak Kak Kenan aja? Dia yang mentori aku tiap hari. Yang bantu aku dongkrak nilai juga dia, bukan wali kelas! Wali kelasku biasanya cuma nyindir, tanpa solusi!” sindirku keras.

Papa yang mendelik sekarang. “Sst, yang sopan!”

Papa lantas menatap Bu Meta dan Kenan bergantian. “Saya juga ingin kok mengajakmu makan, Ken.”

“Siap, izin tidak Komandan. Izin, saya tidak merasa direpotkan.” Kenan menjawabnya dengan tegas, seperti biasa.

“Tapi tadi kalian malah di balik pohon ada apa?” bahas Papa yang membuatku kelimpungan lagi.

“Tadi aku mau masuk, eh, tahu Papa keluar sama Bu Meta. Makanya ngumpet supaya tahu Papa ngapain aja,” ujarku beralasan.

“Ya sudah-sudah, nggak abisnya berdebat sama Alea. Bagaimana kalau makan sekarang aja? Alea ganti baju, ya! Ken, kamu juga!”

“Siap Komandan!” jawab Kenan cepat tapi wajahnya nggak enak. “Izin, jika diperbolehkan, saya undur diri saja Komandan. Izin, saya harus ke barak, ketemu dengan anggota. Izin petunjuk?”

“Nggak mau! Alea udah kenyang. Mau mandi aja, takut tembus,” jawabku cuek.

Ngik-ngok, kutahu Papa sesak napas dengar penuturan jujurku. Meskipun *single father,* beliau selalu mengajarkan norma kesopanan padaku. Mana-mana tentang wanita yang boleh diumbar atau nggak. Makanya tadi aku sempat malu saat Kenan tahu aku sakit saat datang bulan.

Papa gamang. “Ya sudah Ken, kamu boleh kembali!”

“Siap!”

“Maaf, Alea masuk dulu!” pamitku tak peduli dengan jawaban mereka.

Lebaran kali ini berbeda dengan lebaran tahun lalu. Tahun ini, kurayakan di Malang saja dengan Yangti dan Yangkung yang datang dari Magelang. Tahun ini, aku juga telah punya pacar yakni Kenan Attaqi Jusuf.

Seorang lelaki tampan, badan bagus, dan otak pintar yang telah jatuh cinta dengan sempurna padaku. Meski hubungan kami *backstreet*, tak mengapa.

Kami tak berlebaran bersama. Dia ke Surabaya, dapat cuti gelombang pertama. Dia akan kembali ke Malang di H+3 Idul Fitri. Asyiklah nggak terlalu lama, iyalah dia perwira batalyon. Cutinya cuma bentar doang. Perlu aku jelasin, posisi perwira nggak sebanyak anggota, makanya nggak boleh kosong terlalu lama.

Mungkin karena akan berpisah selama beberapa hari mungkin, Kenan memutuskan untuk menemuiku secara diam-diam di depan jendela kamar. Udah kayak pasangan mesum aja nih.

“Kakak mau berangkat, ya?” tanyaku sedih.

Dia tersenyum. “Sepuluh menit lagi. Masih kangen.”

“Ya sama. Hati-hati di jalan, ya, Kak?” pesanku pelan.

“Pasti! Nanti aku kabari kalau udah sampai,” ujar Kenan santai.

“Kak, Papaku makin aneh tahu!” ujarku tiba-tiba.

“Kenapa?”

“Tingkahnya kayak kita gini lho, diam-diam sering mantengin HP sambil senyam-senyum. Terus agak genit belakangan ini, suka semprat-semprot parfum,” curahku pelan.

“Ya mungkin beliau ada urusan penting. Aku kalau *chatting* sama letingku juga senyum-senyum. Lagian apa salahnya wangi? Aku juga wangi.”

“Idih, ini beda. Kayak lagi jatuh cinta gitu.”

“Jangan-jangan kamu mau punya ibu baru,” timpal Kenan sekenanya.

Aku melengos kesal.

Kenan mencubit pipiku gemas. “Udahlah anak kecil itu jangan ikut campur urusan orang tua. Kamu harus santai sama beliau, kalau beliau punya calon ibu untukmu tandanya bagus. Beliau udah bangkit dari masa lalunya.”

Eh iya bener. Tandanya papa mulai membuka hati buat orang lain. Tapi, aku kok nggak rela papa membagi kasih sayangnya. Egois sih, tapi kami cukup nyaman seperti ini. Aku kadung suka sama kasih sayang papa yang utuh tak terbagi.

“Ni buatmu!” Kenan menyodoriku sebuah amplop kecil.

“Apa nih?” tanyaku heran.

“Bodone nggak ilang-ilang. Tulung deh Al, iku amplop angpao!” ejek Kenan kesal. (Bodohnya nggak hilang-hilang. Please deh Al, itu amplop angpao!)

"Iya tahu, *tapi maksude opo*, Kak?" (maksudnya apa, Kak?)

"*Nggak gelem ta disangoni*?" (Nggak mau dikasih sangu?)

"*Tapi aku 'kan wis gedhe, lagian emoh ah nanti dianggap matre*!" (Tapi aku udah besar, nggak maulah nanti dianggap matre!)

Kenan tetap memaksaku menggenggam amplop kecil warna hijau pupus itu. Kalau nggak maksa bukan Kenan namanya. Aku cuma bisa ngalah. Munafik banget kalau nggak suka dikasih uang.

Jadi, pacaran sama Kenan tuh gini. Papa yang orang tuaku aja jarang manjain aku pakai uang. Pacarku malah dikit-dikit uang. Sampai lebaranpun dikasih uang. Haduh, belom nikah aja udah diginiin. Jadi, Andina dan mantannya yang lain juga gini dulu, ya?

"Ya udah deh, aku berangkat dulu! Keburu malam, kamu bobok gih!" suruhnya sambil memakai helm.

Kami masih berbincang di jendela kamarku yang terbuka.

"Kakak hati-hati di jalan, ya? Oh ya, jaga diri dan hati kalau nanti ketemu mantannya," pesanku berani.

Kenan tersenyum. "Kamu cemburu, ya? Takut aku ketemu Andina?"

"Iyalah!" tukasku cepat.

Kenan tersenyum lagi. Kali ini dia melepas kembali helmnya. Nggak tahu mau apa.

"Cup!"

Ahhhhh, panas semua tubuhku sumpaaah! Kenan mengecup keningku lekat. Rasanya hangat dan basah. Alamak,

pada akhirnya dia melakukan skinship pertama kali yang lebih intim dari sekedar pegangan tangan.

Aku menyentuh keningku dengan pandangan membeku. “Hati-hati di jalan, Kak,” desahku.

“Baik-baik sementara waktu, ya, Dele Sayang. Jangan bikin ulah dan mengacau apapun. Mohon maaf lahir dan batin, ya?” pamit Kenan sambil menatapku lembut.

Aku tersenyum, Kenan udah jauh dari kesan angker dan jahat nih. “Maaf lahir dan batin juga, ya, Kak Kenan Sayang.”

“I love you!” ucapnya kemudian. Ahhh, terbakar lagi aku tuh.

“Love you too!” ucapku sambil membuat love sign khas drakor. Itu juga dikasih tahu Karla.

“Alay kamu!” ejeknya sesaat sebelum beranjak.

Kenan tersenyum sambil melambai. Sesaat kemudian, dia menuju motornya yang terparkir jauh dari rumah dinas papa. Dia hanya menuntunnya demi tak membuat keramaian. Ah suka duka *backstreet* ya gini. Nggak ada bosennya sih, malah makin kangen.

Hari berganti, dan lebaran sudah tiba. Di subuh hari, yangti dan yangkung datang dari Magelang dengan travel. Langsung kupeluk erat tubuh sepuh keduanya. Aku sangat merindukannya. Begitupula dengan papa.

Setelah salat Ied, acara selanjutnya adalah *open house*. Rerata penghuni asrama ke rumah tetuanya dulu baru keliling ke rumah yang lain. Aku sih bagian mantau aja, setelah salaman balik lagi ngendon ke kursi malas di ruang TV. Enaknya sih WA-an dengan Kenan.

Senyam-senyum sendiri sambil geregetan karena bertukar pesan WA sama dia.

Tanpa sadar aku ngakak sendiri. Itu memantik perhatian Yangti yang kepo melongok isi HP-ku. Dengan malasnya aku menutup ponselku. Maaf Yangti, ini urusan anak muda. Yangti bagian nanti aja, masalah restu.

"Ngapain sih, *Nduk*? *Nduk* Alea lihat apa di HP?" tanya Yangkung perhatian. Yangti melipir di samping yangkung dengan wajah kemal, kepo maksimal.

"Video lucu, Kung," jawabku sopan.

Yangti cuma geleng-geleng melihat tingkahku.

"Mbak Alea," pecah Om Rosid yang datang tergopoh.

"Apa Om?" tanyaku bingung.

"Ini Bapak dapat kiriman lontong sayur dan opor ayam dari Go-Send."

"Dari siapa?"

"Kurang tahu, Mbak. Ada namanya sih," kata Om Rosid sambil menyerahkan sebuah tas kain.

Wew, berat juga. Paan nih isinya? Seberapa banyak lontong sayurnya sih? Kok kayaknya banyak banget. Siapa juga yang ngirimi ginian buat papa? Jangan bilang kalau salah satu fansnya!

"*Dear Mas Yudho*." Heh, sapaannya akrab banget sih.

"Semoga suka ya!" ejaku pelan. "Lia Karmela."

Hah, Lia Karmela? Nama cewek dong! Wauw sekali papa dapat kiriman dari cewek bernama Lia Karmela! Tuh 'kan ada hal yang mencurigakan dari papa. Jangan-jangan tebakanku bener nih!

Tiba-tiba papa datang tergopoh sambil menarik kartu nama kecil dari tanganku itu. Pandangan beliau sudah kacau, semacam tak suka gitu.

"Lia Karmela siapa, Pa?"

"Bukan siapa-siapa. Udah, ya, Alea bawa ke belakang. Makan sama yang lain!" perintah Papa yang tak kuindahkan.

"Siapa sih, Pa?" berondongku sambil mengikuti langkah Papa.

Papa yang sedang berbaju koko warna krem dan celana kain hitam berhenti dan membalik badan menatapku. "Alea bisa nggak tidak bertanya? Nurut Papa saja kenapa sih!"

"Ih aneh!" celetukku heran.

Lia Karmela? Kayaknya aku pernah denger di mana gitu. Kayak nggak asing. Lia Karmela, terlalu panjang buat sebuah nama sapaan deh. Kayak nama bu Metalika yang aneh itu, eh, tunggu!

"Bukannya selama ini aku manggil bu Memet itu Metalika, ya? Itu 'kan ada kepanjangannya!" gumamku setelah ada kabel putus di otak.

"Apaan sih Le, aku lagi makan pentol nih! Ganggu aja!" ujar Karla marah saat kutelepon.

"Kamu nggak balas-balas WA, siapa nama lengkapnya bu Jamet?"

"Kamu kangen dia, ya?"

"Najis! Udah siapa!"

"Uhuk! Bentar-bentar!"

Aku berusaha sabar mendengar Karla tersedak. Ya daripada dia pingsan terus aku dijitak Purba. *Eh mereka*

beneran pacaran ya, asli? Aku kok jadi menerka-nerka. Aiih plis Alea, fokus! Fokus!

"Karrr ...?"

"Ehek, iya Al, namanya Meta Lia Karmela! Makanya kamu singkat Metalika. Udah puas?"

"Hah ...."

Aku cuma bisa melongo dengan begonya. Ada gerangan apa bu Memet ngirimin papa makanan? Apa jangan-jangan dia yang sering diajak papa chatting sampai senyam-senyum? Apa dia yang bikin papa genit belakangan ini? Kalau iya, sumpah semoga ini cuma mimpi buruk aja! Kenapa harus diaaa?

Bab 23

Ketahuan
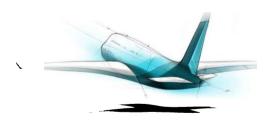
Libur lebaran usai. Saatnya para prajurit kembali berdinas. Sama seperti Pak Yudho yang pagi ini memberikan jam komandan di aula batalyon. Tentu untuk memberikan penekanan-penekanan tertentu atau mungkin sekedar tukar pikiran santai. Mungkin juga sekedar memupuk silaturahmi.

"Setelah berkumpul dengan keluarga pasti kalian moril penuh, 'kan! Dengan begitu saya harap kalian bisa berdinas dengan maksimal dan baik selama setahun ke depan. Ibarat baterai, kalian sedang penuh-penuhnya, apalagi bujangan. Kalau yang keluarga jangan ditanya, *low* sedikit langsung peluk istri dan anak, penuh lagi."

"Siaaappp," jawab serempak disertai dengan gelak tawa bahagia.

Suasana cuma bahagia dan hangat, Pak Yudho adalah seorang bapak yang ngemong dan bijaksana.

“Ini saya mau tahu seberapa sayang kalian sama keluarga. Kalau yang udah nikah, nggak usah ditanya, ya! Karena saya juga sudah punya anak, istri aja yang nggak punya.”

Tawa menggema lagi. Antara lucu dan miris mungkin pikir mereka. Saking akrabnya sama anggota, Pak Yudho malah sering curcol.

“Saya mau tahu yang bujangan ini, segimana kalian sayang sama keluarga. Biasanya ada foto di dompet, 'kan? Foto siapa, keluarga atau pacar? Kalau jomlo ya sudah, kita sama. Coba mana bujangan?” perintah Pak Yudho santai sambil memegang mikrofon dan tongkat komandan.

Mendengar perintah Sang Komandan, para bujangan segera mengangkat tangan. Tentu saja di antara yang mengangkat tangan ada Kenan dan Purba, Danton dan Danru gres batalyon. Sebenarnya tak hanya mereka, banyak, batalyon itu dihuni anggota yang rerata muda. Maka dari itu, banyak yang masih bujangan.

“Waaah, ini nih! Coba ajudan saya dulu, ya!” ucap Pak Yudho usil sambil melambai Purba.

Dengan langkah tegap, Purba mendekat. Dia menyerahkan dompetnya yang terbuka.

“Nah, ini ada orang tua! Bagus!” Pak Yudho memuji sang ajudan yang tersenyum kalem. “Wah, ini dia! Siapa ini Purba?”

Foto yang dimaksud adalah foto seorang gadis cantik dalam balutan seragam SMA.

“Izin Komandan, almarhumah adik saya,” jawab Purba singkat, tapi berhasil menyentil hati Pak Yudho. Komandan

baik hati itu hanya tersenyum sejuta arti, bak menguatkan Purba untuk tetap semangat.

Pak Yudho kemudian memberikan selembar uang seratus ribuan. “Oke, ini hadiah buatmu. Lumayan buat beli permen, mendingan kamu makan permen daripada ngerokok!”

Purba tersenyum malu. “Siaaap Komandan!”

“Oke, *next*! Saya mau pilih ....” Pak Yudho memindai jajaran para perwiranya. Tentu saja senyum usilnya mengarah kepada Kenan, si mentor Alea.

“Kamu!” tunjuk Pak Yudho yang membuat Kenan langsung berdiri.

Tubuh tinggi tegapnya langsung mengeluarkan dompet hitam dari sakunya lantas dengan cepat ia menunjukkan pada Pak Yudho.

“Sini-sini!” suruh Pak Yudho gemas.

Semua orang tahu, Kenan dekat dengan sang Komandan. “Siap!”

“Mau saya buka dompetnya atau buka sendiri?”

“Siap, buka sendiri Komandan!” jawab Kenan tegas.

Pak Yudho mengangguk dan mempersilakan Kenan melakukan tugasnya. Tentara muda itu langsung membuka dompetnya. Wajahnya yang tampan mendadak berombak. Bisa-bisanya dia sekacau ini, ada foto seseorang yang disimpannya.

“Kenapa, Ken? Nggak bawa foto ortu kamu? Pacarnya terus, ya!” goda Pak Yudho yang diiringi dengan ledekan, sorakan dari para anggota peleton Kenan.

Wajah Kenan tak santai lagi, apalagi dia melirik sinis pada para anggotanya yang celamitan.

"Sini-sini, kita bongkar, ya, ada fotonya siapa sih di dompetnya Danton Kenan? Berkenan saya tunjukkan ke yang lain?" izin Pak Yudho yang membuat Kenan kikuk.

"Sssiaap!" jawabnya walau ragu.

Pak Yudho memamerkan lipatan pertama dompet hitam Kenan. Ada foto kedua orang tuanya di sana. Tak ada yang aneh, sama seperti dompet pada umumnya. Akan tetapi pada lipatan yang kedua baru ada yang mengagetkan. Pak Yudho hanya bisa berdiri tanpa kata-kata saat melihat foto sang anak, Azalea alias Alea, ada di sana.

Kenan menyimpan foto anak Pak Yudho, Alea dalam balutan seragam sekolah. Pasti sebuah hal yang membingungkan. Bukan foto Andina atau mungkin pacar baru Kenan, melainkan foto Alea.

"Lho, kok ada foto anak saya?" ceplos Pak Yudho begitu saja.

"*Uhuk*!"

"*Ehem*!" goda para anggota peleton Kenan yang tahu situasi sebenarnya.

Mereka cukup tahu jika keduanya dekat, lebih dari sekedar guru dan murid.

"Izin Komandan, foto Alea jatuh dan saya belum sempat mengembalikannya," jawab Kenan berusaha menutupi semuanya.

"*Ssstt*! Kalian bisa diam?" Pak Yudho menyudahi keanehan peleton Kenan.

“Siap!” jawab mereka ketakutan.

Suasana santai berubah aneh saat ini.

“Begitu?” Pak Yudho berusaha mengurai keanehan itu. “Anak saya memang ceroboh. Terima kasih Ken, mau saya kembalikan atau kamu kembalikan sendiri ke Alea?”

“Siap, mohon izin Komandan saja,” jawab Kenan tegas.

Pak Yudho mengangguk dan mengambil foto sekolah Alea dari dompet Kenan. Dia juga merasa aneh, tapi hanya dipendam. Tak ada foto Andina atau siapapun di sana selain hanya foto kedua orang tua Kenan dan Alea.

“Ni Ken, kamu pakai makan bakso sama peletonmu itu! Peleton Danton Kenan mana?”

“Siaaap,” jawab anggota peleton 1.

“Kalian *push-up* 100 kali setelah acara selesai!”

Mereka menjawab dengan tegas, tapi sedikit lemah. Biasalah sok sedih begitu dapat hukuman. Suasana kembali mencair setelah sempat aneh untuk beberapa saat. Kenan telah kembali ke posisi duduknya di lantai.

“Teh Pucuk, Ken!” sodor Pak Yudho pada Kenan yang duduk tegap bersanding dengannya.

Mereka ada di tribun lapangan bola. Pak Yudho memutuskan untuk bicara berdua dengan salah satu punggawa batalyonnya itu.

"Siap, terima kasih Komandan!" jawab Kenan tegas sambil menerima minuman dingin itu.

"Saya yang makasih, Ken. Kamu sudah sangat sabar menghadapi anak saya. Pasti hasil psikotesmu dulu bagus, sehingga bisa memahami Alea yang badung."

"Siap, izin tidak Komandan!" Kenan canggung. Padahal dia biasa tak pernah gentar pada seseorang.

"Tahu nggak, kenapa saya suka sekali sama kamu? Kamu itu pandai, anak muda yang cerdas. Jarang ada yang bisa bimbing Alea sampai di titik ini," ucap Pak Yudho tulus.

"Anggap yang bicara ini bukan Komandanmu, Ken. Melainkan, bapak dari muridmu. Alea itu anaknya keras kepala, cengeng, manja, dan kadang semaunya sendiri. Guru bimbelnya aja nggak bisa menaklukkan Alea, apalagi guru les privatnya, mental jauh. Namun, kamu benar-benar hebat bisa ngajari dia sampai sejauh ini." Pak Yudho menepuk pundak juniornya itu.

"Siaaap!" jawab Kenan pendek. Dia benar-benar tak bisa berkata apapun, takut salah.

"Saya amati, hubungan kalian dekat sekali. Apa pacarmu nggak apa, Ken?" tanya Pak Yudho yang langsung membuat Kenan keselek minuman.

Kenan membersihkan tenggorokannya dengan berdehem beberapa kali. Dia menata napasnya hingga tak canggung lagi. Pertanyaan itu beneran mengagetkan dirinya. Alea dan sang papa sama saja, suka mengejutkan orang.

"Siap, izin saya selalu profesional Komandan. Izin, saya berusaha membedakan mana perintah dan urusan pribadi." Jawaban Kenan terdengar mantap.

"Kalian nggak berantem karena Alea, 'kan?" tegas Pak Yudho tak enak.

"Siap, tidak Komandan," jawab Kenan tegas. Nggak berantem karena sudah putus.

"Saya tidak mau Alea merusak hidupmu, Ken. Jangan sampai kamu dan Andina bubar karena Alea. Saya tidak mendukung kebadungannya."

"Sssiap!" jawab Kenan ragu.

"Ken, jangan sampai kamu kehilangan orang yang berharga dalam hidupmu. Apalagi orang itu telah menemanimu sejak 0. Maksud saya, Andina," pesan Pak Yudho tegas.

Kenan menegakkan badannya. "Ssiap!"

Bukan saya yang hendak menghilangkannya, dia yang ingin lepas duluan, batin Kenan berteriak di balik kedinginan dan ketegasan sikapnya.

"Saya harap hubungan kalian hanya sebatas mentor dan murid, Ken. Tidak lebih dari itu, ya! Bukan saya tidak suka kamu, hanya kamu terlalu bagus untuk Alea. Anak saya itu hanya akan jadi beban untukmu ke depan. Kariermu masih panjang, cita-cita Alea juga. Bahkan, anak saya itu belum tahu apa cita-citanya. Jaga sebaik mungkin hubunganmu dengan Andina. Setelah dinasmu 2 tahun, bawalah dia pengajuan!" pesan Pak Yudho lagi.

"Siap!" jawab Kenan pendek.

Kini, dia sadar apa yang sedang dibicarakan Pak Yudho ini. Pak Yudho membuat sebuah batasan bagi Kenan dan Alea. Cukup mereka sebagai mentor dan anak didik, bukan yang lain. Tentu Kenan gamang, hatinya dan Alea sedang mekar-mekarnya.

Kenan tak diberi ruang untuk menjelaskan, langsung dipatok untuk tidak punya rasa apapun pada Alea. Bagaimana caranya memadamkan api asmaranya yang berkobar? Ini harus dibicarakan berdua dengan Alea, sesegera mungkin.

Azalea Danastri Harimukti POV

"Gosok yang bersih, Siput!"

Hadeeh si Papa nih, ngapain sih orang baru pulang sekolah, santai-santai malah disuruh cuci mobil. Mana panas lagi! Nggak disuruh makan dulu kek, ganti baju dulu kek, seragam sekolahku jadi basah semua. Papa nih kurang kerjaan apa gimana? batinku gemas.

"Pa, Alea makan, ya? Lapar!" pintaku manja.

"Nggak, kamu harus bantu Papa cuci mobil!"

Aku mengernyit kesal. "Serius Pa!"

"Seratusrius!" jawab Papa sekenanya.

"Pa, kalau lagi gabut ngerjain anggota Papa aja kenapa sih. Kenapa harus Alea sih?" protesku tak suka.

"Kebanyakan omong! Cepet gosok kacanya!" alih Papa tak peduli.

Kugosok kesal kaca mobil tua itu. Keenakan sekali nih benda dimandiin sama aku!

"Mobil jelek gini aja pakai dimandiin segala. Buang ajalah, Pa!" celetukku judes.

Papa menatapku sabar. "Sembarangan aja. Ini memang tua, tapi berharga kayak emas. Kalau kamu mau nyuci anak manis Papa ini, nanti Papa kasih hadiah."

"Ogah, palingan juga cilok!"

"Nggak, kali ini lebih dari cilok! Kalau dijual bisa beli cilok serombong dan abangnya juga."

"Heh, apaan sih, Pa? Hadiahnya berapa juta emangnya?"

Papa hanya tertawa keras sambil terus menggosok badan benda usang ini. Beda denganku yang lebih suka menekuk-nekuk mukanya. Beda juga dengan si Purba, gebetan Karla, yang bahagia ikut andil dalam nyuci sesepuh mobil ini.

"Lihat tuh si Purba, dia senang sekali nyuci mobil Papa. Soalnya kayak nyuci mobilmu sendiri, ya, Purba? Kamu suka kendaraan antik juga, 'kan?" sahut Papa yang kutanggapi dengan melengos.

"Siap Komandan, makin tua makin bersinar," jawab Purba tegas.

Senyum aneh mengembang dari wajahnya. Iya yang makin hari makin aneh, seneng banget sih. Dikira nih benda lampu ajaib apa pakai bersinar segala! Sumpah, ya, duet antara Papa dan Om Purba berhasil mengacaukan siang hariku. Kangen Kenaaan.

Skip, akhirnya acara nggak penting itu berakhir juga. Papa menggiringku masuk kamar sambil menutup kedua mataku.

Sompaaah, Pak Yudho lama-lama sok asik bener deh ah. Ngapain pake nutup mata segala coba, iya kalau bendanya bikin aku *wauw* gitu. Kalau *njeglek* aku langsung kayang.

"Waauuwww!"

Wow, hadiah dari Papa beneran bikin aku melongo. Hadiahnya *Macbook*, itu lho laptop yang logonya apel *krowak*.

"*Oh my wow*, Papa! Ini serius? Buat Alea? Ya ampun pakai dikasih pita-pita segala!" kataku antusias sambil menghambur ke arah Papa.

Papa mesem sambil menatapku. "Alea suka?"

"Suka-suka-suka sekaliiii Papa!" jawabku semringah, ceria sambil mengangguk-angguk.

"Mulai sekarang pergunakanlah dengan baik dan bijak, supaya kamu nggak minjem PC Papa terus. Papa tahu kamu mulai nabung buat beli ini, 'kan? Bagus Alea, kamu udah ada keinginan untuk menyisihkan uang jajan dan *start saving!* Papa juga bangga sama nilaimu. Semoga kamu bisa peringkat, ya?" jelas Papa bangga.

"Awww, terima kasih sangat Papa. Alea seneng deh punya Papa sebaik ini. Alea doakan semoga Pak Yudho rezekinya lancar, sehat terus, panjang umur dan bahagia selamanya." Pujianku tak ada hentinya dan membuat Papa kesengsem.

"Aduh, anak Papa, kalau sudah dapat maunya aja manis betul. Coba kalau diomeli, kayak nggak kenal gitu sama papanya." Purba ngakak mendengar kalimat Papa.

Aku memeluk Papa sekali lagi. *Tetaplah baik kayak gini, Pa. Termasuk saat tahu kenyataan kalau Kenan itu pacar Alea.*

Please Papa, cuma Papa dan Kenan kebahagiaan Alea. Please salah satu dari kalian, jangan bikin aku kecewa.

Dirt! Ponsel Papa bergetar dari saku di dadanya. Siapa sih yang ganggu waktu berkualitas bapak dan anak ini? Gengges amat! Tapi kalau yang nelepon komandannya Papa, ya, aku minta maaf sih. Harus nerima kalau Papa itu miliknya negara.

"Siapa, ya?" gumam Papa sambil mengeluarkan ponselnya.

Sementara kuabaikan papa yang mendadak sibuk. Sejenak mulai berpikir, dari mana papa tahu kalau aku mulai nabung buat beli Macbook? Perasaan yang tahu hal ini cuma Karla dan Kenan. Nggak mungkin Kenan, 'kan? Dia nggak seember itu!

Karla juga nggak mungkin. Papaku aja jarang ketemu dia. Wait, Bu Memet! Dia tahu keinginanku ini karena habis nyita buku kecil milikku dan Karla. Ya, benar! Dia pasti sudah membaca isinya – perihal daftar impianku dan Karla.

Ya udahlah, bodoh amat. Kayaknya Bu Memet nggak sampai ngadukan itu ke papa deh. Semoga. Mendingan sekarang kukirimkan foto *Macbook* kepada Kenan sambil menulis, *"Satu harapanku terwujud. Kita kapan?"*

Alea Danastri
Miss you, Kak. Pengen ketemu.

Kenan Rewel
Sore gimana? Bahas apa tapi?

Aduh buat alasan apalagi dong? Yang bisa mengelabuhi papa dengan mudah. Maaf Pa, Alea niat bohong sama Papa. Habisnya Alea kangen sama pacar nih. Mau jujur belum berani.

Alea Danastri
Bukan bahas apa, tapi gimana cara ketemunya?

Kenan Rewel
Gampil itu, serahin ke aku!

Aku menarik napas lega. Kalau Kenan udah bilang kayak gitu, aku tenang. Otaknya udah cukup cerdas cari celah buat kami, *ecieeeh* kami. *Semoga papa juga senang kalau tahu aku menggebet lelaki sekeren Kenan. Aamiin.*

"Kamu mau ke mana, Le?" tanya Papa sambil menatapku yang telah rapi dalam balutan *jumpsuit* warna hitam dengan *belt* emas. Rambutku di-*curly* begitu saja.

"Mau cari buku bimbingan UN, Pa. Sama Kak Kenan. Alea udah mau naik kelas 3, 'kan?" ujarku berusaha biasa.

Walau hatiku sudah mau meledak. Emang bener mau ke toko buku, tapi 70% kencan sama Kenan.

"Sama Kenan?" ulang Papa aneh. Papa menyisihkan buku yang dibacanya.

"Iya, Pa. 'Kan dia mentor Alea," ucapku pelan.

Papa mengubah posisi duduknya. "Alea yakin mau dimentorin Kenan terus sampai lulus? Kenan harus dinas lho."

Mak tratap! Apa Pak Yudho mulai mencium aroma keanehan? Semoga nggak, semoga hidung beliau buntu.

"Ya Lea cocoknya sama dia!"

"Kamu nggak cari bimbel yang lain aja? Nanti Papa carikan guru privat deh!"

"Nggak mau! Alea maunya sama Kenan!"

Papa menyerah. Beliau melipat bibirnya, tanda menyerah seperti biasa. Iyes, Alea VS Papa, 1-0. Semoga Alea yang menang, aamiin.

"Ya udah! Tapi Papa tetap carikan kamu guru les yang lain! Papa nggak enak, Le, bebanin Kenan terus. Dia harus meniti karier, sayang kalau sampai mandek. Karakternya bagus," ucap Papa setengah mengomel.

"Tunggu di sini, Papa ambilkan uang bensin buat Kenan. Kasihan dia pakai mobil terus!" lanjut Papa sambil ngeloyor masuk kamar.

Menunggu Papa sembari celingak-celinguk. Sesekali tersenyum tegang karena ide itu muncul dari Kenan. Iya, aku bisa izin kayak gitu tadi karena diajari Kenan. Kasihan ya dia, otaknya cerdas tapi disalahgunakan buat menipu papa. Salahku sih, membuat Kenan melakukan penistaan.

Saat menunggu pak Yudho memberi uang saku, ponselnya menyala dan bergetar lembut. Yang membuat tubuhku bergetar hebat adalah nama yang berkedip di sana. Lia Karmela! Ya Tuhan, nama itu lagi! Namanya bu Memet! Oke, aku mulai kembali pada kecemasanku di hari lebaran kemarin. Yaps, aku terlalu sibuk memikirkan Kenan sampai

lupa dengan masalah ini. Padahal ini lebih pelik dari hubungan sembunyi antara aku dan Kenan.

Panggilan tak terjawab, Papa masih belum keluar kamar. Aku juga tak berani membuka ponsel beliau, beraninya cuma ngintip. Lalu masuk sebuah pesan ke sana.

"Mas, sedang apa? Sibuk ya?"

Ngik-ngik-ngik, bengek aku! Seseorang bernama Lia Karmela yang kucurigai sebagai bu Memet Metalika, mengirimi sebuah pesan.

Papa tetiba datang dan merampas ponselnya yang sedang kulongok. "Kamu lihat apa, *Nduk*?" tanya Papa gemas.

Ups, Papa ketahuan! batinku usil.

"Nggak! *Wallpaper* Papa kok bukan fotoku lagi?" alihku berusaha biasa.

"Kepencet. Nanti Papa ganti. Ya udah nih uang bensin buat Kenan. Sampaikan salam Papa buatnya."

"Kenan nggak disuruh ngadap dulu, Pa? Pamitan gitu?" tanyaku bingung.

Papa melambaikan tangannya. "Nggak perlu, Alea. Papa percaya kok sama dia."

Wew, sebegitu percaya dan sukanya Papa sama Kenan? Padahal beliau itu *overprotektif* lho sama aku. Om Rosid aja dicecar dulu sampai lemes sebelum anterin aku sekolah. Si Purba yang ajudannya itu, juga sama, makanan yang dibelikan Purba dicicipi dulu sama Papa sebelum dikasih ke aku. Wauw!

"Kak, Papaku aneh," curhatku di mobil yang berhenti di depan toko buku.

Kami lebih suka kencan di dalam mobil. Ngadem sambil nyemil nastar dan cilok kesukaan. Ya walau dijitak Kenan karena makan micin mulu, tapi enak sih.

"Aneh gimana? Bertanduk?" ceplos Kenan sekenanya. Aku cemberut.

"Oh, jadi bebek?" sindirnya ngeselin.

"Kayaknya beliau punya pacar deh!"

"Bagus dong, kamu mau punya mama baru," sambung Kenan.

Aku menghela napas kesal. "Dih, ogah! Aku nggak mau punya ibu tiri, pasti jahat!"

"Kamu 'kan jahat juga, imbanglah?" ganggunya cuek.

Aku memukul lengannya gemas. Kalau nggak pacaran, nggak berani juga kalik aku sentuh dia.

"Oh, udah berani sekarang mukul gurunya?"

"Kenapa? Aku aja berani cium Kakak kok!" ceplosku yang membuatnya terperangah.

"Serius? Sini kalau gitu!" Kenan mendekati wajahku.

"*Aaaarrrhh*, *emoh*! Nggak mau, geli!" aku kacau sendiri. Dia terbahak puas.

"Katanya berani cium? Ayo dong jangan omdo!" ejeknya.

"Aku nggak omdo. Nanti kalau aku cium, Kak Kenan minta lebih lagi. Aku nggak siap kasih cucu ke Papa. Aku masih pengen sekolah," ceplosku.

Seketika bunyi *Pletak*! terdengar menyakitkan

"*Auucchhh*! Paan sih!" protesku sambil mengusap-usap jidat. KDRT lagi, 'kan?

"Jangan becanda kayak gitu! Jelek!"

Aku melempem dan menunduk. "Maaf ...."

"Kayaknya kamu itu harus menyunggi buku tebal ini deh. Biar nggak aneh pikirannya!" Kenan meletakkan buku tebal "*Bimbingan Sukses UN*" di atas kepalaku.

"Ya abisnya Kakak gitu, nantang! Kalau cium aku aja seenaknya, coba kalau aku! Pasti dimarahi," protesku pelan.

"Aku 'kan lebih tua, boleh ajalah. Salah sendiri masih muda."

"Kok main umur. Aneh!"

Kenan hanya diam. Dia tak menanggapiku lagi. Malas berantem nggak jelas mungkin. Aduh, semoga berantemnya kami cukup sebatas gini aja. Nggak usah yang berat-berat. Aku nggak kuat bawa beban berat.

"Tapi aku serius Kak. Aku nggak mau punya mama baru lagi," lanjutku kembali kacau.

"Kenapa? Kamu nggak boleh dong halangi Pak Yudho untuk nikah lagi. Egois itu namanya."

"Karena pacarnya papa ini tuh bu Memet. Orang yang paling kubenci di seluruh dunia."

Kenan mengangkat satu alisnya heran. "Kok gitu? Aneh kamu benci sama gurunya sendiri."

"Aku tuh nggak suka sama dia. Suka menghakimi. Aneh. Suka nyari masalah, suka nyari kesalahan orang lain. Suka ngincer, gitu deh pokoknya!"

"Ya karena kamu badung!"

Gantian aku menatap Kenan. Nih orang nggak ada ya belain aku sekali aja! Meskipun aku pacarnya tetep aja diusilin.

"Ya udahlah! Percuma cerita sama Kakak!" kataku kesal.

"Ngambek, ya?"

"*Emboh*!"

"Lho kok *emboh*? Kalau ngambek biasanya minta cilok lagi nih!"

"*Moh*!"

"Seblak?"

"*Moh*!"

"Kembang?"

"*Moh, aku guduk memedi*!" (Nggak mau aku bukan hantu!)

"Cokelat?"

Aku menatap Kenan lurus. "Enggak!"

"*Ya wis aku peluk aja, yokpo*?" (gimana)

"Ihhhh, Kakak nyebelin!" rontaku kesal saat dia merangkulku hangat.

"Tara!" Kenan menyodoriku sebuah benda.

"Hah, apa ini?" tanyaku bingung melihat benda itu.

"*Dogtag*, kalung khas militer. Ini milikku sejak zaman taruna, nggak pernah kukasih ke siapapun termasuk Andina. Isinya identitasku, lalu kutambahkan namamu di sana. Harus kamu terima, aku nggak mau ditolak lagi!" ujar Kenan manis.

"Aww, *so sweet!* Jadi ini hadiah spesial itu? Sesuatu yang nggak pernah dikasih ke siapapun termasuk Andina, tapi dikasih ke aku?"

"Iya!" Kenan memakaikan kalung itu pada leherku.

"Kamu nggak suka bunga, cokelat, dan lainnya. Kamu juga menolak dibelikan laptop, ya udah aku kasih benda sederhana ini aja."

"Ini nggak sederhana, Kak. Benda ini lebih berharga dari itu semua, bahkan."

"Sama kayak kamu, sangat berharga!" Kenan mencubit lembut pipiku.

Kenan yang sejudes itu juga bisa *chessy* saat *falling in love*.

"Anak SMA, manja nggak abis-abis. Cantik, tapi nyebelin!" Kenan mencolek hidungku manis.

Ah bisa diabetes aku tuh. Hentikan semua kemanisan ini, hentikan! Aku nggak sanggop, nanti minta yang lain! *Plak*, kayaknya aku deh yang butuh di-*ruqyah*. Genit banget anjay!

Tawaku susut saat melihat pemandangan aneh di depan. "Kak, itu papaku bukan?"

"Mana sih?" Raut wajah Kenan berubah serius juga.

Itu yang lagi pakai kemeja garis warna hitam Pak Yudho, bukan? Melihat potongannya sih iya. Dia berjalan berdua dengan seorang wanita berambut panjang dong! Mereka jalan ke arah taman kota di dekat toko buku dong!

"Mari kita pastikan, siapa sih sebenarnya dia? Beneran bu Memet? Atau Lia Karmela yang lain!" gumamku sambil membuka pintu mobil Kenan.

"Kamu jangan urusin beliau, Alea!" larangnya cemas dan tak suka.

"Biarin!" tepisku.

"Alea, kalau kamu ke sana, hubungan kita bakalan kebuka juga!" lanjutnya.

Aku memandangnya lekat. "Kak, aku beneran nggak suka kalau Papa menyembunyikan sesuatu kayak begini!"

"Kita juga menyembunyikan sesuatu, Alea!" tahannya berusaha sabar.

"Udahlah! Kak Kenan cukup ikutin aku!" Kalau nggak ngeyel bukan Alea namanya.

Tap-tap, langkah kakiku tergolong cepat dalam mengejar langkah Papa bersama 'pasangannya' itu. mereka terlihat dekat sekali. Sesekali tertawa bersama bahkan saling memandang. Arti pandangannya beda pulak. Aku nggak polos lagi masalah percintaan.

"Papa!" panggilku yang membuat beliau seketika menoleh.

"Azalea!" balas beliau dengan wajah beku.

Seketika aku menghadap mereka dan memastikan siapa wanita itu. Tebakanku 1000% benar, dia adalah bu Memet Metalika Jamet ngeselin itu! Manusia yang paling kubenci selama ini. *Ngapain dia jalan sama Papa, dengan senyuman itu?*

"Bu Memet! Ngapain jalan sama papa saya?" tanyaku sinis.

"Alea yang sopan, ya!" ujar Papa tak kalah serius.

"Izin, selamat sore Komandan!" ucap Kenan.

"Eerr, Alea. Ini ...," ujar Bu Memet terbata-bata.

"Papa bisa jelasin? Apa Alea sedang memergoki hubungan spesial kalian?" sindirku yang membuat Papa menarik tanganku.

"Alea, kami hanya ...," ujar Papa yang langsung kupotong.

"Hanya apa, Pa? Pacaran? Dia yang sering ngirim makanan waktu lebaran, 'kan? Malam itu kalian juga aneh, ini ada apa, Pa?" berondongku nggak sopan.

"Alea!" tekan Kenan dengan suara tertahan.

"Apa Kak, mau bilang aku nggak sopan lagi? Iya!"

"Azalea Danastri, bisa kamu nggak nyerocos aja?" Papa menengahi kami pada akhirnya.

"Baiklah, sepertinya Papa waktunya jujur sama kamu," ujar Papa dengan nada suara rendah.

Oh no, please jangan kejutkan aku Papa!

"Bu Meta ini calon mamamu. Papa dan Bu Meta sudah lama berhubungan," ungkap Papa jujur.

"Ini nggak lucu, Papa!" vonisku. Aku beringsut pergi.

Papa cepat menahan tanganku. "Kalau yang ini lucu, ya?"

Papa ganti menyindirku sambil menenteng kalung milik Kenan yang masih terpampang nyata di leherku. Alea bodoh, niat memergoki malah ketahuan sendiri.

"Kenan, Alea, bisa jelaskan kepada saya apa ini?" lanjut Papa yang membuat wajah kami kecut seketika.

Kacau semua! Runyam! Ketahuan berjamaah yang tak tahu apa efeknya. Kayaknya Kenan marah banget sama aku. Kelihatan wajahnya nggak santai sekali. *Hiks*, nangis gulang-guling di jalanan sambil ngais aspal.

Tentang Penulis

Nayla Salmonella, berulangtahun setiap bulan Januari. Lahir dan besar di Kota Malang. Nama Salmonella bukan karena dia seorang bakteri. Merujuk film Raditya Dika, Manusia Setengah Salmon, ikan salmon adalah hewan yang selalu pulang ke rumahnya kendati sudah berkelana jauh.

Nama pena ini ditemukan saat ia ikut suami merantau ke tanah Timika, Papua. Saat itu dia berharap kembali ke kampung halamannya, Kota Malang – sekarang telah kembali ke Malang.

Jebolan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang ini memiliki hobi menulis sejak SMA. Baginya, menulis seperti self healing. Dengan menulis dia bisa membuat dunia sendiri tanpa menyakiti orang lain. Bahkan, dengan tulisan dia bisa menghibur siapa saja, termasuk dirinya sendiri.

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia